



TANDA-TANDA
HARI AKHIR
PADA ZAMAN MODERN

IMRAN N. HOSEIN

**TANDA-TANDA
HARI AKHIR PADA
ZAMAN MODERN**

IMRAN N. HOSEIN



**TANDA-TANDA HARI AKHIR
PADA ZAMAN MODERN**

**DARI AMERIKA SELATAN KE ASIA TENGGARA:
PERJALANAN KE SELATAN
DALAM MISI DAKWAH ISLAM**

Seri Mengenang Ansari

TANDA-TANDA HARI AKHIR PADA ZAMAN MODERN

Kumpulan esai yang menyajikan sudut pandang seorang Muslim tentang isu-isu kontemporer yang terkait dengan Tanda-tanda Hari Akhir.

*

Imran N. Hosein

Masjid Jami'ah, Kota San Fernando, Trinidad dan Tobago

Buku-buku karya penulis:

- ❖ Yerusalem dalam Al-Qur'an – Pandangan Ulama Islam Mengenai Takdir Yerusalem;
- ❖ Agama Ibrahim dan Negara Israel – Pandangan Berdasarkan Al-Qur'an;
- ❖ Pentingnya Larangan Riba dalam Islam;
- ❖ Larangan Riba dalam Al-Qur'an dan Sunah;
- ❖ Mimpi dalam Islam – Jendela Kebenaran dan Hati;
- ❖ Khilafah, Hijaz, dan Negara-Bangsa Saudi-Wahabi;
- ❖ Makna Strategis Ibadah Puasa Ramadhan, dan Isra' dan Mi'raj;
- ❖ Satu Jamaah Satu Amir – Organisasi Komunitas Muslim pada Zaman Fitan;
- ❖ Islam dan Buddha di Dunia Modern;
- ❖ Metode Al-Qur'an untuk Menyembuhkan Kecanduan Alkohol dan Narkoba;
- ❖ George Bernard Shaw dan Ulama Islam – Percakapan antara GBS dengan Maulana 'Abdul 'Alim Siddiqi, - disunting dan ditafsirkan oleh Imran N. Hosein;
- ❖ Islam dan Perubahan Tatanan Dunia Internasional;

- ❖ Surat Al-Kahfi – Naskah, Terjemahan, dan Tafsir Modern;
- ❖ Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern;
- ❖ Pandangan Ulama Islam Mengenai Yakjuj dan Makjuj di Dunia Modern;
- ❖ Menjelaskan Agenda Mistris Imperium Israel;
- ❖ Iqbal dan Momen Kebenaran Pakistan;
- ❖ Perjalanan Dakwah Islam – Perjalanan ke Selatan dalam Misi Dakwah Islam;
- ❖ Tanggapan Seorang Muslim terhadap Serangan di Amerika.

Untuk ibuku tercinta,
yang telah banyak berkorban
untuk anak-anaknya.
Semoga Allah memberkahinya
dengan Surga. Aamiin!

Hak cipta © Imran N. Hosein

Judul asli: Signs of The Last Day in The Modern Age

Surel: inhosein@hotmail.com

Toko Buku Resmi: www.imranhosein.com

Situs: www.imranhosein.org

Edisi Pertama 2007

Edisi Revisi 2011

Edisi Revisi 2022

SURAT AL-KAHFI: *Seri Buku Kuartet*

Volume 1: Surat Al-Kahfi: Naskah Terjemahan dan Tafsir Modern;

Volume 2: Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern;

Volume 3: Pendapat Ulama Islam Mengenai Yakjuj dan Makjuj
pada Zaman Modern;

Volume 4: Dajjal Al-Masih Palsu atau Anti-Kristus.

Buku Asli Diterbitkan oleh

Masjid Jami'ah, Kota San Fernando.

70, Mucurapo Street,

San Fernando.

Trinidad dan Tobago

Buku Versi Terjemah Bahasa Indonesia Diterbitkan Oleh :

CV. Sejati Adv NPWP : 42.148.111.0-653.000

Blitar, Kota Bung Karno, Jawa Timur

Tahun Cetak Pertama : Desember 2022

Diterjemahkan oleh

Ikhya Ulumuddin

Surel: ikhya1209@gmail.com

Jumadil Akhir 1443 H / Januari 2022 M

Layout dan Penyelaras : SoFa

Design Sampul : Awaluddin

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	VIII
KATA PENGANTAR	1
1. ESAI 1 : Bukan Teman Bukan Pula Sekutu!	4
2. ESAI 2 : Malcolm X - Pangeran di antara Orang-orang Beriman	14
3. ESAI 3 : Tanda-tanda Hari Akhir dan Akhir Sejarah	21
4. ESAI 4 : Iqbal, Epistemologi Sufi, dan Akhir Sejarah	52
5. ESAI 5 : Sepuluh Tanda Besar Hari Akhir – Apakah Satu Baru Saja Terjadi?	75
6. ESAI 6 : New Orleans dan Tanda-tanda Hari Akhir	94
7. ESAI 7 : Yakjuj dan Makjuj dalam Al-Qur’an	102
8. ESAI 8 : Hikmah dari Kelahiran Putra Maryam	109
9. ESAI 9 : Bolehkah Muslim memilih seorang wanita untuk menjadi pemimpin mereka?	121
10. ESAI 10 : Demokrasi Kesukuan Boothill	133
11. ESAI 11 : Tanggapan Islam terhadap Undang-undang Anti-Terrorisme	141
12. ESAI 12 :Tanggapan Islam terhadap Legalisasi Aborsi .	155
13. ESAI 13 : Reformasi Konstitusional dan Model Pluralitas Negara dengan Keberagaman Suku	162
14. ESAI 14 : Islam dan Demokrasi Konstitusional	171

15. ESAI 15 : Bolehkah Muslim Memilih dalam Pemilihan Umum di Negara Sekuler Modern?	176
16. ESAI 16 : Islam dan Terorisme - Tanggapan Muslim terhadap Serangan di London	223
Lampiran 1:	
Sasaran Utama Perang Melawan Teror adalah Al-Qur'an dan Nabi Muhammad	261
17. ESAI 17 : Islam Menolak Doktrin Sesat Tuhan ‘Bapa’...271	
18. ESAI 18 : Hukuman Gantung - Menurut Pandangan Islam.....	278
19. ESAI 19 : Saat Waktu Bergerak Lebih Cepat	282
20. ESAI 20 : Revolusi Feminis dan Akhir Zaman	285
21. ESAI 21 : Asy-Syura dalam Al-Qur’an	288
22. ESAI 22 : Hari Raya Kurban	291
23. ESAI 23 : Wanita dan Surga dalam Islam	296
24. ESAI 24 : Filosofi Gender dalam Islam	299
25. ESAI 25 : Mengapa Muslim Shalat Lima Kali Sehari?...303	
26. ESAI 26 : Muslim India di Karibia	307
27. ESAI 27 :Tanggapan Muslim pada Masalah ‘Salib Tritunggal’	312
28. ESAI 28 : Wanita Muslimah dan Rumah Allah	319
29. ESAI 29 : Sebuah Karya Istimewa Tentang Islam	327
30. ESAI 30 : Islam, Murabahah dan Deposito Tetap	341

Kata Pengantar

Kita hidup di dunia di mana banyak Tanda Hari Akhir, seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) terjadi terus menerus secara tidak menyenangkan. Dia menubuwahkan, misalnya, “wanita akan berpakaian namun tetap telanjang”.

Esai-esai dalam buku ini adalah buah dari upaya yang sangat sederhana untuk menafsirkan peristiwa dan masalah kontemporer yang dianggap berkaitan dengan topik ini. Harapan kami, esai ini dapat membantu para pembaca untuk menyadari kenyataan dalam peristiwa yang telah kami tafsirkan dan dalam prosesnya, juga menyadari ‘Kebenaran’ dalam Islam. Mereka akan membaca esai ini dan terkejut dengan artikulasi sudut pandang Islam yang sangat berbeda dari propaganda anti-Islam saat ini. Mereka akan terkejut mempelajari, misalnya, tentang nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tentang Akhir Zaman yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya. Banyak yang mungkin tidak tahu bahwa dia menubuwahkan akhir sejarah yang akan menyaksikan peristiwa kembalinya Al-Masih asli, Yesus putra perawan Maria, dan bahwa pasukan Muslim yang keluar dari wilayah Afganistan dan sekitarnya pada saat itu akan berhasil membebaskan semua wilayah yang diduduki sampai akhirnya membebaskan Yerusalem.

Beberapa esai yang lebih panjang seperti “*Sepuluh Tanda Utama Hari Akhir*”, dan “*New Orleans dan Tanda-tanda Hari Akhir*”, dan hampir semua esai pendek diterbitkan di surat kabar harian di Trinidad dan Tobago selama periode 2004-2006. Dalam beberapa kasus, untuk menampilkan sudut pandang Islam tentang isu-isu kritis dan kontroversial, kami terpaksa membeli ruang surat kabar untuk menerbitkan esai satu halaman penuh. Seandainya kami tidak melakukannya, maka esai-esai tersebut tidak akan pernah dipublikasikan. Kini kami menerbitkan esai-esai tersebut dalam buku ini dengan harapan agar dapat mendorong dan membantu orang lain untuk menulis tentang isu-isu serupa dan menerbitkannya di surat kabar dalam halaman yang berbayar.

Pembaca yang akrab dengan buku saya yang lain akan menemukan argumen yang berulang dalam esai ini. Mereka pun akan menemukan masalah yang sama dibahas dalam esai yang berbeda. Sejauh pembaca terbiasa dengan argumen dan diskusi seperti itu, pembaca boleh saja melewatkan bagian tersebut. Referensi Hadits dalam esai ini, yang ditulis untuk surat kabar, semuanya didokumentasikan dalam buku-buku saya yang lain.

Banyak orang yang membantu dengan membaca esai ini dan memberikan komentar yang berharga. Di antara mereka adalah Mehrun Rahaman di pulau asal saya Trinidad, Prof. Dr. Abul Fadl Mohsin Ibrahim di Durban, Afrika Selatan, Muhammad Alamgir di Dhaka, Bangladesh, dan istri saya tersayang, Aisha. Selain itu, Sulaiman Dufford dan Sabina Watanabe memberikan bantuan yang sangat berharga dalam

menyunting dan mengoreksi naskah akhir di Kuala Lumpur, Malaysia. Semoga Allah memberkahi mereka semua. *Aamiin!*

Imran N. Hosein
Kuala Lumpur, Malaysia. 2007



“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang”

ESAI 1

Bukan Teman Bukan Pula Sekutu

Al-Qur'an dengan tegas melarang persahabatan dan aliansi Muslim dengan aliansi Yahudi-Kristen. Namun di seluruh dunia Islam saat ini kebanyakan pemerintah melanggar larangan ilahi itu. Mereka, pendukung dan pengikutnya, mendapatkan balasan untuk tindakan seperti itu. Mereka kehilangan Islam dan menjadi bagian dari aliansi Euro-Yahudi / Euro-Kristen yang berperang melawan Islam. Ini adalah aliansi pertama yang muncul dalam sejarah, dan mengobarkan perang tersebut demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel. Al-Qur'an dan Nabi Muhammad telah memberikan informasi yang memungkinkan kita untuk menemukan Yakjuj dan Makjuj dalam barisan kedua aktor tersebut, yaitu, Euro-Kristen dan Euro-Yahudi, yang berperang melawan Islam.

Saya dan *Shaikh* Ali Mustafa dari Suriname mendaki sebuah bukit di Morvant (di pulau asal saya di Karibia, Trinidad) ke puncak di mana sebuah Gereja Kristen berada, dan kami kemudian duduk untuk mengatur napas (bagi saya) dan akhirnya berpartisipasi dalam apa yang kami harapkan dapat menjadi pertukaran pandangan Kristen-Muslim yang bersahabat.

Serangan palsu dan ganas terhadap Al-Qur'an dan sisi personal Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), yang kami tanggap, hampir tidak bersahabat. Sungguh mengejutkan dan sangat berdosa. Namun, kami segera menemukan sumber dari perilaku jelas non-Kristen dalam 'perang melawan Islam' yang dilakukan oleh Yakjui dan Makjui sebagai aliansi *adikuasa* di seluruh dunia. Kami pun memahami motif perilaku aneh itu dalam kepanikan mereka untuk menahan penyebaran Islam di antara kaum miskin di perbukitan Laventille dan Morvant.

"Persahabatan antara Kristen dan Muslim dilarang oleh Al-Qur'an sendiri", kata pembicara Kristen itu disambut tepuk tangan meriah dari jemaahnya. Dia, tentu saja, bergantung pada terjemahan sebuah ayat Al-Qur'an yang sering disalahpahami. Inilah ayat yang diterjemahkan oleh penulis ini:

“Wahai orang-orang yang beriman (pada Al-Qur'an ini), janganlah kamu menjadikan golongan Yahudi dan Kristen (tertentu) sebagai teman dan sekutu yang mereka sendiri menjadi teman dan sekutu bagi satu sama lain. Barangsiapa di antara kamu (Muslim) yang menjadikan mereka (teman dan sekutu), maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka; Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 51)

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, dan selama lebih dari seribu tahun setelahnya, Kristen dan Yahudi terkunci dalam hubungan kebencian timbal balik sedemikian rupa sehingga tidak mungkin untuk membayangkan rekonsiliasi Kristen-Yahudi pada masa selanjutnya, dengan persaudaraan dan aliansi timbal balik. Meski demikian, Injil sendiri telah mencatat peran eksklusif Yahudi dalam tuntutan penyaliban Kristus, selain fakta bahwa pemerintah Romawi telah menentanginya (Yohanes, 19: 4-7). Kekristenan secara konsisten, dan secara tepat, menyalahkan orang-orang Yahudi yang menuntut penyaliban itu. Itu menciptakan permusuhan abadi di antara dua umat beragama.

Namun, ayat Al-Qur'an yang luar biasa ini sebenarnya mengantisipasi saat dunia akan menyaksikan rekonsiliasi yang aneh dan misterius antara dua musuh ini, dan munculnya aliansi Yahudi-Kristen. Hanya di zaman modern, ketika Yakjuj dan Makjuj menyerang Euro-Kristen dan Euro-Yahudi dan telah mengubah Eropa menjadi masyarakat sekuler yang pada dasarnya tidak bertuhan di mana pria dapat menikahi pria secara sah, dunia telah menyaksikan terwujudnya nubuwah ilahi yang menakjubkan dalam ayat Al-Qur'an ini (lihat Bab mengenai Yakjuj dan Makjuj dalam buku *'Yerusalem dalam Al-Qur'an'*).

Seharusnya jelas bahwa Al-Qur'an melarang Muslim untuk memelihara hubungan persahabatan *hanya* dengan aliansi Kristen-Yahudi dan *tidak dengan semua* orang Kristen maupun semua Yahudi. Al-Qur'an juga telah memperingatkan orang-orang Muslim yang menjalin hubungan persahabatan dengan aliansi Yahudi-Kristen yang sekarang menguasai dunia, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengakui mereka sebagai anggota aliansi itu (bukan komunitas Muslim), dan dengan demikian mempertimbangkan perilaku seperti itu merupakan pengkhianatan utama terhadap Islam.

Euro-Kristen dan Euro-Yahudi hari ini telah bergabung dalam aliansi jahat untuk menaklukkan dan *menguasai* dunia dari London, Washington dan Yerusalem sembari berperang melawan Islam. Mereka melakukannya untuk memberikan *kekuasaan* atas dunia kepada Negara Euro-Yahudi Israel palsu - sebuah Negara yang mereka ciptakan sendiri, dan kemudian membujuk orang-orang Yahudi oriental (yaitu, Yahudi Israel) untuk menerimanya. Aliansi itu juga mengobarkan perang terhadap cara hidup religius dan dalam prosesnya mengubah hampir seluruh dunia menjadi suka bermaksiat dan sekuler.

❖ **Terjemahan Lain dari Ayat Ini**

Dalam terjemahan Al-Qur'an yang banyak dibaca, Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan ayat 51 Surat Al-Maidah sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jangan jadikan orang Yahudi dan Kristen sebagai teman dan pelindungmu: mereka hanyalah teman dan pelindung satu sama lain. Dan barangsiapa yang berpaling kepada mereka (untuk persahabatan) maka dia adalah salah satu dari mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Muhammad Asad, seorang Muslim Eropa penerjemah Al-Qur'an yang sangat dihormati dan seorang ulama Islam terkemuka, menerjemahkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang telah mencapai keimanan! Jangan jadikan orang Yahudi dan Kristen sebagai sekutu bagimu: mereka hanyalah sekutu bagi satu sama lain - dan barangsiapa yang bersekutu dengan mereka,

sesungguhnya, menjadi salah satu dari mereka; sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Muhammad Marmaduke Pickthall, Muslim Inggris penerjemah Al-Qur’an, tidak berbeda dalam terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jangan jadikan orang Yahudi dan Kristen sebagai teman. Mereka berteman satu sama lain. Dia di antara kamu yang menjadikannya sebagai teman adalah (salah satu) dari mereka. Sesungguhnya! Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat salah.”

M. Shakir, seorang Muslim Pakistan, menerjemahkan ayat tersebut dengan cara yang sama:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jangan jadikan orang Yahudi dan Kristen sebagai teman; mereka adalah teman bagi satu sama lain; dan barangsiapa di antara kamu yang menjadikannya sebagai teman, maka sesungguhnya dia adalah salah satu dari mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

T. B. Irving, Muslim Amerika penerjemah Al-Qur’an, memiliki terjemahan yang serupa:

“Kamu yang beriman, jangan menerima orang Yahudi atau Kristen sebagai penyokong; sebagian dari mereka bertindak sebagai penyokong bagi satu sama lain. Barangsiapa yang berteman dengan mereka maka dia menjadi salah satu dari mereka. Tuhan tidak

membimbing orang-orang yang melakukan kesalahan seperti itu.”

❖ IMPLIKASI DARI TERJEMAHAN SEMACAM ITU

Jika kita menerima salah satu terjemahan ayat di atas adalah benar, kontradiksi berat dengan Al-Qur'an dan teladan Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) akan muncul.

Pertimbangkan hal-hal berikut ini:

- Al-Qur'an secara khusus mengizinkan pernikahan seorang pria Muslim dengan seorang wanita Kristen atau Yahudi:

“Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab (yakni umat Kristen dan Yahudi yang memiliki kitab suci yang diwahyukan) itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.”

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 5)

Jika kita menerima terjemahan ayat di atas adalah benar, seorang pria Muslim harus memberi tahu istrinya yang Kristen dan Yahudi bahwa meskipun dia bisa menjadi istrinya, 'persahabatan' di antara mereka sangat dilarang.

- Al-Qur'an juga mengizinkan Muslim untuk makan makanan Kristen dan Yahudi (asalkan makanan tersebut diHalalkan bagi Kristen dan Yahudi) dan membalas dengan mengizinkan mereka untuk makan makanan Muslim (Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 5). Seorang Muslim yang mengundang tetangganya yang beragama Kristen untuk makan harus mengaku kepadanya, dengan rasa malu yang cukup, bahwa meskipun Al-Qur'an mengizinkannya untuk berbagi roti dengan tetangganya yang beragama Kristen (yaitu, berbagi makanan dengannya), Al-Qur'an melarang keras persahabatan diantara mereka.

- Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menasihati para pengikut terlemahnya, yang dianiaya dengan kejam oleh orang-orang Arab pagan, untuk melarikan diri ke Abyssinia Kristen kulit hitam dan mencari keamanan dan perlindungan di sana. Mereka melakukannya, dan Raja Kristen yang adil menyambut dan melindungi mereka. Bertahun-tahun kemudian ketika Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) mendapat kabar tentang kematian Raja Kristen itu, dia benar-benar mendirikan shalat jenazah untuknya dari kota Madinah yang jauh. Tingkah laku seperti itu akan sangat tidak konsisten dengan Al-Qur'an jika terjemahan tersebut diterima sebagai benar.

- Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) membangun aliansi politik dan konstitusional dengan orang-orang Yahudi di Madinah sehingga menjadikan kota itu - Negara Madinah; namun, terjemahan ayat Al-Qur'an di atas melarang aliansi semacam itu.

- Akhirnya, Al-Qur'an secara spesifik menyatakan bahwa tidak ada larangan bagi umat Islam yang mencegah mereka untuk mempertahankan hubungan persahabatan dengan

setiap orang (Hindu, Kristen, Budha, Yahudi, kulit putih, hitam, coklat atau kuning) yang tidak berperang melawan Islam dan tidak menindas Muslim dengan mengusir mereka dari rumah dan wilayah tempat tinggal mereka:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

(Al-Qur’an Surat Al-Mumtahanah, 60: 8)

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, ayat Al-Qur’an (5: 51) tidak melarang Muslim untuk menjaga hubungan persahabatan dengan *semua* orang Kristen dan Yahudi. Sebaliknya ayat itu melarang persahabatan *hanya* dengan orang-orang Kristen dan Yahudi yang masuk ke dalam aliansi Kristen-Yahudi (Zionis). Itu terjadi karena mereka adalah termasuk golongan pemerintah dunia Yakjuj dan Makjuj yang akan berperang melawan Islam dan mengusir Muslim dari rumah mereka dan dari wilayah di mana mereka tinggal.

Al-Qur’an cukup eksplisit dalam memperkirakan saat-saat ketika orang Yahudi akan menjadi yang paling memusuhi umat Islam dari semua kaum. Pada saat itu, firman dalam Al-Qur’an, akan ada orang-orang Kristen yang akan menjadi sahabatmu:

Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman (pada Al-Qur’an ini), yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik (yaitu orang-orang yang menyembah berhala). Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman (pada Al-Qur’an ini) ialah orang-orang

yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Kristen.”: yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.”

(Al-Qur’an Surat Al-Maidah, 5: 82)

Hal di atas bukan merupakan dakwaan bagi semua orang Yahudi. Melainkan hanya berlaku untuk orang-orang Yahudi yang berperang melawan Islam dan yang mengusir Muslim dari rumah dan wilayah mereka (seperti yang terjadi di Tanah Suci). Ini juga memberi umat Islam sarana di mana mereka dapat mengenali orang-orang yang diakui Al-Qur’an, pada zaman itu, sebagai umat Kristen. Mereka akan menjadi orang-orang yang akan menunjukkan kasih sayang yang paling dekat kepada Muslim pada saat kaum Yahudi dan penyembah berhala menunjukkan kebencian yang besar terhadap Islam dan Muslim.

Terjemahan (5: 51) berdasarkan kesalahpahaman Al-Qur'an pasti akan menghalangi perkembangan hubungan persaudaraan antara Muslim dan Kristen dan Yahudi tersebut (dan dengan implikasi Hindu dan Budha) di sisi lain, yang tidak berpartisipasi dalam perang melawan Islam saat ini.

❖ IKAN HIU DAN IKAN SARDEN

Negarawan Amerika Latin, Juan Domingo Alvarado, pernah menyatakan bahwa dunia saat ini terdiri dari ‘ikan hiu’ dan ‘ikan sarden’. Kaum Kristen Morvan, yang semuanya berasal dari Afrika, adalah ‘ikan sarden’. Begitu pula kami umat Islam yang naik ke atas bukit untuk bertemu dengan mereka. Dengan demikian kami bersusah payah untuk berpisah dari mereka tanpa permusuhan. Kami berharap dapat menjangkau

mereka untuk bersatu dalam menentang perang ini, tidak hanya terhadap Islam tetapi juga terhadap segala hal yang sakral. Kami berharap dapat bergandengan tangan dan hati dalam perjuangan bersama melawan ‘ikan hiu’ dunia yang sekarang melancarkan perang bahkan dengan bom yang meledak di tempat sampah dan tempat pembuangan sampah di pusat kota Port of Spain.

Aliansi ‘hiu’ telah menginvasi dan menduduki Afghanistan dan Irak, dan mengancam akan menyerang Iran pula. Ada banyak orang di dunia saat ini, orang Kristen, Hindu, Yahudi dan lainnya, yang menyadari kezaliman besar dalam perang terhadap Islam dan Muslim, yang menentang perang yang tidak adil itu, dan oleh karena itu akan menyambut esai penjelasan singkat ini.

Ada juga Muslim, biasanya dalam pemerintahan, yang menuai hasil dari persahabatan mereka dengan aliansi ‘hiu’ yang menguasai dunia dari London, Washington, dan Yerusalem. Mereka tidak ingin memahami topik ini karena rasa malu mereka yang luar biasa sebab Al-Qur'an dengan jelas mengungkap pengkhianatan mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan telah menyatakan mereka sebagai bagian dari aliansi Yahudi-Kristen dan bukan sebagai bagian dari umat Muslim.

ESAI 2

Malcom X - Pangeran diantara Orang-orang Beriman

Kapankah orang-orang Afrika ‘Afro-Saxon’ di Karibia belajar menghormati Malcolm X dan dengan berani mengikuti jejaknya dalam menanggapi penindasan di dunia saat ini? Kapankah mereka belajar ‘hidup’ untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, seperti yang dia lakukan? Kapan mereka akan belajar ‘mati’ untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, seperti yang dia lakukan?

Malcolm ‘hidup’ untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Malcolm ‘mati’ untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*! Dan saya menulis dengan doa semoga melalui kata-kata yang sederhana ini. Islam dapat menyentuh jiwa mereka seperti jiwanya tersentuh, dan kemudian dia menjadi seorang pangeran di antara orang-orang yang beriman.

Al-Qur’an menyatakan: “*Jangan katakan pada mereka yang terbunuh di jalan Allah bahwa mereka sudah mati. Sebaliknya mereka hidup, tetapi kamu tidak dapat melihat mereka*”. Malcolm X dibunuh pada 21 Februari 1965. Musuh-musuhnya mengira bahwa mereka akhirnya menebang pohon itu. Tetapi yang mengejutkan dan kesedihan bagi mereka, pohon itu terus tumbuh. Itu menjelaskan mengapa sebagian dari kita masih hidup sampai sekarang. Satu Malcolm seperti itu sudah cukup bagi majikan budak dunia! Tetapi jika Malcolm masih hidup hari ini, dapat dipastikan bahwa dia akan dinyatakan

sebagai “teroris” dan “resiko keamanan yang besar”. Masuknya dia ke sebagian besar negara bagian Karibia ‘Afro-Saxon’ pasti akan dilarang.

Saya melakukan kunjungan kehormatan kepada Gubernur Jenderal Kepulauan Karibia di Negara Grenada beberapa tahun yang lalu. Menanggapi pertanyaannya mengenai tujuan kunjungan saya ke pulau itu, saya menyebutkan ibu Malcolm X, Louise, sebagai penduduk Grenada (dia tidak mengetahui hal itu), dan bahwa saya merasa terhormat untuk melakukan kontak dengan keluarganya di Grenada selama kunjungan singkat saya.

Gubernur Jenderal menanggapi dengan cukup terus terang mengenai pendapatnya bahwa Malcolm adalah “penjahat”. Saya tidak heran. Ini adalah sifat dari tatanan dunia-Eropa modern yang menjelekkan dan berusaha untuk memberangus dan mencekik semua orang yang menolak dominasi dan pemerintahan imperiumnya di dunia. Jauh lebih rumit untuk memahami kecaman pahit Louis Farrakhan terhadap Malcolm sebagai *“pengkhianat bagi kaumnya”*, dan *“kami telah menghadapinya dengan cara kami menangani pengkhianat.”*

Saya mencintai Malcolm, seorang Muslim. Dia adalah Pangeran di antara orang-orang beriman. Dia menangkap esensi Islam dengan tanggapan anti-sistemiknya terhadap penindasan tatanan dunia kulit putih. Dia telah menjadi pahlawan saya sejak saya masih remaja, dan dia mengancam akan membawa AS ke Majelis Umum PBB untuk mempertanggungjawabkan kasus genosida.

Malcolm X, sang guru, mengajari saya perbedaan yang sangat penting antara ‘budak rumahan’ dengan ‘budak lapangan’. Keduanya tanpa kebebasan ‘fisik’, dan karenanya dalam perbudakan ‘fisik’. Tapi sementara ‘budak lapangan’

membenci penindasan dan perbudakan itu, ‘budak rumahan’ tunduk padanya, diidentifikasi bersama dengan tuan budak, dan menerima perbudakannya. Dia begitu dicuci otak dan ‘mata hatinya’ buta sehingga dia menjadi pelengkap dari tuan budak (Al-Qur’an Surat Al-Maidah, 5: 51). Dia selalu ada untuk melayani tuan budak, apapun yang diminta, dan kapanpun tuan budak membutuhkannya. Ketika tuannya sakit, ‘budak rumahan’ akan merasakan sakit dan penderitaan tuannya dan akan menyatakan kepada tuannya: “Kita sakit!” ‘Budak rumahan’ adalah budak ‘internal’ dan ‘eksternal’, yaitu budak secara fisik dan psikologis. Ia menjadi bagian dari sistem perbudakan (orang yang buta ‘mata hatinya’ selalu berakhir sebagai budak). Tuan budak menghadiahi ‘budak rumahan’ atas pelayanannya yang setia.

Tetapi tidak demikian halnya dengan ‘budak lapangan’ yang mungkin secara ‘eksternal’ adalah budak tetapi ‘secara internal’ adalah orang merdeka. Karena kebebasan ‘internal’ itu, ‘budak lapangan’ memiliki kapasitas untuk ‘melihat’, dan dengan demikian menyadari penindasan dan kejahatan, dan dia membencinya dengan segenap hati dan jiwanya. ‘Budak lapangan’ tidak akan pernah tunduk pada penindasan, melainkan ingin mendapatkan kembali kebebasannya dan menghancurkan perbudakan. Maka ‘budak lapangan’ menanggapi penindasan dan perbudakan dengan cara yang anti-sistemik. Tuan budak yang merupakan penindas adalah ‘musuhnya’. Ketika rumah majikan budak terbakar, ‘budak lapangan’ akan berdoa kepada Tuhan agar mengirimkan angin kencang yang akan “membakar rumah tersebut”. Tuan budak membenci ‘budak lapangan’ dan membuatnya menerima balasan atas pembangkangannya.

Para majikan budak saat ini yang sekarang berusaha untuk mewujudkan perbudakan terbesar yang pernah ada (dan itu adalah tanda utama Hari Akhir yang berhubungan dengan Dajjal

Al-Masih palsu), menjelekkkan ‘budak lapangan’ sebagai teroris, dan mencari undang-undang anti-terorisme yang akan memberangus dan mencekik mereka. Tetapi mereka harus tahu bahwa darah Malcolm menggetarkan hati jutaan orang di seluruh dunia yang ingin mengikuti jejak keberaniannya.

Seluruh Amerika Selatan, dari Venezuela hingga Argentina, saat ini menerapkan politik ‘budak lapangan’. Hugo Chavez dari Venezuela bukanlah penyimpangan. Sebaliknya, ia adalah perwujudan dari kebencian yang dirasakan oleh massa kulit berwarna Amerika Selatan dalam menanggapi kezaliman yang telah lama mereka alami dari para penindas ‘kulit putih’. Di antara kezaliman tersebut adalah pembunuhan, berkali-kali, terhadap para pemimpin Amerika Selatan pemberani yang berusaha melindungi rakyat mereka dari penindasan ‘kulit putih’. Omar Torrijos dari Panama, Jaime Roldos dari Ekuador, Salvador Allende dari Chili semuanya terbunuh melalui aksi terorisme yang direncanakan dan dieksekusi oleh mereka yang sekarang secara sesat dan menipu menyatakan diri berupaya memerangi terorisme. (Jika kami ingin memperluas cakupan esai kami, kami harus menyertakan Zia Ul Haq dari Pakistan dan Raja Faisal dari Arab Saudi di antara para pemimpin yang juga dibunuh. Dan kemudian ada intelektual Palestina, Prof.Dr.Ismail Faruqi, yang menjadi duri bagi pihak mereka. Dia juga dibunuh. Dan daftar ini pun terus bertambah.)

Di sisi lain, hampir seluruh dunia Muslim saat ini diatur oleh pemerintah ‘budak rumahan’. Dan majikan budak ‘kulit putih’ yang secara licik menggambarkan dirinya sedang memerangi terorisme, dirinya selalu siap untuk melakukan teror untuk memastikan kelangsungan hidup bagi ‘budak rumahan’ yang memerintah Muslim demi kepentingannya.

Meskipun kita mengingat Malcolm X empat puluh tahun kemudian, kita juga pun mengingat dan menghormati istri tercintanya, Dr. Betty Shabazz. Saya bertemu dengannya dua kali. Kali kedua yaitu ketika dia terbaring di peti mati di samping makam Malcolm, dan enam putrinya menghormati saya dengan meminta saya untuk membaca Al-Qur'an dan berdoa di atas jenazahnya sebelum diturunkan ke dalam makam bersama suaminya.

Saya ingat diri saya sendiri gemetar seperti daun ketika saya berdiri di samping makam Malcolm untuk pertama kalinya, dan ketika saya melihat istri tercintanya bergabung kembali dengannya setelah melewati cobaan sulit dalam hidup.

Karakteristik dominan dalam hidupnya, setelah kematian Malcolm, adalah kesetiaannya yang kuat dan pengabdianya yang tak tergoyahkan pada kenangan bersama suaminya dan misinya dalam hidup. Dan ini membawa saya ke pertemuan pertama saya dengannya yang merupakan pokok bahasan esai ini.

Saat itu tanggal 22 September 1996, hanya delapan bulan sebelum kematiannya, dan saya diantar ke belakang sebuah aula besar di tengah kota Manhattan untuk diperkenalkan kepadanya. Dia tidak tersenyum untuk menyambut saya. Ada sesuatu yang jauh dan kesepian dalam dirinya, seolah-olah dia berasal dari tempat yang jauh dan di lain waktu - bukan tipe wanita yang akan membuat nyaman di hadapannya. Tetapi saya hampir bisa merasakan kekuatan dan keteguhannya yang tenang saat dia menunggu dengan kesabaran yang tak terbatas untuk waktu berikutnya ketika dia akan pulang kepada kekasihnya. Dia duduk di bagian belakang aula, dia dengan tenang menjelaskan kepada saya, agar lebih mampu menilai empat pembicara yang dijadwalkan untuk berbicara malam itu mengenai topik yang

menantang ‘Setelah Malcolm X - Masa Depan Kepemimpinan Islam di Amerika Utara’. Dia telah mendengar tentang saya, tentang asal Trinidad saya, dan referensi saya di New York dan di tempat lain tentang suaminya, dan dia ingin sekali mendengarkan malam itu apa yang saya katakan tentang topik tersebut.

Dalam pidato tersebut, saya mencurahkan perhatian untuk menjelaskan keimanan yang teguh kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang merupakan hakikat manusia. Dia hidup untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dan dia mati untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Dan itulah jenis kepemimpinan Islam yang dibutuhkan Muslim Amerika Utara. Namun saya pun mengambil waktu untuk mengenang integritasnya yang tiada tara. Komitmennya yang penuh semangat terhadap kebenaran dan keadilan sedemikian rupa sehingga dia benar-benar membenci oportuniste dan kelecikan. Dan nilai-nilai dalam hidupnya merupakan inti ajaran Islam.

Saya kemudian mengamati bahwa Malcolm, mungkin, tidak tahu tentang larangan riba (menerima atau memberikan pinjaman uang dengan bunga) dalam Islam. Bagaimana lagi kita bisa menjelaskan komentar Alex Haley dalam buku ‘Autobiografi’ bahwa Malcolm mengambil uang darinya untuk membayar uang muka sebuah rumah di Elmhurst, New York, setelah rumahnya dibom oleh musuh Islam? Dan itu adalah komentar yang membuat saya kesulitan.

Setelah keempat pembicara memberikan presentasi mereka, Betty maju, dengan sangat lambat dan sengaja, ke podium depan, untuk berpidato di pertemuan tersebut. Dia mulai dengan mengutip kata-kata saya: *“Imam berkata bahwa suamiku hidup untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala. Imam berkata bahwa suamiku mati untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala. Imam itu benar.”* Tapi

kemudian dia berbalik menghadap ke arah saya, dan menatap mata saya, dan dengan tegas menyatakan, “*Tapi Imam, dia tidak menandatangani perjanjian itu. Dia meninggal sebelum dia bisa melakukan itu. Jadi dia tidak terlibat dalam Riba!*” Hanya setelah dia dengan penuh semangat membela suaminya, dia menjadi tenang. Tetapi cara dia memandang saya (jangan berani-berani mengkritik suami saya!) sedemikian rupa sehingga saya butuh waktu lebih lama untuk tenang. Jarang dalam hidup ini, saya pernah menyaksikan pengabdian yang begitu penuh semangat pada kenangan dan warisan seorang pemimpin. Dan contoh menakutkan yang dia tinggalkan untuk wanita muslimah saat ini.

Dia kemudian memohon kepada para pemimpin Islam agar menjadi pria yang berani dan berintegritas, pria yang, seperti suaminya, akan menentang penindas dunia. Tetapi dia juga berbicara tentang iman, dan tentang pencarian ilmu pengetahuan. Malam itu, setelah saya meninggalkan aula untuk pergi ke janji pertemuan lain, dia menandatangani salinan 'Autobiografi' untuk saya. Dan inilah yang dia tulis: “*Anda adalah pemimpin bagi pria dan wanita dari segala usia dan sepanjang waktu. Semoga kedamaian dan berkah Allah selamanya membimbing Anda.*” Dan dia menandatangani Hajjah B. Shabazz / Mrs. MX. Itu membuat saya meneteskan air mata.

Semoga makam mereka nyaman, sejuk dan luas bagi mereka, serta dipenuhi dengan cahaya. Dan semoga mereka berdua beristirahat dengan tenang bersama di makam itu. *Aamiin!*

ESAI 3

Tanda-tanda Hari Akhir dan Akhir Sejarah

Sejarah lebih dari sekedar catatan peristiwa. Sejarah tidak hanya mencatat perubahan konstan yang terjadi di dunia tetapi juga berupaya menafsirkan fenomena perubahan itu. Analisis proses sejarah, pergerakan sejarah, dan akhir sejarah, muncul dari interpretasi perubahan dunia. Hal ini menjawab banyak pertanyaan yang penting.

Apakah perubahan terjadi secara acak, atau adakah pola dalam perubahan? Apakah proses sejarah itu akan bertahan sampai kekekalan, atau akankah ada Akhir Zaman dan akhir sejarah? Tatanan dunia-Eropa yang aneh dan misterius kini mengendalikan seluruh dunia dalam cengkeraman besinya. Ia telah memperoleh kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dari revolusi ilmiah dan teknologi yang terus berlanjut yang benar-benar mengubah seluruh dunia. Namun kekuatannya bertumpu pada fondasi yang pada dasarnya sekuler, maksiat dan korup. Ia memiliki kekuatan penipuan yang besar sehingga membuat kebohongan tampak sebagai kebenaran dan sebaliknya. Ia menceritakan kebohongan yang mengerikan sementara tanpa henti dan zalim mengejar tujuan untuk menindas semua orang yang menolak otoritas tertingginya. Ia mendirikan pemerintahan dunia atas nama demokrasi universal namun sebaliknya, justru memaksakan kediktatoran universal atas seluruh umat manusia. Ia memproklamasikan doktrin

perdagangan bebas namun justru membangun ekonomi riba yang menghancurkan pasar yang adil. Ia merenggut umat manusia melalui proses pencurian yang dilegalkan yang membuat massa di seluruh dunia terjerumus ke dalam kemiskinan dan kemelaratan permanen. Ia meraup jauh lebih banyak pendapatan berlumuran darah dalam kapasitasnya sebagai pemberi pinjaman uang paling istimewa di dunia daripada yang secara licik dibagikannya dalam bentuk bantuan penyelamat muka dan pengampunan utang. Ia arogan secara rasial, budaya dan intelektual dan menganggap dirinya tidak hanya lebih unggul dari orang non-Eropa tetapi juga menjadi ‘tanggung jawab orang kulit putih’ untuk ‘membangun peradaban’ bangsa manusia lainnya. Hanya jika orang non-Eropa meniru cara hidup Eropa, mereka akan diakui sebagai orang yang beradab. Ini membawa umat manusia kepada revolusi feminis dan seksual yang membawa mereka ke dalam pergaulan bebas dan penyimpangan seksual sehingga institusi keluarga itu sendiri mulai gagal dan menghancurkan diri sendiri. Ia membawa aliansi misterius antara orang Kristen dengan Yahudi, ini adalah sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak mungkin. Ia kemudian menggunakan aliansi misterius Euro-Kristen / Euro-Yahudi untuk membebaskan Tanah Suci, membawa orang Yahudi Israel kembali ke Tanah Suci setelah 2000 tahun pengasingan yang ditetapkan oleh Tuhan, lalu mendirikan Negara Israel di Tanah Suci.

Sama sekali tidak ada dalam sejarah yang dapat menjelaskan kemunculan tatanan dunia Eropa yang aneh dan misterius itu. Apakah itu merupakan tanda Hari Akhir? Dan dapatkah peradaban dan tatanan dunia seperti itu terus mendominasi dunia tanpa batas? atau apakah dunia adalah tatanan moral dengan proses historis yang pada akhirnya harus berujung dengan kemenangan kebenaran, keadilan, perdamaian,

kebahagiaan, kebenaran, kesucian dan kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan, dan kesetaraan?

Periode 1955-1956 adalah yang paling menarik dari semua kehidupan mahasiswa kami di Institut Studi Islam Aleemiyah di Karachi, Pakistan. Rektor Institut sekaligus guru saya yang terpelajar dengan kenangan yang diberkahi, Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari, berhasil membujuk rekannya yang terhormat, filsuf sejarah, Dr. Burhan Ahmad Faruqi, untuk meninggalkan kota Lahore dan bergabung dengan staf dosen Institut di Karachi. Dr. Faruqi dan Dr. Ansari adalah kolega di Universitas Muslim Aligarh pada tahun 1930-an di mana mereka berdua belajar filsafat di bawah bimbingan filsuf Muslim terkemuka, Profesor Dr. Syed Zafarul Hassan. Faruqi, menulis disertasi doktoralnya di bidang Metafisika Islam dengan topik, *'Konsepsi Tauhid Seorang Mujjadid'*. Dia dengan berani, dalam buku itu, melakukan evaluasi komparatif kritis teori Muhyiddin Ibnu 'Arabi tentang *'wahdah al-wujud'* (yaitu, bahwa semua keberadaan adalah satu kesatuan yang nyata) dengan teori saingan Syaikh Ahmad Sirhindi tentang *'wahdah ash-shuhud'* (yaitu, bahwa semua eksistensi hanya tampak sebagai satu kesatuan). Lebih dari setengah abad telah berlalu sejak beliau menulis buku itu dan tetap tak tertandingi sebagai tengara dalam metafisika Islam modern. Sedangkan disertasi doktor Dr. Ansari ditulis dengan topik *'Landasan dan Struktur Masyarakat Muslim Berdasarkan Al-Qur'an'* (dalam dua volume) dan buku itu tetap tak tertandingi sebagai tengara ilmu pengetahuan modern dalam filsafat moral Islam. (Jika berkenan, saya merekomendasikan kedua buku ini kepada para pembaca yang budiman.)

Kedua kekuatan intelektual ini, Dr. Faruqi dan Dr. Ansari, berinteraksi satu sama lain di Institut dengan bunga cahaya terbang ke segala arah. Kami, para mahasiswa, sangat

terstimulasi oleh interaksi mereka. Dr. Faruqi mengajari kami filosofi sejarah Islam selama dua tahun yang tak terlupakan sebelum dia kembali ke Lahore. Pandangan jauh Dr. Ansari-lah yang membukakan pintu-pintu bagi kami menuju konsepsi Islam tentang filsafat sejarah. Studi semacam itu secara mencolok tidak ada di Darul Ulum hari ini di mana pembelajaran hafalan diterapkan setiap hari.

Dengan filsafat sejarah itulah kini kami mencoba menjelaskan pandangan Islam tentang akhir sejarah dan mengenali ‘Tanda-tanda Hari Akhir’ dalam skema segala hal yang terjadi. Mari kita mulai dengan menjelaskan bahwa Islam memahami ‘akhir sejarah’ dan ‘akhir dunia’ sebagai dua hal yang sangat berbeda.

‘Akhir dunia’ akan terjadi dengan bumi, dan langit di atas, berubah menjadi sesuatu yang berbeda secara ruang dan waktu. Umat manusia kemudian akan dibangkitkan ke alam baru untuk menghadapi penghakiman.

Sementara itu, ‘akhir sejarah’ akan terjadi beberapa saat sebelum ‘akhir dunia’, dan ketika terjadi, itu akan menutup pintu pilihan bebas di mana manusia dapat menerima kebenaran yang diwahyukan secara ilahi dan diberkahi hadiah untuk mengambil pilihan tersebut. Islam telah menyediakan banyak informasi yang dikenal sebagai ‘Tanda-tanda Hari Akhir’ mengenai peristiwa yang akan mencapai puncaknya dengan ‘akhir sejarah’. Hanya Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, tentu saja, yang mengetahui kapan alam dunia ini akan berakhir.

Al-Qur’an telah mengungkapkan bahwa tanda tertinggi dari akhir sejarah adalah kembalinya Al-Masih sejati, Nabi ‘Isa (*alaihi salam*), putra perawan Maryam. Dan Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) selanjutnya menginformasikan

bahwa kembalinya Al-Masih akan menandai kemenangan akhir kebenaran atas kebatilan, dan keadilan atas penindasan dan tirani. Perang Eropa melawan Islam yang dimulai dengan perang salib Eropa yang biadab, dan yang menyaksikan fase buruknya saat ini dengan pendudukan dan penindasan brutal dan berdarah Barat di Afghanistan dan Irak, kemudian akan berakhir dengan kehancuran pihak penindas yang ditetapkan oleh Tuhan. Peradaban Barat yang pada dasarnya sekuler dan suka bermaksiat akan menghancurkan dirinya sendiri melalui wabah penyakit. Tentara Muslim yang tak terhentikan yang akan muncul dari Khurasan (yaitu, Afghanistan dan wilayah di sekitarnya), pada akhirnya akan menyapu setiap rintangan yang menghalangi jalannya saat membebaskan semua wilayah yang diduduki hingga ke Yerusalem. Dengan demikian sejarah akan berakhir dengan kemenangan bagi Islam.

Para pembaca *non-Muslim* sebaiknya berhenti sejenak untuk bertanya pada dirinya sendiri. Apa akibat baginya jika Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) benar-benar jujur ketika dia menyatakan bahwa dia adalah seorang Nabi, seperti halnya Ibrahim, Musa, dan 'Isa (*'alaihiim salam*), dan bahwa Al-Qur'an yang dia sampaikan kepada umat manusia memang benar dan merupakan firman otentik dari Tuhan Yang Maha Esa?

Mari kita perhatikan pada saat penulisan esai ini bahwa perlawanan Islam bersenjata terhadap penindas di Afghanistan dan Irak tidak hanya muncul tetapi sudah menunjukkan kapasitas untuk tetap berada di jalur selama 20 atau 30 tahun ke depan sampai kemenangan tercapai. Saya ragu apakah perang terakhir dari semua perang ini akan memakan waktu lebih lama dari itu untuk berakhir.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyatakan akhir dari sejarah, dan 'Firman' Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah berubah:

“Bagi mereka (orang-orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, seperti, menentang perang terhadap Islam) Berita Gembira di dalam kehidupan di dunia (yakni, kemenangan Islam) dan di akhirat (balasan surga). Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.”

(Al-Qur'an Surat Yunus, 10: 64)

Sebelum kita beralih ke esai-esai lain dalam buku ini dan 'Tanda-tanda Hari Akhir' dalam Islam, kami mencoba untuk membuat tinjauan komparatif yang sangat singkat tentang berbagai konsepsi proses sejarah, pergerakan sejarah, dan akhir dari sejarah. Sejarah dalam Hindu, Yahudi, Kristen, dan akhirnya, dalam pandangan peradaban Barat modern. Pandangan Hindu adalah bahwa pergerakan sejarah terus berputar. Pandangan Yahudi bersifat linier dan regresif, begitu pula pandangan Kristen. Peradaban Barat memandang pergerakan sejarah sebagai gerakan linier dan progresif, sedangkan pandangan Islam adalah zig-zag karena dikondisikan oleh kemenangan dan kegagalan dalam perjuangan moral dilakukan oleh agen moral yang pada dasarnya bebas.

❖ **PANDANGAN HINDU TENTANG PERGERAKAN DAN AKHIR SEJARAH**

Agama Hindu menyatakan bahwa pergerakan sejarah adalah siklus, yaitu berputar-putar dan dengan demikian terus berulang. Ketika satu siklus selesai, siklus lainnya dimulai. Dalam pandangan banyak cendekiawan Hindu saat ini, pergerakan

sejarah sekarang berada pada titik waktu ketika satu siklus akan segera berakhir dan siklus lainnya akan segera dimulai. Jadi bagi orang Hindu, dalam arti tertentu, ini adalah zaman akhir, yaitu akhir dari siklus sejarah saat ini.

Sementara agama Hindu siap untuk mengakui kebenaran yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk banyak sungai yang semuanya mengalir ke laut yang sama, kenyataannya adalah bahwa agama Hindu juga dengan tegas bersikeras bahwa ketika sungai-sungai itu semua mencapai laut umum tersebut, konsep Hindu tentang kebenaranlah yang pasti. untuk menang. Implikasi logisnya adalah bahwa suatu siklus tidak dapat berakhir tanpa validasi konsep Hindu tentang kebenaran.

Apa konsep kebenaran dalam agama Hindu? Dan apa implikasinya bagi umat manusia lainnya jika konsepsi kebenaran seperti itu ingin divalidasi? Untuk keperluan esai ini, kami perlu melihat tidak lebih dari satu atau dua implikasi tersebut.

❖ HINDUISME DAN TANAH SUCI BHARAT

Agama Hindu dibangun di atas konsep tanah suci, yaitu *Bharat*, yang tidak hanya mencakup India saat ini, tetapi juga sebagian besar wilayah regional sekitarnya. Agama Hindu berpegang teguh pada nostalgia pada zaman keemasan di masa lalu yang jauh di mana para dewa dan dewi Hindu hidup di bumi dan kebenaran Hindu mendominasi dunia yang saat itu dikenal di tanah suci itu. Umat Hindu percaya bahwa agama Hindu memiliki hak agama eksklusif untuk mendominasi di tanah suci Bharat itu, dan oleh karena itu umat Hindu memiliki kewajiban agama untuk memastikan bahwa konsep Hindu tentang kebenaran berlaku di tanah suci tersebut.

Delapan abad pemerintahan Muslim atas tanah suci itu, diikuti dengan pembagian tanah suci untuk menampung penciptaan Negara Muslim Pakistan, Muslim Bangladesh, Muslim Maladewa dan Negara Budha Sri Lanka, melukai integritas tanah suci itu dan, implikasinya, pada kesadaran agama Hindu. Hal ini pun mengatur panggung bagi perjuangan untuk memulihkan integritas 'Bharat' suci. Sejarah akan berakhir, dalam pandangan agama Hindu, dengan validasi konsep Hindu tentang kebenaran yang akan mengharuskan Muslim Pakistan dan Bangladesh dan wilayah sekitarnya lainnya yang dulunya 'Bharat' untuk diserap kembali dalam tanah suci, dan yang suci tidak terbagi. Tanah 'Bharat' di bawah kekuasaan politik, ekonomi dan agama Hindu Brahmana direstorasi.

Konsep kebenaran Hindu Brahmana dengan tegas didasarkan pada keyakinan bahwa umat manusia diciptakan secara tidak setara. Brahmana Hindu dilahirkan dalam kasta tertinggi dan dengan demikian merupakan elit umat manusia. Manusia *non*-Brahmana lainnya lebih rendah darinya. Keyakinan pada superioritas dan inferioritas yang melekat pada manusia secara alami cocok untuk pembentukan sistem dominasi. Implikasinya, sejauh menyangkut proses sejarah, yaitu bahwa sejarah tidak dapat berakhir tanpa dominasi politik 'Bharat' yang diperintah oleh Brahman atas semua yang lain dalam lingkup pengaruhnya. Kehidupan politik dan ekonomi Asia Selatan bergerak tepat ke arah itu.

Ada implikasi politik yang muncul dari konsep Hindu tentang akhir sejarah ini. Pertama yaitu bahwa pendekatan akhir dari siklus ini akan dengan sendirinya memunculkan munculnya nasionalisme religius Hindu yang akan berdampak buruk pada hubungan politik dan ekonomi dengan *non*-Hindu (khususnya Muslim). Hal ini sudah terjadi.

Kedua, hal ini menjadi tak terelakkan bahwa orang-orang Hindu dengan keyakinan pada konsep Hindu tentang akhir sejarah akan membuat tujuan yang sama dengan mereka yang kini sedang mengobarkan perang terhadap Islam di seluruh dunia. Mereka melakukannya karena menganggap Islam sebagai penghalang utama yang menghalangi agama Hindu untuk merealisasikan takdir sejarahnya. Mereka akan melakukannya untuk mewujudkan akhir sejarah yang akan memvalidasi agama Hindu dengan cara merestorasi integritas dan kesatuan tak terpecah tanah air suci Hindu 'Maa Bharat' (Ibu India). Justru karena alasan inilah India kini, setelah AS, menjadi sekutu paling strategis Israel di dunia.

Mari kita segera memperhatikan bahwa ada orang Hindu yang menolak konsep akhir sejarah ini dengan dominasi Brahmana atas umat manusia lainnya, dan akan bersikeras bahwa keadilan, dan persaudaraan dengan semua umat manusia yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, harus menjadi tujuan agama Hindu pada akhir sejarah. Maka akan selalu memungkinkan bagi umat Islam untuk membangun persahabatan dan aliansi dengan orang Hindu seperti itu.

❖ AGAMA HINDU DAN REINKARNASI

Selain kepercayaan bahwa sejarah bergerak dalam siklus, agama Hindu juga dilandasi oleh keyakinan bahwa kehidupan itu sendiri adalah siklus. Kita dilahirkan, kita hidup, kita mati, dan kemudian kita dilahirkan kembali atau kita bereinkarnasi.

Tidak pernah ada bukti nyata yang mendukung kepercayaan pada reinkarnasi. Seseorang di Swedia mungkin mengklaim mengingat kehidupan sebelumnya ketika dia tinggal di tempat ini dan itu, dan kemudian mungkin menghasilkan ingatan

tentang kehidupan sebelumnya yang biasanya tidak dapat dijelaskan. Umat Hindu sering menggunakan bukti seperti ini untuk menunjukkan validitas reinkarnasi. Tetapi tidak meyakinkan bagi orang lain bahwa seseorang di Swedia memiliki ingatan seperti itu tentang kehidupan sebelumnya. Bagaimana pengaruhnya terhadap umat manusia lainnya? Seorang pria mungkin membantah, “Jika saya ingin diyakinkan tentang siklus kehidupan di mana seseorang terlahir kembali lagi dan lagi, maka saya harus memiliki pengetahuan pribadi tentang kehidupan saya sebelumnya (jika saya memilikinya). Tetapi kenyataannya adalah saya tidak memiliki ingatan seperti itu.”

Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) telah meramalkan sebuah peristiwa yang akan terjadi pada Akhir Zaman yang pasti akan dielu-elukan oleh umat Hindu sebagai validasi spektakuler dari klaim Hindu atas kebenaran. Apa itu?

Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) telah menyatakan, sebagaimana hanya seorang Nabi sejati yang dapat menyatakan, bahwa seorang pria yang akan tampak seperti ayah seseorang (yang meninggal sekitar 30 atau 40 tahun yang lalu) akan berdiri di depannya. Dia akan memiliki penampilan fisik ayah yang mati itu. Dia akan berbicara dengan suara ayah itu dan dia akan mengatakan hal-hal yang hanya bisa diketahui mending ayahnyanya. Ketika itu terjadi, sebagian besar umat manusia akan sepenuhnya yakin bahwa orang mati dilahirkan kembali. Akankah hal seperti itu benar-benar terjadi? Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) telah menubuwahkan ‘Tanda Akhir Zaman ‘ seperti itu. Inilah sabdanya:

“Dan akan dibangkitkan bersamanya (yaitu, dengan Dajjal Al-Masih Palsu atau Antikristus) Setan yang akan mengambil wujud dari mereka yang sudah mati, dan kemudian akan berbicara kepada mereka yang masih

hidup (yaitu, kepada kerabat dekat dari orang mati) “Apa kau tidak mengenalku? Aku ayahmu; atau aku saudaramu; atau kerabat dekat lainnya.”

(Kanz al-Ummal)

Setan yang akan dibangkitkan bersama Dajjal adalah jin (yaitu, makhluk tak terlihat yang diciptakan dari api tanpa asap) yang Kafir. Jin inilah yang akan mengambil wujud manusia dan akan muncul di hadapan seseorang dalam wujud ayahnya yang telah meninggal dan kemudian akan berbicara dengan suara ayahnya dan akan mengklaim, “Aku ayahmu. Tidakkah kamu mengenaliku nak?”

Bagi saya, kloning merupakan langkah pertama dari jalan yang akan mengarah pada peristiwa penting itu. Setelah kloning domba, kloning manusia akan menjadi perkembangan yang alami. Ketika itu terjadi, dalam dua puluh lima tahun atau lebih, sel yang diawetkan dari ayah yang sudah lama mati akan digunakan untuk membuat tiruannya, dan jin kemudian akan berbicara melalui klon itu dalam suara dan dengan ingatan tentang ayah aslinya. Maka menjadi mungkin nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) ini akan terpenuhi. Umat Hindu pasti akan menanggapi peristiwa semacam itu dengan secara antusias menerimanya sebagai validasi klaim agama Hindu atas kebenaran. Tetapi Muslim yang memiliki pengetahuan akan dapat mengenali penipuan tersebut.

❖ **PANDANGAN YAHUDI TENTANG PERGERAKAN DAN AKHIR SEJARAH**

Pandangan Brahmana Hindu dan Yahudi tentang pergerakan sejarah dan akhir sejarah sangat mirip. Baik Yahudi dan

Brahmana Hindu menganggap diri mereka sebagai elit umat manusia dan menganggap semua non-Hindu atau non-Yahudi pada awalnya diciptakan dengan status yang lebih rendah. Dan karenanya keduanya berusaha untuk membangun sistem dominasi politik, ekonomi, sosial dan agama yang akan memastikan bahwa kaum elit akan mendominasi yang lainnya.

Keduanya menghargai kenangan masa keemasan ketika dominasi politik, ekonomi dan agama mereka atas semua bangsa lain dalam lingkungan pengaruh mereka terwujud dalam sejarah. Keduanya percaya pada tanah suci di mana masa keemasan masing-masing terwujud saat mereka akan kembali mendominasi dunia di sekitar wilayah tanah suci mereka masing-masing.

Orang Israel diusir dari tanah suci mereka lebih dari 2000 tahun yang lalu, dan mereka hidup dalam pengasingan yang menyedihkan untuk jangka waktu yang lama. Tapi itu sangat penting dan sejarah yang penting bahwa mereka kini telah kembali ke jantung tanah suci itu untuk mengklaimnya kembali sebagai milik mereka. Sangatlah penting bahwa mereka mencapai kepulangan itu dengan menunggangi kaum Yahudi Eropa yang mengejar tujuan mereka tanpa mempedulikan nilai-nilai kebenaran atau keadilan.

Sejarah mencapai puncaknya pada zaman keemasan Yudaisme ketika Daud dan Sulaiman memerintah dunia dari Israel Suci. Sejarah setelah zaman keemasan menyaksikan dua periode pengkhianatan Yahudi terhadap perjanjian dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan akibatnya, dua periode keruntuhan historis dan pengasingan Yahudi dari Tanah Suci. Yang pertama adalah pengasingan di Babilonia. Yang kedua, yang dimulai tidak lama setelah kaum Yahudi menolak klaim Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) sebagai Al-Masih dan kemudian menyombongkan diri

bahwa mereka telah membunuhnya (Al-Qur'an Surat An-Nisa, 4: 159), mengakibatkan pengasingan selama dua ribu tahun. 2000 tahun itu merupakan, dari sudut pandang mereka, Zaman Kegelapan Yahudi. Proses sejarah dengan demikian linier dan regresif. Tetapi kemunduran diselingi oleh intervensi ilahi yang pernah membawa kaum Yahudi kembali dari Babilonia untuk merebut kembali Tanah Suci, dan yang sekali lagi akan memenuhi janji Ilahi mengenai kedatangan Al-Masih yang melaluinya kaum Yahudi akan menyadari kembalinya zaman keemasan ketika Israel Suci memerintah dunia.

Agama Yahudi percaya dirinya sebagai kekuatan dominan yang berdampak pada proses sejarah pada awal dan akhir sejarah. Sejarah utama adalah sejarah kaum Yahudi. Namun sejarah khususnya sejarah orang-orang Yahudi dalam hubungan mereka dengan Tanah Suci yang mereka yakini diberikan secara ilahiah kepada mereka *secara eksklusif* dan *tanpa syarat*, dan dengan Negara Suci Israel yang pernah memerintah dunia dari tanah suci itu. Sejarah tidak dapat berakhir sampai kaum Yahudi membebaskan sisa tanah suci di luar perbatasan Negara Israel saat ini. Alkitab sendiri menyatakan bahwa tanah suci membentang “dari sungai Mesir sampai sungai Efrat” di Irak. Sejarah tidak dapat berakhir sampai Negara suci Israel memulihkan kendali atas seluruh tanah suci, dan memerintah dunia sebagai negara yang berkuasa sekali lagi.

Proses sejarah tidak dapat berakhir tanpa validasi agama Yahudi sebagai kebenaran. Namun agar validasi seperti itu tercapai, pertama-tama orang Yahudi perlu kembali ke Tanah Suci untuk mengklaimnya kembali sebagai milik mereka. Ini sudah mereka lakukan. Kedua, Negara Israel juga harus direstorasi. Ini dicapai pada tahun 1948. Ketiga, Negara Israel harus diperluas untuk mencakup seluruh wilayah tanah suci, dan Kuil Sulaiman harus dibangun kembali (yang berarti Israel harus

menghancurkan Masjid Al-Aqsha untuk membangun kembali Bait Suci) . Keempat, Negara suci Israel harus sekali lagi menjadi negara penguasa di dunia. Ini kemungkinan besar akan segera terjadi. Akhirnya, seorang Yahudi harus menguasai dunia dari Yerusalem dengan klaim kekuasaan *abadi* dan menyatakan dirinya Al-Masih. Ketika kaum Yahudi mengakui dia sebagai Al-Masih, maka itu merupakan akhir bagi sejarah agama Yahudi.

Karena kaum Yahudi sekarang telah kembali ke Tanah Suci untuk mengklaimnya kembali sebagai milik mereka, dan Negara Israel telah direstorasi, dan Bait Sulaiman kemungkinan akan segera dibangun kembali, kebanyakan orang Yahudi percaya bahwa proses sejarah mendekati akhir. Jadi pandangan Hindu, seperti pandangan Yahudi, adalah bahwa kita sekarang berada pada tahap terakhir sejarah. Keyakinan bahwa proses sejarah akan segera berakhir telah berdampak pada agama Yahudi dengan cara yang sama seperti yang telah berdampak pada agama Hindu, dan karena itu kami melihat nasionalisme sekuler digantikan di Israel oleh nasionalisme agama Yahudi dengan semua dampak yang menyertainya pada politik Negara.

Satu-satunya kekuatan penting di dunia yang dianggap menghalangi kaum Yahudi untuk mewujudkan takdir sejarah agama Yahudi adalah Islam. Ini menjelaskan perang saat ini yang dilakukan terhadap Islam untuk menghilangkan penghalang jalan itu.

Ada beberapa orang Yahudi yang benar-benar merasa ngeri dengan kezaliman dan penindasan Israel terhadap orang-orang Arab Muslim dan Kristen yang tinggal di Tanah Suci sebelum kelahiran Negara Euro-Yahudi. Mereka menentang Negara Zionis dan mendukung hak-hak kaum Muslim dan Kristen yang tertindas di Tanah Suci dan sekitarnya. Sangat tidak mungkin

bahwa orang-orang Yahudi ini akan menerima klaim Al-Masih yang mencapai kekuasaannya atas seluruh dunia melalui penipuan, kebohongan, pembunuhan, terorisme, kezaliman, dan penindasan.

Maka dimungkinkan bagi umat Islam untuk membangun persahabatan dan aliansi dengan orang-orang Yahudi seperti itu.

❖ **PANDANGAN KRISTEN TENTANG PERGERAKAN DAN AKHIR SEJARAH**

Pandangan Kristen yaitu bahwa semua sejarah sebelum kedatangan Yesus bersifat persiapan, dan sejarah itu mencapai zamannya ketika Tuhan berinkarnasi dalam pribadi Yesus, ‘anak Tuhan’, pribadi kedua dalam ‘trinitas’. Sejarah akan mencapai puncaknya ketika ‘Tuhan’ itu kembali untuk menghakimi seluruh umat manusia pada Hari Penghakiman. Pandangan Kristen tentang proses sejarah dengan demikian linier dan regresif, tetapi ia memahami sejarah yang diakhiri dengan intervensi ilahi lain yang akan memvalidasi klaim Kristen atas kebenaran.

Sejarah memang sejarah kebenaran. Proses sejarah dan pergerakan sejarah, menurut agama Kristen, ditentukan oleh inkarnasi *kebenaran* dalam sejarah. Tuhan, yang adalah kebenaran, mengambil bentuk manusia dan datang untuk hidup di bumi dalam pribadi putra satu-satunya, Yesus, yang juga dikenal sebagai putra dari perawan Maria. Fakta bahwa Tuhan muncul dalam sejarah dan hidup di bumi menyiratkan bahwa zaman di mana dia hidup adalah zaman keemasan, dan bahwa setelah kepergiannya setiap zaman berturut-turut menyaksikan kemunduran historis dan penyimpangan dari kebenaran.

Ada konsensus di antara orang-orang Kristen bahwa kedatangan kembali Yesus Kristus (yaitu, Al-Masih atau Al-Masih) sekarang sudah dekat, dan sebagai konsekuensinya kita mendekati akhir sejarah. Banyak orang Kristen non-Eropa diyakinkan oleh argumen Euro-Kristen yang dominan bahwa kelahiran Negara Israel adalah pemenuhan nubuwah Alkitab dan oleh karena itu orang Kristen memiliki kewajiban agama untuk memfasilitasi kembalinya Yesus dengan memberikan dukungan mereka kepada Israel dan dengan melawan orang-orang yang menentang Israel. Mereka tetap buta dengan mudahnya terhadap kezaliman, kebohongan dan penipuan yang dengannya apa yang disebut nubuwah Alkitab sedang diwujudkan.

Sungguh kelahiran Israel itu sendiri adalah hasil dari perkawinan aneh Yahudi-Kristen yang juga membentuk tatanan dunia pada saat ini.

Saat kembalinya Yesus semakin dekat, dunia sudah menyaksikan kebangkitan nasionalisme agama Kristen yang berdampak pada pemikiran politik Kristen dengan implikasi penting. Tidak ada tempat di dunia ini yang memiliki dampak kebangkitan kembali nasionalisme Kristen pada akhir zaman yang membuat dampak yang lebih tidak menyenangkan di dunia selain dalam pembentukan pemerintahan George Bush di AS.

Tinjauan singkat dari sudut pandang ketiga agama ini cukup untuk menunjukkan bahwa mereka semua percaya pada akhir sejarah dan, lebih jauh, bahwa akhir sejarah sudah dekat.

❖ **PANDANGAN PERADABAN BARAT MODERN TENTANG PERGERAKAN DAN AKHIR SEJARAH**

Barangkali filsuf terkemuka dalam sejarah peradaban Barat modern adalah filsuf Jerman, Friedrich Hegel. Ia memberikan

gambaran tentang proses sejarah yang dimulai dengan *tesis*. Ini memprovokasi *antitesis*. Dan keduanya kemudian didamaikan melalui munculnya *sintesis*. *Sintesis* dalam filosofinya mewakili tahap sejarah yang lebih tinggi dan karenanya, merupakan kemajuan. Dengan demikian, pergerakan sejarah menyaksikan kemajuan yang konstan. Gerakan sejarah itu linier dan progresif, dan yang terbaru selalu yang terbaik.

Dalam filsafat sejarah Hegelian, kekuasaan dan dominasi yang tak tertandingi dari peradaban Barat modern mewakili sintesis dari semua yang mendahuluinya. Fakta bahwa Barat dominan, tetap dominan, dan berkembang dalam dominasinya, menunjukkan bahwa klaimnya terhadap kebenaran adalah valid. Ini juga menyiratkan bahwa semua peradaban sebelumnya dengan konsep kebenaran dan sejarah mereka yang berbeda, termasuk Islam, kini telah menjadi mubazir dan hampir mati karena telah disintesis dan digantikan oleh dispensasi Barat saat ini. Karena Barat modern itu sekuler, maka implikasinya yaitu agama ditakdirkan untuk masuk ke museum sejarah.

Peradaban Barat modern tidak hanya mengklaim bahwa ia adalah yang terbaru dan oleh karena itu yang terbaik, tetapi anehnya ia juga mengklaim bahwa ia adalah yang terakhir karena ia mewakili sintesis terakhir dalam sejarah. Mereka percaya peradaban mereka telah bertahan dan tidak akan pernah terlampaui. Kepercayaan bahwa proses sejarah telah mencapai klimaksnya dan bahwa akhirnya, kapan pun itu datang, akan memvalidasi klaim mereka atas kebenaran.

Francis Fukuyama mengakui naiknya peradaban Barat modern sebagai akhir sejarah. Samuel Huntington berbeda pendapat. Dia percaya bahwa ada beberapa operasi pembersihan yang tersisa karena peradaban selain peradaban Barat modern masih memiliki kehidupan di dalamnya. Dia membayangkan

benturan peradaban sebelum akhir sejarah. Dia memperingatkan bahwa bentrokan pada dasarnya akan terjadi antara Islam dengan Barat, tetapi dengan yakin berharap bahwa itu akan menghasilkan kemenangan bagi Barat.

Ada seorang filsuf sejarah dunia Barat, Arnold Toynbee, yang masih menjadi teka-teki. Dia adalah seorang Kristen yang taat, namun pemikirannya tertanam kuat dalam peradaban Barat sekuler. Dia berjuang untuk merumuskan pandangan sejarah yang akan mengakomodasi pandangan Barat serta Kristen tentang kebenaran dan sejarah. Karya intelektualnya berkontribusi dalam membentuk aliansi Euro-Yahudi / Euro Kristen yang sekarang menguasai dunia demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel.

❖ **PANDANGAN ISLAM TENTANG PERGERAKAN DAN AKHIR SEJARAH**

Sekarang mari kita beralih ke pandangan Islam tentang topik di mana pergerakan sejarah ditentukan oleh pergerakan *kebenaran* dalam sejarah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah *Al-Haq* (yaitu, Kebenaran):

“karena Allah, Dialah (Tuhan) Al-Haq (kebenaran) ...”

(Al-Qur'an Surat Al-Hajj, 22: 62)

Tidak hanya Dia Yang Mahatinggi, Kebenaran, tetapi Kebenaran juga berasal dari-Nya dalam bentuk Firman yang diwahyukan:

“Dan katakanlah, Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu ...”

(Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, 18: 29)

Al-Qur'an juga menjelaskan segala sesuatu di alam dunia sekitar kita mengandung Kebenaran:

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan Kebenaran dan dalam waktu yang ditentukan”

(Al-Qur'an Surat Rum, 30: 8)

Kebenaran (*Al-Haq*) yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memicu konfrontasi dengan kebatilan (*Al-Batil*). Dalam pandangan Islam, konflik antara kebenaran dan kebatilan merupakan faktor dominan yang menentukan pergerakan sejarah. Manusia berpartisipasi dalam perjuangan ini karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kepada mereka kebebasan memilih. Meskipun mereka memiliki kebebasan terbatas, namun tetap saja itu adalah kebebasan:

“Dan katakanlah, Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menerimanya hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menolaknya biarlah dia kafir.”

(Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, 18: 29)

Manusia bebas memilih, apakah menerima kebenaran dan diberi pahala atas pilihan itu, atau menolaknya dan menerima akibat dari penolakan itu. Keinginan mandiri dan kemampuan bebas memilih ini menyebabkan proses sejarah kadang-kadang bergerak ke arah ini, kadang ke arah itu. Dr. Burhan Ahmad

Faruqi menggunakan istilah *zigzag* untuk menggambarkan pergerakan sejarah. Ini bergerak sekarang seperti ini, dan kemudian - terkadang kemajuan dan terkadang kemunduran yang mencerminkan keberhasilan dan kegagalan dalam perjuangan moral. Dengan demikian, Islam menolak baik pandangan siklik maupun pandangan regresi linier dan pandangan progresif linier pada pergerakan sejarah.

Intervensi Ilahi terjadi dalam proses sejarah ketika para Nabi diutus, dan ketika Kitab Suci diturunkan. Intervensi tersebut mengakibatkan seorang Nabi menyelipkan dirinya dalam sapuan sejarah dan melancarkan upaya untuk mengarahkan kembali pergerakan sejarah agar dikembalikan ke jalan yang lurus (*Siratal Mustaqim*). Intervensi ilahi ini merupakan kejadian penting dalam proses sejarah. Kedatangan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), meski demikian, menyaksikan kemenangan kebenaran yang paling menentukan dan paling komprehensif atas kebatilan yang pernah terjadi dalam sejarah.

Dr. Faruqi menggunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan pandangan Islam *bahwa sejarah tidak dapat berakhir tanpa kemenangan kebenaran atas kebatilan*. Peristiwa seperti itu, meski demikian, akan memvalidasi klaim Islam atas kebenaran karena itu akan memberikan realisasi kembali zaman keemasan para Nabi, Daud dan Sulaiman (*'alahima salam*), ketika Negara Suci Israel (Islam) menguasai dunia dari Tanah Suci, dan masa keemasan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang menyatakan: “Sahabat-sahabatku seperti hujan. Aku tidak tahu curahan mana yang lebih baik, yang pertama atau yang terakhir”.

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah memberikan gambaran tentang Akhir Zaman yang akan mendahului akhir sejarah. Banyak Tanda Hari Akhir

mengungkapkan peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi pada Akhir Zaman. Peristiwa ini akan tampak seperti badai kejahatan yang bertiup ke seluruh dunia saat menyaring biji-bijian (yaitu, mereka yang memiliki iman sejati) dari sekam (mereka yang tidak memiliki keyakinan).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan badai kejahatan yang akan menyapu semua orang ke dalam tong sampah sejarah - kecuali mereka yang memiliki keyakinan teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran yang datang dari-Nya. Islam menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sebagai Nabi terakhir dan Rasul-Nya kepada seluruh umat manusia, dan mengutusinya dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan Tuhan. Sejauh dia benar-benar seorang Nabi yang benar, dan Al-Qur'an memang wahyu ilahi, maka hanya mereka yang dengan setia mengikutinya, dan yang dibimbing oleh Al-Qur'an, yang dapat bertahan dari badai kejahatan.

Esai-esai dalam buku ini mencoba untuk menemukan dan menjelaskan beberapa dari Tanda-Tanda Hari Akhir yang telah muncul di dunia modern. Tanda-tanda itu menggambarkan badai kejahatan yang sudah dilepaskan dan menyapu semua orang ke dalam tong sampah sejarah kecuali yang benar-benar beriman. Bahaya terbesar bagi cara hidup religius yang menyertai badai itu adalah serangan epistemologis terhadap jantung spiritual agama.

❖ **BADAI JAHAT DAN PERANG TERHADAP INTI SPIRITUAL AGAMA**

Ada orang-orang sesat dan jahat di dunia modern yang aneh ini yang terus menerus menyerang dan berusaha menghancurkan inti spiritual dalam jalan hidup religius. Mereka telah

menghancurkan inti spiritual Kristen, Yahudi, Hindu, dan Budha dan sekarang menargetkan Islam. Mereka menjelekkkan ahli Sufi Islam yang otentik seperti guru saya yang terpelajar Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari, dan gurunya yang termasyhur, Maulana Abdul Aleem Siddiqui, dan secara keliru menuduh mereka sebagai orang sesat yang terlibat dalam tindakan Syirik.

Mereka adalah orang-orang yang secara efektif bergabung dengan barisan musuh-musuh Islam yang saat ini sedang berperang melawan Islam dan umat Muslim di seluruh dunia. Mereka sendiri tidak menyadari bahwa mereka telah diperalat oleh seorang dalang dengan tujuan *mesianis* yaitu menghalangi umat Islam untuk menyadari *kenyataan* dunia saat ini. Dalangnya yaitu Dajjal Al-Masih palsu atau Anti-Kristus, yang bermata satu, dan karenanya buta secara spiritual, dan yang tahu bahwa orang-orang yang buta spiritual tidak dapat mengenali Tanda-Tanda Hari Akhir.

Banyak nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tentang 'Tanda-tanda Hari Akhir' telah disampaikan kepada kita dalam bahasa kiasan yang harus ditakwilkan agar dapat dipahami dengan benar. Proses penakwilan tersebut membutuhkan penerapan epistemologi Sufi untuk melihat dengan mata batin internal (yaitu, ilmu pengetahuan spiritual intuitif internal). Ini juga membutuhkan pengamatan yang tajam terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses sejarah.

Beruntung sekali penulis ini menjadi murid dari seorang Syaikh Sufi yang otentik. Esai-esai dalam buku ini adalah buah dari upaya sederhana untuk menakwilkan proses sejarah, dan peristiwa-peristiwa yang kini terjadi di dunia, dalam konteks Tanda-tanda Hari Akhir. Barangkali esai-esai ini dapat membantu orang-orang, yang lebih berbakat daripada penulis

ini, untuk memahami dan menakwilkan ‘Tanda-tanda Hari Akhir’ dengan cara yang lebih meyakinkan tentunya akan menunjukkan ‘Kebenaran’ dalam Islam.

Hadits (yaitu, sabda Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*)) yang dikutip di bawah ini hanyalah sebagian kecil dari hadits yang membahas tentang ‘Tanda-tanda Hari Akhir’. Para pembaca harus senantiasa waspada saat mengkaji Hadits tentang topik ini karena hal ini pasti menjadi sasaran utama orang-orang dengan misi jahat yaitu mengarang Hadits palsu sehingga menyesatkan Muslim dan merusak pemahaman mereka tentang topik yang sangat penting ini.

Bagian dari metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi Hadits dengan integritas yang meragukan adalah dengan pertama-tama menemukan *sistem makna* yang konsisten yang akan menjelaskan topik secara keseluruhan yang didapatkan dari Al-Qur’an dan Hadits. Kemudian kita dapat menanggukahkan pertimbangan sehubungan dengan Hadits yang tidak selaras dengan *sistem makna* itu. Tidak ada yang lebih membutuhkan metodologi seperti ini selain dalam mengkaji ‘Tanda-tanda Hari Akhir’.

Teks terjemahan Hadits berikut kadang-kadang diselengi dengan komentar singkat kami yang diapit oleh tanda kurung. Selain itu, terkadang kami menawarkan tafsiran singkat dalam sebuah Hadits:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Hari Akhir tidak akan datang kecuali (dan sampai) kaum Muslimin memerangi kaum Yahudi dan kaum Muslimin membunuh mereka (yaitu, kalahkan mereka sehingga) kaum Yahudi akan bersembunyi di balik batu atau pohon dan sebuah batu atau

pohon akan berkata: Muslim, atau hamba Allah, ada seorang Yahudi di belakangku; datang dan bunuh dia; tetapi pohon Gharqad tidak akan mengatakan demikian, karena itu adalah pohon orang Yahudi.”

(Sahih Muslim)

Nubuwah Hari Akhir ini dengan sangat jelas mengesampingkan kemungkinan penyelesaian damai dalam konflik antara kaum Yahudi dan Muslim atas penindasan kaum Yahudi di Tanah Suci dan di tempat lain di dunia.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Dajjal akan diikuti oleh tujuh puluh ribu orang Yahudi Isfahan yang mengenakan syal Persia.”

(Sahih Muslim)

Ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi Eropa dan Gerakan Zionis Eropa yang mendirikan Negara Israel, pada akhirnya akan melepaskan kekuasaan dan kendali atas Israel dan merayu orang-orang Yahudi yang sebenarnya, yaitu orang-orang Yahudi oriental, untuk menggantikan mereka. Sangatlah penting bahwa seorang Yahudi Iran kini menjadi Presiden Israel.

Jabir bin Samurah meriwayatkan: Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Sebelum Hari Kiamat akan ada banyak pendusta (besar).” Ada tambahan dalam Hadits yang diturunkan atas otoritas Abul Ahwas dari kata-kata ini: “Saya bertanya kepadanya: Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah? Dia berkata: Ya.”

(Sahih Muslim)

Kebohongan besar itu sudah keluar dari Washington, London, dan Tel Aviv / Yerusalem. Selain itu, dunia terus menerus menjadi sasaran kebohongan dan informasi yang salah yang tersebar melalui media berita internasional yang didominasi Barat.

Hudhayfah bin Usayd Ghifari meriwayatkan: “Rasulullah datang kepada kami secara tiba-tiba saat kami sedang berkumpul (dalam sebuah diskusi). Dia bertanya: Apa yang kalian diskusikan? (Para Sahabat) berkata: Kita sedang membahas tentang Kiamat. Setelah itu dia bersabda: Itu tidak akan datang sampai kalian melihat sepuluh tanda dan (dalam hubungan ini) dia menyebutkan ‘asap’, ‘Dajjal’, ‘binatang’, ‘terbitnya matahari dari barat’, ‘turunnya ‘Isa putra Maryam’, ‘Yakjuj dan Makjuj’, dan ‘gempa bumi di tiga tempat, satu di timur, satu di barat dan satu di Arab, yang pada akhirnya ‘api akan menyala dari Yaman dan akan mendorong orang ke tempat berkumpul mereka’.

(Sahih Muslim)

Lihat esai dalam buku ini yang berjudul “Sepuluh Tanda Utama Hari Terakhir - Apakah Satu Baru Saja Terjadi?”

‘Umar bin Khattab (ra) berkata:

“Saat kami duduk suatu hari bersama Rasulullah (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), seorang pria tiba-tiba muncul. Dia mengenakan pakaian putih bersih dan rambutnya hitam pekat

– tidak ada tanda-tanda perjalanan padanya, namun tidak ada dari kami yang mengenalnya.

Dia datang dan duduk di hadapan Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), meletakkan lututnya bersentuhan dengan lutut Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), dan tangannya di atas pahanya. Dia berkata, “Hai Muhammad! Jelaskan tentang Islam.”

Rasulullah (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menjawab, “Islam yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah; mendirikan shalat; membayar Zakat; berpuasa Ramadhan; dan melaksanakan ibadah Haji ke Rumah Allah jika mampu.”

Pria itu berkata, “Engkau benar,” dan kami terkejut bahwa dia bertanya dan kemudian mengkonfirmasi jawabannya.

Kemudian, dia bertanya, “Beritahu aku apa itu iman.”

Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menjawab, “Iman adalah percaya kepada Allah; Malaikat-malaikat-Nya; Kitab-kitab-Nya; Rasul-rasul-Nya; Hari Akhir; dan *qodho* dan *godhar*.”

Pria itu berkata, “Engkau benar. Kini, beritahu aku tentang keunggulan spiritual (Ihsan).”

Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menjawab, “Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihat-Nya, (maka ketahuilah bahwa) Dia tentu melihatmu.”

“Sekarang, beritahu aku tentang *As-Sa’ah*,” tanya pria itu.

Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menjawab, “Yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya.”

“Maka beritahu aku tentang tanda-tandanya,” kata pria itu.

Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menjawab, “Bahwa seorang budak wanita akan melahirkan majikannya; dan bahwa engkau akan melihat para penggembala tanpa alas kaki bersaing dalam pembangunan gedung-gedung tinggi.”

Lalu pengunjung itu pergi, dan aku menunggu lama sekali. Kemudian Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) bertanya kepadaku, “Tahukah engkau, Umar, siapa penanya tadi?”

Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu.” Dia (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) bersabda, “Dia adalah Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajari kalian tentang agama.”

(Sahih Muslim)

Berikut adalah nubuwah yang disajikan dengan sangat jelas dalam bahasa kiasan yang harus ditakwilkan. Namun Hadits ini juga mengarahkan perhatian kita pada Al-Ihsan, atau pendalaman spiritual, sebagai bagian dari prasyarat yang diperlukan untuk menanggapi ‘Tanda-tanda Hari Akhir’. “Budak perempuan yang melahirkan majikannya” adalah nubuwah mengejutkan yang hanya bisa ditakwilkan jika seseorang memahami dan mendalami nubuwah tentang Dajjal dengan Riba di satu sisi, dan Dajjal dengan revolusi feminis di sisi lain.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: “Hari Kiamat (yaitu, Hari Akhir) tidak akan datang sebelum ilmu pengetahuan (agama) diangkat, gempa bumi akan sangat sering terjadi, waktu akan berlalu dengan cepat, penderitaan akan

muncul, pembunuhan akan meningkat dan uang akan melimpah di antara kalian.”

(Sahih Bukhari)

Kekosongan dalam ilmu agama dapat dengan mudah dipahami dalam konteks penyerangan yang telah dilancarkan terhadap para ulama Islam dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam. Serangan terhadap ulama Islam ini merupakan bagian dari perang terhadap Islam dan umat Muslim secara keseluruhan.

Dari Ubay bin Ka'ab: Saya mendengar Rasulullah bersabda, “Efrat akan segera menampakkan gunung emas dan ketika orang-orang mendengarnya mereka akan berbondong-bondong ke sana tetapi orang-orang yang akan memiliki (harta) itu (akan berkata): Jika kita membiarkan orang-orang ini mengambilnya, mereka akan mengambil semuanya.” Jadi mereka akan bertempur dan sembilan puluh sembilan dari seratus akan terbunuh. Abu Kamil dalam narasinya mengatakan: “Aku dan Abu Ka'ab berdiri di bawah naungan benteng Hassan.”

(Sahih Muslim)

Saya percaya gunung emas yang ditemukan di Sungai Efrat hanya dapat dipahami sebagai simbol minyak bumi (emas hitam) dan bahwa kematian yang dinubuwahkan (99 dari setiap 100) akan terjadi dalam perang untuk menguasai sumber minyak tersebut. Mungkin senjata pemusnah massal seperti senjata nuklir akan digunakan pada masa depan.

Berikut adalah beberapa Hadits yang dipilih secara acak yang berkaitan dengan Tanda-tanda Hari Akhir:

Sa'ad bin Abu Waqqas meriwayatkan: Rasulullah bersabda, "Kiamat tidak akan datang hingga munculnya orang-orang yang makan dengan lidah seperti sapi." Ahmad merawikannya."

(Tirmizi)

Hudhaifah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Kiamat tidak akan datang sampai kalian membunuh pemimpin kalian, bertarung bersama dengan pedang kalian, dan yang terburuk mewarisi harta dunia kalian."

(Sunan Tirmizi)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Kiamat tidak akan datang sampai waktu berlalu dengan cepat, satu tahun seperti sebulan, sebulan seperti seminggu, seminggu seperti sehari, sehari seperti satu jam, dan satu jam seperti nyala api."

(Sunan Tirmizi)

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Demi Dia yang jiwaku ada dalam genggamannya, Kiamat tidak akan datang sampai binatang buas berbicara kepada manusia, ujung cambuk manusia dan tali sandalnya berbicara kepadanya, dan memberi tahu dia apa yang telah dilakukan keluarganya sejak dia pergi

meninggalkan mereka.” (Ini tampaknya memperkirakan munculnya ponsel modern.)

(Sunan Tirmizi)

Talhah bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Salah satu tanda mendekatnya Hari Kiamat adalah kehancuran bangsa Arab (yaitu, perang melawan bangsa Arab).”

(Sunan Tirmizi)

Abdullah bin Hawalah al-Azdi meriwayatkan: “Rasulullah mengutus kami dengan berjalan kaki untuk mendapatkan rampasan, tetapi kami kembali tanpa mendapatkan apa pun. Ketika dia melihat tanda-tanda kesusahan di wajah kami, dia berdiri di depan kami dan bersabda: Ya Allah, jangan tempatkan mereka di bawah pengawasanku, karena aku akan terlalu lemah untuk merawat mereka; jangan tempatkan mereka dalam perawatan diri mereka sendiri, karena mereka tidak akan mampu melakukannya, dan jangan tempatkan mereka dalam perawatan manusia, karena mereka akan memilih hal-hal terbaik untuk diri mereka sendiri. Dia kemudian meletakkan tangannya di atas kepalaku dan bersabda: Ibnu Hawalah, ketika engkau melihat Khilafah didirikan di Tanah Suci (yaitu, ketika Negara Euro-Yahudi Israel penipu menguasai dunia dari Tanah Suci) gempa bumi, kesedihan, dan masalah serius akan mendekat, maka pada hari itu Kiamat akan datang lebih dekat dengan umat manusia daripada tanganku ini ke kepalamu.”

(Sunan Abu Daud)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: “Kiamat tidak akan datang sampai orang-orang saling bersaing tentang Masjid (yaitu, saling bersaing untuk mendapatkan kendali atas Masjid).”

(Sunan Abu Daud)



ESAI 4

Iqbal, Epistemologi Sufi dan Akhir Sejarah

Dalam esai ini kami berupaya untuk mengkaji munculnya paradoks epistemologis dalam pemikiran Dr. Muhammad Iqbal.

Ada ilmu pengetahuan yang dia berikan kepada orang-orang asli Muslim India yang menjadi sasaran penjajahan brutal Inggris anti-Islam, ilmu pengetahuan ini menyentuh jiwa mereka dan menyemangati mereka dengan penegasan kembali komitmen terhadap Islam sebagai agama. Ilmu pengetahuan ini dikomunikasikan dalam bahasa asli mereka - Urdu dan Persia. Seandainya hal ini dikomunikasikan dalam bahasa Inggris, dunia akademisi Eropa yang berperang melawan Islam akan menolak dan mencemoohnya. Iqbal akan kehilangan prestise di antara rekan-rekan Eropa-nya.

Dan kemudian ada ilmu pengetahuan lain yang dia komunikasikan dalam bahasa Inggris, dan termasuk pandangannya tentang 'Akhir Zaman'. Ilmu pengetahuan ini mengesankan akademisi Eropa, serta rekan senegarannya yang berpendidikan Barat. Seandainya sebagian dari pendapatnya dikomunikasikan dalam bahasa Urdu atau Persia, seperti penolakannya terhadap keyakinan pada kedatangan Imam Al-Mahdi, atau Dajjal Al-Masih palsu atau Anti-Kristus, dan kembalinya Al-Masih asli, Nabi 'Isa putra Perawan Maryam, maka ini akan menciptakan masalah serius dan permanen

baginya di kalangan masyarakat Muslim. Sampai hari ini, ada banyak Muslim yang terinspirasi oleh Iqbal, tetapi tetap dengan senang hati mengabaikan pandangannya tentang ‘Akhir Zaman’.

Dualisme dalam pemikiran dan karya Iqbal diperparah oleh fakta bahwa ia terkadang mengatakan satu hal dalam bahasa Inggris, dan kemudian melanjutkan dengan mengatakan sesuatu yang sangat berbeda dalam bahasa Urdu atau Persia.

Misalnya, ia setuju dengan Ijtihad Turki (jika bisa disebut demikian) sehingga Imamah atau Khilafah (yang dihapuskan oleh Majelis Nasional Turki Mustafa Kamal pada tahun 1924) *dapat diberikan kepada orang pribadi atau Majelis terpilih*. Asalkan Parlemen modern terdiri dari orang-orang Muslim yang baik, Iqbal akan bersedia menerimanya sebagai pengganti Khilafah yang sah. Namun Iqbal, dalam bait puisinya, mendesak pemulihan Khilafah, dan mengupayakan mobilisasi semangat Islam:

“Taa Khilafat kee bina dunyah main ho phir ustawaar,

La kahein say dhoond kar aslaaf ka qalb-o-jigar.”

(Untuk memperkuat atau menghidupkan tujuan (pemulihan)
Kekhalifahan di dunia ini,

Sangat penting bagi kita untuk menemukan dan membangun kembali jantung dan hati, yaitu keberanian, keimanan, dan kesungguhan Muslim generasi pertama.)

Iqbal cukup terang-terangan dalam penolakannya terhadap keyakinan pada kedatangan Imam Al-Mahdi dan kembalinya Al-Masih sejati, Nabi ‘Isa putra Perawan Maryam. Inilah pendapatnya:

“Doktrin finalitas kenabian selanjutnya dapat dianggap sebagai obat psikologis bagi sikap Majusi dari ekspektasi konstan yang cenderung memberikan pandangan yang keliru mengenai sejarah. Ibnu Khaldun, melihat semangat pandangannya sendiri tentang sejarah, sepenuhnya telah mengkritik dan, saya yakin, akhirnya menghancurkan dugaan dasar wahyu dalam Islam tentang sebuah gagasan yang mirip, setidaknya dalam efek psikologisnya, dengan gagasan yang berasal dari Majusi yang muncul kembali dalam Islam di bawah tekanan pemikiran Majusi.”

(Iqbal, Dr. Muhammad., *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, ed. Oleh M. Saeed *Shaikh*, Lahore, Institute of Islamic Culture, 1986) hal. 115

Memang, dalam suratnya kepada Muhammad Ahsan dia menambahkan keyakinan pada kedatangan Dajjal Al-Masih palsu dalam daftar gagasan Majusi yang, menurutnya, telah menyusup ke dalam pemikiran Islam. Ini terlihat jelas dari penggunaan kata *masihiyat*. (Iqbal, Vol. II, hal. 231. Dikutip dalam M. Saeed Sheikh, “Pengantar Editor” pada *Rekonstruksi karya Iqbal*, op.cit., hal. xi).

Namun Iqbal, dalam bait puisinya, cukup eksplisit dalam penegasan keyakinan akan kedatangan Imam Al-Mahdi:

“Dari pengasingan gurun Hijaz,

Panduan Zaman (Khidr-e-Waqt) akan datang,

Dan dari lembah yang jauh sekali

Kafilah akan muncul.”

Ada pendapat yang diungkapkan bahwa *Khidr-e-waqt* yang dimaksud Iqbal tidak lain adalah pendiri Pakistan Muhammad Ali Jinnah. Kami tidak setuju. Jinnah tidak dapat dibayangkan muncul dari lembah yang jauh di Hijaz. Sultan Abdul Aziz bin Saud, yang menempatkan Hijaz di bawah klien Inggris-Amerika, juga tidak bisa dianggap sebagai *Khidr-e-Waqt*. Lalu siapa, selain Imam al-Mahdi, yang dimaksud Iqbal?

Kami menelusuri dualisme yang tampaknya mengganggu dalam pemikiran dan karya Iqbal ini, dan kami menyarankan bahwa hal itu muncul dari ambivalensi epistemologis dalam pemikirannya. Epistemologi yang berbeda berfungsi pada tingkat kesadaran yang berbeda. Kesadaran teoretis Iqbal, yang beroperasi dengan bahasa Inggris, tampaknya berfungsi dengan satu epistemologi. Kesadaran estetika dan spiritualnya, yang beroperasi dengan bahasa aslinya, tampaknya berfungsi dengan epistemologi lain. Kecuali jika seseorang berhasil mengintegrasikan semua tingkat kesadaran ke dalam kepribadian, ambivalensi epistemologis dan dualisme dalam pemikiran dapat muncul.

Akan merugikan Iqbal jika dikatakan bahwa dia sengaja memilih dualitas pandangan ini untuk menyesatkan pendengarnya di Eropa. Hal itu menyiratkan bahwa dia juga, dalam prosesnya, menyesatkan seluruh generasi Muslim bangsanya yang dengan mudah menyerap pandangannya yang diungkapkan dalam bahasa Inggris. Iqbal adalah seorang ulama yang terlalu masyhur dalam menggunakan keilmuan Islam untuk menyesatkan pembaca, yang termasuk begitu banyak orang Muslim bangsanya sendiri.

❖ EPISTEMOLOGI SUFI

Para sufi memiliki catatan yang konsisten tidak hanya dalam menyadari, tetapi juga menggunakan hati sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pengalaman hati yang ‘melihat’ dan langsung mengalami ‘kebenaran’, dalam istilah filsafat sering disebut sebagai ‘pengalaman religius’. Dalam arti yang lebih luas, ‘pengalaman religius’ juga mencakup ilmu pengetahuan spiritual intuitif internal yang menyampaikan ‘hakikat’ atau ‘kenyataan’ mengenai suatu hal kepada orang beriman. Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menyebutkannya ketika dia memperingatkan: “*Perhatikanlah firasah (yaitu, kapasitas spiritual intuitif yang mampu memahami hakikat suatu hal) orang beriman, karena tentunya dia melihat dengan cahaya Allah.*” (Tirmidzi) Dan Iqbal sendiri mengarahkan perhatian pada hal ini dalam sajaknya yang terkenal:

*“Hazon saal Nargis
apni baynuri pay roti hay,
bari mushkil say hota hai,
chaman main, deedawar paida.”*

*“Selama ribuan tahun,
Sang narcissus (bunga) meratapi kebutaannya;
Dengan susah payahlah seorang bijak yang melihat (yaitu
seseorang yang melihat apa yang orang lain tidak dapat
melihat)
Muncul di taman kehidupan.”*

Deedawar (yakni orang bijak) yang dimaksud Iqbal jelas adalah orang yang melihat dengan cahaya batin, dan ini adalah

kualitas yang menentukan dari seorang *Khidr*. Iqbal sendiri, merupakan contoh *deedawar*.

Epistemologi yang mengakui ‘pengalaman religius’ sebagai sumber ilmu inilah yang selanjutnya disebut sebagai epistemologi Sufi. Ilmu pengetahuan internal yang datang dari sumber semacam itu dikenal sebagai *‘Ilmu Al-Batin*.

Sepanjang sejarah, selalu penting bagi para penuntut ilmu agar dapat memahami ‘hakikat’ atau ‘kenyataan’ mengenai berbagai hal. Namun ini justru menjadi sangat penting pada zaman di mana ‘penampilan’ dan ‘kenyataan’ akan saling bertentangan satu sama lain. ‘Penampilan’ yang memikat akan sangat berbahaya sehingga, jika diterima, akan menyebabkan kehancuran iman. Dan oleh karenanya, pada zaman ini, kelangsungan hidup bergantung pada kemampuan melampaui bentuk penampilan eksternal untuk mencapai hakikat internal, sehingga dengan demikian terselamatkan dari tipu daya dan kebinasaan. Islam menyatakan bahwa zaman ini akan terjadi sebelum hari kiamat. Maka hal ini menegaskan pentingnya epistemologi Sufi.

Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menyarankan agar Surat Al-Kahfi (Surat ke-18) dalam Al-Qur’an dibaca setiap hari Jumat sebagai perlindungan dari *Fitnah* (tipu daya, ujian) Dajjal dengan modus operandinya adalah menipu. Kisah Musa (*‘alaihi salam*) dan Khidr (*‘alaihi salam*) dalam Surat Al-Kahfi memberikan peringatan keras tentang berbahayanya kelemahan epistemologi Barat yang mengakui ilmu pengetahuan hanya didapat melalui pengamatan saja. Musa (*‘alaihi salam*) keliru dalam ketiga kesempatan. Khidir di sisi lain, yang melihat dengan cahaya Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, mengoreksi kekeliruan yang dibuat Musa.

Kisah ini pun secara tidak langsung menunjukkan dampak yang tidak menyenangkan bagi komunitas yang bergabung dengan persekutuan Kristen dan Yahudi yang salah arah dalam aliansi Kristen-Yahudi yang diciptakan Zionis, sebagai golongan yang menjadi sasaran penipuan terbesar dan tidak mampu memahami secara akurat berjalannya proses sejarah. Oleh karena tertipu, mereka akan secara membabi buta mengikuti tokoh yang paling berbahaya, yaitu, Dajjal Al-Masih palsu atau Anti-Kristus, menuju kehancuran terakhir mereka dalam sejarah. Pandangan saya adalah bahwa penipuan ini telah terjadi, dan penghancuran terakhir Negara Euro-Yahudi Israel kini sudah pasti.

Iqbal sendiri adalah contoh yang sangat baik dari seorang ulama dengan kemampuan melampaui penampilan untuk memahami kenyataan mengenai suatu hal. Dia melakukan studi menyeluruh dan mendalam tentang peradaban Kristen-Yahudi Barat modern dan sampai pada kesimpulan bahwa penampilannya sangat berbeda dari kenyataan yang sebenarnya. Hanya tiga bulan sebelum kematiannya, dia menyingkap tabir penampilan ‘kemajuan’ dan menyampaikan kecaman pedas terhadap Barat modern. Banyak pendukung modernisme Islam, termasuk orang-orang seperti Sheikh Muhammad Abduh, serta kaum liberal sekuler saat ini, telah menyatakan bahwa mereka justru melihat Islam hadir di Barat modern. Iqbal tidak tertipu:

“Zaman modern bangga dengan kemajuannya dalam pengetahuan dan perkembangan ilmu sainsnya yang tiada tara. Tidak diragukan lagi, kebanggaan itu dibenarkan ... Tetapi terlepas dari semua perkembangan ini, tirani imperialisme bertebaran di luar negeri, menutupi wajahnya dengan topeng Demokrasi, Nasionalisme, Komunisme, Fasisme, dan langit pun tahu apa lagi selain itu. Di balik topeng ini, di setiap penjuru bumi, semangat kebebasan dan martabat manusia sedang diinjak-injak sampai sedemikian

parah sehingga bahkan periode tergelap dalam sejarah manusia pun tidak sebanding.”

(Iqbal, Dr. Muhammad, Pesan Tahun Baru,
Disiarkan dari Radio All India, Lahore, 1 Januari 1938.
Dikutip dalam Syed Abdul Wahid, Pemikiran dan Renungan
Iqbal, Lahore, Ashraf, 1964. hal. 373)

❖ EPISTMOLOGI BARAT MODERN

Peradaban Barat modern muncul sebagai akibat dari perubahan mendadak yang belum pernah terjadi sebelumnya dan sampai sekarang tidak dapat dijelaskan, berhasil mengambil alih Eropa. Sebuah peradaban yang sebelumnya didasarkan kepercayaan pada Kristen Eropa, dan telah menunjukkan ekspresi misterius berlandaskan keyakinan tersebut dengan Perang Salib, mengalami perubahan radikal yang secara misterius mengubahnya menjadi peradaban Kristen-Yahudi yang pada dasarnya sekuler dan suka berbuat maksiat dengan berlandaskan pada materialisme. Epistemologi ‘mata-satu’ yang baru, membuka jalan bagi ajaran kolektif materialisme, merupakan epistemologi yang secara khusus menyangkal kemungkinan ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman religius, atau melalui ilham dari alam tak terlihat, yakni melalui mata kedua (mata hati). Observasi dan eksperimen ilmiah merupakan satu-satunya cara yang sah untuk memperoleh ilmu pengetahuan; dengan demikian apa yang tidak bisa diamati maka tidak bisa diketahui. Epistemologi baru secara alami membuka jalan bagi kesimpulan dramatis, yaitu, bahwa alam yang tidak dapat diamati dan diketahui, tidak ada. Dengan demikian, tidak ada alam selain alam materi.

❖ TANGGAPAN EPISTEMOLOGIS IQBAL

Iqbal menyadari bahwa penerimaan epistemologi Barat ini akan mengakibatkan kehancuran total pada ajaran agama, termasuk Islam. Ilmu pengetahuan akan disekulerkan, dan pikiran sekuler akan terputus dari alam gaib – alam sakral. Hati kemudian akan kehilangan cahaya suci sehingga tanpanya penglihatan akan meredup. Bahkan ulama terbaik di dunia Islam akan berada dalam bahaya ditipu oleh Barat, dan semua bangsa manusia akan menari mengikuti irama mereka. Pemikiran Islam akan menjadi sangat sekuler sehingga golongan Protestan buta spiritual yang disebut versi kebangkitan Islam pun muncul. Sebuah zaman, di mana peradaban Barat mendominasi total atas seluruh bangsa manusia, pun mengakibatkan bahaya besar bagi pemahaman epistemologis dan kerusakan pemikiran Muslim.

Tanggapan Iqbal yaitu mencurahkan dua dari tujuh ceramah yang kemudian disusun dalam sebuah buku dengan judul “*Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*”, untuk membela epistemologi Sufi dengan yakin, dan menempatkan dua ceramah ini di awal rangkaian ceramahnya. Keduanya menempati posisi penting sebagaimana bab pertama buku ini. (Lihat situs; <http://www.allamaiqbal.com/works/prose/english/reconstruction>.)

Dalam bab *Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman Religius* serta *Uji Filsafat Ilham Pengalaman Religius*, Iqbal menyajikan tantangan yang paling argumentatif dan persuasif terhadap epistemologi Barat baru yang pernah ditulis oleh seorang Muslim. Dua bab pertama dalam buku *Rekonstruksi* ini disusun dan ditempatkan secara mencolok untuk tujuan ini, yaitu, mendorong kalangan ulama Islam untuk menyelidiki dengan cahaya Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dan melampaui penampilan

menggoda yang dihadirkan oleh zaman modern, untuk memahami kenyataannya yang beracun.

Lebih dari enam puluh tahun telah berlalu sejak tanggapan epistemologis terhadap tantangan Barat muncul dalam dua bab pertama buku *Rekonstruksi*, dan kalangan cendekia Barat tidak merendahkan hati untuk menanggapinya, begitu pula ulama Islam tidak peduli untuk mengikuti jejak epistemologis yang Iqbal sampaikan. Bahkan, kegagalan golongan ulama Islam ini sebagian berakibat menimbulkan keadaan buruk yang dialami umat Islam saat ini. Dunia Barat, dengan sistem pendidikan sekulernya, politik nafsu kekuasaan, keserakahan dan polarisasi masyarakat, serta eksploitasi ekonomi, sudah mencapai keberhasilan hampir secara menyeluruh dalam menipu umat Islam sehingga dengan demikian memimpinya menuju ketidakberdayaan, anarki, kebingungan intelektual, dan kehancuran iman.

❖ **AMBIVALENSI IQBAL**

Dari masa remaja sebagai mahasiswa di Lahore ketika ia bertemu dengan Thomas Arnold, hingga pendidikan pascasarjananya di universitas-universitas terkemuka di Inggris dan Jerman, kedekatan Iqbal dengan pemikiran Barat sangat intim. Dia hidup pada zaman yang didorong untuk mengamati dan menanggapi lonjakan ilmu pengetahuan Barat yang unik dan menakjubkan sehingga memperluas batas-batas pengetahuan di hampir setiap cabang ilmu. Pemikiran modern peradaban Barat menempati panggung utama dalam dunia ilmu pengetahuan. Sejarah belum pernah menyaksikan sesuatu yang sebanding dengan keilmuan ini. Barat menantang dunia keilmuan tradisional dengan klaim telah berhasil melampaui segala sesuatu yang mendahuluinya. Bahkan, revolusi sains dan teknologi di Barat adalah sesuatu yang unik dalam dunia ilmu

pengetahuan. Sering kali rasa hormat Iqbal kepada keilmuan Barat tumbuh menjadi kekaguman secara langsung. Ini memuncak pada tahun-tahun terakhir hidupnya yang dituliskan dalam buku *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Kekagumannya kepada keilmuan Barat memicu akibat wajar yang mengganggu. Ini terungkap dengan sendirinya dalam klaim yang mengejutkan bahwa “... selama lima ratus tahun terakhir pemikiran religius dalam Islam praktis tidak berkembang” (Iqbal, *Rekonstruksi*, op.cit., hal. 6.)

Dan sebagai akibat dari kekaguman yang mendalam kepada keilmuan Barat ini ditemukan dalam buku *Rekonstruksi* penuh dengan referensi dan kutipan dari rekan-rekannya di dunia keilmuan Barat itu. Tidak ada rekan seperti itu dalam komunitasnya sendiri, jadi tidak ada satu referensi pun dalam *Rekonstruksi* yang menyebutkan seorang ulama Muslim kontemporer dalam komunitas Muslim India yang besar dan berpengaruh secara intelektual.

Ambivalensi ini, hubungan cinta-benci yang menemukan ekspresi dalam dua bab pertama *Rekonstruksi*, seperti dalam referensi tak berujung kepada para cendekiawan Barat, juga terungkap dalam pilihan bahasa Iqbal untuk menyapa umat Islam pada topik yang sama pentingnya dengan rekonstruksi pemikiran religius mereka. Dia memilih untuk berbicara kepada kaum intelektual Muslim yang berpendidikan Barat dalam bahasa Inggris. Tentu menjadi tontonan yang sangat menakutkan untuk melihat Iqbal, tujuh puluh tahun yang lalu, berbicara kepada audiens Muslimnya yang sebagian besar tidak mengerti (perlu memahami ilmu pengetahuan filsafat untuk memahami ceramahnya) dalam bahasa Inggris murni dan dengan cara yang sesuai dengan etika dan kepekaan linguistik Barat sekuler. Tentu menjadi pemandangan yang sama menakjubkannya untuk melihat Iqbal yang sama menggunakan

bahasa asli Urdu dan bahasa Persia untuk menyampaikan pesan melalui sajak puisi yang bentuk dan hakikatnya cukup asing bagi pemikiran Barat.

Kami percaya bahwa Iqbal sendiri tidak kebal dari pengaruh negatif epistemologi Barat yang sudah dia peringatkan. Puisinya, yang datang langsung dari hati, menerapkan penggunaan epistemologi Sufi yang tak tertandingi dan tidak terkekang oleh batasan epistemologis atau logika Barat. Hal ini tidak selalu dapat dikatakan sama dengan pemikirannya yang diungkapkan dalam bahasa Inggris. Tujuan kami dalam esai ini yaitu untuk mengarahkan perhatian pada topik yang menggambarkan dualitas pemikiran Iqbal. Topik tersebut yaitu tentang eskatologi Islam.

❖ ISLAM DAN AKHIR SEJARAH

Apakah ada eskatologi Islam? Apakah Iqbal pernah menyampaikannya?

Sesuai dengan konteks topik yang kita bahas di sini, untuk dicatat bahwa Islam sudah memilih istilah untuk periode waktu yang merujuk pada *akhir zaman*. Kata Islamnya yaitu *As-Sa'ah*. Informasi terpenting dalam topik *As-Sa'ah* ini, yakni, akhir zaman, ditentukan dalam kunjungan terkenal Malaikat Jibril (*'alaihi salam*) ketika dia muncul di hadapan Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) di Masjid dalam wujud seorang pria. Dia mengajukan pertanyaan, Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menjawabnya, dan Jibril kemudian menegaskan bahwa jawaban itu benar. Beberapa saat setelah kepergiannya, Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memberi tahu umat Islam mengenai identitas sang pengunjung, dan fakta bahwa dia datang (pada tahap paling akhir dalam kehidupan Nabi) untuk mengajarkan mereka tentang ajaran agama mereka. Malaikat Jibril mengajukan lima

pertanyaan dan dua pertanyaan terakhir terkait dengan akhir zaman. Pertanyaan pertama dari dua pertanyaan terakhir itu adalah: *kapan akhir zaman akan datang?* Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menjawab bahwa orang yang ditanyai tidak memiliki lebih banyak pengetahuan tentang hal tersebut daripada sang penanya. Pertanyaan kedua adalah: *beritahu aku tentang tanda-tanda yang dengannya kita akan tahu bahwa akhir sudah dekat* (yakni, apa saja tanda-tanda yang dengannya kita akan mengenali zaman yang merupakan akhir sejarah?) Dia menjawab bahwa *seorang budak wanita akan melahirkan majikannya* (dan ini sekarang menjadi mungkin dengan menjadi ibu pengganti dalam program bayi tabung), dan bahwa *para gembala yang kemarin tanpa alas kaki akan bersaing satu sama lain dalam membangun gedung-gedung bertingkat*. (Beberapa ulama Islam terkemuka pada zaman ini telah menyatakan bahwa tanda ini telah terwujud.)

Hadits yang luar biasa ini menunjukkan betapa pentingnya keterkaitan Islam dengan pokok bahasan *akhir sejarah*. Hadits ini pun dengan jelas menetapkan bahwa kini kita hidup pada akhir zaman.

Pandangan Islam tentang akhir zaman cukup komprehensif. Ini termasuk keyakinan bahwa bumi akan berfungsi sebagai tempat tinggal untuk waktu yang terbatas (Al-Baqarah 2: 36). Bumi suatu hari akan diubah menjadi tanah yang tandus (Al-Kahfi 18: 8). Ini menyiratkan bahwa pada akhir zaman, akan terjadi kematian (sementara) bumi – sehingga dengan demikian terganggunya produksi makanan – akan didahului oleh zaman di mana persediaan air (tawar) terus berkurang, yang pada akhirnya menyebabkan kelangkaan air yang ekstrim. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menggambarkan akhir zaman sebagai Zaman *Fitnah* (yakni ujian dan cobaan), dan Al-Qur'an memperingatkan bahwa semua bangsa manusia akan menjadi

sasarannya, dan bahwa hukuman Allah akan sangat mengerikan. (Al-Qur'an Surat Al-Anfal, 8: 25).

Persediaan air yang terus berkurang terjadi sebagai akibat dari dilepasnya makhluk jahat ciptaan-Nya ke dunia oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu Yakjuj dan Makjuj. Dua Surat terakhir dalam Al-Qur'an secara khusus ditujukan untuk memperingatkan orang-orang beriman mengenai bahaya besar yang muncul di dunia sebagai akibat dari lepasnya "kejahatan yang diciptakan oleh Allah." Bahaya besar muncul dalam bentuk "makhluk jahat" yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menguji dan menghukum. Makhluk jahat ini pun tentunya termasuk Dajjal Al-Masih palsu. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menggambarkan Yakjuj dan Makjuj sebagai makhluk yang sangat kehausan sehingga mereka akan meminum semua air yang ada di dunia. "*Mereka akan melewati Danau Tabariyah di (Tanah Suci) dan meminumnya sampai kering.*" (Sahih Muslim). "*Mereka akan melewati sungai*", dia bersabda, "*dan mereka akan meminumnya hingga kering*". (Kanz Al-Ummal, Vol. 7, Hadits No. 2157). Dengan demikian, akhir zaman ditandai dengan konsumsi berlebihan, pemborosan, dan sikap tidak menghargai air. Umat manusia akan menyaksikan, pada akhir zaman, kerusakan dan perang demi memperebutkan air.

Jika kita melihat sekeliling kita di dunia ini, tampak cukup jelas bahwa hitungan mundur terjadinya kelangkaan air sudah dimulai. Ada kekurangan air yang tidak menyenangkan dan terus bertambah parah di hampir semua bagian dunia saat ini. Kepala Program Lingkungan PBB baru-baru ini mengungkapkan kekhawatirannya bahwa dunia sedang menuju "periode perang antar negara disebabkan oleh air". Seorang menteri pemerintah Pakistan memperingatkan kemungkinan terjadinya kerusakan karena air di Kota Karachi. Proyek

Bendungan Kalabagh mengancam pertumpahan darah. Bendungan Farrakha, yang dibangun oleh India, mengancam akan menenggelamkan Bangladesh. Turki dan Suriah mungkin suatu hari akan berperang memperebutkan air yang merupakan salah satu masalah paling parah yang memecah belah mereka. Israel, Arab Palestina, dan negara-negara Arab tetangganya (khususnya Yordania) memiliki perselisihan yang serius dan semakin parah terkait pembagian pasokan air yang semakin menipis. Israel sebenarnya melancarkan perang karena air terhadap bangsa Arab Palestina, Muslim dan juga Kristen.

Bukti yang terus bertambah dengan jelas menegaskan bahwa lepasnya Yakjuj dan Makjuj sudah terjadi. Iqbal setuju. Bahkan, ia tampaknya menjadi salah satu dari sedikit ulama Islam yang memiliki visi dan keberanian untuk membuat pernyataan resmi bahwa pelepasan tersebut sudah terjadi dan bahwa kita kini hidup pada akhir zaman, atau zaman yang akan menyaksikan akhir sejarah. Deklarasi penting ini dibuat oleh Iqbal dalam sajak Urdu dan sudah bisa diperkirakan, tidak ada satupun isyarat tersebut dalam tulisan atau pernyataannya yang dibuat dalam bahasa Inggris. Berikut inilah sajaknya:

*“Khul gayay y’ajuj aur m’ajuj kay lashkar tamam,
Chashmay Muslim dekhlay tafseer harf-e-yansiloon.”*

Terlepaslah segerombolan Yakjuj dan Makjuj;

Jelaslah di mata umat Muslim arti kata *yansilun*.

Kata *yansilun*, yang muncul di bagian akhir ayat, dan *Tafsir* (penjelasan) Iqbal mengarahkan perhatian umat Muslim, dalam Al-Qur’an Surat Al-Anbiya’ di mana Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman bahwa saat Yakjuj dan Makjuj dilepas, mereka akan menyebar ke segala arah (*min kulli hadabin yansilun*). Berikut ini adalah ayat yang dimaksud:

“Ada larangan di sebuah kota yang telah Kami hancurkan, bahwa mereka (*yakni penduduk kota itu*) tidak akan pernah dapat kembali (*untuk merebut kota itu sebagai milik mereka lagi*), hingga Yakjuj dan Makjuj dilepas (*dari dinding penghalang yang dibangun Dzul Qarnain untuk menahan mereka*) dan mereka menyebar ke segala arah.”

(Al-Qur’an Surat Al-Anbiya’, 21: 95-96)

Ini menunjukkan bahwa Yakjuj dan Makjuj tidak hanya menjadi kekuatan dominan di dunia, tetapi mereka pun dapat menaklukkan seluruh bangsa manusia. Bahkan, kekuatan mereka akan sedemikian kuat sehingga, menurut Hadits Qudsi, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman: “Tidak ada selain Aku yang mampu melawan (dan membinasakan) mereka.” (*Kanz Al-Ummal, Vol. 7, Hadith No. 3021*).

Pendapat kami yaitu Iqbal dapat sampai pada kesimpulan yang sangat akurat ini sekitar delapan puluh tahun yang lalu sebagai akibat dari penerapan epistemologi Sufi. Dia memiliki keberanian untuk membuat lompatan intelektual dengan ilmu pengetahuan intuitif mengejutkan yang disampaikan kepadanya, dalam satu momen yang mempesona sebagai inti dari topik eskatologi Islam ini. Orang yang tidak berpendidikan dapat mengatakan banyak hal tanpa ilmu pengetahuan. Akan tetapi jika seorang ulama Al-Qur’an membuat pernyataan seperti ini, maka pasti didasarkan pada landasan yang sangat kuat. Cendekiawan Islam konvensional dilengkapi dengan Ijazah-ijazah yang mengesankan, namun tidak mampu atau tidak mau menjangkau ilmu pengetahuan intuitif mengenai topik eskatologi Islam, belum mengumumkan kapan terjadinya pelepasan Yakjuj dan Makjuj. Penulis ini bertemu di Lahore

dengan penafsir buku-buku karya Iqbal, almarhum Prof. Muhammad Munawwar, yang berpendapat bahwa Iqbal menganggap Barat Kristen-Yahudi modern sebagai peradaban Yakjuj dan Makjuj.

Kami yakin Iqbal memang benar. Pertimbangkan hal-hal berikut:

Kedudukan Khalifah merupakan institusi pusat kesatuan kolektif Umat Muslim. Walaupun kursi Khalifah sering kali diisi dengan cara yang tidak sesuai dengan Syari'ah Islam, institusi Khalifah bertahan lama sampai sekitar 1.300 tahun. Ada indikasi dalam Hadits terkenal bahwa Khalifah akan menghilang tetapi akan direstorasi pada saat kedatangan Imam Al-Mahdi dan kembalinya Nabi 'Isa (*'alaihi salam*):

“Betapa bahagianya kalian saat Putra Maryam turun ke tengah kalian dan Imam kalian akan berasal dari kalangan kalian sendiri.”

(Sahih Bukhari)

Setelah tujuh tahun pernyataan Iqbal mengenai lepasnya Yakjuj dan Makjuj pada 1917, kekuatan dan pengaruh yang belum pernah ada sebelumnya di peradaban Barat yang dominan saat ini mengakibatkan kehancuran Kekaisaran Islam Utsmaniyah dan kemudian jatuhnya Khalifah.

Kedua, haji merupakan ibadah yang sangat penting bagi Islam, dan telah bertahan selama ribuan tahun. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) meramalkan ibadah Haji akan ditinggalkan dalam konteks setelah lepasnya Yakjuj dan Makjuj. Nubuwah atau ramalan ini tampaknya akan segera terjadi. Ini harus terjadi segera setelah orang-orang Yahudi memenuhi janji mereka untuk menghancurkan Masjid al-Aqsa untuk membangun

kembali Bait Sulaiman ('*alaihi salam*). Ketika terjadi, maka hal itu akan mengkonfirmasi tanpa dibayangi keraguan bahwa Iqbal memang benar dalam pernyataan bahwa Yakjuj dan Makjuj sudah dilepas.

Ketiga, ciri dasar Yakjuj dan Makjuj adalah *fasad* (yaitu, tingkah laku mereka yang merusak, menipu dan menghancurkan) (Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, 18: 94). Dengan demikian, pada zaman Yakjuj dan Makjuj terjadi kerusakan dan kehancuran dalam skala besar dan belum pernah terjadi sebelumnya. Segalanya rusak dan akhirnya hancur – agama dan ulama; kehidupan pemerintahan dan politik; pasar, ekonomi, dan bidang finansial atau keuangan; hukum dan keadilan; transportasi, lingkungan, bahkan sistem ekologi bumi; seks, pernikahan dan kehidupan keluarga; olahraga dan hiburan; pendidikan, pemuda, peran perempuan dalam masyarakat, dan sebagainya. Ketika kita melihat sekeliling kita di dunia saat ini, kita menemukan banyak bukti dari kerusakan dan kehancuran universal ini. Bumi akan menjadi tanah yang kering lagi tandus yang tidak mampu menghasilkan makanan untuk mendukung kehidupan manusia. Hal ini menandakan bahwa Iqbal memang benar, dan hitungan mundur sudah dimulai.

Keempat, karakteristik dasar Yakjuj dan Makjuj lainnya yaitu sekuler dan suka berbuat maksiat (*khabats*). Karakteristik sekuler atau tidak bertuhan ini dijelaskan dalam Hadits Qudsi di mana kita diberitahu bahwa hanya 1 dari setiap 1.000 orang pada akhir zaman yang akan masuk ke dalam surga (dan orang itu adalah pengikut agama Ibrahim yang sejati). Sisanya, 999 dari setiap 1.000, merupakan orang-orang yang mengikuti Yakjuj dan Makjuj akan dimasukkan ke Neraka (Sahih Bukhari, 4:567; 6:265; 8:537).

Karakteristik suka berbuat maksiat dijelaskan dalam sebuah Hadits di mana Nabi menyampaikan kepada istrinya, Zainab, berita bahwa kehancuran bangsa Arab akan terjadi pada saat Yakjuj dan Makjuj membanjiri dunia dengan kemaksiatan. Sabdanya yaitu: “Celaka bagi bangsa Arab, karena kejahatan yang kini mendekat” (Sahih Bukhari, 4:797; 9:181; 9:249).

Penggunaan istilah *Khabats* dalam Al-Qur'an termasuk penyimpangan seksual yang menjadi ciri penduduk Sodom dan Gomora. Ada cukup bukti karakteristik sekuler, kemaksiatan, dan perilaku seksual yang menyimpang di dunia saat ini sehingga memenuhi syarat sebagai deskripsi yang digambarkan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Sekali lagi Iqbal benar.

Karakteristik kelima Yakjuj dan Makjuj, juga melanjutkan dari hal-hal yang sudah disebutkan di atas, yaitu mereka akan mengubah seluruh bangsa manusia menjadi satu masyarakat global di mana seluruh manusia pada dasarnya akan mengikuti cara hidup yang sama. Mereka akan menjadi sekuler dan suka berbuat maksiat. Masyarakat tunggal yang sekuler dan suka berbuat maksiat ini telah merangkul kalangan elit di seluruh dunia. Prosesnya sekarang bergerak tanpa henti untuk juga merangkul masyarakat secara luas. Narasi Hadits yang sebenarnya yaitu Yakjuj akan berkembang untuk menggabungkan empat ratus bangsa manusia lainnya dan Makjuj pun melakukan hal yang sama. Maka dunia Yakjuj dan Makjuj akan menjadi dunia informasi, komunikasi, hiburan, dsb. Proses ini akan sampai pada pembentukan satu masyarakat global yang suka berbuat maksiat dengan penerangan mental dan spiritual Kentucky Fried Chicken dan Coca Cola. Pemerintah dunia akan memimpinnya. Televisi telah memainkan, dan masih memainkan, peran penting dalam upaya tanpa henti untuk mencapai tujuan tersebut – sebuah tujuan yang

sekarang tampaknya cukup dalam jangkauan. Ini menegaskan pernyataan Iqbal.

Keenam, mungkin menjadi petunjuk paling penting dari lepasnya Yakjuj dan Makjuj, dan konsekuensi yang tidak menyenangkan dari lepasnya mereka bagi umat Islam, ada dalam hadits (disebutkan di atas) yaitu Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) bersabda kepada istrinya, *Ummul Mukminin* Zainab (*radhiyallahu ‘anha*), tentang lepasnya Yakjuj dan Makjuj. Sabdanya yaitu: “Celaka bagi bangsa Arab, karena kejahatan yang kini mendekat.” Dengan kata lain lepasnya Yakjuj dan Makjuj akan mengakibatkan penderitaan dan malapetaka besar khususnya di negara-negara Arab. Petunjuk mengenai hal ini diungkapkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyatakan kota (atau negeri) yang telah dihancurkan oleh-Nya, bahwa restorasi negeri itu tidak akan dapat terjadi hingga lepasnya Yakjuj dan Makjuj membuatnya menjadi mungkin (lihat rujukan pada ayat 95 & 96 Surat Al-Anbiya’ di atas).

Penggunaan epistemologi Sufi yang saya lakukan mengarahkan saya pada kesimpulan bahwa kota itu adalah Yerusalem (yaitu, berdirinya Negara Israel) dan dengan demikian saya menginterpretasikan ayat tersebut bahwa Negara Israel, yang dihancurkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dua kali dalam sejarah, direstorasi pada saat Yakjuj dan Makjuj telah dilepas, dan sebagai konsekuensinya, restorasi Negara Israel ini merupakan bagian dari Rencana Ilahi sehingga dengan cara ini Dajjal Al-Masih palsu atau Anti-Kristus akan menipu kaum Yahudi dan memimpin mereka menuju kebinasaan terakhir mereka. Sesungguhnya, inilah tepatnya mengapa ia dikenal sebagai *Al-Masih Ad-Dajjal*. Identifikasi “Kota” yang dimaksud adalah Yerusalem sama sekali tidak dibuat-buat. Ada Hadits yang menghubungkan Yakjuj dan Makjuj dengan Yerusalem

(yakni ibu kota Negara Israel). Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) bersabda bahwa saat Yakjuj dan Makjuj dilepas, mereka akan melewati Danau Tabariyah (yang ada di Israel) (Kanz Al-Ummal, Vol. 7, Hadits No. 3021).

Lalu ada Hadits yang sangat panjang dalam Sahih Muslim di mana kita diberitahu bahwa Yakjuj dan Makjuj akan menyerang Al-Masih asli, Nabi 'Isa putra perawan Maryam (*'alaihi salam*) di Yerusalem.

Perlu diperhatikan bahwa Perjanjian Perdamaian Yordania-Israel Oktober 1994 mengakui hak Yordania atas sejumlah air dari sungai yang dibagi untuk kedua negara. Israel dapat memenuhi kewajiban perjanjian ini dengan memompa air dari Danau Tabariyah. Permukaan air Danau Tabariyah telah mencapai titik terendah pada tahun 1998 (ketika penulisan esai ini), sehingga pemompaan air lebih lanjut akan mengakibatkan gangguan pada kapasitasnya untuk menyimpan air. Akibatnya, Israel terpaksa menanggukkan pemenuhan kewajiban perjanjiannya tentang penyediaan air ke Yordania. Israel baru-baru ini mengatakan kepada Yordania bahwa bagian air untuk Yordania akan berkurang 60% selama musim panas mendatang karena “curah hujan rendah”. Menanggapi hal tersebut, Menteri Luar Negeri Yordania telah mendesak Israel untuk memenuhi komitmennya dan melaksanakan kesepakatan yang telah ditandatangani. Hitungan mundur sudah dimulai!

Restorasi Negara Israel tidak hanya menegaskan lepasnya Dajjal Al-Masih palsu serta Yakjuj dan Makjuj, tetapi juga merupakan belati yang benar-benar menghujam ke jantung dunia Muslim Arab. Ini, pada gilirannya, memenuhi ramalan yang tidak menyenangkan: “Malapetaka bagi bangsa Arab.” Kita dapat menambahkan, secara sepintas, bahwa revolusi feminis zaman modern (di mana *malam* ingin menjadi *siang*)

menegaskan bahwa Dajjal sekarang berada di tahap akhir misinya.

Sungguh menjadi suatu kejutan yang menyenangkan bagi saya mendapati kesimpulan ini dikonfirmasi oleh Syeikh Sufi terkemuka. Mungkin saja Iqbal sampai pada kesimpulan yang sama karena alasan inilah mengapa dia mengarahkan perhatian pada tafsir *yansilun* (yaitu penafsiran ayat 95 dan 96 Al-Qur'an Surat Al-Anbiya'). Lagipula, Gerakan Zionis didirikan pada tahun 1898, dan aliansi antara Zionis dan Barat modern dengan menyakitkan diungkapkan kepada Iqbal dalam Deklarasi Balfour tahun 1917.

❖ **AMBIVALENSI EPISTEMOLOGIS IQBAL DAN AKHIR SEJARAH**

Aktor utama dalam tahap akhir sejarah, yaitu Yakjuj dan Makjuj, Dajjal, Imam Al-Mahdi, dan kembalinya Al-Masih asli, Nabi 'Isa putra perawan Maryam (*'alaihi salam*), dan peran masing-masing yang mereka jalankan, semuanya tergabung dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Hal yang benar-benar mengkhawatirkan yaitu meskipun Iqbal sudah mengkonfirmasi lepasnya Yakjuj dan Makjuj, dia menolak kepercayaan pada munculnya Dajjal Al-Masih palsu, Imam Al-Mahdi, dan kembalinya Al-Masih asli, Nabi 'Isa putra Perawan Maryam (*'alaihi salam*). Apa penjelasan yang mungkin untuk situasi yang benar-benar tidak menguntungkan ini? Juga bagaimana kita menjelaskan fakta mengejutkan bahwa selain dari satu ayat sangat menakutkan yang menyatakan lepasnya gerombolan Yakjuj dan Makjuj, Iqbal secara misterius dan tak dapat dijelaskan justru diam dalam topik penting strategis ini yang menjadi jantung konsep Islam tentang akhir zaman?

Pendapat saya yaitu jika Iqbal masih hidup saat ini maka peristiwa yang terjadi di dunia dan khususnya di Tanah Suci, akan mendorongnya untuk mengubah pandangannya sehubungan dengan Dajjal Al-Masih palsu, Imam Al-Mahdi dan kembalinya Nabi 'Isa Al-Masih asli serta pendapatnya bahwa Negara Islam republik modern dapat menggantikan Khalifah Islam. Bukankah dia sendiri berkata: "*Hanya batu yang tidak berubah*"! Ini karena realitas Yakjuj dan Makjuj disebutkan di dalam Al-Qur'an sehingga tidak mungkin Iqbal mengabaikan topik tersebut. Akibat wajarnya yaitu jika kepercayaan pada Yakjuj dan Makjuj tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an, dan hanya bergantung pada Hadits-hadits, maka Yakjuj dan Makjuj pun mungkin mengalami hal yang sama seperti kepercayaan pada kedatangan Imam Al-Mahdi, Dajjal, dan kembalinya Nabi 'Isa (*'alaihi salam*). Saat Iqbal mengarahkan perhatian pada kajian tentang tokoh-tokoh ini, dia tampaknya telah mengalami transformasi epistemologis. Kesadaran spiritual atau religius diterapkan dalam mengenali lepasnya Yakjuj dan Makjuj ke dunia. Cahaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerangi jalannya untuk memahami kebenaran secara intuitif yang mempesona. Di sisi lain, kesadaran teoretis-lah yang diterapkan dalam mengkaji kebenaran-kebenaran lain yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Saya juga mencurigai dampak dari pelatihan ilmu filsafat serta epistemologi Barat pada kesadaran teoretis Iqbal saat dia mengarahkan perhatian pada kebenaran akhir zaman yang terdapat dalam Hadits. Ini tampaknya menjadi subjek yang layak untuk dipelajari secara serius oleh ahli psikolog yang juga mampu mengkaji realitas spiritual.

ESAI 5

Sepuluh Tanda Besar Hari Akhir – Apakah Satu Baru Saja Terjadi?

❖ HARI AKHIR BERARTI AKHIR ZAMAN

Istilah ‘Hari Akhir’ pada kenyataannya adalah singkatan dari ‘Akhir Zaman’, atau zaman yang akan mencapai puncaknya pada akhir sejarah - ketika Al-Masih sejati, Nabi ‘Isa putra Maryam (bukan putra Tuhan), akan kembali untuk *memerintah* dunia dari Yerusalem dengan keadilan dan *pemerintahan* ‘hingga akhir’. Itu akan menjadi ‘hingga akhir’ dalam arti bahwa sejarah akan berakhir dalam peristiwa itu. Kehidupan di bumi setelah peristiwa itu, dan setelah Nabi ‘Isa (*alaihi salam*) menghadapi maut sebagaimana setiap manusia akan merasakan maut dan dimakamkan di sebelah Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) di Madinah, tidak akan memenuhi syarat sebagai sejarah. Hal ini terjadi karena tali sekuler modern akan mencapai akhir yang dapat diprediksi dalam ketidaktuhanan total, dan dengan konsekuensi runtuhnya moral, dan kesadaran moral, sehingga orang akan melupakan status manusia mereka dan “akan melakukan hubungan seksual di depan umum seperti keledai”. Sudah cukup jelas (terutama pada saat Karnaval Trinidad) bahwa kita cukup dekat dengan pemenuhan nubuwah tidak menyenangkan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*).

Begitu banyak, klaim palsu dari peradaban barat Yahudi-Kristen bermata satu dan ‘budak rumahan’ di seluruh dunia.

Mereka mengklaim bahwa umat manusia sedang menyaksikan kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya, bahwa saat ini adalah yang terbaik dari segala zaman, bahwa dunia terus tumbuh lebih baik dan lebih baik, dan bahwa peradaban Barat modern telah membuat semua peradaban sebelumnya, termasuk Islam, hampir mati dan usang!

Kemudian ada begitu banyak ‘budak rumahan’ bermata satu lokal di sini di pulau saya berasal yakni Trinidad yang bersikeras bahwa Muslim harus tetap menjadi bagian dari ‘masyarakat arus utama’ - bahkan ketika arus utama itu menuju api neraka.

Ketika sebuah kapal tenggelam dan Anda tidak dapat mencegahnya agar tidak tenggelam, Anda harus turun dari kapal itu, dan mendesak orang lain juga untuk melakukannya. Kapal dunia sekarang tenggelam! Buktinya ada di sekitar kita dengan jelas terlihat seperti terangnya matahari pada siang hari! Akan tetapi mereka yang buta (mata hatinya) tidak dapat melihat bahwa kapal itu sedang tenggelam. Mereka menggunakan buku cek mereka, atau laras senjata mereka, untuk memaksakan diri mereka di seluruh dunia sebagai pemimpin. Orang buta kemudian menuntun orang buta lainnya sampai semuanya hilang dan akan ditenggelamkan seperti kaum Nabi Nuh (*‘alaihi salam*).

Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menubuwahkan lebih banyak tanda Hari Akhir selain ‘seks keledai’ di depan umum. Sebagian besar dikenal sebagai tanda ‘kecil’. Mari kita bahas beberapa di antaranya (dipilih secara acak) sebelum kita beralih ke sepuluh tanda ‘besar’ di mana kita berusaha untuk memasukkan gempa bumi besar bawah laut dan menyebabkan *Tsunami* di Asia Tenggara yang terjadi pada akhir Desember 2004.

❖ TANDA-TANDA KECIL

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menubuwahkan Akhir Zaman:

- “Orang-orang akan mengikuti jalan hidup selain saya, dan memberikan bimbingan yang berbeda dari saya” ... “Saya khawatir umat saya mendapatkan para pemimpin yang menyesatkan” ... “Sebelum Hari Kiamat akan ada pembohong besar, jadi waspadalah terhadap mereka” ... “Ketika anggota suku yang paling jahat menjadi pemimpin, dan seseorang dihormati karena takut akan kejahatan yang mungkin dilakukannya, dan kepemimpinan diberikan kepada orang-orang yang tidak pantas, maka dekatlah Hari Akhir”. Semua peringatan ini telah dipenuhi secara dramatis dan tidak menyenangkan. Di seluruh dunia saat ini, dengan sedikit pengecualian, dan bahkan di sini, di pulau asal saya di Karibia, Trinidad, orang-orang, termasuk Muslim, kini mendapatkan pemimpin yang paling buruk. Tanda-tanda Hari Akhir yang tidak menyenangkan ini telah terjadi, namun ada begitu banyak yang tidak, atau tidak dapat melihat, dan mereka secara membabi buta bergegas seperti ternak ceroboh justru mendukung atau mengikuti para pemimpin tersebut demi keuntungan pribadi, atau ketakutan, atau semata-mata karena ketidakpedulian;
- “Wanita akan mengatur rambut mereka agar terlihat seperti punuk unta”, dan tanda ini sudah terjadi, kita melihatnya setiap hari;
- “Wanita akan berpakaian seperti pria”, dan kita sudah melihat mereka hari ini dengan celana panjang, jaket, dan, mungkin, dasi; dan “wanita akan berpakaian namun telanjang”, nubuwah ini pun kini digenapi. Ketika wanita berparade di depan umum “berpakaian, namun telanjang”,

seperti yang mereka lakukan pada zaman ini, dan ketika Muslim tidak dapat mencegahnya, mereka kemudian harus berusaha untuk melarikan diri dari masyarakat arus utama tersebut daripada tetap menjadi bagian dari itu sampai wanita sepenuhnya telanjang dan melakukan hubungan seksual “seperti keledai” dipertontonkan di depan umum. Jika mereka dengan cerobohnya memilih untuk tetap menjadi bagian dari masyarakat yang korup dan suka bermaksiat, maka mereka atau anak-anak mereka pada akhirnya akan dihancurkan oleh masyarakat seperti itu.

- “Pria akan berpakaian seperti wanita”, dan tanda ini pun sudah terjadi. Hampir tidak ada yang tahu bahwa ‘dia’, yang disebut transjender, sebenarnya laki-laki;
- Homoseksualitas (dan lesbianisme) akan menjadi hal yang lumrah, dan ini sudah terjadi di depan mata kita. Penerimaan sosial dan perlindungan hukum untuk penyimpangan seksual yang keji ini mulai berkembang. Sesungguhnya mereka yang berpegang teguh pada larangan ilahi atas penyimpangan seksual semacam itu sekarang dianggap jahat sebagai orang yang menderita penyakit yang disebut ‘homofobia’;
- Anak-anak yang lahir di luar pernikahan akan menjadi hal yang lumrah, pada kenyataannya pernikahan itu sendiri sekarang tampaknya ditakdirkan untuk menjadi usang;
- Perzinahan dan perselingkuhan akan menjadi hal yang lumrah pun tampaknya sudah terpenuhi di dunia modern di mana keperawanan dan kesetiaan dalam perkawinan menjadi kuno;

- Ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan sehingga “satu laki-laki harus menafkahi (bukan menikahi) lima puluh perempuan”, yang belum terjadi tetapi dapat dikaitkan dengan dampak pada produksi sperma laki-laki seperti pencemaran lingkungan dan makanan hasil rekayasa genetika;
- Konsumsi universal minuman beralkohol, “akar dari segala kejahatan” ini telah menjadi wabah yang menghebohkan di mana tidak ada yang aman dari pengemudi yang mabuk; bayi yang belum lahir minum ketika ibunya minum dan sangat menderita karenanya; orang, termasuk Perdana Menteri, minum dan menjadi mabuk, lalu bertingkah laku di depan umum seperti keledai;
- “Pengetahuan agama akan hilang”, karena para ulama Islam yang dibimbing dengan benar dianiaya, dipinggirkan, “dilarang”, atau dinyatakan sebagai “risiko keamanan yang besar”. Hanya para ulama yang dengan terampil dapat melompat dan menari mengikuti irama orang-orang yang mengendalikan kekuasaan yang mendapatkan kebebasan tanpa batas untuk mengkhotbahkan Islam versi modifikasi yang dapat diterima oleh para penguasa dunia yang sekuler. Institusi pendidikan Islam dipaksa untuk tunduk pada kendali mereka yang berperang melawan Islam. Jika mereka tidak tunduk, mereka akan ditutup. Mahasiswa asing dilarang mempelajari Islam di negara-negara tertentu yang disebut Republik Islam;
- “Waktu akan bergerak dengan cepat - setahun berlalu seperti sebulan - sebulan seperti seminggu - seminggu seperti sehari” dst., dan persepsi waktu yang bergerak cepat merupakan pengalaman universal;

- Prevalensi pembunuhan acak, pembunuhan dan kekerasan sehingga “seorang pembunuh tidak akan tahu mengapa dia membunuh dan orang yang dibunuh tidak akan tahu mengapa dia dibunuh”, dan “setiap zaman diikuti oleh zaman yang lebih buruk” – sudah terjadi di seluruh dunia pembunuhan acak yang tidak masuk akal dan kasusnya terus meningkat;

- “Tidak ada yang tersisa dari Islam kecuali namanya, dan tidak ada yang tersisa dari Al-Qur’an kecuali jejak (tulisan) (yaitu, Alquran tidak akan dipelajari, tidak ada yang akan mengikuti petunjuknya, hanya dibaca secara mekanis, dsb.); Masjid akan menjadi bangunan besar tetapi tanpa petunjuk; dan ulama (ulama Islam yang mewakili orang-orang seperti itu) akan menjadi orang terburuk di bawah langit. Dari mereka akan muncul fitnah (cobaan) dan mereka akan menjadi pusat fitnah (karena mereka mengkhianati Islam)” - Ada banyak cendekiawan Islam terkemuka yang menyatakan bahwa nubuwah ini pun telah digenapi. Buktinya sangat banyak. Khilafah Islam telah lama dihancurkan, Zakat tidak lagi dikumpulkan dan didistribusikan oleh negara, uang itu sendiri sekarang telah rusak, Syirik universal negara modern telah merusak seluruh umat manusia, Riba tersebar luas secara universal, haji mungkin akan segera ditinggalkan ;

- Konsumsi universal Riba (yaitu, uang yang dipinjamkan dengan bunga, dan transaksi yang ‘menipu’ melalui penipuan dalam bisnis, dll.). Di seluruh dunia saat ini Riba dalam perbankan dan asuransi modern, serta dalam sistem moneter, telah mengambil kendali penuh atas pasar dan kehidupan ekonomi.

Ada beberapa tanda kecil yang ditulis dalam bahasa yang penuh teka-teki seperti,

- “Seorang budak wanita akan melahirkan majikannya”, dimungkinkan melalui kombinasi Riba dan revolusi feminis modern, dan
- “Penggembala tanpa alas kaki akan bersaing satu sama lain dalam pembangunan gedung bertingkat”. Ini sudah terpenuhi ketika kekayaan disia-siakan dalam proyek pembangunan yang megah dan mahal yang ditugaskan oleh orang-orang yang mendambakan simbol-simbol status yang terlihat di dunia modern yang mengakui orang kaya sebagai ‘seseorang’ dan orang miskin sebagai ‘bukan siapa-siapa’ (lihat kisah orang kaya dan orang miskin dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahf).

Dan kemudian ada tanda-tanda kecil yang belum terjadi seperti:

- “Kiamat tidak akan datang sampai ada kebakaran dari tanah Hijaz (yang ada di Arab Saudi) yang akan menerangi punggung unta-unta di Busra”. Namun untuk pertukaran Basra dengan Hijaz, ramalan ini mungkin memperkirakan serangan nuklir di Iran atau sekitarnya yang secara resmi akan menegaskan Israel dalam klub negara berkekuatan nuklir.

Begitu banyak Tanda-tanda kecil Hari Akhir ini, dan begitu banyak lagi yang tidak disebutkan di sini, telah terjadi, sehingga kita kini dapat beralih ke Tanda-tanda besar dengan pengakuan yang jelas bahwa kita sudah hidup pada Akhir Zaman.

❖ TANDA-TANDA BESAR

Hudhayfah bin Usayd Ghifari meriwayatkan: “Rasulullah datang kepada kami secara tiba-tiba saat kami sedang berkumpul (dalam sebuah diskusi). Dia bertanya: Apa yang kalian diskusikan? (Para Sahabat) berkata: Kita sedang membahas tentang Kiamat. Setelah itu dia bersabda: Itu tidak akan datang sampai kalian melihat sepuluh tanda dan (dalam hubungan ini) dia menyebutkan ‘asap’, ‘Dajjal’, ‘binatang’, ‘terbitnya matahari dari Barat’, ‘turunnya Nabi ‘Isa putra Maryam’, ‘Yakjuj dan Makjuj’, dan ‘gempa bumi di tiga tempat, satu di timur, satu di barat dan satu di Arab, yang pada akhirnya ‘api akan menyala dari Yaman dan akan mendorong orang ke tempat pertemuan mereka’.

(Sahih Muslim)

Inilah sepuluh Tanda besar Hari Akhir seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*):

- Dajjal – Al-Masih palsu atau Anti-Kristus,
- Yakjuj dan Makjuj,
- Kabut asap,
- Binatang buas di bumi atau tanah (kemungkinan besar tanah suci),
- Matahari terbit dari Barat,
- Gempa bumi di tiga tempat – satu di timur,
- Satu di barat,
- Satu di Arab,

- Api akan menyala dari Yaman dan akan mendorong orang ke tempat pertemuan mereka (untuk penghakiman),
- Putra Maryam akan turun.

Meskipun tanda-tanda ini tidak diberikan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi dalam urutan kronologis waktu kejadiannya, saya telah berusaha untuk menempatkannya dalam urutan itu, dengan tanda-tanda yang belum muncul di bagian bawah daftar. Bagaimana saya sampai pada susunan di atas? Kita tahu dari nubuwah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi bahwa ‘tenggelamnya bumi’ yang ketiga akan terjadi di Arab, akan menelan pasukan yang menuju ke selatan menuju Makkah. Tentara itu akan menyerang Imam Al-Mahdi, keturunan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Telah dinubuwahkan bahwa dia akan merestorasi Kekhalifahan Islam (atau model negara Islam) di Jazirah Arab. Setelah tanda itu terjadi (yaitu, gempa besar ketiga), putra Maryam akan turun dari langit dengan tangan bertumpu pada sayap dua malaikat, dan akan membunuh Dajjal Al-Masih Palsu atau Anti-Kristus. Al-Qur'an sendiri menggambarkan Nabi ‘Isa (*'alaihi salam*) (yaitu, kedatangan Nabi ‘Isa kembali) sebagai 'Ilmu (yang di sini berarti kunci utama topik) Hari Kiamat:

Dan sungguh, dia ('Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat: karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.

(Al-Quran Surat Az-Zukhruf, 43: 61)

Oleh karena itu, kembalinya harus terjadi secara kronologis pada akhir daftar. Kita juga tahu bahwa ‘api’ dari Yaman akan terjadi setelah gempa ketiga. Dan kini setelah tampaknya gempa

besar di Timur sudah terjadi, kita menunggu empat tanda besar lainnya yang masih belum terjadi. Kapan enam tanda ‘besar’ pertama muncul?

❖ DAJJAL

Saya telah berargumen dalam buku saya, ‘Yerusalem dalam Al-Qur’an – Pandangan Islam Mengenai Takdir Yerusalem’, bahwa Dajjal Al-Masih palsu atau Anti-Kristus dilepaskan ke dunia pada masa hidup Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*). Dia telah menyelesaikan tahap pertama dari misinya yang berlangsung selama periode “sehari seperti setahun”, dan akan menyelesaikan tahap kedua yang berlangsung selama periode “sehari seperti sebulan”. Tahap ketiga dan terakhir dari misinya (peniruan identitas Al-Masih sejati) yang akan berlangsung dalam periode “sehari seperti seminggu”, saya yakin, akan dimulai ketika Israel menggantikan AS sebagai negara *adikuasa* dunia. Dan itu akan terjadi ketika Israel melancarkan perang besar yang akan mengakibatkan ekspansi teritorial yang dramatis “dari sungai Mesir hingga sungai Eufrat”. Israel kemudian akan menguasai Terusan Suez dan semua sumber minyak di Teluk Arab.

Pada akhir tahap ketiga itu, Dajjal Al-Masih palsu atau Antikristus akan lahir ke dunia dari orang tua Yahudi, bangkit menjadi penguasa Israel dan, karenanya, akan menyelesaikan misinya untuk *menguasai* dunia dari Yerusalem. Dan Allah Yang Maha Tahu!

Satu bab dari buku itu dikhususkan untuk menjelaskan topik Dajjal. Saya kini sedang menulis satu kuartet buku tentang Surah Al-Kahfi dalam Al-Qur’an, dan salah satu dari empat buku tersebut akan sepenuhnya membahas penjelasan komprehensif

mengenai topik Dajjal, Al-Masih palsu atau Anti-Kristus dalam Islam *Insyaa Allah*.

❖ YAKJUJ DAN MAKJUJ

Saya juga berpendapat dalam buku saya bahwa Yakjuj dan Makjuj dilepaskan ke dunia pada masa hidup Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan (Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ', 21: 95-96) tentang 'kota' yang dihancurkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan penduduk kota itu diusir, dan kemudian dilarang kembali untuk merebut kembali kota mereka sampai Yakjuj dan Makjuj tidak hanya dibebaskan tetapi juga telah menyebar ke segala arah (ke seluruh dunia).

“Dan ada larangan di suatu kota yang telah Kami binasakan: bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali (untuk merebutnya sebagai milik mereka); hingga apabila Yakjuj dan Makjuj dilepaskan (keluar dari dinding penghalang), dan mereka dengan cepat menyebar ke segala arah (mereplikasi diri mereka sendiri di antara semua orang di dunia).”

(Al-Qur'an Surat Al-Anbiya', 21: 95-96)

Saya mengidentifikasi 'kota' itu sebagai Yerusalem. Dan karena orang-orang Yahudi telah kembali ke Yerusalem untuk mengklaimnya kembali sebagai milik mereka, maka Yakjuj dan Makjuj, seperti Dajjal, juga mendekati akhir misi mereka. Dan Allah Yang Maha Tahu!

Seluruh bab lain dari 'Yerusalem dalam Al-Qur'an' dikhususkan untuk menjelaskan topik Yakjuj dan Makjuj. Selain itu, buku kuartet keempat tentang Surah Al-Kahfi akan dikhususkan untuk pembahasan komprehensif mengenai topik ini *Insyaa Allah*.

❖ **DUKHAN (KABUT ASAP)**

Ini tampaknya merupakan totalitas pencemaran lingkungan (bukan hanya kabut asap) yang telah mendatangkan malapetaka di bumi itu sendiri dan menyebabkan pemanasan global dengan dampak gempa bumi, angin topan, banjir, dll. Ekonomi industri modern yang dirancang Dajjal, tampaknya menjadi penyebab terbesar pencemaran lingkungan di dunia saat ini. Dengan kata lain, kita telah ditipu untuk menyebabkan Dukhan (asap) yang pada gilirannya menyebabkan pemanasan global dan akhirnya bencana iklim. Dan Allah Yang Maha Tahu! Namun, penting untuk diperhatikan bahwa ada beberapa Hadits dalam Sahih Bukhari yang menyatakan bahwa tanda Dukhan (asap) sudah muncul pada masa hidup Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi.

❖ **DABBATUL ARD (BINATANG BUAS DI BUMI ATAU TANAH)**

Saya telah berargumen dalam ‘Yerusalem dalam Al-Qur’an’ bahwa *binatang buas di bumi* ini sebenarnya adalah Negara Penipu Israel yang sekarang menempati Tanah Suci. Syeikh terpelajar, Safar al-Hawali, berpendapat bahwa ‘binatang’ itu adalah Gerakan Zionis. Dan Allah Yang Maha Tahu!

❖ **MATAHARI TERBIT DARI BARAT**

Mereka yang menafsirkan tanda ini secara harfiah berasumsi bahwa tatanan alam akan terbalik meskipun ada pernyataan Al-Qur’an bahwa tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah (dari tatanan alam itu):

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah

menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. *Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.* (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

(Al-Qur'an Surat Rum, 30: 30)

Mereka juga melakukannya meskipun ada pernyataan khusus dari Nabi Ibrahim (*'alaihi salam*) bahwa Tuhan-Nya menyebabkan matahari terbit dari Timur. Ibrahim kemudian melanjutkan untuk menantang Sang Raja untuk menyebabkan matahari terbit dari Barat jika dia memiliki kekuatan yang lebih besar dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “*Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.*” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

(Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 258)

Maka mereka menunggu matahari terbit dari barat itu sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi secara harfiah, sambil mengabaikan aturan dasar bahwa tidak ada Hadits yang dapat bertentangan dengan Al-Qur'an.

Meski demikian tanda ini memprovokasi banyak interpretasi non-harfiah lainnya, yang semuanya setuju bahwa tanda ini telah terjadi. Pandangan kami yaitu bahwa terbitnya matahari dari Barat melambangkan dunia yang terbalik di mana umat manusia dipimpin menuju jalan hidup yang akan sangat berlawanan dengan cara alami yang ditetapkan oleh Allah

Subhanahu wa Ta'ala. Uang alami, misalnya, yang diidentifikasi dalam Al-Qur'an, berasal dari logam mulia. Ketika uang semacam itu kekurangan pasokan di pasar seperti di Madinah, maka pengganti dalam bentuk komoditas seperti gandum, kurma, garam, dll., dapat menggantikannya untuk sementara. Di seluruh dunia saat ini uang alami dengan nilai intrinsik telah digantikan oleh uang artifisial tanpa nilai intrinsik dan digunakan sebagai instrumen penindasan. Cara hidup yang terbalik dan tidak wajar itu telah diterima oleh sebagian besar umat manusia. Oleh karena itu, dalam pengertian ini, matahari sudah terbit dari Barat. Dan Allah Yang Maha Tahu!

❖ TIGA GEMPA BUMI

Banyak gempa bumi dahsyat telah terjadi dalam sejarah. Mereka tidak memiliki relevansi dengan topik bahasan kita. Kami memberi perhatian pada tiga 'tenggelamnya bumi' utama yang terjadi pada momen tertentu dalam sejarah, yakni, akan terjadi pada waktu yang akan menandai kembalinya Nabi 'Isa, Al-Masih, putra Maryam, dan Rasulullah (*'alaihi salam*). Yang satu terjadi di Timur, yang kedua di Barat, dan yang ketiga di Arab. Ketika yang ketiga terjadi, dunia Islam secara tiba-tiba dan dengan mempesona akan kembali memasuki urusan wilayah semenanjung Arab, serta dunia, dengan cara revolusioner yang sama seperti yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Ini tampaknya menjadi makna penting dari tanda-tanda utama terakhir (sebelum kembalinya Nabi 'Isa (*'alaihi salam*)) yang disebutkan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), yaitu, api akan keluar dari Yaman dan membawa orang ke tempat pertemuan mereka (yakni, untuk penghakiman) yang merupakan Arafah di Arab.

❖ GEMPA BUMI DI TIMUR

Saya percaya bahwa gempa bumi besar baru-baru ini dan mengakibatkan tsunami di Asia Tenggara yang telah merenggut lebih dari 100.000 nyawa, adalah gempa bumi di Timur yang disebutkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) dalam sepuluh Tanda utama Hari Kiamat. Dengan demikian, ini bisa menjadi yang pertama dari tiga gempa bumi yang menandai kembalinya Nabi 'Isa (*'alaihi salam*). Saya sampai pada kesimpulan ini karena beberapa alasan berikut:

Pertama, Nubuwah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi adalah bahwa '*khasf*' akan terjadi di Timur, yaitu, bumi tenggelam atau gua-gua. 'Tsunami' didefinisikan sebagai gelombang laut yang berasal dari dekat atau jauh yang dihasilkan oleh perpindahan dasar laut berskala besar yang terkait dengan gempa bumi besar, longsoran bawah laut yang besar, atau lava vulkanik yang meledak. Ketika perpindahan bumi baru-baru ini terjadi di bawah laut, dan akibatnya mengakibatkan Tsunami besar-besaran, ini memastikan bahwa mereka yang dengan jahat menyembunyikan Kebenaran berkali-kali dalam sejarah tidak dapat menyembunyikan Tanda Besar Hari Kiamat ini. Besarnya peristiwa, yaitu, parahnya gempa bumi (9 skala Richter) dan, yang lebih penting, kerusakan besar yang sudah terjadi dan masih berlangsung, menjadikannya benar-benar unik bagi umat manusia saat ini.

Kedua, saya terkesan dengan lokasi kejadian - itu terjadi di Timur yang jelas di sebelah timur Madinah.

Ketiga, dan yang paling penting dari semuanya, saya ingin mengarahkan perhatian pada waktu terjadinya. Ini terjadi setelah pembebasan Tanah Suci (1917), dan kembalinya orang-orang Yahudi untuk merebut kembali Tanah Suci sebagai milik mereka (1918-1948). Itu juga terjadi setelah pemulihan Negara Israel di Tanah Suci (1948) dan pertumbuhan Israel menjadi

negara adidaya di dunia (yaitu, saat ini). Akhirnya terjadi tepat pada saat itu ketika Israel akan melancarkan perang besar dalam rangka ekspansi teritorial besar-besaran karena Israel akan menggantikan AS sebagai negara yang berkuasa di dunia. Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) tidak dapat kembali hingga semua hal ini terjadi. Itu pun terjadi pada saat nubuwah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tentang ibadah haji yang ditinggalkan tampaknya akan terpenuhi. Ibadah haji akan menjadi ancaman keamanan yang sangat besar bagi elit penguasa Saudi saat ini jika Israel melancarkan perang besar dan mengambil alih *kekuasaan* atas dunia. Dan itu terjadi tepat pada saat dolar AS telah memulai penurunannya yang mungkin tidak dapat dicegah dan mungkin berujung pada keruntuhannya. Keruntuhan semacam itu juga akan menjatuhkan semua uang kertas di dunia dan kemudian uang elektronik, yang dikendalikan oleh sistem perbankan yang dikuasai oleh Yahudi, akan mengontrol segala peredaran uang dalam sistem keuangan dunia.

Tanda penting di Timur yang terjadi pada akhir Desember 2004 ini tampaknya menjadi tanda peringatan bagi umat manusia bahwa perubahan berbahaya di dunia akan segera terjadi.

Tampaknya ini adalah yang pertama dari tiga gempa bumi besar, atau 'tenggelamnya bumi', seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), yang akan menandai kembalinya Al-Masih sejati, Nabi 'Isa putra Maryam, Rasulullah (*'alaihi salam*). Jika kita benar, dan Allah Yang Maha Tahu, maka dunia hanya harus menunggu dua peristiwa besar lagi sebelum putra Maryam (*'alaihi salam*) kembali untuk membebaskan kita dari penindas yang sekarang *menguasai* dunia.

❖ GEMPA BUMI KEDUA DI BARAT

Ketika gempa bumi besar kedua (dengan tenggelamnya, runtuh, atau perpindahan bumi) akhirnya terjadi di barat, setelah gempa bumi yang baru-baru ini terjadi di timur, itu akan semakin mengkonfirmasi analisis yang disajikan dalam esai ini. Kita begitu dekat dengan peristiwa itu sehingga kita sudah bisa merasakan panasnya api itu. Meskipun apa yang tampaknya menjadi yang pertama dari tiga gempa besar terjadi di bawah air dan mengakibatkan Tsunami besar di Asia Tenggara, bukan berarti gempa kedua yang akan terjadi di barat akan serupa. Meski demikian, kita tahu bahwa gempa besar ketiga dan terakhir akan berpusat di daratan di utara Mekah di Arab. Namun tampaknya Atlantik tengah (bukan Pasifik) mungkin menjadi lokasi gempa besar di barat yang akan datang. Jika gempa besar kedua terjadi di Atlantik tengah, pulau-pulau di Karibia dan pantai timur AS dan Kanada serta Amerika Selatan kemungkinan besar akan terpengaruh. Bisa juga gempa besar di California di sepanjang patahan tersebut.

❖ GEMPA KETIGA DI ARAB

Diriwayatkan oleh Aisyah: Rasulullah bersabda, “Sebuah pasukan akan menyerang Ka’bah dan ketika penyerang mencapai Al-Baida’, semua tanah akan tenggelam dan menelan seluruh pasukan.” Aku bertanya, “Wahai Rasulullah! Bagaimana mereka akan tenggelam ke dalam tanah sementara di antara mereka ada pasar (dengan orang-orang yang bekerja dalam bisnis dan bukan penyerang) dan orang-orang yang bukan termasuk golongan penyerang?” Nabi menjawab, “Semua orang itu akan tenggelam tetapi mereka akan dibangkitkan dan dihakimi sesuai dengan perbuatan mereka.”

(Sahih Bukhari)

Diriwayatkan Ummu Salamah, *Ummul Mukminin*: Nabi bersabda: “Perselisihan akan terjadi pada saat kematian seorang Khalifah dan seorang dari Madinah akan terbang ke Makkah. Beberapa orang Mekah akan datang kepadanya, membawanya keluar bertentangan dengan keinginannya, dan bersumpah setia padanya antara Sudut dan Maqam. Pasukan ekspedisi kemudian akan dikirim untuk melawannya dari Suriah tetapi akan ditelan di gurun antara Mekah dan Madinah.”

(Sunan Abu Daud)

Cukup jelas dari nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) di atas bahwa gempa bumi ketiga akan terjadi pada saat kedatangan Imam Al-Mahdi. Tetapi Imam tidak dapat muncul untuk membebaskan jantung Arab Islam sampai Israel menjadi negara adikuasa di dunia. Dan Allah Yang Maha Tahu!

❖ **KEMBALINYA AL-MASIH ASLI, NABI ‘ISA PUTRA MARYAM**

Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) telah berbicara secara ekstensif dan terperinci tentang peristiwa kembalinya Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*). Namun peristiwa itu begitu luas dan kompleks sehingga berada di luar cakupan esai ini. Meski demikian, buku saya, *‘Yerusalem dalam Al-Qur’an’* telah membahas topik ini secara mendetail, dan buku itulah yang saya sarankan supaya dijadikan referensi bagi para pembaca yang terhormat.

❖ **SATU PESAN TERAKHIR**

Takdir Yerusalem adalah seperti memberi umat Islam kepercayaan terbesar dan harapan bahwa Kebenaran akan menang atas kebatilan dan penindasan. '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*' ditulis tepatnya untuk tujuan ini – yaitu untuk menjelaskan kepada umat Muslim dunia aneh di mana kita hidup pada saat ini. Ini adalah dunia di mana tujuan Islam *tampaknya* menjadi tujuan yang merugikan. Tetapi setelah membaca buku itu, pembaca akan tahu, jika dia belum mengetahuinya, bahwa *kenyataannya* sangat berbeda. Ketika mereka mengetahui dengan pasti bahwa takdir Yerusalem untuk memberikan validasi spektakuler atas klaim Islam atas kebenaran, Muslim harus mampu mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi perang melawan Islam saat ini di mana dunia sekuler sedang berusaha semaksimal mungkin untuk menghancurkan keimanan mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.



ESAI 6

New Orleans dan Tanda-tanda Hari Akhir

Pada bulan Desember lalu, ‘tenggelamnya’ dasar laut di wilayah Asia Tenggara menimbulkan Tsunami yang menyebabkan lebih dari seratus ribu kematian, kebanyakan dari mereka adalah penduduk Provinsi Aceh yang beragama Islam di Indonesia. Hal ini pun mendorong saya untuk menulis esai berjudul “Sepuluh Tanda Besar Hari Akhir – Apakah Satu Baru Saja Terjadi?” Esai itu mengarahkan perhatian pada *tiga ‘tenggelamnya’ bumi*, seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), yang akan menandai kembalinya Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*), Al-Masih sejati. Pertama, sabdanya, akan terjadi di Timur (yaitu, di wilayah sebelah timur dari kota Madinah Arab), kedua di Barat, lalu ketiga dan terakhir di Arab sendiri.

Saya berpendapat pada saat itu bahwa peristiwa-peristiwa yang kini terjadi secara dramatis di dunia berkaitan dengan ‘kembalinya Al-Masih’ yang penting dan dengannya sejarah akan mencapai puncaknya, maka Tsunami bulan Desember kemungkinan besar adalah yang pertama dari tiga tanda yang disebutkan di atas, yaitu *tenggelamnya bumi* di Timur. Dan Allah Yang Maha Tahu! Pendapat saya itu langsung diterima di antara banyak Muslim di berbagai belahan dunia, namun sejauh ini gagal menimbulkan tanggapan yang serius, baik positif maupun negatif, dari para ulama Islam.

Kini saya menulis untuk mengarahkan perhatian pada fakta bahwa kota New Orleans tenggelam sekitar dua puluh kaki (dan

masih tenggelam) sebelum mengalami kehancuran besar-besaran pada akhir Agustus 2005 oleh banjir yang dipicu oleh badai Katrina, dan saya ingin menyarankan agar dunia mungkin baru saja menyaksikan yang kedua dari tiga *tenggelamnya bumi* dengan drama tak terlupakan yang sama persis dengan yang pertama. Dan Allah Yang Maha Tahu!

Jika saya benar, maka di seluruh dunia semua mata sekarang harus terfokus kepada wilayah Arab untuk memantau *'tenggelamnya bumi'* ketiga dan terakhir yang harus terjadi sebelum Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) kembali. Dan bahkan jika saya keliru, saya tidak akan melenceng jauh dari target, dan harus ada berkah berharga bagi mereka yang mengarahkan perhatian umat manusia saat ini pada topik ini.

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi memberikan informasi yang tepat mengenai tanda ketiga yang kini hendak kami bagikan kepada para pembaca. Namun sebelum kita melakukannya, akan sangat membantu jika kita dapat melihat kembali bukti yang membuat kita menyimpulkan bahwa Tsunami bulan Desember di timur, mungkin, yang pertama dari tiga *'tenggelamnya'* bumi, dan bahwa tenggelamnya dan kehancuran di New Orleans di barat mungkin yang kedua.

Pertama, nubuwah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi yaitu bahwa *'khasf'* (yakni, bumi tenggelam atau longsor) akan terjadi di Timur, dan yang lain di Barat, dst. 'Tsunami' didefinisikan sebagai gelombang laut yang berasal dari dekat atau jauh yang dihasilkan dari perpindahan dasar laut berskala besar yang terkait dengan gempa bumi dahsyat, longSORan bawah laut yang hebat, atau lava vulkanik yang meledak. Tsunami bulan Desember disebabkan oleh tenggelamnya dasar laut yang demikian ini. Parahnya gempa

bumi (9 skala Richter) yang memicu ‘tenggelamnya’ itu, kerusakan besar yang ditimbulkan oleh Tsunami yang diakibatkannya, dan liputan langsung dan dramatis di televisi mengenai kerusakan itu, menjadikannya peristiwa yang benar-benar unik dalam sejarah modern. Itu pasti membangunkan dunia yang terletak di timur!

New Orleans, di sisi lain, terletak di atas sebuah delta rawa yang terbuat dari material yang tidak terkonsolidasi yang telah menghanyutkan Sungai Mississippi selama ribuan tahun. Jika sebuah kota dibangun di atas spons, dan air dikeluarkan dari spons, wajar jika kota itu akan tenggelam. Informasi yang kini sampai kepada kami memberi tahu kami bahwa ketika kota itu pertama kali dibangun, tingginya sepuluh kaki *di atas* permukaan laut. Tetapi pada saat badai baru-baru ini melanda, kota itu sudah tenggelam hingga sepuluh kaki *di bawah* permukaan laut dan masih tenggelam. Sementara itu, insinyur AS telah masuk ke dalam ‘buku catatan orang-orang sesat’. Banyaknya intervensi mereka dengan Sungai Mississippi mengakibatkan spons terkuras dengan begitu banyak air sehingga kota itu tenggelam. Liputan televisi dramatis tentang tenggelam dan hancurnya seluruh kota di Amerika dengan korban jiwa yang signifikan - hampir semuanya berkulit hitam - juga menjadikan ini peristiwa yang benar-benar unik dalam sejarah modern. Itu pasti membangunkan dunia yang terletak di barat!

Tanda-tanda Hari Kiamat harus mencap diri mereka sendiri pada kesadaran dunia, dari timur ke barat, sedramatis yang telah dilakukan kedua peristiwa ini!

Kedua, saya terkesan dengan lokasi kejadian. Yang pertama itu terjadi di Timur yang jelas di sebelah timur Madinah dan

yang kedua terjadi di barat yaitu di sebelah barat Madinah sebagaimana yang pertama di timur!

Ketiga, saya ingin mengarahkan perhatian pada fakta bahwa kedua peristiwa tenggelamnya bumi ini terjadi tepat pada waktu ketika Israel akan melancarkan perang besar yang akan mengakibatkan perluasan wilayah yang dramatis dari negara Euro-Yahudi “dari sungai Mesir hingga sungai Eufrat”. Taurat telah menyatakan:

“Setiap tempat yang diinjak oleh telapak kakimu, kamulah yang akan memilikinya: mulai dari padang gurun sampai gunung Libanon, dan dari sungai itu, yakni sungai Eufrat, sampai laut sebelah barat, akan menjadi daerahmu. Tidak ada yang akan dapat bertahan menghadapi kamu: Tuhan, Allahmu, akan membuat seluruh negeri yang kau injak itu menjadi gemetar dan takut kepadamu, seperti yang dijanjikan Tuhan kepadamu.”

(Ulangan: 11: 24-25)

Siapapun yang menulis di atas, dan kemudian menyatakan bahwa ini adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menanam benih palsu dan jahat yang kini tumbuh menjadi pohon yang sangat jahat. Umat Muslim tahu bahwa saat Al-Masih sejati kembali maka dia akan menebang pohon jahat itu.

Ketika Israel mengobarkan perang besar itu, ia tidak hanya akan merebut Terusan Suez tetapi juga semua sumber minyak di Teluk Persia, dan dengan kenaikan misterius harga minyak yang tidak lagi misterius bagi pembaca kami (setelah membaca esai ini), dan penurunan nilai dolar AS yang tidak dapat dipulihkan tidak lagi begitu mengejutkan (karena ‘harga’ dan ‘perdagangan’ minyak berkaitan dengan dolar AS), Israel akan menguasai ekonomi dunia untuk menggantikan AS sebagai

negara *adikuasa* di dunia. Runtuhnya dolar AS adalah masalah yang sangat penting bagi Israel karena keruntuhan itu akan menjatuhkan semua uang kertas di dunia. Uang elektronik, yang dikendalikan oleh sistem perbankan yang dikuasai oleh Yahudi, kemudian akan menggantikan uang kertas untuk mengantarkan dunia pada sistem tanpa uang tunai di mana pertukaran dan transfer uang secara anonim tidak lagi memungkinkan. Dan dengan undang-undang anti terorisme yang memberikan otoritas penuh kepada Israel atas segala peredaran uang dalam sistem keuangan dunia itu, maka jalan pun akan terbuka bagi pembentukan kediktatoran mesianik yang jahat atas seluruh umat manusia. Namun pemerintah Trinidad dan Tobago sama sekali tidak memahami topik ini, dan tampaknya terlalu sombong untuk belajar dari ‘ulama pribumi’.

❖ KEILMUAN SEKULER DAN HARI AKHIR

Ulama sekuler modern telah memperlakukan topik ‘Tanda-tanda Hari Akhir’ untuk waktu yang paling lama dengan jijik. Dua pandangan terhadap dunia – berlandaskan agama dan sekuler - terpisah sejauh Timur dari Barat. Namun saat ‘tanda-tanda’ dan peristiwa-peristiwa terus berkembang, dan ketika keilmuan Islam menunjukkan kapasitas yang semakin meningkat untuk menjelaskan pergerakan sejarah dengan benar, para ulama sekuler pada akhirnya akan menyesali penghinaan epistemologis mereka terhadap ilmu pengetahuan yang diturunkan (atau diilhamkan) dari alam sakral. Biarlah mereka mencatat fakta bahwa ulama religiuslah yang kini memberikan peringatan akan kediktatoran politik universal dan perbudakan ekonomi yang melanda umat manusia. Mereka mungkin berteriak, “*Massa day done!*” (Yaitu, periode majikan Eropa telah berakhir), namun menurut persepsi kami, sebagai konsekuensi dari dua ‘tanda’ utama yang dinubuwahkan oleh Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi, yaitu periode majikan paling jahat sudah dekat.

❖ TENGGELOMNYA BUMI YANG KETIGA DI ARAB

Kini mari kita kembali ke pembahasan '*Khasf*' ketiga, yaitu tenggelamnya bumi ketiga yang kita tunggu terjadi di Arab, dan yang akhirnya akan menandai kembalinya Nabi 'Isa ('*alaihi salam*) Al-Masih sejati. Informasi apa yang diberikan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tentang peristiwa ketiga tersebut?

Tenggelamnya yang ketiga hanya akan terjadi setelah tanda-tanda perbedaan pendapat politik yang meluas muncul di Arab, yang disebabkan oleh pengkhianatan yang kini harus kita jelaskan. Aliansi Saudi-Wahabi yang tidak suci telah menguasai jantung tanah Arab Islam sejak 1924. Keluarga 'Kerajaan' Saudi (tidak ada kerajaan dalam Islam) dan gerakan religius Wahhabi 'Protestan' (Protestan merampas jantung spiritualnya) telah melakukan pengkhianatan terhadap Islam dalam menjalin persahabatan sebagai negara-klien dan persekutuan dengan Aliansi Kristen-Yahudi yang saat ini menguasai dunia dari Washington. Al-Qur'an sendiri telah melarang perilaku seperti itu sampai mengucilkan Muslim semacam itu dari Islam. Ini telah memperingatkan orang-orang Muslim yang menjalin hubungan persahabatan dan persekutuan dengan aliansi Kristen-Yahudi bahwa mereka akan diakui sebagai anggota aliansi Kristen-Yahudi alih-alih komunitas Muslim. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganggap perilaku seperti itu sebagai pengkhianatan terhadap Islam.

Karena perbedaan pendapat mengenai pengkhianatan itu telah dimulai di Arab, kini kita dapat memperkirakan penolakan dan protes yang meluas terhadap *pemerintahan* Saudi-Wahabi saat ini di jantung tanah Islam.

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah menginformasikan kepada kita bahwa kematian seorang penguasa Muslim akan memicu peristiwa yang berujung pada 'tenggelamnya bumi' di Arab. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menubuwahkan bahwa akan ada ketidaksepakatan mengenai suksesi pemerintahan, dan ini persis skenario yang mungkin muncul pada saat kematian Raja Saudi saat ini, dan menjadi bertambah rumit pada saat kematian penggantinya.

Pada saat ketidaksepakatan mengenai suksesi, kata Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), seorang pria akan keluar dari Madinah dan akan melakukan perjalanan dengan cepat ke Mekah di mana dia akan dielu-elukan sebagai Khalifah (yaitu, penguasa duniawi dan spiritual) umat Islam. Dia akan menjadi Imam Al-Mahdi, keturunan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang, telah dinubuwahkan, akan menghancurkan model sekuler negara tak bertuhan saat ini dengan memulihkan model negara suci yang pertama kali didirikan oleh Daud dan Sulaiman (*'alaihima salam*) dan direstorasi oleh Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Kekhalifahan Islam (atau model negara Islam) dengan demikian akan menggantikan negara sekuler Saudi Wahhabi modern di semenanjung Arab.

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) bersabda bahwa pasukan dari Suriah akan ke selatan menuju Mekah untuk menyerang Imam Al-Mahdi, tetapi bumi akan menelan pasukan itu setelah melewati Madinah dalam perjalanannya ke Selatan menuju Makkah. Itulah, alih-alih hilangnya sebagian tentara Irak baru-baru ini, yang akan menjadi '*Kashf*' atau tenggelamnya bumi ketiga. Teks Hadits ini dapat ditemukan dalam Sunan Abu Daud.

Ketika tenggelamnya bumi yang ketiga benar-benar terjadi, umat Islam tiba-tiba akan memasuki kembali urusan jazirah Arab, serta dunia, dengan cara revolusioner yang sama seperti

yang terjadi pada masa Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Ini tampaknya menjadi makna dari tanda-tanda utama terakhir (sebelum kembalinya Nabi 'Isa (*'alaihi salam*)) yang disebutkan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), yaitu, api akan keluar dari Yaman dan membawa orang ke tempat pertemuan mereka (yaitu, untuk penghakiman) yang merupakan Arafah di Arab. Saya memahami api yang mendorong orang menjadi simbol perjuangan revolusioner. Dan Allah Yang Maha Tahu. Tidak ada undang-undang anti-terorisme yang akan menghentikan laju revolusi itu.

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah menubuwahkan bahwa tak lama setelah tanda itu terjadi, Al-Masih asli, Nabi 'Isa putra Perawan Maryam (*'alaihi salam*), akan turun dari langit dengan tangan bertumpu pada sayap dua malaikat, dan akan membunuh Dajjal Al-Masih Palsu atau Anti-Kristus. Peristiwa menakjubkan yang kemudian akan terjadi di Tanah Suci, dan implikasinya, bagi dunia, berada di luar cakupan esai ini untuk dibahas lebih lanjut.

Akan tetapi kembalinya Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) tidak dapat terjadi hingga datangnya Imam Al-Mahdi. Dan Imam Al-Mahdi sendiri tidak dapat muncul dengan misi membebaskan Arab dari hegemoni Inggris-Amerika-Israel, dan memulihkan Darul Islam, atau model pemerintahan Islam yang otentik, hingga Dajjal Al-Masih Palsu atau Anti-Kristus berhasil menyelesaikan misinya untuk menyamar sebagai Al-Masih sejati, dan oleh karenanya hingga Israel menjadi 'negara adikuasa' di dunia dan *memerintah* dunia selama periode 'sehari seperti seminggu'. Jadi masih ada waktu tersisa sebelum *tenggelamnya bumi yang ketiga* itu terjadi. Dan Allah Yang Maha Tahu!

ESAI 7

Yakjuj dan Makjuj dalam Al-Qur'an

Satu golongan saat ini mendominasi dan mengendalikan seluruh dunia, politik, ekonomi, budaya, berita, olahraga, hiburan, mode, perjalanan, dll. Mereka memiliki kekuatan absolut yang tidak dapat ditantang oleh kombinasi pesaing yang ada sekarang. Selain itu, tidak ada bukti sekuler yang menunjukkan bahwa cengkeraman kuat mereka atas seluruh dunia dapat berhasil ditandingi. Mereka melakukan lebih dari sekedar mengontrol dunia. Mereka mengubah, membuka, dan menemukan kembali diri mereka sendiri, dan kemudian mengubah dunia juga, hingga dunia menjadi salinan diri mereka. Mereka telah meruntuhkan semua penghalang yang selama berabad-abad telah memisahkan satu bangsa dengan yang lainnya, dan satu masyarakat global pun telah muncul untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia dengan satu bahasa, bahasa Inggris. Mereka adalah pemerintah dunia-Eropa Yahudi-Kristen (yaitu, peradaban Barat sekuler modern), dan mereka adalah fenomena yang benar-benar unik dalam sejarah.

Mereka adalah 'pemerintah dunia' yang tidak menyenangkan, tidak menyenangkan bagi bangsa Arab dan Muslim pada khususnya, dan bagi orang non-Eropa pada umumnya. Tetapi bahkan orang-orang Eropa yang hidup dalam kesalehan, iman dan kebenaran pun tidak luput. 'Pemerintah dunia' melakukan perang tanpa henti terhadap cara hidup religius secara umum, dan Islam pada khususnya. Mereka menggunakan kekuatan absolut mereka untuk merusak, menindas, dan terlibat dalam tindakan kezaliman dan kejahatan

yang tidak ada bandingannya dalam sejarah. Kejahatan perang Kristen-Yahudi ‘kulit putih’ yang sekarang menimpa Muslim Arab Irak hanyalah kelanjutan dari *apartheid* ‘kulit putih’ yang ditimpakan terhadap Kristen Afrika kulit hitam. Keserakahan mereka tak tergambarkan. Mereka menyerap kekayaan seluruh umat manusia melalui pencurian yang dilegalkan, dan mereka bahkan mengambil dari orang miskin meski sedikit yang mereka miliki. Akhirnya mereka memenjarakan semua umat manusia dalam perbudakan ekonomi baru. Mereka pada dasarnya sekuler dan suka berbuat maksiat, dan memiliki daya tipu sehingga ‘penampilan’ dan ‘kenyataan’ selalu berlawanan satu sama lain dalam segala hal yang mereka lakukan.

Akhirnya, mereka adalah pemerintah dunia yang secara aneh dan misterius terobsesi untuk membebaskan Tanah Suci. Eropa masuk agama Kristen kemudian mengobarkan Perang Suci ‘kulit putih’ yang disebut ‘perang salib’ selama seribu tahun sampai akhirnya mencapai hasil ketika tentara Inggris, yang dipimpin oleh Jenderal Allenby, mengalahkan tentara Kekaisaran Islam Utsmaniyah dan dengan penuh kemenangan memasuki Yerusalem pada tahun 1917. Allenby kemudian menyatakan “hari ini perang salib telah berakhir”. Nyatanya perang salib tidak akan berakhir selama umat Islam melawan penindasan di Tanah Suci.

Eropa juga masuk agama Yahudi dan mendirikan Gerakan Zionis ‘kulit putih’ yang kemudian secara fanatik mengejar tujuan kembalinya bangsa Yahudi ke Tanah Suci dan restorasi Negara Israel. Bangsa Yahudi Eropa merupakan penduduk asli suku Khazar Eropa Timur yang masuk agama Yahudi. Mereka bukan orang Israel. Namun orang-orang Yahudi Eropa berhasil memimpin, menggunakan cara yang licik, untuk merestorasi Negara Israel di Tanah Suci. Mereka menggunakan cara yang sama untuk secara harfiah memaksa bangsa Yahudi Israel,

penduduk lama di negeri-negeri Muslim, untuk bermigrasi ke Negara Israel sekuler itu.

Pemerintah dunia Kristen-Yahudi Eropa telah melindungi dan memperkuat Israel sehingga kini menjadi negara adidaya. Bahkan Israel ini akan segera menjadi ‘negara adikuasa’ di dunia.

Bisakah semua ini terjadi secara kebetulan dalam sejarah? Bisakah ini menjadi sesuatu tanpa makna dan penjelasan?

Ada ulama dan penulis yang mungkin mengangkat bahu mereka dan menganggap semua hal di atas sebagai kebetulan belaka. Dan kemudian ada orang lain yang akan diyakinkan oleh bukti yang disajikan dari Al-Qur’an bahwa pemerintah dunia yang aneh saat ini adalah Yakjuj dan Makjuj. Dajjal (Antikristus) menipu orang-orang Yahudi sehingga menentang setiap hukum moral dan agama dengan tak henti-hentinya mengejar upaya untuk menjadikan Israel sebagai ‘negara *penguasa*’ di dunia. Namun mereka melakukan upaya itu sambil menunggangi ‘pemerintah dunia Yakjuj dan Makjuj’. Pada akhirnya mereka akan menghadapi Al-Masih yang telah mereka tolak, dan penyaliban yang mereka tuntutan. Allah Yang Maha Tinggi, Yang menciptakan Yakjuj dan Makjuj, dan memberi mereka kekuatan tak tertandingi, Diri-Nya Sendiri Yang akan menghancurkan Yakjuj dan Makjuj. Pasukan Muslim kemudian akan menyerang dan menghancurkan Negara Euro-Yahudi Israel, dan orang-orang Yahudi di Tanah Suci kemudian akan menghadapi, di tangan pasukan Muslim itu, hukuman terbesar. ‘Penindas’ akan dihukum, dan sejarah dengan demikian akan berakhir dengan kemenangan Kebenaran atas kebatilan.

Kini kami sajikan ringkasan, bukti dari Al-Qur'an yang mendukung identifikasi Yakjuj dan Makjuj sebagai pemerintah dunia saat ini.

❖ YAKJUJ, MAKJUJ, DAN YERUSALEM

Dalam Surah Al-Kahfi (Surat ke-18 yang berarti 'Gua'), serta dalam tafsir (Hadits) Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), Yakjuj dan Makjuj digambarkan sebagai dua bangsa keturunan bapak Adam dan yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan diberikan kekuatan besar. "*Tidak ada kecuali Aku Yang bisa menghancurkan mereka*", firman Allah (Sahih Muslim). Surat Al-Kahfi menggambarkan bagaimana mereka dikurung di balik dinding penghalang besi karena mereka menggunakan kekuatannya untuk melakukan tindakan Fasad (perbuatan jahat, penindasan, kerusakan). Surat tersebut pun menyiratkan bahwa mereka akan menggunakan kekuatan untuk berperang terhadap orang-orang yang menjalani hidup dalam iman dan kebenaran, dan bahwa mereka akan bertindak jahat terhadap orang-orang yang hidup dengan cara hidup primitif, atau yang mencari nafkah dengan hidup dari alam (seperti di Haiti). Dengan demikian muncul gambaran tentang orang-orang yang benar-benar sekuler dan kejam yang memiliki hati binatang.

Surat tersebut selanjutnya menginformasikan bahwa ketika Akhir Zaman dimulai, "Allah akan merobohkan dinding penghalang" dan Yakjuj dan Makjuj (yang merupakan tanda utama Akhir Zaman) pun dilepaskan ke dunia. Surat Al-Anbiya' kemudian mengungkapkan bahwa mereka pada akhirnya akan "menyebar ke segala arah" - menunjukkan bahwa dengan kekuatan tak terkalahkan, mereka akan menguasai seluruh dunia dan bahwa, untuk pertama kalinya dalam sejarah, satu golongan akan *memerintah* seluruh umat manusia:

Dia (Zulkarnain) berkata, “(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya (maka Yakjuj dan Makjuj akan dilepaskan ke dunia); dan janji Tuhanku itu benar.”

(Al-Qur’an Surat Al-Kahfi, 18: 98)

“Dan ada larangan di suatu kota yang telah Kami binasakan: bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali (untuk merebutnya sebagai milik mereka); hingga apabila Yakjuj dan Makjuj dilepaskan (keluar dari dinding penghalang), dan mereka dengan cepat menyebar ke segala arah (mengembangbiakkan diri mereka sendiri di antara semua orang di dunia).”

(Al-Qur’an Surat Al-Anbiya’, 21: 95-96)

Namun karena pemerintah dunia itu akan melakukan penindasan dan perang terhadap agama, maka akan sangat bertentangan dengan tatanan surgawi di atas. Tidak ada orang beriman yang merasa nyaman dengan ‘masyarakat arus utama’ di dunia seperti itu.

Dalam Surat Al-Anbiya’ di atas, Al-Qur’an sekali lagi menyebutkan Yakjuj dan Makjuj dengan menyebutkan ‘kota’ yang dihancurkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dan penduduknya diasingkan dan kemudian dilarang kembali untuk merebut kembali ‘kota’ itu sebagai milik mereka sampai Yakjuj dan Makjuj dibebaskan dan menyebar ke segala penjuru. Mereka yang penglihatan spiritualnya diterangi oleh ‘cahaya’ yang berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dapat mengenali ‘kota’ dan tatanan dunia Yakjuj dan Makjuj. Cahaya itu memberi mereka kemampuan untuk menjangkau ‘kenyataan internal’.

‘Kota’ itu adalah Yerusalem. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menghancurkan ‘kota’ itu dan mengusir orang-orang Yahudi

darinya. Mereka kemudian dilarang kembali ke sana untuk mengklaimnya kembali sebagai milik mereka. Tetapi mereka justru melakukannya dengan menunggangi orang-orang yang pada dasarnya sekuler yang kekuatannya sedemikian besar sehingga mereka telah mengambil kendali penuh atas seluruh dunia, dan mereka tanpa henti menggunakan kekuatan itu untuk menindas umat manusia, dan untuk berperang melawan Islam secara umum dan Arab pada khususnya.

Sejak zaman Kristen Eropa abad pertengahan hingga zaman peradaban Barat sekuler, Eropa semakin menunjukkan karakteristik tatanan dunia Yakjuj dan Makjuj, dan juga telah memenuhi misi dasar mereka. Orang-orang Eropa di Eropa, Amerika Utara, Australia, dan di Tanah Suci saat ini mendominasi seluruh dunia. Mereka menggunakan kekuasaan untuk menindas dan merusak.

Mereka membebaskan Tanah Suci, dan membawa orang-orang Yahudi kembali untuk mengklaimnya sebagai milik mereka. Mereka menciptakan Negara-Eropa Israel sekuler yang tidak bertuhan dan mempersembahkannya kepada orang-orang Yahudi non-Eropa sebagai Israel Suci milik Nabi Daud (*'alaihi salam*). Ini adalah indikasi dari kebutaan spiritual total orang-orang Yahudi non-Eropa sehingga mereka membiarkan diri mereka ditipu dan dibawa ke jalan menuju kehancuran terakhir mereka oleh Yakjuj dan Makjuj.

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah memberikan informasi tambahan tentang Yakjuj dan Makjuj. Misalnya, dia bersabda, "*Tidak ada dari mereka yang mati tanpa meninggalkan seribu orang lagi.*" Sehingga realitas globalisasi kontemporer yang merusak dan memperbudak umat manusia kini dapat dipahami.

ESAI 8

Hikmah dari Kelahiran Putra Maryam

Meskipun mereka mengaku sebagai kaum ‘pilihan’, mereka gagal dalam ujian ilahi dan memfitnah sang perawan yang tidak bersalah. Dan ketika bayi itu tumbuh menjadi laki-laki dewasa, dan menyatakan bahwa dia adalah Al-Masih, mereka menolaknya karena mereka menganggapnya anak haram dan karena “Seorang anak haram janganlah masuk jemaah TUHAN, bahkan keturunannya yang kesepuluhpun tidak boleh masuk jemaah TUHAN.” (Ulangan, 23: 2).

Hikmah penting yang harus dikaji dalam peristiwa mukjizat kelahiran putra Maryam, sebuah peristiwa yang dijelaskan Al-Qur’an secara rinci, yaitu bahwa ada perbedaan besar antara ‘melihat dengan dua mata’ – ‘mata kepala’ dan ‘mata hati’ , dengan ‘melihat hanya dengan satu mata’ – ‘mata kepala’. Di dunia di mana kebohongan dan tipu daya digunakan untuk kembali menjajah negeri-negeri non-Eropa, penting bagi kita untuk melampaui penampilan eksternal untuk mencapai kenyataan internal peristiwa - terutama peristiwa seperti 9/11 yang digunakan untuk melancarkan sesuatu yang disebut ‘perang melawan teror’. Hanya ilmu spiritual yang mampu memahami dunia saat ini - oleh karena itu sangat diperlukan revolusi spiritual yang mendesak.

Al-Qur’an telah mencatat peristiwa saat ibunya Maryam “bersumpah akan menjadikan anaknya yang belum lahir untuk mengabdikan kepada Tuhan”:

(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

(Al-Qur’an Surat Ali Imran, 3: 35)

Dia mengharapkan seorang bayi laki-laki, karena itu dia kecewa ketika seorang bayi perempuan lahir. Tetapi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menanggapi dengan menyatakan bahwa tidak ada laki-laki yang sama (setara dengan) perempuan ini:

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”

(Al-Qur’an Surat Ali Imran, 3: 36)

Ketika Maryam tinggal di rumah suci dalam pengawasan Zakaria, dia sering tinggal di sebuah ruangan yang dikenal sebagai ‘Ruangan Suci di Rumah Suci’ (Mihrab dalam Al-Qur’an) di mana relik suci disimpan, dan hanya bisa dimasuki oleh Kepala Rabbi. Namun saat Zakaria memasuki Mihrab pada suatu hari dia mendapatinya bersama dengan makanan. "Dari mana engkau mendapatkan makanan ini?" Dia menjawab: “Allah mengirimkannya utukku.”

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (ruangan khusus

ibadah), dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”

(Al-Qur’an Surat Ali Imran, 3: 37)

Berita tentang keajaiban ini menyebar. Jadi, selain reputasinya untuk pembelajaran dan kebajikan, dia sekarang bahkan lebih terkenal. Memang dia adalah “yang terbaik dari semua wanita di dunia”:

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam.”

(Al-Qur’an Surat Ali Imran, 3: 42)

Pada usia pubertas (baligh) dia tidak lagi diizinkan untuk tinggal di rumah suci dan dipulangkan kembali ke rumah. Tak lama setelah itu, ketika dia berusia sekitar 13 atau 14 tahun, Malaikat Jibril muncul di hadapannya, dan peristiwa ini pun tercatat dalam Al-Qur’an:

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis), lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata, “Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih kepadamu, jika engkau orang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki

yang suci.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.” Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenanghatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara kepada siapa pun pada hari ini.”

Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

Dia ('Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Itulah 'Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya.

(Al-Qur'an Surat Maryam, 19: 16-34)

Kaum Yahudi menanggapi bayi yang berbicara dalam ayunan dengan menyatakan: "Ini sihir belaka," dan mereka kemudian memfitnahnya!

❖ **PENAMPILAN DAN KENYATAAN DALAM KEHIDUPAN PUTRA MARYAM**

'Nabi 'Isa dalam Al-Qur'an' adalah seseorang, dengan kelahiran, kehidupan, dan kepergiannya dari alam dunia ini, memiliki '*penampilan*' dan '*kenyataan*' secara konstan dan luar biasa berbeda satu sama lain. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menggambarkan kembalinya sebagai sesuatu di mana '*penampilan*' dan '*kenyataan*' akan sangat berbeda. Dan karena kembalinya akan menandai akhir sejarah, implikasinya yaitu bahwa hanya mereka yang memiliki ilmu pengetahuan religius yang dapat memahami '*kenyataan*' dunia saat ini, perbudakan politik dan ekonomi yang membayangi, globalisasi, dll., saat kita menghadapi akhir zaman yang dramatis tersebut.

Peristiwa kelahirannya 'tampak' melibatkan kesalahan Maryam, dan mereka yang mendasarkan pertimbangan hanya pada pengamatan mata kepala (yaitu, dengan epistemologi 'mata

satu' barat modern), begitu yakin, sehingga memfitnahnya. Orang-orang yang buta mata hatinya selalu salah dalam menilai orang.

'*Kenyataannya*' yaitu bahwa seorang perawan yang tidak bersalah dengan mukjizat telah melahirkan seorang bayi laki-laki. Ilmu pengetahuan spiritual intuitif internal (yaitu, melihat dengan mata hati) seharusnya mengarahkan orang-orang yang beriman (pada Tuhan Yang Maha Esa dan agama Ibrahim) untuk menyelidiki lebih dalam mengenai masalah ini sebelum bergegas menghakimi. Kisah Musa, dan Khidir, dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi mengajarkan pelajaran yang sangat penting tentang bahayanya langsung menghakimi tanpa harus menyelidiki dan memahami kenyataan internal suatu peristiwa.

Kaum Bani Israel seharusnya berhenti sejenak untuk bertanya pada diri sendiri: mengapa gadis Yahudi yang paling terkenal, shalihah, dan terpelajar di negeri itu kembali kepada kaumnya dengan membawa bayi laki-laknya dalam gendongannya setelah dia berhasil menyembunyikan kehamilan dan kelahirannya dari kaumnya? Dan mengapa dia tidak berbicara untuk menjelaskan, atau untuk membela diri, ketika ditanyai tentang masalah tersebut? Bukankah itu perilaku abnormal yang mencurigakan?

Nabi 'Isa (*'alaihi salam*), bayi yang baru lahir, berbicara dari dalam buaian untuk membela kesucian ibunya dan menyatakan dirinya sebagai Utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dia (Nabi 'Isa (*'alaihi salam*)) melakukannya ketika dia (Maryam) menjawab pertanyaan orang-orang tentang kehamilan dan persalinannya yang belum menikah dengan menunjuk kepada bayi, dan saat mereka menanggapi secara bergiliran dengan bertanya:

“Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” Dia ('Isa) berkata, “Sesungguhnya aku

hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

(Al-Quran Surat Maryam, 19: 30-32)

Alih-alih terburu-buru menolak klaim itu dan mengucapkan perkataannya dari buaian sebagai “sihir belaka”, akan lebih tepat bagi mereka yang menyatakan diri mereka sebagai “kaum pilihan Tuhan Yang Mahakuasa” untuk merenungi perilaku abnormal Maryam yang mencurigakan. Lagipula, bukankah Maryam yang belum menikah tidak kembali ke kaumnya secara terbuka dengan bayinya dalam pelukannya? Mereka pun harus mengingat mukjizat ilahi yang terjadi di rumah suci yang disaksikan oleh Kepala Rabbi, Zakaria, bahwa dia mendapatkan makanan yang dikirimkan kepadanya di Mihrab, ruangan yang tidak ada siapa-siapa selain dia, Kepala Rabbi, bisa masuk. Dan dia sendiri tidak memberinya makanan.

Mukjizat Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) berlanjut di kehidupan selanjutnya:

Dan (Kami pilih Nabi ‘Isa) sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), “Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang

demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman.

(Al-Quran Surat Ali Imran, 3: 49)

Semua mukjizat ini '*tampak*' bagi musuhnya sebagai sihir. '*Kenyataannya*', di sisi lain, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu bahwa Allah Yang Mahatinggi telah memperkuat Nabi 'Isa ('*alaihi salam*) dengan Ruh Suci (yaitu, Malaikat Jibril), dan melalui kuasa-Nya sehingga mukjizat terjadi.

Akhirnya, Al-Qur'an menggambarkan adegan penyaliban di mana orang-orang diyakinkan akan kematiannya karena mereka melihat dia disalibkan di depan mata mereka. Musuh-musuhnya kemudian menyombongkan diri, "Kami telah membunuh Al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasulullah."

Ada sarkasme dalam klaim sombong itu karena mereka telah menolak klaimnya sebagai Al-Masih dan seorang Nabi. Akan tetapi Al-Qur'an kemudian menggambarkan '*kenyataan*' yang sangat berbeda dari yang '*tampak*' bagi mereka.

Al-Qur'an menyatakan "mereka tidak membunuhnya", "mereka tidak menyalibnya", "Allah mengambil (jiwanya)", "Allah membuatnya tampak bahwa dia telah mati", dan akhirnya, bahwa "Allah mengangkatnya ke hadirat-Nya" :

dan mereka berkata (dengan sombong), "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasulullah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi begitulah penampilan yang dibuat tampak bagi mereka. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) 'Isa, selalu dalam keraguan tanpa pengetahuan yang pasti, melainkan mengikuti persangkaan belaka, karena sesungguhnya mereka tidak

membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

(Al-Qur'an Surat An-Nisa, 4: 157-158)

Kebanyakan ulama Islam saat ini menafsirkan peristiwa di atas sebagai peristiwa di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggantikan orang lain di posisi Nabi 'Isa ('*alaihi salam*) dan orang itulah yang disalib. Saya berbeda, dan sebagai gantinya menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai berikut: Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengambil jiwanya saat dia dipaku di kayu salib. Tubuhnya yang diberkahi kemudian diturunkan, disiapkan untuk dimakamkan, dan disegel di sebuah gua dengan penjaga Romawi ditempatkan di luar gua. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kemudian mengembalikan jiwanya ke tubuhnya yang tersembunyi di dalam gua. Tubuh (jiwa yang sekarang bersamanya) kemudian diubah dari wujud dimensi alam ruang-fana menjadi wujud alam transendental dan kemudian diangkat ke *Samawat* (yaitu, tujuh lapisan alam ruang dan waktu yang ada antara dunia ini dan '*arsy* Allah *Subhanahu wa Ta'ala*). Oleh karena itu, meskipun Nabi 'Isa ('*alaihi salam*) dipaku di kayu salib, dengan darah di tangannya, dia tidak pernah mengalami kematian yang disebut Al-Qur'an sebagai maut (yaitu, ketika nyawa dicabut dan tidak dikembalikan). Dan karena Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap jiwa pasti merasakan maut (kematian), implikasinya yaitu bahwa suatu hari Nabi 'Isa ('*alaihi salam*) pasti kembali dan menghadapi maut seperti manusia lainnya. Ketika dia kembali ke dunia, orang-orang akan melihat darah masih segar ada di tangannya.

Pertimbangkan berita berikut: Seorang pria Muslim di Mesir membunuh istrinya dan kemudian menguburkannya dengan anak perempuan mereka yang masih bayi dan putrinya yang berusia 8 tahun. Gadis-gadis itu dikubur hidup-hidup. Dia kemudian melaporkan ke polisi bahwa seorang paman telah

membunuh anak-anak tersebut. Lima belas hari kemudian, anggota keluarga lainnya meninggal. Ketika mereka pergi untuk menguburkannya, mereka menemukan dua gadis kecil masih hidup di bawah pasir. Peduduk negeri marah atas insiden itu, dan pria itu pun akan dieksekusi. Gadis yang lebih tua ditanya bagaimana dia bisa bertahan hidup, dan inilah yang dia katakan:

“Seorang pria dengan pakaian putih mengkilap, dengan luka berdarah di tangannya, datang setiap hari untuk memberi kami makan. Dia membangunkan ibuku agar dia bisa menyusui adikku.”

Dia diwawancarai di televisi nasional Mesir oleh seorang pembawa berita wanita Muslim berjilbab yang kemudian menyatakan bahwa: “Ini tidak lain adalah Yesus/Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*), karena tidak ada orang lain yang melakukan hal seperti ini!”

Umat Muslim percaya bahwa Yesus/Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) akan melakukan hal-hal seperti itu, namun luka-luka itu menyiratkan bahwa dia benar-benar dipaku di kayu salib. Dan juga jelas bahwa dia masih hidup. Anak itu tidak mungkin mengarang cerita seperti itu. Dan tidak mungkin anak-anak itu bisa bertahan tanpa keajaiban.

Kini kita dapat kembali ke pokok bahasan kita di mana ‘penampilan’ dan ‘kenyataan’ dalam peristiwa kembalinya Al-Masih yang dramatis dan penting ini sekali lagi akan sangat berbeda satu sama lain. Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) memberitahu dunia bahwa Al-Masih palsu yang dikenal sebagai Dajjal (atau penipu ulung) telah diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan dilepaskan ke dunia dengan misi menyamar sebagai Al-Masih. Agar berhasil menyelesaikan misi itu, dia harus *menguasai* dunia dari Yerusalem (yaitu, dari

Negara Israel), dan karenanya Negara Israel itu harus didirikan di Tanah Suci dan harus menjadi negara yang berkuasa di dunia.

Ketika dunia menyaksikan peristiwa-peristiwa berikut, itu akan tampak sebagai tanda-tanda pasti akan kembalinya Yesus/Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) padahal, pada kenyataannya, itu adalah pekerjaan Dajjal:

- Pertama: pembebasan Tanah Suci dari “pendudukan” Muslim, dan itu terjadi pada tahun 1917;
- Kedua: kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci untuk mengklaimnya kembali sebagai milik mereka, dan itu terjadi antara tahun 1917 dan 1948;
- Ketiga: restorasi Negara Israel di Tanah Suci, dan itu terjadi pada tahun 1948;
- Dan akhirnya, pembentukan Israel sebagai negara adikuasa di dunia, dan itu akan segera terjadi.

Ketika Israel benar-benar menjadi negara adikuasa di dunia, Dajjal kemudian akan menjadi *pemimpinnya* dan akan menyatakan dirinya sebagai Al-Masih padahal sebenarnya dia adalah Al-Masih palsu. Dengan demikian, ‘penampilan’ dan ‘kenyataan’ akan berbeda sekali lagi dalam kehidupan putra Maryam yang kemudian akan kembali dan membunuh Al-Masih palsu tersebut.

ESAI 9

Bolehkah Muslim Memilih Seorang Wanita untuk Menjadi Pemimpin Mereka?

Pemimpin wanita adalah topik yang kini menarik perhatian umat Islam di Trinidad dan Tobago. Kongres Nasional Bersatu harus menunjuk seorang Pemimpin baru dari Oposisi di Parlemen dan mayoritas anggota Parlemen dari oposisi memilih seorang wanita untuk menggantikan pemimpin lama mereka. Namun seorang kolega Muslim mereka di Parlemen dengan berani mengumumkan niatnya untuk berkonsultasi terlebih dahulu dengan “pemimpin agamanya” sebelum memutuskan masalah memilih seorang wanita sebagai pemimpinnya. Sangat bijaksana baginya untuk melakukan demikian karena esai ini berpendapat, sementara seorang wanita dapat mempekerjakan pria untuk bekerja padanya, petunjuk Ilahi dalam Al-Qur’an, serta teladan Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi dan para sahabatnya tidak mengizinkan Muslim untuk memilih seorang wanita untuk menjadi pemimpin mereka.

Ini adalah masalah penyesalan yang mendalam bahwa banyak ulama Islam pada zaman modern ini entah ambigu dalam pemikiran mereka, atau memilih untuk tetap diam daripada menentang masyarakat luas sesat yang telah dicuci otaknya dan terpengaruh oleh revolusi emansipasi wanita modern Dajjal, atau yang terburuk dari semuanya, mengeluarkan fatwa (pendapat hukum) yang salah arah tentang masalah ini. (Baik

kedatangan Dajjal maupun revolusi emansipasi wanita modernnya adalah ‘Tanda-tanda Hari Akhir’.)

Di Pakistan, misalnya, ketika ketidakpuasan masyarakat luas akhirnya memaksakan pemilihan umum untuk melawan kediktatoran Ayub Khan yang didukung AS pada tahun 1965, kandidat Presiden atas nama Partai Oposisi Gabungan adalah seorang perempuan - Fatima Jinnah. Kecuali golongan ulama yang selaras dengan partai pemerintah, semua ulama terkenal Pakistan mengeluarkan fatwa (opini hukum) pada kesempatan itu untuk mendukung pemimpin wanita. Faktanya, mereka bertindak atas dasar kebijaksanaan politik dan, dalam prosesnya, salah arah dalam penilaian mereka. Namun harus kita akui, agar adil kepada para ulama Islam itu, pada tahun 1964 lebih sulit daripada sekarang ini, untuk pertama-tama mengenali dan kemudian memahami besarnya serangan utama dan berbahaya Dajjal terhadap umat manusia dalam bentuk serangan revolusi emansipasi wanita modern.

Mereka yang mungkin tidak setuju dengan pandangan yang diungkapkan dalam esai ini tentang masalah aturan seorang wanita harus ingat bahwa Islam, sebagai agama, menuntut Muslim bahwa dia dibimbing dalam segala urusan, terutama dengan bimbingan yang telah datang melalui Al-Qur’an, dan yang kedua dengan teladan Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi dan para sahabatnya yang diberi petunjuk dengan benar. Mereka tidak boleh berpegang teguh pada dukungan (tidak sah) dari penyimpangan sejarah sporadis seperti yang terjadi di Pakistan, Bangladesh, Indonesia dan di tempat lain, di mana wanita yang sebenarnya salah arah telah menjadi pemimpin bagi masyarakat Muslim tersebut.

❖ **AL-QUR'AN DAN KEPEMIMPINAN IMAM (LAKI-LAKI)**

Al-Qur'an telah menyampaikan peringatan keras tentang pilihan seorang pemimpin: "Suatu hari Kami akan memanggil semua umat manusia bersama Imam (yaitu, pemimpin) mereka..." (Al-Qur'an Surat Al-Isra, 17: 71). Kata *Imam*, yang digunakan dalam Al-Qur'an dan juga dalam bahasa sehari-hari, mengacu pada *pemimpin yang memerintah, mengatur, atau memimpin*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *Imam* yang berarti *jalan hidup atau kitab yang mengarahkan petunjuk atau membimbing*. Namun, dalam konteks Hari Akhir dan penghakiman ilahi atas seluruh umat manusia, tidak bertanggung jawab bagi siapa pun untuk mengecualikan makna *pemimpin yang memerintah, mengatur atau memimpin* pada kata *Imam* dalam ayat Al-Qur'an di atas. Keadilan (dan juga akal sehat dasar) menuntut bahwa pemimpin atau penguasa (yang sesat ataupun yang dibimbing di jalan yang benar) akan dibawa bersama umatnya ketika mereka dihakimi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih seorang *Imam* untuk umat manusia ketika Dia menyatakan kepada Ibrahim (*'alaihi salam*): "Saya dengan ini menunjuk engkau sebagai *Imam* (pemimpin) umat manusia" (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 124). Ketika Ibrahim (*'alaihi salam*) menjawab dengan mempertanyakan apakah para *Imam* juga akan diangkat secara ilahi dari antara keturunannya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan hal itu sambil menolak kemungkinan perjanjian-Nya itu dapat mencakup mereka yang berperilaku jahat (seperti di Israel modern) (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 124). Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menunjuk *Imam*, dalam wujud Nabi, dari keturunan Ibrahim (*'alaihi salam*). Di antara mereka adalah Ishak (*'alaihi salam*) dan keturunannya yaitu Yakub, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Sulaiman dan 'Isa (*'alaihim salam*), dan Ismail (*'alaihi salam*) dan keturunannya yaitu Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*).

Akhirnya, ada doa yang dicatat dalam Al-Qur'an itu sendiri di mana orang-orang beriman berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai berikut: "Ya Tuhan kami! Berikan kepada kami istri dan keturunan yang akan menjadi hiburan bagi kami dan semoga kami menjadi Imam (yaitu, pemimpin dan penguasa) atas orang-orang yang shalih" (Al-Qur'an Surat Al-Furqan, 25: 74). Dalam setiap ayat di mana Al-Qur'an menggunakan istilah Imam yang berarti 'pemimpin' yang 'memerintah', 'mengatur' atau 'memimpin', Imam tersebut selalu laki-laki dan tidak pernah perempuan.

Tiga kali dalam sejarah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih orang sebagai Nabi dan kemudian menahbiskan bahwa Nabi harus mendirikan negara dan kemudian memerintah negara itu. Daud dan Sulaiman (*'alaihima salam*) memerintah Negara Suci Israel, sedangkan Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) akhirnya memerintah sebuah negara kota Madinah. Dalam ketiga contoh ini, para penguasa yang ditetapkan secara ilahi ini adalah *laki-laki* dan tidak pernah *perempuan*.

Al-Qur'an selanjutnya menyatakan bahwa tidak hanya para Nabi (Daud, Sulaiman dan Muhammad) yang memerintah negara adalah laki-laki, tetapi juga, bahwa semua Nabi/Rasul Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (124.000 seluruhnya) semuanya, tanpa pengecualian, adalah laki-laki: "Kami pun tidak mengutus kepada manusia (sebagai Utusan) kecuali laki-laki yang Kami ilhamkan (yang tinggal di antara manusia) di pemukiman manusia" (Al-Qur'an Surat Yusuf, 12: 109; An-Nahl, 16: 43; Al-Anbiya', 21: 7).

Ada implikasi yang sangat jelas dalam pilihan ilahi laki-laki, sebanyak 124.000 kali, dan tidak pernah sekalipun seorang wanita, sebagai Nabi dan Rasul yang ditunjuk secara ilahi.

Implikasi ini selanjutnya dikonfirmasi dalam pilihan ilahi dari jenis kelamin maskulin (dan bukan feminin) untuk kata ganti yang merujuk pada ‘Dia’, meskipun ‘Dia’, Allah, bukan laki-laki atau perempuan. Nama-nama malaikat semuanya maskulin, meski mereka bukan laki-laki atau perempuan. Al-Qur’an mengutuk mereka yang memberikan nama feminin kepada para malaikat: “Mereka yang tidak percaya pada akhirat menamai malaikat dengan nama perempuan” (Al-Qur’an Surat An-Najm, 53: 27). Akhirnya, Al-Qur’an mengakui bahwa “wanita memiliki hak yang sama seperti laki-laki dengan cara yang adil”, tetapi kemudian menyatakan bahwa “pria memiliki status atau gelar di atas mereka” (yaitu, di atas wanita) (Al-Qur’an Surat Al-Baqarah, 2: 228) dan, dalam hubungan ini, selanjutnya dinyatakan bahwa “laki-laki adalah wali atas perempuan” dengan tanggung jawab tidak hanya untuk memelihara tetapi, juga, untuk menjaga dan melindungi mereka, sehingga wajib bagi perempuan untuk mematuhi wali laki-laki mereka (Al-Qur’an Surat An-Nisa, 4: 34).

❖ NABI SULAIMAN DAN PEMIMPIN WANITA

Petunjuk ilahi tentang masalah ini menjadi lebih jelas ketika Al-Qur’an menjelaskan riwayat panjang peristiwa di mana Sulaiman (*alaihi salam*) terkejut mengetahui tentang seorang pemimpin perempuan di tanah ‘Saba’ (Sheba dalam Alkitab), dan penduduk Saba pun menyembah matahari. Berikut narasinya:

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” (Pembaca harus memperhatikan bahwa Sulaiman diajari bahasa burung sehingga dengan demikian dapat berbicara dengan mereka.) Maka tidak lama kemudian

(datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ dengan membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud-hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka (yaitu, menyembah matahari dan memilih wanita menjadi pemimpin mereka), sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk (pada Kebenaran), mereka (pun) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang agung.”

Dia (Sulaiman) berkata, “Akan kami lihat (tentang seorang wanita yang memimpin kaum Saba, dan pemujaan matahari mereka), apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu sampaikanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa (jawaban) yang mereka bicarakan.”

Dia (Balqis Ratu Saba) berkata (saat dia menerima surat tersebut), “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.” Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kalian hadir dalam majelis(ku).” Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa

yang akan engkau perintahkan.” Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”

Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba’) secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina.”

(Al-Qur’an Surat An-Naml, 27: 20-37)

Sama sekali tidak ada bukti apapun yang bahkan menunjukkan bahwa negeri Saba’ (atau Sheba dalam Alkitab) telah melakukan, atau sedang bersiap untuk melakukan, agresi terhadap Negara Israel Suci Sulaiman, atau telah bertindak dengan cara lain yang mungkin dapat menciptakan pembenaran hukum atau bahkan pembenaran moral untuk perang (*causus bellum*). Namun Nabi Sulaiman (*‘alaihi salam*) segera menulis kepada Sang Ratu dengan perintah tegas bahwa dia tidak boleh melawannya tetapi harus segera datang kepadanya dalam keadaan tunduk padanya.

Ada banyak negeri yang tidak berada di bawah kendali Sulaiman (*‘alaihi salam*) di mana orang-orang menyembah selain Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada bukti apapun bahwa dia bertindak dengan cara yang sama dengan pemimpin di wilayah

tersebut. Nabi juga tidak menanggapi dengan perang terhadap orang-orang yang menyembah selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tidak ada kebijaksanaan sama sekali dalam perilaku seperti itu. Sebaliknya bimbingan ilahi mengharuskan orang diundang kepada kebenaran dengan kebijaksanaan dan dengan nasihat yang anggun.

Ratu Saba' pun tidak menolak surat Sulaiman dengan rasa tidak hormat dan arogansi. Sebaliknya dia memujinya sebagai hal yang “mulia” dan berusaha untuk menenangkannya dengan hadiah. Namun Nabi Sulaiman (*'alaihi salam*) dengan tegas menolak tanggapannya yang sangat ramah dan justru menyampaikan deklarasi perangnya. Dia bahkan menjelaskan konsekuensi menakutkan dari perang semacam itu bagi Negeri Saba'. Implikasi yang sangat jelas dari peristiwa ini sayangnya telah dikaburkan oleh perkembangan dongeng. Nyatanya, Nabi Sulaiman (*'alaihi salam*) bertindak seperti yang dia lakukan karena bimbingan ilahi tidak mentolerir seorang wanita memimpin bangsa atau negara. Tidak ada penjelasan lain yang mungkin untuk tingkah laku luar biasa Nabi Sulaiman (*'alaihi salam*).

Mereka, meskipun bimbingan ilahi dengan jelas disampaikan sebagaimana kisah di atas, yang memilih seorang wanita sebagai pemimpin/penguasa mereka, akan mendapati diri mereka dibangkitkan pada Hari Kiamat bersama pemimpin perempuan mereka, saat mereka menunggu penghakiman di hadapan Tuhan Yang Esa! Mereka akan merasa ngeri karena mengetahui bahwa dalam memilih seorang wanita menjadi pemimpin, mereka melakukan dosa besar karena mengecualikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari keputusan mereka dalam masalah ini: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah (dengan mengecualikan Dia dari urusan mereka), sehingga (sebagai akibatnya) Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri (yakni, status manusia mereka sendiri). Mereka itulah orang-orang fasik.” (Al-Qur'an Surat Al-Hasyr, 59: 19).

Ayat Al-Qur'an di atas (dengan tafsiran kami dalam tanda kurung) telah menyampaikan pokok dari semua peringatan kepada mereka yang melupakan Tuhannya dengan mengecualikan Dia dari keputusan mereka dalam hal, misalnya, seperti memilih pemimpin wanita. Mereka adalah orang-orang tersesat yang kesesatannya pada akhirnya akan membawa mereka ke dalam api neraka.

Peradaban Barat Kristen-Yahudi modern adalah yang pertama mengadopsi sekularisme tak bertuhan hari ini yang telah mengecualikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala urusannya. Sekularisme politik mendeklarasikan pemisahan politik dari agama dan dalam prosesnya, menurunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Yang Berdaulat. Ini menggantikan Kedaulatan-Nya dengan kedaulatan negara, parlemen dan konstitusi. Setelah mengadopsi sekularisme, Barat yang tidak bertuhan kemudian melanjutkan untuk mengeksplor sekularisme itu ke seluruh dunia (termasuk Trinidad dan Tobago).

Merupakan penistaan dan kemunafikan dalam konstitusi yang mengakui "supremasi Tuhan" namun kemudian melanjutkan dengan menyatakan: "Konstitusi ini adalah hukum tertinggi Trinidad dan Tobago, dan undang-undang lain yang tidak sejalan dengan Konstitusi ini (dan jelas termasuk hukum Tuhan) tidak berlaku karena ketidakkonsistennya." Mereka yang mengecualikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Yang Berdaulat dan sebaliknya, menerima kedaulatan negara dan konstitusi, akan mendapatkan kejutan mengerikan yang menunggu mereka pada Hari Kiamat. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memegang seluruh dunia di tangan-Nya (seperti yang pernah dinyanyikan Mahalia Jackson) dan kemudian akan bertanya: "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Al-Qur'an kemudian menjawab dengan: "Milik

Allah Yang Maha Esa, Yang Berdaulat.” (Al-Qur’an Surat Gafir, 40: 16)

Dan karenanya, Islam telah menolak sekularisme semacam itu dan menekankan pengakuan pada Kedaulatan dan Kekuasaan Tertinggi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam negara dan karenanya pada pemilihan pemimpin/penguasa negara. Siapapun yang sebaliknya mengakui kedaulatan negara sekuler modern, dan meninggalkan catatan seperti itu, akan mati dengan dosa terbesar (Syirik) tergantung di lehernya - dosa yang telah diperingatkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tidak akan ampuni. Orang seperti itu akan masuk ke dalam api neraka.

Apa yang harus dilakukan oleh orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa? Jawabannya adalah kita diizinkan untuk tinggal di negara sekuler dan sementara berada di negara itu, dengan mendukung semua yang baik dan menentang semua yang jahat. Kita harus menahan diri, dengan kemampuan terbaik kita, dari semua perilaku yang akan mengakibatkan dosa Syirik atas diri kita sendiri. Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) bertindak seperti itu selama 53 tahun dalam hidupnya saat dia tinggal di Mekah pagan (sebelum dia hijrah ke Madinah). Nabi Yusuf (*‘alaihi salam*) bertindak seperti itu bahkan saat bertugas dalam pemerintahan pagan Mesir dan Nabi ‘Isa Al-Masih (*‘alaihi salam*), melakukan hal yang sama saat hidup di bawah pemerintahan Romawi di Tanah Suci.

Mengapa, kita mungkin bertanya pada diri kita sendiri, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* hanya memilih laki-laki sebagai Nabi dan Rasul-Nya? Dan mengapa Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menetapkan *dua* hewan untuk dikurbankan sebagai ucapan syukur atas kelahiran bayi laki-laki, sedangkan hanya *satu* yang harus disembelih untuk kelahiran bayi perempuan. Juga, mengapa Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) memerintahkan laki-laki untuk menempati barisan *depan*

Masjid, sedangkan perempuan menempati barisan *belakang* Masjid di belakang laki-laki, sehingga tidak mungkin bagi seorang perempuan untuk memimpin laki-laki dalam shalat?

Mari kita hilangkan dulu gagasan bahwa laki-laki lebih tinggi secara intelektual, moral atau spiritual daripada perempuan. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menepis kebohongan tersebut dengan pernyataannya bahwa umat manusia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat untuk dihakimi “setara di hadapan Allah seperti gerigi sisir”. Bahkan dia mengakui kedudukan ‘ibu’ tiga kali lebih tinggi dari ‘ayah’, dan menyatakan bahwa “surga ada di bawah kaki ibumu.”

Namun, implikasinya dengan jelas dicatat dalam pernyataan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sendiri ketika dia mengetahui bahwa bangsa Persia telah memilih putri Kaisar mereka sebagai pemimpin baru mereka. Dia menyatakan: “Tidak akan ada bangsa sukses yang memilih wanita sebagai pemimpin mereka.” (Bukhari, Nasai, Tirmizi, dan Ahmad).

Hal ini pun dapat dilihat dalam perilaku para sahabat Nabi dan penerus mereka selama dunia Muslim tetap bebas dari kendali peradaban Kristen-Yahudi Eropa yang pada dasarnya tidak bertuhan saat ini. Pemimpin yang menguasai dunia Islam, yang dikenal sebagai Amirul Mukminin, Khalifah atau Imam, selalu laki-laki dan tidak pernah perempuan. Israel Suci pun tidak pernah memiliki wanita sebagai pemimpin. Hanya pada zaman modern dan sebagai akibat langsung dari pencemaran peradaban Barat terhadap Islam, penyimpangan pemerintahan wanita pada tatanan politik telah terjadi di beberapa negara Muslim.

Penting bagi kita untuk mencatat bahwa bimbingan Ilahi tidak pernah goyah pada topik pemimpin laki-laki sehingga

memberi kelonggaran bagi keadaan khusus apa pun yang memungkinkan seorang perempuan menjadi pemimpin. Namun beberapa ulama Islam, terutama pada zaman modern di mana revolusi emansipasi wanita ala Eropa melanda dunia, telah menganggap bijaksana untuk menyatakan bahwa keadaan luar biasa dapat memungkinkan seorang wanita menjadi pemimpin. Apa yang tidak disadari oleh para ulama tersebut sebenarnya telah membuka jalan bagi pemerintahan permanen perempuan di dunia terbalik yang dilambangkan dengan “matahari terbit dari Barat”.

Tokoh protagonis dari kemungkinan ini berpegang teguh pada contoh Aisyah yang, menurut mereka, memimpin, atau bergabung dengan orang lain dalam memimpin beberapa orang dalam pertempuran melawan Ali (*radhiyallahu ‘anhu*) dalam Pertempuran Unta. Dia mengejar keadilan, atau dia dituntun untuk percaya bahwa dia bertindak adil setelah pembunuhan Utsman (*radhiyallahu ‘anhu*), sementara Ali (*radhiyallahu ‘anhu*), dalam kebijaksanaannya, mengakui bahwa keadilan tidak dapat ditegakkan dalam ruang hampa keamanan. Oleh karena itu, ia perlu memulihkan keamanan masyarakat dan stabilitas negara terlebih dahulu sebelum ia dapat menegakkan keadilan. Perbedaan pandangan tentang masalah inilah yang menyebabkan pemberontakan melawan pemerintahan Ali (*radhiyallahu ‘anhu*).

Akan tetapi konsensus pendapat sepanjang masa adalah bahwa Ali (*radhiyallahu ‘anhu*) merupakan yang terakhir dari empat Khulafa (atau Imam) yang dibimbing secara benar yang memimpin umat Islam setelah kematian Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*). Oleh karena itu adalah kewajiban Aisyah untuk tunduk pada pemerintahan Ali (*radhiyallahu ‘anhu*). Tingkah lakunya dalam hal ini tidak membentuk preseden yang patut ditiru.

ESAI 10

Demokrasi Kerukunan Antar Suku di Boothill

Dia bertanya, “Apakah Anda seorang Muslim atau teroris?” Saya sedang berbicara dengan sekelompok penduduk desa, semuanya orang Afrika, sambil duduk di bawah tenda yang didirikan di luar rumah di Boot Hill ketika seorang pemuda India bergabung dengan kami dan mengajukan pertanyaan itu kepada saya. Itu bisa saja merupakan tindakan provokasi besar yang disengaja dan berbahaya atau, mungkin, itu tidak lebih dari kesembronoan seseorang yang dalam ibadah menghadap ke arah Washington. Akan tetapi penduduk desa menanggapi pertanyaan itu dengan marah. Mereka bersikeras bahwa itu adalah penghinaan, dan saya tidak boleh menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya mereka menuntut pemuda itu meminta maaf atas penghinaannya, dan mereka bertahan sampai dia akhirnya meminta maaf kepada saya. Itulah rasa demokrasi kerukunan antar suku di Boot Hill yang tidak menimbulkan ketidakadilan suku. Politisi dan ilmuwan politik negara ini sebaiknya mempelajari demokrasi kerukunan antar suku di Boot Hill.

Saya kembali ke Boot Hill (nama panggilan untuk Desa St. Thomas, Chaguanas, di pulau asal saya Trinidad), kampung halaman masa kecil saya, untuk menawarkan simpati saya kepada Kenneth Valley yang putranya telah ditembak dan dibunuh dua hari sebelumnya di desa terdekat Felicity. Itu

adalah pembunuhan yang memicu protes suku yang signifikan dari penduduk orang Afrika desa Boot Hill yang dengan cepat meletus dalam demonstrasi jalanan yang berbahaya. Bahkan memprovokasi aksi kekerasan terhadap warga desa Felicity. Beberapa dari mereka dipukuli dan kendaraan dihancurkan.

Felicity secara suku homogen dengan mayoritas penduduk adalah orang India dan beragama Hindu. Sementara penembakan mati di Felicity pemuda Afrika dari Boot Hill mungkin tidak disebabkan oleh ras, itu tentu saja memicu respon rasial yang keras. Memang saya takut bahwa berita kematian itu, mungkin, telah disebarkan, dan tahap baru yang berbahaya yang kini dicapai dalam persaingan suku pada akhirnya akan mencakup seluruh negeri dalam cengkeraman yang fatal. Oleh karenanya esai yang tepat dipublikasikan pada waktu ini!

Persaingan antara dua suku utama negara ini terus dipicu oleh nasionalisme kesukuan yang telah menginfeksi politik Trinidad dan Tobago selama lima puluh tahun terakhir yang menyedihkan, dan ketegangan antara dua suku saingan utama telah lama membara. Memang kekerasan yang secara spontan meletus di Boot Hill dan di Felicity, mungkin, adalah kasus “ayam yang pulang untuk bertengger”. Sistem politik korup yang memecah-belah suku dan bukan mempersatukan, sebenarnya merupakan Tanda Hari Akhir.

Kami sebenarnya siap di ambang lubang api dengan kemungkinan pemisahan suku dari populasi pulau, namun semua yang ditawarkan oleh pemerintah adalah “Presidensi Kekaisaran” sebagai jawaban atas sistem politik yang gagal.

Ayah saya memiliki pandangan ke depan untuk menentang nasionalisme kesukuan GNR. (GNR adalah Gerakan Nasional Rakyat, yang merupakan partai politik yang berkuasa di

Trinidad dan Tobago.) Dia mendapatkan akibatnya karena penentangan itu. Tapi itu cerita lain. Dia pasti memiliki perasaan aneh di kuburan Boot Hill ketika salah satu anaknya akhirnya naik ke jabatan tinggi dalam pelayanan publik negara.

Keluarga Muslim India saya tinggal di Boot Hill selama lebih dari seratus tahun sampai ibu saya yang menjanda, khawatir dengan nasionalisme suku dan oleh perubahan misterius yang perlahan merayap di negara dan desa, memindahkan kami satu mil jauhnya ketika dia membangun rumah baru di tengah Kota Chaguanas. Akan tetapi bahkan kemudian saya terus bekerja sebagai guru muda di Sekolah Negeri Chaguanas tempat ayah saya menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya sebagai Kepala Sekolah. Dengan demikian, anak-anak desa menjadi dekat pada saya, sebagaimana mereka kepada ayah saya sebelum saya, sebagai guru asli kampung halaman mereka sendiri.

Banyak suku terwakili di desa kecil yang terletak begitu damai tepat di sebelah Kota Chaguanas yang ramai. Semua suku hidup bersama dalam keadaan harmonis, dengan pengakuan kesetaraan suku, dan dengan menghormati identitas kesukuan dan perbedaan budaya dan agama. Setiap suku memiliki otonomi dan hak untuk mempertahankan identitas kesukumannya dan mengatur kehidupannya sesuai dengan sistem nilai dan budaya sukunya sendiri. Lebih dari itu, Boothill menjadi tuan rumah Sekolah Pemerintah Chaguanas serta pemakaman Chaguanas, sebagai konsekuensinya desa itu menjadi rumah pendidikan bagi ribuan anak dari jauh dan dekat, dan tempat peristirahatan terakhir bagi semua yang meninggal. Baik yang hidup maupun yang meninggal, yang datang dari jauh dan dekat, tidak pernah merasakan ketidaknyamanan dalam demokrasi kerukunan antar suku di Boot Hill.

Saya akan selalu tetap bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas keberuntungan yang saya miliki untuk tumbuh di Boot Hill dengan demokrasi kerukunan antar sukunya yang sangat membekas pada kesadaran remaja saya. Demokrasi kerukunan antar suku itulah yang saya tawarkan kepada bangsa ini dalam pidato saya tentang “Islam dan Demokrasi Kerukunan Antar Suku” dalam Konsultasi Muslim tentang reformasi Konstitusi yang diadakan di Masjid Jama'ah San Fernando.

Proposal untuk ‘demokrasi kerukunan antar suku’ yang akan menyelesaikan persaingan berbahaya dan mengandung nasionalisme kesukuan yang telah merusak politik Trinidad dan Tobago selama lima puluh tahun terakhir ini memicu tanggapan yang antusias dari orang-orang seperti pemimpin Kongres Rakyat, Winston Dookeran dan akademisi Universitas Hindia Barat, Prof. Dr. Brinsley Samaroo yang menghadiri Konsultasi. Bahkan mendapat penghormatan yang tenang dari Pengacara Rajiv Persad yang telah bekerja lama dan keras pada rancangan Konstitusi Prinsip-Prinsip Keadilan, dan Duta Besar Patrick Edward, keduanya juga menghadiri Konsultasi.

Ada seorang pria Portugis yang tinggal di tengah-tengah kami di Boot Hill. “Bosey” Vasconcellos tinggal di seberang rumah kami dan merupakan pemilik sebuah bangunan beton miring berbentuk persegi panjang tempat keluarganya memproduksi anggur. Ketidakcocokan bangunan itu masih bertahan sampai hari ini. “Bosey” menikahi Doris, seorang wanita India, dan ketiga anak mereka tampak lebih Eropa daripada India. Ada juga Eric Maingot, pria Prancis yang menikah dengan wanita India dari desa. Mereka memiliki rumah penuh anak-anak yang dengan mudah menemukan tempat alami dalam kehidupan desa. Dan kemudian ada seorang wanita Spanyol yang tinggal di desa hanya beberapa rumah dari kami dengan suaminya orang India, Clifford Imamshah. Mereka juga

memiliki banyak anak yang semuanya tampak jauh lebih Eropa daripada India. Bahkan Mr. Kidney yang sudah tua, yang propertinya terletak di sebelah rumah kami, berasal dari Inggris.

Semua orang Eropa ini dan anak-anak mereka yang berpenampilan Eropa diterima di desa dan hidup sangat harmonis dengan semua penduduk desa lainnya. Namun hal yang menakjubkan tentang Boot Hill adalah bahwa penduduk Eropa di desa itu tidak diakui lebih tinggi kedudukannya dari penduduk desa lainnya. Kesetaraan suku tidak dipaksakan di desa. Itu muncul secara alami. Keluarga Eropa juga tidak memisahkan diri mereka sendiri. Mereka hidup rukun di antara penduduk desa.

Orang Tionghoa secara mencolok diwakili di tengah-tengah Boot Hill oleh keluarga Chong Kai Mee yang menjalankan satu-satunya toko desa. Ketika suaminya Mee Zin meninggal, dia membujuk kakaknya, Ato, supaya datang jauh-jauh dari Tiongkok untuk tinggal bersamanya guna membantu menjalankan toko. Putrinya, Millie, berteman dengan gadis-gadis desa (kakak perempuan saya mengklaim bahwa Millie adalah satu-satunya teman seجاتinya) dan perlahan-lahan menjadi bagian dari kehidupan desa ketika dia harus pergi ke Hong Kong. Tetapi penduduk desa didominasi oleh orang Afrika dan India dengan beberapa keturunan suku campuran. Orang Afrika hampir semuanya Kristen, dan orang India hampir semuanya Muslim.

Hal yang paling luar biasa tentang Boot Hill lima puluh tahun yang lalu adalah keharmonisan dalam mengelola keragaman sukunya. Tidak ada suku yang diremehkan atau merasa terancam oleh suku lain. Tidak ada suku yang mendiskriminasi suku lain. Kami semua hidup sebagai satu keluarga. Dan ketika seorang penduduk desa dalam kesusahan

atau membutuhkan bantuan, desa akan membantu tanpa diskriminasi suku. Orang miskin di desa, dari suku mana pun mereka berasal, semua akan berduyun-duyun ke Masjid untuk menerima zakat pada hari Idul Fitri. Dan zakat akan diberikan kepada semua yang membutuhkan. Suku-suku itu hidup bersama bahkan tanpa bisikan pemisahan tempat tinggal antar suku, atau antara yang kaya dengan yang miskin.

Keharmonisan suku tumbuh menjadi simfoni yang sesungguhnya ketika harus memilih tim kriket atau tim sepak bola Boot Hill. Bidang olahraga adalah demokrasi kerukunan antar suku dalam bentuk yang paling murni. Jika Anda bisa bermain bagus, Anda bisa dipilih dan bahkan menjadi kapten tim - tidak masalah Anda berasal dari suku mana. Saya mendapat kehormatan untuk dipilih dalam beberapa kesempatan sebagai pemain ke-12 dalam tim kriket dan harus 'membawa' perlengkapan kriket saya secara adil.

Masjid desa adalah salah satu yang paling awal dibangun di Trinidad. Memang, selama hampir seratus tahun itu adalah satu-satunya Masjid di wilayah Chaguanas yang lebih besar, dan Muslim datang dari jauh dan dekat untuk shalat di Masjid kami. Gereja Anglikan masih terletak di seberang jalan dari Masjid dan sikap saling menghormati dan kerjasama menjadi ciri hubungan Kristen-Muslim di desa yang dinamai St. Thomas Aquinas, mencerminkan dimensi lain dari demokrasi kerukunan antar suku di desa. Ayah saya dan Pendeta Lamont bahkan sesekali bertukar mobil - sesuatu yang membuat banyak orang tersenyum di desa.

Yang paling luar biasa dari semuanya, desa tersebut menunjukkan toleransi yang besar terhadap pernikahan antar suku. Selain pernikahan Portugis-India, Prancis-India, dan Spanyol-India, ada beberapa pernikahan Afrika-India. Keluarga

Mackintosh adalah kasus pernikahan Afrika-India yang diterima sepenuhnya oleh penduduk desa tersebut. Dan kemudian ada Orin - seorang pria teliti - dengan martabatnya yang tenang dan sikapnya yang baik mendapatkan rasa hormat dari semua warga. Ketika Orin, penduduk desa Afrika, menikahi putri Imam India, dia tetap dicintai semua orang. Mereka punya banyak anak. Anak-anak itu, seperti semua anak ras campuran lainnya di desa, tidak pernah mengalami masalah identitas - tidak di Boot Hill.

Ayah India saya sendiri sangat mencintai seorang wanita Afrika dan sangat ingin menikahinya. Tetapi pada akhirnya agama berdiri di antara mereka dan mereka harus dengan sedih menyerah tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan karena wanita itu dengan tegas bersikeras bahwa setiap anak yang lahir dari mereka harus dibesarkan sebagai orang Kristen. Maka ayah saya mengorbankan cinta dalam hidupnya agar anak-anaknya bisa dibesarkan sebagai Muslim, dan agar putranya ini akhirnya bisa menyebarkan Islam di negara ini dan di banyak belahan dunia lainnya.

Saya sangat terkejut ketika penduduk desa yang berkumpul di kediaman Valley memberi saya sambutan yang hangat dan penuh kasih sebagai putra desa yang telah lama pergi. Meski demikian, saya telah meninggalkan desa lebih dari empat puluh tahun yang lalu dan selama waktu itu saya menjadi warga Trinidad paruh waktu. Kebahagiaan saya terpenuhi ketika Kenneth Valley sendiri mengingatkan saya bahwa saya adalah gurunya di sekolah. Saat kami duduk membahas Boot Hill dan demokrasi kerukunan antar sukunya, para penduduk desa mendesak saya untuk menulis artikel ini dan menerbitkannya sehingga negara dapat memperoleh manfaat dari apa yang masih ditawarkan Boot Hill sampai hari ini.

ESAI 11

Tanggapan Islam terhadap Undang-undang Anti-Terrorisme

Pada musim panas 2002 . . . Saya mengadakan pertemuan dengan penasihat senior untuk Bush. Dia memberi tahu saya sesuatu yang pada saat itu tidak saya pahami sepenuhnya - tetapi kini saya yakini sebagai inti kepresidenan Bush. Ajudan itu mengatakan bahwa orang-orang seperti saya berada “dalam apa yang kami sebut komunitas berbasis realitas,” yang ia definisikan sebagai orang-orang yang “percaya bahwa solusi muncul dari studi Anda yang bijaksana tentang realitas yang dapat dilihat”. Saya mengangguk dan menggumamkan sesuatu tentang prinsip pencerahan dan empirisme. Dia memotong saya. “Itu bukan cara dunia bekerja lagi,” lanjutnya. “Kini kami adalah imperium, dan saat kami bertindak, kami menciptakan realitas kami sendiri. Dan saat Anda mempelajari realitas itu - dengan bijaksana seperti Anda - kami akan bertindak lagi, menciptakan realitas baru lainnya, yang dapat Anda pelajari juga, dan begitulah cara berbagai hal akan memilah Anda. Kami adalah aktor sejarah . . . dan kalian, kalian semua, tinggal mempelajari apa yang kami lakukan.”

“Tanpa Keraguan,” Ron Suskind,
Majalah New York Times, 17 Oktober 2004

Kita kini hidup dalam pembongkaran ‘politik demokrasi’. Golongan *Tuan* (yaitu, tuan Eropa yang menghapuskan perdagangan budak Afrikanya ketika tidak lagi nyaman baginya untuk diidentifikasi secara terang-terangan bersama dengan perbudakan) pertama-tama memberikan demokrasi itu

kepada dunia sebagai bagian dari rencana globalisasinya untuk penyatuan politik semua bangsa yang berbeda di dunia. Golongan *Tuan* kini memberlakukan undang-undang anti-terorisme pada pemerintah yang seharusnya mengontrol rakyat dunia demi kepentingan golongan *Tuan*. Ini hanyalah bagian dari keseluruhan strategi di mana ia berusaha untuk mengubah kebebasan demokratis dalam demokrasi sekuler sehingga pada akhirnya membuka jalan baginya untuk memaksakan kepada umat manusia kediktatoran *Al-Masih palsu* secara universal.

Ironisnya, ada di antara kita yang merayakan ‘emansipasi’ pada saat perbudakan terbesar mendekati kita. Pemerintah GNR Trinidad dan Tobago dengan senang hati mengabaikan fakta bahwa ia dipimpin untuk bertindak demi kepentingan golongan *Tuan* dalam upaya menegakkan kediktatoran universal itu. Mereka yang akan ‘membuat sejarah’ (lihat kutipan di atas) sambil mengobarkan apa yang disebut ‘perang melawan teror’ saat ini, berusaha mencapai beberapa tujuan strategis dalam prosesnya. Pemerintah negara ini mungkin terlalu takut atau khawatir untuk berusaha memahami topik ini, tetapi para pembaca akan mendapatkan keuntungan dari paparan pandangan Islami tentang tujuan strategis tersebut sebagai berikut:

Pertama, apa yang disebut ‘perang melawan teror’ yang telah membuka jalan bagi undang-undang anti-terorisme, digunakan untuk tujuan menjelekkan Islam dan Muslim dengan propaganda palsu. Salah satu tujuan yang mereka cari adalah untuk merusak hati orang-orang yang menelan kebohongan dan penafsiran yang keliru sehingga mereka dipenuhi dengan kebencian terhadap Islam dan Muslim. Kebencian universal itu akan menjadi keuntungan strategis bagi Negara Euro-Yahudi Israel karena Muslim kini menjadi satu-satunya kekuatan penting di dunia yang melawan penindasan Israel di Tanah Suci

serta pemerintahan *Al-Masih palsu* Israel yang akan segera terjadi atas umat manusia. Dajjal Al-Masih palsu adalah dalang yang akan merealisasikan kaum Yahudi menguasai dunia dari Yerusalem.

Kedua, perang dilancarkan dengan tujuan untuk memperkuat kendali Amerika atas seluruh dunia, dan dalam prosesnya, memaksa manusia untuk tunduk pada kediktatoran Amerika yang jahat (*Pax Americana*). Siapa pun yang menentang pemerintahan diktator golongan Tuan akan terpaksa menerima akibatnya karena pembangkangan tersebut. Hal ini menjelaskan penderitaan bangsa Haiti yang menyedihkan! Ketika Pendeta Pat Robertson, pembawa acara *'The 700 Club'* dalam Jaringan Penyiaran Kristen, dan pendiri Koalisi Kristen Amerika, menyerukan pembunuhan Presiden Venezuela Hugo Chavez, dia hanya mengatakan apa yang sebenarnya merupakan kebijakan resmi yang tidak disebutkan. (Associated Press. 22 Agustus 2005)

Ketiga, Kediktatoran dunia tidak mungkin terjadi kecuali terlebih dahulu umat manusia dirampas hak-hak dasarnya seperti keamanan diri dan properti pribadi, kebebasan berbicara dan bergerak, hak atas privasi, kesucian rumah, dan hak atas kebebasan beragama. Di seluruh dunia saat ini salah satu karakteristik dasar dari undang-undang anti-terorisme adalah pengurangan hak-hak fundamental tersebut. Karena hak-hak rakyat ini diambil, polisi dan pasukan militer 'kematian' diberi izin untuk membunuh secara acak dan dengan kekebalan hukum yang sama seperti kasus pembunuhan pasukan polisi Inggris baru-baru ini terhadap orang Brasil yang tidak bersalah. Pria tak berdosa itu ditembak lima kali di bagian kepala, selain peluru lain yang mengenai tubuhnya. Dia bahkan tidak pernah punya waktu untuk bertanya: "Atas dosa apa saya dibunuh?" Kecuali suara-suara yang kuat dan tangan-tangan yang kuat sekarang

bersatu dan dibesarkan di negara ini, itu pun akan terjadi di sini. Atau apakah regu kematian suku sudah beroperasi di Trinidad dan Tobago?

Keempat, Perang melawan ‘teror’ dirancang tidak hanya untuk mengintimidasi mereka yang mengecam aliansi tidak suci Inggris / Amerika / Israel atas tindakan terorisme yang didukung negara, terutama di Tanah Suci, akan tetapi, yang lebih penting, juga untuk meredam suara mereka. Di seluruh dunia saat ini, surat kabar, radio, dan televisi berpartisipasi dengan antusias dalam konspirasi yang jelas-jelas tidak demokratis untuk menyangkal suara bagi Islam pada khususnya, dan kepada mereka pada umumnya yang menentang kediktatoran. Lebih dari itu, media digunakan untuk menyiarkan propaganda palsu yang mencemarkan nama baik Islam dan menjadikan Muslim sebagai korban pembunuhan karakter. Kami beruntung di negara ini masih memiliki setidaknya kebebasan untuk membeli ruang surat kabar dan mempublikasikan sudut pandang kami yang sama sekali berbeda mengenai topik tersebut.

Ketika publik dibanjiri hanya dengan peristiwa versi golongan *Tuan*, dan pandangan berbeda lainnya ditutup, wajar jika banyak orang pada akhirnya akan melupakan semua lubang di keju Swiss dan menerima kepalsuan sebagai kebenaran.

Kelima, Perang melawan teror menjalankan fungsi yang paling strategis dari semua fungsi dalam menarik perhatian populer di seluruh dunia secara berkala dengan aksi terorisme yang spektakuler (misalnya, 11 September di New York pada tahun 2001 dan 7 Juli di London pada tahun 2005), dan kemudian mengalihkan perhatian itu menjauh dari perbudakan yang semakin meningkat yang membayangi masyarakat luas. Dibutuhkan sedikit usaha untuk menyadari, misalnya, bahwa jumlah orang dalam angkatan kerja saat ini yang tidak dapat

memperoleh mata pencaharian, atau yang memperoleh upah minimum atau kurang, terus meningkat, dan bahwa mereka yang bekerja dengan upah minimum cenderung tetap selamanya terpenjara dalam upah budak seperti itu. Orang-orang Afrika tampaknya paling menderita dalam perbudakan baru ini. Mereka melarikan diri dari kemiskinan yang menyedihkan di Afrika untuk bergabung dengan barisan orang-orang yang bekerja untuk mendapatkan upah budak di setiap kota besar di Barat. Mereka menjalani hidup yang menyedihkan dan mati dalam kematian yang menyedihkan begitu jauh dari Afrika yang mereka cintai.

Keenam, perang melawan teror bertindak sebagai taktik pengalihan yang dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian umat manusia dari kehancuran total masyarakat yang kini membayang di depan kita. Rumah tangga yang hancur mengakibatkan patah hati. Ibu tunggal harus bekerja. Wanita yang bekerja pun menjadi ibu yang tidak hadir, dan anak-anak kemudian tumbuh dengan televisi golongan *Tuan* yang memprogram mereka untuk menjalani kehidupan pergaulan bebas dan kekerasan. Ketika kehidupan keluarga hancur, pergaulan sekolah semakin diubah menjadi neraka dengan obat-obatan, kekerasan, dan aktivitas seksual yang meluas.

Nabi Muhammad meramalkan Tanda Akhir Zaman di mana “orang akan melakukan hubungan seksual di depan umum seperti keledai”. Bukti utama kedatangan neraka itu sendiri telah disimulasikan di depan umum dalam karnaval Trinidad. Namun mereka yang hidup dari darah dan keringat masyarakat luas dengan terampil menyembunyikan dan menutupi semua bukti bahwa neraka telah tiba (terutama bagi mereka yang bekerja dengan upah budak), dan, sebaliknya, menggunakan pesta, tarian, Karnaval, acara olahraga, televisi dan keajaiban teknologi

seperti telepon seluler untuk menggambarkan ‘neraka’ seolah-olah sebagai ‘surga’.

Ketujuh, perang melawan teror juga dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian ketika Israel bersiap untuk melancarkan perang besar perluasan wilayah yang akan membuka jalan baginya untuk menggantikan AS sebagai negara yang berkuasa di dunia, dan untuk dilantik sebagai kepala formal kediktatoran universal. Mereka yang dipenjara oleh perbudakan baru tidak akan bisa memberikan perlawanan apapun terhadap penindasan Israel. Saya memperkirakan ‘perang besar’ Israel akan segera terjadi. Ketika benar-benar terjadi, itu akan memvalidasi secara spektakuler bukti dan analisis yang disajikan dalam buku saya yang berjudul *‘Yerusalem dalam Al-Qur’an’*.

Kedelapan, Saat perang melawan teror melepaskan teror pada masyarakat luas yang tertindas, dan khususnya pada Muslim, ini adalah upaya untuk mematahkan keinginan mereka untuk melawan perang yang tidak adil dan penindasan terbuka dengan perlawanan bersenjata. Undang-undang anti-terorisme secara kejam digunakan untuk mengkriminalisasi perlawanan bersenjata seperti itu meskipun hal itu sesuai dengan perintah Tuhan dalam Al-Qur’an (Al-Qur’an Surat Al-Hajj, 22: 39). Apa yang dilakukan oleh perang licik yang kejam dari tuan budak dalam melawan teror yaitu untuk menjelekkkan semua orang yang melakukan perjuangan bersenjata sebagai teroris, secara adil maupun tidak adil. Kini mungkin bagi pengamat yang cerdas untuk memahami mengapa penguasa dunia saat ini dengan enggan memutuskan untuk mengorbankan saudara sedarah mereka, tuan budak ‘kulit putih’ di Afrika Selatan, dalam menghadapi perlawanan bersenjata heroik dari Kongres Nasional Afrika yang memperjuangkan masyarakat kulit hitam yang tertindas. Akan sangat sulit bagi mereka untuk menjelekkkan semua perlawanan bersenjata sebagai terorisme

jika KNA masih terlibat dalam perlawanan bersenjata melawan penindasan kulit putih di Afrika Selatan.

Akhirnya, perang melawan teror dilancarkan untuk mengejar tujuan-tujuan yang akan sangat memusuhi umat Islam sehingga mereka pada akhirnya akan terprovokasi untuk mengangkat senjata untuk membela Islam. Dugaan hubungan baru-baru ini antara ‘tersangka’ dalam penyerangan di London dan Darul Ulum (lembaga pembelajaran Islam) di Pakistan yang dimanfaatkan oleh pemerintah Pakistan untuk mengumumkan pengusiran semua siswa asing yang belajar di lembaga-lembaga semacam itu di Pakistan, adalah contoh mencolok dari tindakan provokasi yang sangat jahat. Tujuan strategis dari mereka yang melancarkan ‘perang melawan teror’ adalah untuk memprovokasi begitu banyak perlawanan bersenjata di antara Muslim di banyak bagian dunia sehingga dapat digunakan untuk membenarkan ‘perang besar’ Israel, serta membenarkan pembunuhan Muslim yang tidak bersalah.

Oleh karena itu, Muslim harus mempersiapkan diri mereka untuk intensifikasi perang jahat terhadap Islam dengan tindakan terorisme yang disponsori negara yang bahkan lebih spektakuler, di mana golongan *Tuan* berusaha untuk menciptakan realitas baru dengan mencoba menulis ulang sejarah. Akan tetapi golongan *Tuan* sebenarnya adalah idiot terbesar dalam sejarah karena, meskipun dia mungkin berhasil memperbudak umat manusia dan membunuh jutaan Muslim, ‘kebenaran’ tidak akan pernah bisa ditaklukkan.

Selain itu, para pendiri dan anggota GNR kini harus mengambil waktu untuk merenungkan gerakan ‘nasional’ besar mereka yang kebutaannya terhadap realitas perbudakan baru hari ini seharusnya memermalukan mereka, dan yang nasibnya

sekarang berfungsi sebagai budak rumahan golongan *Tuan* dalam perbudakan baru yang mempermalukan kita semua.

Kami belum mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas ledakan bom di tempat sampah “tingkat rendah” 12 Juli 2005 di Port of Spain yang terjadi tepat setelah serangan teroris di London, dan tampaknya telah diatur waktunya untuk mengeksploitasi longsor anti-terorisme dan propaganda anti-Muslim yang mengikuti serangan London itu. Kita juga tidak tahu siapa yang bertanggung jawab atas ledakan tumpukan sampah pada 8 Agustus yang lebih baru yang juga terjadi di Port of Spain, tampaknya memiliki dalang yang sama, dan telah diatur waktunya untuk tetap menghidupkan agenda jahat yang dilancarkan dalam serangan sebelumnya.

Bertentangan dengan pendapat Perdana Menteri tentang masalah ini, kedua ledakan tersebut tampaknya merupakan ‘serangan teroris’ klasik (yaitu, tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk mempromosikan atau menghalangi penyebab tertentu). Pandangan kami yaitu bahwa serangan-serangan itu diatur waktunya untuk memfasilitasi upaya pengesahan undang-undang anti-terorisme di negara ini, dan keduanya berlokasi di pusat kota untuk menghasilkan publisitas maksimum. Juga, sesuai dengan status moral mereka yang merencanakan dan melaksanakan penyerangan, mereka sama-sama terkait dengan sampah.

Tentu saja, atas perintah golongan *Tuan*, pemerintah negara ini menerapkan undang-undang anti-terorisme kepada rakyat, dengan bersembunyi di balik layar ‘kewajiban hukum internasional’. (Golongan *Tuan* adalah tuan budak Eropa yang menghapus perbudakan Afrika ketika tidak lagi nyaman baginya untuk memiliki budak.) Namun, dalam cara mereka menanggapi ledakan bom, pemerintah Trinidad dan Tobago telah gagal

menunjukkan kepercayaan, keteguhan, dan integritas yang minimal dalam menanggapi terorisme di negara ini. Mengapa, misalnya, hadiah hingga satu juta dolar tidak ditawarkan untuk informasi yang mengarah pada penangkapan dan penghukuman mereka yang bertanggung jawab atas ledakan bom? Mengapa kita yang menentang undang-undang anti-terorisme (karena itu membuka jalan bagi penerapan kediktatoran *Al-Masih palsu* universal atas seluruh umat manusia) harus mengumpulkan uang itu agar hadiah seperti itu ditawarkan? Apa yang mungkin bisa menjelaskan teka-teki warga negara yang menentang undang-undang anti-terorisme yang menunjukkan tekad dan integritas yang lebih besar daripada pemerintah dalam upaya untuk mengejar dan menangkap para teroris yang sejauh ini telah menyerang dua kali di Port of Spain?

Ada banyak pemangsa kaya di negeri ini yang, seperti saudara sedarah mereka di tempat lain, hidup dalam ketakutan akan komitmen Islam yang tak kenal kompromi untuk keadilan dan perjuangan untuk pembebasan masyarakat yang tertindas. Mereka adalah tipe orang yang diidentifikasi dengan apa yang disebut ‘perang melawan teror’ (yaitu, perang melawan Islam), dan karena itu akan mendukung pengesahan undang-undang anti-terorisme di negara ini. Dukungan semacam itu datang secara alami kepada mereka karena ‘perang melawan Islam’ dan ‘undang-undang anti-terorisme’ saling terkait. Mereka lebih mungkin menjadi tersangka utama dalam serangan di Port of Spain, dan mereka, saya yakin, akan kurang antusias mengenai tawaran hadiah semacam itu untuk informasi yang akan mengidentifikasi para pembom/teroris. Saya mengundang mereka untuk membuktikan bahwa saya salah.

Dan kemudian ada *Abdul* yang menandatangani surat yang ditemukan di pusat perbelanjaan tepat setelah ledakan pertama dan di mana dia mengaku bertanggung jawab atas ledakan

tersebut dan memperingatkan lebih banyak lagi yang akan terjadi. Dan benar saja ada ledakan bom kedua. Pemilihan nama '*Abdul*' tentunya dimaksudkan untuk menyalahkan umat Islam atas ledakan bom tersebut. Jika satu organisasi agen rahasia dengan markas besar di Yerusalem dapat mengganti namanya menjadi '*Al-Qaidah*', dan lolos begitu saja, apa yang bisa mencegah yang lain mengambil nama '*Abdool*'? Harus jelas bahwa '*tipu daya*' adalah inti dari permainan teroris yang sedang berlangsung di dunia.

Al-Qur'an menyampaikan peringatan yang tidak menyenangkan bagi mereka yang dengan sembarangan menelan kebohongan dan penipuan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

(Al-Qur'an Surat Al-Hujurat, 49: 6)

Waktu yang cukup telah berlalu sejak serangan 11 September di Amerika bagi para pembaca untuk menyadari bahwa penjelasan resmi dari peristiwa tersebut memiliki banyak celah di dalamnya. Ada banyak situs internet yang menyediakan fakta tak terbantahkan, dan analisis berdasarkan fakta tersebut, yang meruntuhkan penjelasan resmi pemerintah AS mengenai peristiwa tersebut. Namun tidak satu pun dari fakta dan analisis tersebut yang dipublikasikan di media arus utama di seluruh dunia. Ini merupakan bukti nyata bahwa di seluruh dunia apa yang disebut pers bebas sebenarnya adalah pers yang dikelola.

Ketika sapi melompati bulan pada 11 September, hanya butuh sedikit waktu sebelum orang dapat mengenali orang-

orang yang akan diangkut ke pengadilan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada Hari Penghakiman untuk bertanggung jawab atas pembunuhan ribuan orang yang tidak bersalah adalah golongan orang selain daripada orang-orang yang secara resmi disalahkan. Memang para pembunuh sebenarnya meninggalkan jejak kaki yang memalukan ketika mereka menyarankan anggota golongannya untuk menjauh dari menara kembar pada pagi yang mengerikan itu. Dan itulah yang mereka lakukan.

Mereka yang mendukung undang-undang anti-terorisme biasanya menutup mata terhadap tujuan sebenarnya dari undang-undang tersebut - yaitu, penggerusan bertahap hak asasi manusia. Mereka juga tampaknya tidak mampu mengenali ketidakmampuan munafiknya untuk menanggapi terorisme yang disponsori negara seperti *golongan Tuan* yang merebut sungai-sungai besar sumber air Irak dan lautan sumber minyak yang luas.

Undang-undang anti-terorisme tidak dapat diterapkan di Afrika Selatan karena keberatan yang diajukan oleh minoritas kulit putih negara itu. Mereka memahami dengan sangat jelas bahwa undang-undang semacam itu akan memberikan kepada pemerintah (dan karenanya kepada para penguasa dunia yang mengendalikan pemerintah), kekuatan untuk mengintimidasi serta menghukum semua orang yang melawan penguasa jahat dunia. Akan tetapi minoritas kulit putih di Afrika Selatan yang terkenal karena rasisme *apartheid* dan penindasannya terhadap mayoritas kulit hitam, tidak ingin pemerintah kulit hitam negara itu memiliki kekuasaan seperti itu atas mereka. Jadi mereka pun memprotes dan pemerintah kulit hitam Afrika Selatan terpaksa meletakkan undang-undang itu di dalam lemari penyimpanan dingin.

Ini pasti memermalukan mereka yang membela perang pemerintah dunia Eropa melawan teror, dan yang dengan cepat mengingatkan para pengkritik kewajiban hukum internasional untuk mengamankan pengesahan undang-undang anti-terorisme, bahwa tidak ada tekanan pada pemerintah Afrika Selatan untuk menerapkan undang-undang tersebut. Jika Afrika Selatan dapat bertahan tanpa undang-undang anti-terorisme yang kejam, mengapa Trinidad dan Tobago tidak bisa?

Saya percaya bahwa itu karena persepsi oposisi UNC terhadap undang-undang itulah sebagai tangan tersembunyi yang menyebabkan bom meledak di Port of Spain. Ada pemerintahan paralel tak terlihat yang beroperasi dalam bayang-bayang di seluruh dunia saat ini yang melakukan tindakan jahat terorisme yang dirancang untuk memfasilitasi agenda jahat dari mereka yang berusaha menegakkan kediktatoran universal *Al-Masih palsu*. Kemunafikan seluruh program undang-undang anti-terorisme di seluruh dunia terungkap dari fakta bahwa undang-undang tersebut tidak menyebutkan sama sekali tentang pokok bahasan tersebut.

Kecaman Al-Qur'an terhadap tindakan terorisme sangat keras. Teroris terpidana harus dihukum, sesuai dengan ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik dengan “dihukum mati, atau disalib, atau dengan memotong tangan dan kakinya di sisi yang berlawanan, atau dengan diasingkan dari masyarakatnya” (Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 36). Ini adalah hukuman yang paling keras dari semua hukuman yang ditetapkan oleh Tuhan.

Umat Muslim banyak bicara tentang undang-undang anti-terorisme Trinidad dan Tobago. Kini setelah RUU yang telah diubah itu diterbitkan di surat kabar harian, kami percaya cukup masuk akal bahwa kami diberi waktu untuk mempelajarinya (kami tidak pernah melihat RUU aslinya) dan berkonsultasi

dengan kawan-kawan kami sebelum menanggapi secara komprehensif. Dengan demikian penulis ini ingin melakukan observasi sebagai berikut:

- Hanya pengadilan di negara ini yang harus menentukan, tanpa tekanan eksternal, apa yang merupakan tindakan terorisme, siapa yang teroris, dan organisasi Islam atau gerakan pembebasan mana yang harus dikenali sebagai organisasi teroris. Jika kita tidak bertindak seperti ini kita akan disandera oleh pemerintah Amerika Serikat yang sudah menyatakan semua gerakan Islam di dunia yang melawan penindasan biadab Israel dan pembantaian Muslim dan Kristen Palestina sebagai organisasi teroris. Ada banyak orang di negeri ini yang tidak akan terintimidasi oleh undang-undang anti-terorisme GNR dan tidak akan ragu-ragu untuk memberikan dukungan mereka yang tak tergoyahkan bagi perjuangan pembebasan kaum tertindas di Tanah Suci. Akankah pengadilan negara ini dipaksa untuk tunduk pada perintah eksternal dan memenjarakan mereka sebagai teroris?
- Alih-alih hukuman penjara selama 25 tahun, undang-undang harus mengatur hukuman mati bagi terpidana teroris;
- Siapapun yang ditahan atau ditangkap atas tuduhan terorisme harus dianggap tidak bersalah, dan diperlakukan seperti itu, sampai kesalahan ditetapkan secara hukum oleh pengadilan. Setiap rujukan publik kepada orang yang dituduh sebagai teroris harus dilarang secara hukum, dan ketentuan hendaknya dibuat untuk memberikan kompensasi yang memadai untuk pembunuhan karakter tersebut jika dan saat itu terjadi;

- Bukti rahasia, dan saksi rahasia, seharusnya tidak dapat diterima dalam pengadilan terorisme;
- Al-Qur'an mengajarkan bahwa ada banyak pihak - seperti istri, anak-anak, kerabat, orang miskin - yang memiliki bagian dari setiap harta yang dimiliki pria. Penyitaan properti tidak dapat diterima karena tidak adil jika ahli waris yang tidak bersalah dirampas dari apa yang menjadi miliknya;
- Penyiksaan adalah pelanggaran hak asasi manusia. Penahanan selama 14 hari tanpa dakwaan, dan tanpa hak perwakilan hukum dan kontak dengan keluarga merupakan bentuk penyiksaan. Setiap tersangka yang ditahan dan disiksa selama dalam tahanan, harus memiliki hak, secara hukum ditegakkan, untuk secara terbuka memberikan rasa sakit yang sama kepada mereka yang telah menyiksanya.

ESAI 12

Tanggapan Islam terhadap Legalisasi Aborsi

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang pembunuhan anak-anak (baik yang lahir maupun yang belum lahir) jika hal itu dilakukan tanpa alasan yang adil. Ini sesungguhnya dosa yang sangat besar. Namun pada dasarnya zaman sekuler sama sekali tidak menunjukkan kepedulian terhadap Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Faktanya zaman ini mengalami sesuatu yang lebih jahat daripada mengabaikan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena, apapun yang Dia nyatakan Haram (yakni, dilarang), zaman modern yang sekuler telah melegalkan (yakni, menyatakan Halal atau diizinkan). Perjudian, misalnya, telah diangkat sehingga pemerintah di seluruh dunia sekarang menyelenggarakan lotere yang disponsori negara. Jadi, apa yang kita hadapi sekarang bukan hanya sekulerisme, tetapi perang melawan cara hidup religius! Dalam konteks inilah kita harus mengkaji upaya legalisasi aborsi.

Cendekiawan Islam terkemuka, *Maulana* Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974), menggunakan prinsip hukum 'keharusan' untuk menyatakan 'aborsi' diperbolehkan dalam kasus seperti saat nyawa sang ibu akan terancam jika dia mengandung bayinya hingga lahir. Sebuah 'alasan yang benar' membenarkan mengambil nyawa bayi yang belum lahir. Itu pun merupakan yang lebih kecil dari dua keburukan. Apakah penggunaan *doktrin kebutuhan* semacam itu dapat diizinkan

dalam kasus kehamilan karena pemerkosaan, atau inses, atau di mana seorang anak yang belum lahir ditemukan cacat parah, dll., merupakan topik bahasan yang dapat dikaji dalam konteks selain dari yang dibahas oleh esai ini.

Mayoritas dari mereka yang melakukan aborsi di dunia yang sekuler saat ini melakukannya karena kesulitan ekonomi, atau karena alasan kenyamanan seperti ‘standar hidup’, ‘waktu yang tidak cukup untuk mencurahkan perhatian kepada lebih banyak anak’, ‘kehamilan yang tidak disengaja’, ‘hubungan yang telah berubah menjadi hambar’, ‘opini publik yang tidak menyukai anak-anak yang lahir di luar nikah’, dll. Tetapi ini adalah alasan yang menunjukkan ketidakpedulian tentang *realitas* topik. Al-Qur’an menyampaikan peringatan yang tidak menyenangkan kepada orang-orang yang melakukan aborsi karena alasan-alasan seperti itu:

“Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.”

(Al-Qur’an Surat Al-An’am, 6: 140)

Al-Qur’an telah memberikan nasihat:

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukannya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan

alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

(Al-Qur'an Surat Al-An'am, 6: 151)

Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa Dia, Yang memberi hidup, juga menyediakan rezeki bagi setiap makhluk hidup yang Dia ciptakan.

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. (Al-Qur'an Surat Hud, 11: 6) (Dan sekali lagi memperingatkan) Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar . . . Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar . . . Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya . . . Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu . . .”

(Al-Qur'an Surat Al-Isra', 17: 31-39)

Ada orang yang akan menanggapi efek bahwa sementara Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan bahwa Dia telah menyediakan rezeki bagi setiap anak yang lahir ke dunia, kenyataan pahitnya yaitu bahwa ada orang yang tidak memiliki sarana untuk memberi makan kepada lebih banyak anak lagi. Alih-alih menolak Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai tidak benar, akan lebih tepat bagi orang-orang seperti itu untuk bertanya: Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengirimkan rezeki, namun dia tidak memilikinya, lalu siapa yang mengambil rezeki? Pertanyaan itu akan membuka pintu bagi mereka untuk memahami topik larangan riba dalam Islam (uang yang

dipinjamkan dengan bunga, serta transaksi yang merugikan orang), dan pada gilirannya akan menjelaskan perbudakan ekonomi baru yang sedang terjadi pada masyarakat di seluruh dunia.

Islam memperlakukan bayi yang belum lahir sebagai manusia setelah empat puluh hari berlalu sejak pembuahan. Pada saat itulah malaikat menghembuskan ruh ke dalam sel telur ibu yang telah dibuahi. Al-Qur'an menyajikan ilmu pengetahuan yang sangat akurat dan terperinci (kini dikonfirmasi kebenarannya oleh ilmu embriologi modern) tentang tahapan-tahapan yang dilalui sel telur yang telah dibuahi hingga menjadi manusia. Jika aborsi (tanpa alasan yang adil) terjadi sebelum hari keempat puluh, maka itu merupakan dosa dan akan ditangani di pengadilan surgawi. Namun jika aborsi dilakukan setelah waktu itu, maka tindakan tersebut merupakan tindakan kriminal dengan konsekuensi yang memerlukan tanggapan lembaga hukum. Pertimbangkan hal-hal berikut ini:

Seorang wanita memukul wanita lain dengan gilingan adonan sehingga membunuhnya dan apa yang ada di dalam rahimnya. Jadi Nabi Muhammad memberikan keputusan bahwa kompensasi dibayarkan untuk nyawa (dalam kandungan) yang diambil, dan itu haruslah budak laki-laki atau perempuan dengan kualitas terbaik, dan bahwa wanita yang membunuh harus diambil nyawanya.

Nabi Muhammad juga memerintahkan agar shalat (jenazah) diucapkan atas bayi yang belum lahir yang meninggal sebelum lahir, serta ampunan dan rahmat (melalui doa) untuk orang tuanya.

Ini, tentu saja, merupakan kejahatan dan dosa keji karena nyawa manusia yang diambil tanpa alasan yang benar. Jika tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka keluarga

dari pelaku pembunuhan berhak atas kompensasi. Kejadian di atas menegaskan bahwa *bayi yang belum lahir yang nyawanya diambil secara tidak sengaja memiliki hak yang sama dengan manusia*. Ketika suatu kehidupan diambil dengan sengaja, maka tentu saja hukum keadilan ilahi adalah 'nyawa dibalas dengan nyawa'. Ketika seorang dokter melakukan aborsi dan dengan sengaja merenggut nyawa 'manusia' yang belum lahir tanpa alasan yang jelas, maka hukum keadilan pun harus diberlakukan. Jika dia tidak dihukum oleh dunia sekuler, hukumannya pasti akan dijatuhkan oleh langit di atas, dan itu akan sangat mengerikan!

Namun dosa yang lebih besar yakni mengambil nyawa orang beriman (kepada Tuhan Yang Maha Esa) tanpa alasan yang adil. Di atas adalah bukti dramatis bahwa bayi yang belum lahir yang meninggal sebelum lahir adalah manusia yang beriman - dengan hak seperti semua umat beriman lainnya, atas proses pemakaman jenazah. Oleh karena itu mengambil nyawa seorang anak yang belum lahir (yaitu, telur yang telah dibuahi yang telah mencapai tahap menjadi manusia) melalui aborsi tanpa sebab yang adil merupakan dosa dan kejahatan yang lebih besar - hukumannya akan sangat mengerikan.

Negara bagian dan pemerintah yang melegalkan aborsi (tanpa alasan yang adil) akan sangat berdosa dan akan melakukan kejahatan berat. Mereka yang memberikan suara dalam pemilihan untuk membentuk pemerintahan yang akan memerintah negara seperti itu akan ikut mengambil bagian dari dosa dan kejahatan yang sangat besar dan akan membayar harga yang sangat mahal untuk itu. Dan mereka yang dengan sengaja memberikan suara mereka dalam pemilihan untuk mendukung partai politik, sebagai pemerintah, yang memimpin dan mendukung undang-undang yang melegalkan aborsi (tanpa alasan yang adil) akan ikut menjadi pihak secara langsung yang

menanggung dosa dan kejahatan yang sangat besar itu dan akan membayar kerugian yang sangat besar untuk itu. Faktanya, itu akan menjadi dosa terbesar dari semuanya, yaitu Syirik.

Nabi Muhammad memberikan gambaran dramatis tentang kepribadian bayi yang belum lahir yang akan menghantui para dokter aborsi. Dia bersabda: “Anak yang belum lahir yang meninggal sebelum lahir akan berselisih dengan Tuhannya ketika Dia (Tuhan) memasukkan orang tuanya ke dalam Neraka (untuk dosa-dosa yang mereka lakukan), dan akan menerima jawaban, ‘Kamu anak yang belum lahir (yang meninggal sebelum lahir) dan barangsiapa yang berselisih dengan Tuhanmu, maka bawa orang tuamu ke surga.’ Dia kemudian akan menarik mereka dengan tali pusar sampai dia membawa mereka ke surga. ”

Nabi bersabda “Tidak ada pasangan Muslim yang akan kehilangan tiga (anak-anak mereka - lahir atau belum lahir) karena kematian tanpa Allah membawa mereka (yaitu, pasangan) ke surga dengan rahmat-Nya yang besar,” Dia ditanya apakah itu berlaku jika mereka kehilangan dua, dan dia bilang berlaku pula demikian. Dia juga ditanya apakah itu berlaku jika mereka kehilangan satu, dan dia menjawab berlaku pula demikian. Lalu dia bersabda, “Demi Dia yang jiwaku ada dalam genggamannya, anak yang keguguran sebelum lahir akan menarik ibunya ke surga dengan tali pusarnya ketika dia mencari pahala untuknya dari Allah.”

Anak yang belum lahir yang meninggal sebelum lahir (keguguran) memiliki status dengan Tuhannya yang begitu besar sehingga dia bahkan dapat berdebat dengan Tuhan atas nama orang tuanya yang dikirim ke api neraka, dan dia dapat berhasil membawa mereka keluar dari api neraka dengan tali pusarnya. Jika dia bisa melakukan itu, lalu apa yang bisa dia lakukan kepada orang tua yang dengan kejam membunuhnya melalui aborsi? Atau kepada dokter yang melakukan praktek

aborsi? Atau kepada negara dan pemerintah yang melegalkan apa yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*?

Umat Muslim telah lama menyadari bahwa mereka tidak dapat mencegah gerakan menuju sekulerisme di seluruh dunia saat ini. Muslim sejati bersikeras, meski demikian, bahwa mereka tidak ingin menjadi bagian dari dunia yang sekuler itu. Dan ini adalah salah satu alasan untuk mendirikan Desa Muslim yang bertakwa kepada Tuhan, di daerah pedesaan.

ESAI 13

Reformasi Konstitusional dan Model Pluralitas Negara dengan Keberagaman Suku

“Tatanan lama berubah - memberi tempat kepada yang baru - dan Tuhan melimpahkan berkah-Nya dengan banyak cara . . .”

Alfred Lord Tennyson, ‘Morte d’Arthur’

❖ KESEMPATAN

Pandangan kami yaitu bahwa Trinidad dan Tobago yang runtuh dengan cepat memiliki kesempatan sekali seumur hidup agar tatanan lama yang tidak adil dan dekaden diubah menjadi tatanan baru berdasarkan kebenaran, kebebasan dan keadilan serta, dalam prosesnya, agar Tuhan melimpahkan berkah-Nya untuk negeri ini. Kami mengakui reformasi konstitusi sebagai kendaraan dasar untuk melakukan perubahan yang diperlukan tersebut. Waktunya bertindak sekarang! Mari kita dengarkan peringatan Shakespeare: “Ada arus pasang dalam urusan manusia yang, dibawa oleh limpahan air, mengarah pada keberuntungan; jika diabaikan, semua perjalanan hidup mereka terikat dalam kedangkalan dan kesengsaraan.”

❖ **BAHAYA KEDIKTATORAN SUKU PERMANEN**

‘Tatanan lama’, yang telah gagal secara menyedihkan dan membawa kita ‘mau tak mau’ menuju jurang api, adalah salah satu yang tetap teguh memaksakan kediktatoran permanen satu suku di negara multi-suku ini memerintah atas semua suku lainnya. Kita harus bertindak sekarang untuk mencegah pembentukan kediktatoran itu. Kita membutuhkan pembaruan konstitusional yang akan membebaskan kita dari ketidakadilan dan penindasan politik dan ekonomi, serta akan lebih efektif menjaga nilai-nilai moral seperti kebebasan manusia, hak atas privasi, dan perlindungan dari negara yang mencurahkan lebih banyak upaya dan sumber daya untuk memata-matai rakyatnya sendiri daripada melindungi mereka dari kejahatan.

❖ **PENOLAKAN POLITIK SUKU YANG MEMECAH BELAH**

Bangsa kita pun telah lama rusak secara politik dengan nasionalisme ‘kesukuan’ yang memecah belah dengan mengakui solidaritas ‘kesukuan’ sebagai sarana yang dapat diterima secara moral sehingga satu suku dapat menempuh jalan menuju dominasi politik atas semua suku lainnya. Ini telah merusak negara sambil memecah-belah suku-suku dan, tentu saja, mengarah pada persaingan antar suku dan stratifikasi politik dan ekonomi berdasarkan identitas kesukuan. Orang-orang yang berpikiran jernih di negara ini sudah jenuh dengan persaingan suku yang berasal dari ‘politik lama’, dan mereka kini menuntut, melalui reformasi konstitusional, kebijaksanaan ‘politik baru’ yang akan menyatukan bangsa kita sebagai keluarga antar suku yang tinggal dalam keharmonisan sosial, agama, politik dan ekonomi.

❖ **FILOSOFI KEBERAGAMAN**

Agar mimpi itu menjadi kenyataan, pertama-tama kita harus mengenali ‘keragaman’ suku yang unik di kepulauan Karibia ini sebagai berkah yang tak ternilai dari Sang Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Pengasih. Kita harus merangkul keragaman itu daripada merendharkannya dengan penghinaan dalam bahasa seperti “minoritas nakal” dan “bersahabat dengan musuh”. Kita harus melestarikan dan mendapatkan manfaat dari keanekaragaman kita untuk kepentingan kita bersama dengan cara seperti seorang tukang kebun yang baik memanfaatkan keanekaragaman bunga dan warna di sebuah taman bunga demi kepentingannya. Dan akhirnya, untuk menjaga integritas filosofi keberagaman, kita semua harus bekerja agar masyarakat multi-suku kita memandang martabat berdasarkan apa yang ada di dalam hati, dan perilaku yang dihasilkannya, bukan identitas kesukuan atau pada konsep ‘mayoritas’ dan ‘minoritas’ yang tidak dapat dipertahankan secara etis.

❖ **TANGGAPAN PEMERINTAH KOLONIAL INGGRIS YANG CERDIK TERHADAP KERAGAMAN SUKU KITA**

Pada fase terakhir pemerintahan mereka, pemerintah kolonial Inggris dengan cerdas menanggapi keragaman suku Trinidad dan Tobago dengan isyarat politik ‘perwakilan’. Lima suku negara diwakili dalam pemerintahan melalui lima menteri suku, yaitu, Roy Joseph (Arab Suriah), Dr. Norman Tang (Tionghoa), Ajodha Singh (India), Victor Bryan (Afrika), dan Albert Gomes (Eropa). Meskipun *Tuan* Inggris masih tetap berkuasa di negara itu, perhatian politiknya yang cerdas membuat suku-suku tersebut relatif damai satu sama lain. Itu adalah upaya terbaik

Inggris dalam pengelolaan politik untuk menghadapi keragaman kita yang menakjubkan.

❖ **DR. WILLIAMS DAN KEANEKARAGAMAN SUKU TRINIDAD DAN TOBAGO**

Eric Williams, orang Afrika, yang merupakan Perdana Menteri pertama Trinidad dan Tobago, mungkin tidak pernah menyadari pentingnya tanggapan politik perwakilan Inggris yang cerdas terhadap keragaman suku Trinidad dan Tobago. Filsafat politiknya didasarkan pada nasionalisme suku Afrika-Hindia Barat dan tidak mengakui pengakuan politik yang berarti atas keragaman suku kita. Baik dia dan partai politik barunya, Gerakan Nasional Rakyat, menggunakan politik 'kesukuan' partisan sejak lahirnya partai tersebut pada tahun 1955. Mereka percaya bahwa suku mereka adalah 'mayoritas' secara jumlah dan dengan demikian berhak, atas dasar dugaan mayoritas itu, untuk memerintah semua suku 'minoritas' lainnya. Satu-satunya saat dalam hampir setengah abad pemerintahan kesukuan yang sombong dimana GNR pernah enggan mengakui keragaman kita, dan dengan enggan mengakui perlunya menanggapi dengan cara yang berarti, adalah dalam masalah 'Salib Trinitas' baru-baru ini. Dan bahkan kemudian mereka melakukannya dengan integritas yang rapuh sambil bersembunyi di balik keputusan hukum yang berani. GNR dengan demikian telah menyalahgunakan aset yang tak ternilai dari negara ini selama keberadaan partai politik yang sesat itu. Tampaknya tidak mungkin terjadi sebaliknya karena nasionalisme politik Afrika-Hindia Barat dan pengakuan politik atas pemerintahan yang beragam suku Trinidad dan Tobago tidak cocok satu sama lain.

❖ REFORMASI KONSTITUSIONAL UNTUK MENGHILANGKAN POLITIK KESUKUAN YANG MEMECAH BELAH

Saya yakin bahwa kita dapat dengan sukses mengupayakan upaya reformasi konstitusi yang dapat menawarkan jalan keluar dari politik kesukuan yang merusak yang telah mempolarisasi dan menginfeksi suku-suku di negara ini dengan persaingan antar suku yang sengit dan saling merusak. Saya tahu itu bukanlah tugas yang mudah. Tetapi jika berhasil, kita mungkin dapat menyelamatkan sebagian dari keragaman kita yang menakjubkan selama periode menyedihkan dari sejarah politik kita ini di mana kita dengan bodohnya menghadapi satu sama lain dalam persaingan antar suku yang saling merusak.

Pertama-tama kita harus menolak sistem politik yang memungkinkan satu suku untuk memerintah semua suku lainnya atas dasar politik elektoral *'pemenang mengambil semua'*. Dengan cara yang sama kita juga harus menolak sistem representasi proporsional di mana sebuah suku besar dapat membuat kesepakatan dengan suku atau suku yang lebih kecil dan, dalam prosesnya, mencapai *mayoritas* yang dibutuhkan untuk memaksakan aturan politiknya atas suku-suku yang bersaing. Hal yang kita butuhkan adalah model negara plural yang mengakui keberagaman pemerintahan dan menanggapi keberagaman itu dengan cara yang adil, proporsional, dan merata. Model negara seperti itu akan menghasilkan stabilitas politik pemerintahan multi-suku dan koeksistensi yang harmonis semua suku. Negara-negara seperti Singapura, Nigeria, dan

Malaysia yang mengalami persaingan antar suku yang intens pun bisa mendapatkan manfaat dari model negara seperti itu.

❖ **PRESEDEN MODEL NEGARA PLURAL DALAM ISLAM DAN FILOSOFI POLITIK GANDHI**

Nabi Muhammad menciptakan model negara plural (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sekaligus berhasil menjawab tantangan kesukuan yang persis sama yang menjadi ciri pemerintahan di negara-kota Madinah di Arab. Pemimpin Hindu yang bijaksana dan berani, Mahatma Gandhi, menerapkan tanggapan yang sama untuk mengakomodasi pluralitas Hindu-Muslim India dalam model plural yang diusulkan menjadi sebuah negara yang akan menggantikan pemerintahan kolonial Inggris di India. Inti dari strategi politik Gandhi untuk mencapai model negara plural itu adalah persekutuan Hindu-Muslim yang dibentuknya dengan bijak dan berani pada awal tahun 1920-an.

❖ **SUKU SEBAGAI KESATUAN NEGARA DALAM PEMERINTAHAN PLURAL**

Dalam pemerintahan yang homogen, semua anggota pemerintahan berbagi kesetiaan tertinggi yang sama dan oleh karena itu memungkinkan individu untuk diakui sebagai unit negara. Sebuah pemerintahan plural di sisi lain dicirikan oleh banyaknya perbedaan kesetiaan tertinggi di antara anggota pemerintahan. Akibatnya, tidak ada jalan keluar dari pengakuan dan akomodasi politik, dalam beberapa bentuk atau lainnya, dari suku sebagai satuan unit negara. Meskipun ada orang-orang di Trinidad dan Tobago yang mengikrarkan kesetiaan tertinggi mereka kepada tanah air mereka, negara bagian dan konstitusi,

ada orang lain, misalnya, yang menganggap hal itu sebagai syirik dan sebaliknya tunduk pada otoritas tertinggi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

❖ **KESETARAAN POLITIK SEMUA SUKU DALAM MODEL NEGARA PLURAL**

Model negara plural adalah model yang pertama-tama memperluas pengakuan politik pada keragaman suku dalam suatu pemerintahan, dan kemudian menanggapi keragaman itu dengan mencoba merangkul semua suku di dalam negara secara politis dengan cara yang adil, proporsional, dan setara. Untuk melakukan demikian, pemerintah harus memulai dengan menetapkan *kesetaraan politik* semua suku secara konstitusional. Sistem politik di negara seperti itu dengan demikian menghalangi kemungkinan satu suku untuk menetapkan kekuasaan atau dominasinya atas semua suku lainnya, atau bahkan dengan koalisi suku-suku yang berkuasa yang memaksakan aturan kolektifnya atas suku-suku lainnya berdasarkan mayoritas elektoral.

Kedua, model negara plural menghormati keragaman kesetiaan tertinggi suku-suku di dalam negara dan mencari kesepakatan yang akan memungkinkan kesetiaan tertinggi yang berbeda untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Sistem politik seperti itu menyaksikan *pembagian kekuasaan* yang adil dan merata yang menghasilkan stabilitas politik dan kerukunan suku.

Perjanjian *'pembagian kekuasaan'*, pertama-tama, dirancang untuk melindungi hak-hak dasar dan kepentingan semua unit konstituen negara sambil memberlakukan tugas dan kewajiban secara timbal balik.

Formula kami untuk pembagian kekuasaan perlu didiskusikan, dinegosiasikan dan disepakati, dan untuk tujuan ini saya menyarankan agar serangkaian pertemuan konsultatif tentang reformasi konstitusi diselenggarakan bersama dengan berbagai kelompok suku atau komunitas di negara kita.

❖ **OTONOMI SUKU DAN MODEL NEGARA PLURAL**

Namun kami mencari sesuatu yang lebih dari sekedar manajemen politik yang tepat dalam menghadapi keragaman yang akan membangun dan melestarikan keadilan dan keharmonisan antar suku dalam pemerintahan. Kami juga berupaya untuk menegakkan landasan konstitusional bagi semua suku agar memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya suku masing-masing tanpa, tentu saja, melanggar hak-hak orang lain. Tidak ada satu suku pun, atau aliansi suku, yang berhak menghalangi pertumbuhan dan perkembangan suku mana pun sesuai dengan identitas, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan budaya suku yang khas.

❖ **SUARA UNTUK SEMUA DI PARLEMEN**

Model negara plural adalah model di mana semua suku memiliki suara independen di parlemen dan dengan demikian akan bebas untuk mengartikulasikan sudut pandang khusus mereka tentang

urusan nasional di samping mewakili kepentingan kesukuan mereka sendiri. Negara ini sangat beruntung memiliki tiga agama dunia di tengah-tengah kita, namun agama-agama dunia itu tampaknya tidak pernah memiliki, dalam seluruh sejarah politik kita, suara independen di parlemen. Model negara plural akan memperbaiki kelalaian yang tidak termaafkan itu dan memberikan suara di parlemen kepada mereka yang kini tidak memiliki suara.

❖ KESIMPULAN

Negara ini tidak bisa lagi menutup mata terhadap dampak politik dari keanekaragamannya yang menakjubkan. Kita pun tidak boleh mentolerir lagi pemalsuan tantangan keragaman itu dengan politik kesukuan yang secara menipu memburu suku-suku lain agar satu suku menampilkan penampilan multi-suku yang palsu dan menipu. Namun sesaat dalam sejarahnya, kenyataan pahitnya adalah negara ini selalu mengalami pemerintahan kesukuan yang korup. Saat untuk berubah telah tiba. Kita kini harus mengumpulkan keberanian dan kebijaksanaan untuk membentuk pembaruan konstitusional dengan model negara plural yang secara politik akan mempersatukan semua suku dengan cara yang adil, setara dan merata. Itulah satu-satunya kerangka kerja politik yang dapat mengantarkan kerukunan antar suku bagi Trinidad dan Tobago. Sistem politik kita saat ini gagal menghadirkan kerukunan antar suku. Bahkan penindasan politik dan ekonomi yang diakibatkan oleh pemerintahan yang tidak adil dari satu suku terhadap semua suku lainnya tidak mungkin dapat terhindar dari pemberontakan melawan penindasan.

ESAI 14

Islam dan Demokrasi Konstitusional

Dr. Morgan Job telah mempertanyakan kegagalan kita, sebagai Muslim, untuk membangun demokrasi konstitusional di negara-negara Muslim yang berkelanjutan (*Konferensi tentang Reformasi Konstitusi, 28 November 2004*). Meski demikian demokrasi politik modern berasal dari peradaban Barat sekuler modern, dan membutuhkan penerapan sekularisme politik sebagai dasar pembentukan pemerintahan dan negara. Namun, sekularisme politik, seperti semua penerapan sekularisme lainnya, menolak peran penting agama dalam pemerintahan umum. Hal ini, pada akhirnya, justru memfasilitasi kemerosotan nilai-nilai agama dan moral, dan telah menyebabkan, di seluruh dunia, munculnya nilai-nilai materialistis yang selalu berubah dan, pada akhirnya, dengan jalan hidup yang pada dasarnya sekuler.

Mari kita ingat bahwa ketika Inggris menjajah negara seperti India, mereka mendapati umat Muslim dengan budaya politik yang pada dasarnya berasal dari Islam. Pemerintahan kolonial Inggris memberlakukan sekularisme politik Eropa ‘dengan pedang’ sebagai pengganti budaya politik Islam. Baik umat Hindu maupun Muslim akhirnya menantang agama baru ‘sekularisme’ Eropa, dan berusaha memulihkan dan melestarikan budaya politik asli mereka sendiri. Hal ini akhirnya menyebabkan, dan yang mengkhawatirkan bagi Inggris, munculnya aliansi politik antara Muslim dengan Hindu dalam apa yang disebut Gerakan Khilafah - sebuah perjuangan untuk melestarikan institusi Khilafah Islam yang terletak pada inti

budaya politik Muslim. Gandhi sendiri menjalin aliansi dengan Gerakan Khilafah Muslim karena dia, juga, ingin memulihkan (bagi umat Hindu) budaya politik Hindu asli dan model negara Hindu.

Gerakan Khilafah mengancam akan menggulingkan seluruh sistem sekularisme politik Eropa dan demokrasi konstitusional yang dipaksakan oleh pemerintah kolonial Barat kepada bangsa-bangsa non-kulit putih. Maka strategi Inggris pun dirancang, bekerja sama dengan Mustafa Kamal yang baru memunculkan Republik sekuler Turki, untuk menghapuskan Kekhalifahan Turki dan, dengan demikian, menyabotase dan membawa runtuhnya Gerakan Khilafah dengan aliansi Hindu-Muslim yang mengkhawatirkan.

Strateginya berhasil. Kekhalifahan dibubarkan di Turki pada Maret 1924. Pada akhir tahun yang sama kepemimpinan Muslim India lama, yang terdiri dari orang-orang yang *mengetahui* dan *menghidupkan* Islam, mengalami kemunduran yang tidak dapat diubah. Mereka digantikan oleh ‘Liga Muslim Seluruh India’ yang cenderung sekuler, dipimpin oleh orang-orang yang hampir tidak *mengetahui* atau *menghidupkan* Islam. Mereka memimpin peralihan yang disamarkan dengan cerdik dari Islam sebagai basis budaya politik, menuju sekularisme politik Eropa yang baru. Sekularisme politik ini disebarkan dengan ajaran nasionalisme agama, dan muncul sebagai makhluk aneh bernama ‘nasionalisme Muslim’. Perubahan dari budaya politik muslim menjadi politik sekuler disamarkan dengan sangat cerdik sehingga masih belum disadari oleh banyak Muslim di India, Pakistan dan Bangladesh.

Sejarah demokrasi konstitusional Eropa yang bergejolak di dunia Muslim tidak dapat dipahami tanpa pengakuan terhadap perubahan mendasar budaya politik Islam menjadi model politik

sekuler ala Eropa. Memang perjalanan dari yang satu ke yang lain belum diselesaikan secara final, bahkan di Pakistan atau Turki. Berkali-kali keyakinan agama masyarakat Muslim di Afrika, Negara-negara Arab, Asia Selatan dan Tenggara, dll., telah berdampak pada budaya politik dengan kebijaksanaan sehingga Barat terpaksa terus menggunakan cara-cara yang licik, termasuk kekerasan dan barbarisme di Irak, Palestina, dan Afghanistan saat ini, untuk menggagalkan upaya mengembalikan Islam sebagai basis politik.

❖ MODEL NEGARA ISLAM (KHILAFAH)

Akankah masyarakat Muslim menjadi sekuler, dan demokrasi konstitusional sekuler akhirnya terbentuk di negara-negara Muslim? Atau, akankah takdir menyaksikan pemulihan budaya politik Muslim asli dan model negara Islam (*Khilafah*)? Sebelum kita mencoba menjawab pertanyaan menarik yang terletak dalam inti wacana politik tentang urusan internasional kontemporer, mari kita jelaskan secara singkat *Khilafah* atau model pemerintahan dan negara Islam (Sunni).

Pasti akan mengejutkan bagi sebagian pembaca kami untuk mengetahui bahwa Islam tidak pernah mengklaim sebagai agama baru. Melainkan secara konsisten menyatakan bahwa itu adalah agama asli Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, dan 'Isa (*'alaihi salam*). Oleh karena itu, wajar jika Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah mempertahankan di Negara Islam Madinah model penting dari suatu pemerintahan dan negara yang didirikan oleh Nabi-Raja, Daud dan Sulaiman (*'alaihima salam*) di Negara Suci Israel. Apa model itu?

Pertama, budaya politik di Israel Suci tidak mentolerir pemisahan sekuler politik dari agama. Baik dalam pemerintahan Daud maupun Sulaiman (*'alaihima salam*), kepala agama/umat

spiritual (yakni Nabi), juga berperan sebagai raja atau kepala negara. Kedua, pemerintah dan negara mengakui Tuhan sebagai Yang Berdaulat (*Al-Malik*), dan bagi-Nya milik Kerajaan (*Al-Mulk*), dan karenanya Israel Suci adalah Kerajaan Tuhan di bumi. Ketiga, otoritas dan supremasi hukum Tuhan adalah yang tertinggi dalam model negara ini.

Dalam model Eropa sekuler, di sisi lain, kedaulatan diambil dari Tuhan dan diberikan kepada pemerintahan dan negara. Itu adalah penistaan (*Syirik*). Tuhan selanjutnya dilucuti dari otoritas tertinggi dan supremasi hukum dan ini, pun, diberikan kepada rakyat dan negara, dan dilembagakan dalam pemerintahan sekuler (eksekutif, yudikatif, dan legislatif). Itu pun merupakan penistaan (*Syirik*). Orang-orang tidak hanya mengambil otoritas tertinggi dan menetapkan hukum buatan mereka sendiri sebagai hukum tertinggi, mereka bahkan melanjutkan, dan dengan ceroboh, membuat secara hukum diperbolehkan apa yang telah dilarang oleh Tuhan. Seperti halnya pada kasus, misalnya, larangan ilahi untuk ‘meminjamkan uang untuk bunga’, perjudian, dan lotere. Al-Qur'an menggambarkan semua upaya ‘memainkan peran Tuhan’ ini sebagai penistaan (*Syirik*), yang merupakan satu dosa yang Allah Maha Tinggi telah memperingatkan bahwa Dia tidak akan pernah mengampuninya. Saya kira seseorang akan menanggapi dengan menuduh Tuhan sebagai *fundamentalis*.

Barangsiapa berpaling dari Tuhan, seperti yang pasti mereka lakukan dalam politik dan negara sekuler, Al-Qur'an telah memperingatkan bahwa mereka pada akhirnya akan melupakan-Nya dan sebagai akibatnya akan menerima kerugian yaitu melupakan diri mereka sendiri (yakni status manusia mereka). Tingkah laku mereka pada akhirnya akan menjadi lebih buruk daripada binatang ternak. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menyampaikan nubuwah bahwa mereka

pada akhirnya akan “melakukan hubungan seksual di depan umum seperti keledai”. Karnaval Trinidad menegaskan, tahun demi tahun, bahwa masyarakat arus utama di negara ‘progresif’ ini sedang menuju ke jalan itu dan sudah mendekati pemenuhan nubuwah perbuatan seks di depan umum.

Khilafah Islam sama sekali tidak berbeda dari model Negara Suci Israel kecuali bahwa Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), selaku Nabi/kepala negara, diakui sebagai hamba Allah alih-alih raja! Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) telah menyampaikan nubuwah bahwa Khilafah Islam akan dipulihkan pada saat Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) kembali. Kita mungkin tidak perlu menunggu lebih dari beberapa dekade untuk menyaksikan kembalinya Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) dan pemulihan model negara Islam (*Khilafah*). Buku saya ‘*Yerusalem dalam Al-Qur’an*’ telah menjelaskan topik bahasan ini.

ESAI 15

Bolehkah Muslim Memilih dalam Pemilihan Umum di Negara Sekuler Modern?

Apakah negara sekuler modern sah jika dinilai menurut agama Islam? Apakah Halal (diperbolehkan) atau Haram (dilarang) bagi umat Islam untuk memilih dalam pemilihan umum di negara sekuler modern? Esai ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Seorang cendekiawan Islam Mesir yang berbasis di AS menyatakan dalam Fatwa (pendapat hukum) yang beredar luas bahwa Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk memilih dalam pemilihan umum di negara sekuler modern seperti Amerika Serikat. Implikasi yang tidak masuk akal dari Fatwa itu adalah jika umat Islam menahan diri untuk tidak memberikan suara dalam pemilihan seperti itu, maka mereka akan berdosa!

Di sisi lain, cendekiawan Islam Pakistan yang terkemuka, Dr. Israr Ahmad, dengan tegas menyatakan bahwa Haram hukumnya bagi Muslim untuk berpartisipasi dalam politik elektoral di negara sekuler modern (yakni negara yang didirikan atas dasar konstitusi sekuler). Dia melarang semua anggota *Tanzeem-e-Islami*, Jama'ah (komunitas) dalam organisasi di mana dia sebagai *Amir* (pemimpin), untuk memberikan suara dalam pemilihan umum di negara sekuler. Dia juga mengungkapkan bahwa *Maulana Maududi (rahimahullah)*, yang

pernah mengambil sikap mendukung partisipasi dalam politik elektoral, kemudian pada akhirnya mengubah pendapatnya sebelum kematiannya dan justru menentang partisipasi tersebut.

Pandangan kami yaitu bahwa pendapat ulama Islam Mesir yang berbasis di AS itu keliru dan bahwa dia sangat tersesat arah. Kami berdoa semoga Allah, Yang Maha Pemurah, dapat membimbing saudara kami yang terpelajar ke jalan yang benar. *Aamiin!* Jutaan Muslim di AS menerima Fatwanya, meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka dibimbing dengan benar, dan kemudian keluar dan memilih George Bush. Namun pada 11 September (2001) mereka meremas-remas tangan mereka dalam kesedihan dan kepiluan atas fakta bahwa pemerintah mereka sendiri (Pemerintahan Bush), yang telah mereka bentuk sendiri berdasarkan suara mereka, kini melancarkan perang terselubung terhadap Islam! (Lihat analisis saya dalam ‘Tanggapan Muslim terhadap Serangan di Amerika’ di situs: www.imranhosein.org .)

Di tanah kelahiran saya sendiri, Trinidad dan Tobago, sistem politik elektoral secara konsisten mempolarisasi rakyat secara rasial. Pada tahun 1956, Gerakan Nasional Rakyat (GNR) sekuler muncul dengan tidak ada yang lebih mendalam untuk ditawarkan selain nasionalisme ‘kulit hitam’. Itu mencemari negara. Itu menciptakan bau yang jauh lebih buruk daripada korupsi yang ditimbulkannya dan yang menyebabkan di batunisan 1986 berbunyi: “*All we thief*” (Kita semua mencuri). Saya sendiri menderita secara profesional dari rasisme GNR, dan begitu pula ayah saya. Nyatanya hal itu mendorong ayah saya ke kuburannya.

Pada waktu kejatuhan nasionalisme ‘kulit hitam’ GNR mengakibatkan secara wajar bentuk nasionalisme ‘warga asal India’. Ketika orang India memenangkan kekuasaan politik, bau

rasial yang ditimbulkan oleh nasionalisme ‘India’ dalam Kongres Nasional Bersatu (KNB) tidak berbeda dari nasionalisme ‘kulit hitam’ sebelumnya. Namun satu hal yang tetap konsisten sepanjang kegelapan jahiliyah politik yang panjang ini yaitu umat Islam berpartisipasi dalam politik elektoral ras tanpa kesadaran bahwa Islam memiliki sesuatu yang sangat berbeda untuk ditawarkan kepada umat manusia. Bagaimana lagi kita bisa menjelaskan fenomena Muslim Afrika mendukung GNR dan Muslim India mendukung KNB?

Banyak Muslim Trinidad mungkin akan terkejut dengan esai ini karena tampaknya sejak tahun 1956, ketika pemilihan umum pertama yang sebenarnya berlangsung, hanya sedikit Muslim terpelajar di Trinidad dan Tobago yang pernah secara serius mempertanyakan Halal atau Haram pemilihan. Ada tanggapan sembrono yang berusaha untuk menolak keberatan Islam untuk memberikan suara dalam pemilihan berdasarkan inkonsistensi dengan alasan, misalnya, “uang dolar di dompet”, “SIM”, “memiliki mobil atau rumah”, dll. Ketika ulama terkemuka menyamakan “Syirik” dengan “SIM” kita tahu bahwa kita benar-benar dalam bahaya besar. Cendekiawan Islam India terkemuka yang berbasis di AS yang terlibat dalam kesembronoan yang tak termaafkan itu melanjutkan dengan menyatakan bahwa adalah Fardhu (wajib) bagi umat Islam di Trinidad dan Tobago untuk memilih dalam pemilihan.

Namun Muslim Trinidad harus berhenti sejenak untuk mempertimbangkan bahwa ada begitu banyak hal aneh lainnya yang juga berteriak meminta tanggapan. Misalnya, kami telah menyanyikan Lagu Kebangsaan Negara Trinidad dan Tobago di mana kami telah berulang kali menyatakan, *“Ini tanah air kami, kami menjanjikan hidup kami kepadamu,”* (yaitu, untuk Republik Trinidad dan Tobago), ketika Al-Qur’an secara khusus

meminta kita untuk menjanjikan hidup kita sepenuhnya kepada Allah, Yang Mahatinggi:

Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam . . .”

(Al-Qur’an Surat Al-An’am, 6: 162)

Sungguh, dalam menggadaikan nyawanya kepada negara, atau tanah kelahirannya, atau pohon mangga, daripada kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, seorang muslim melakukan perbuatan syirik. Muslim juga akan menolak Hijrah (migrasi) Ibrahim (*‘alaihi salam*) yang meninggalkan tanah kelahirannya karena Islam, dan Hijrah Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang melakukan hal yang sama.

Sekali lagi, Organisasi Antar-Agama Trinidad dan Tobago, yang mencakup Muslim, telah menerapkan semboyan slogan *kebapaan Tuhan dan persaudaraan universal manusia* sebagai motonya. Padahal Al-Qur’an dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan bukanlah seorang *bapa (lam yalid)*. Siapapun yang menjadi anggota Organisasi Antar-Agama Trinidad dan Tobago telah secara *ipso facto* (oleh fakta atau tindakan itu) mengakui Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sebagai bapa dan dengan demikian telah melakukan Syirik!

Esai ini dimulai dengan deskripsi tatanan dunia saat ini, termasuk pengantar negara sekuler modern dan deskripsi asalnya. Kami menemukan bahwa fondasi negara ini berakar kuat pada kekufuran (kekafiran) dan Syirik (menyekutukan) – sebagai istilah-istilah yang didefinisikan dalam esai ini. Syirik, atau menyekutukan, adalah salah satu tanda utama Hari Kiamat, dan itu terkait dengan Dajjal Al-Masih palsu atau Anti-Kristus.

Umat Islam diingatkan bahwa Islam memberikan kepada dunia suatu konsep tentang organisasi politik dan negara di mana tidak ada kekufuran dan Syirik. Itulah Khilafah Islamiyah. Khilafah ini dihancurkan oleh Eropa karena merupakan penghalang bagi Eropa dalam usahanya untuk menjerumuskan seluruh umat manusia ke dalam Kufur dan Syirik.

Kami mengakui bahwa ada manfaat yang jelas dari negara sekuler dan kami melanjutkan untuk memeriksa, dari perspektif Islam, status negara sekuler modern. Ini termasuk penjelasan Al-Qur'an untuk Syirik universal negara sekuler modern. Kami menyimpulkan dengan menawarkan kepada umat Islam sebuah alternatif politik elektoral negara sekuler modern. Dalam menghadirkan alternatif itu, kami mengajak orang-orang beriman kembali kepada Sunnah (contoh) politik Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi.

❖ TATANAN DUNIA HARI INI

Eropa abad pertengahan yang pada dasarnya tidak bertuhan, yang dengan mudahnya menyelubungi dirinya dalam pakaian Kekristenan dan yang kemudian dan secara misterius membuang Kekristenan itu demi materialisme pada zaman modern, secara aneh dipersenjatai dengan kekuatan sains dan teknologi yang tampaknya tak tertahankan dan tak dapat dikalahkan. Eropa menggunakan kekuatan itu untuk mengambil kendali militer dan politik dunia Muslim sehingga Khilafah Islam dihancurkan. Eropa kemudian melanjutkan sehingga mustahil bagi umat Islam untuk membebaskan salah satu wilayah mereka dan menegakkan Islam otentik di mana pun di bumi. Serangan Eropa tanpa henti dan tanpa ampun terhadap peradaban Islam yang terus berkembang tanpa gangguan selama lebih dari seribu tahun, dan yang menjadi saksi kehancuran Khilafah pada tahun 1924, akhirnya mengakibatkan jatuhnya

umat Islam ke dalam kontrol politik Eropa. Kontrol ini dimulai dengan Eropa dan kemudian dilanjutkan dengan Amerika Serikat sebagai Eropa baru. Peradaban Islam tidak hanya berada dalam keadaan kekacauan politik dan budaya, tetapi juga dengan cepat mendekati keadaan perbudakan ekonomi total melalui Riba Eropa yang disamarkan sebagai ‘Kapitalisme’.

Hasil dari serangan ini adalah sejumlah besar Muslim pada dasarnya telah meninggalkan Islam dan telah menjadi bagian dari dunia sekuler baru yang diciptakan Eropa. Hal ini sangat tegas dalam kaitannya dengan pemerintah dalam tatanan baru negara-bangsa Muslim. Umat Islam seperti itu sibuk menciptakan Islam baru (yaitu modernisme Islam) yang dapat mengakomodasi dunia modern yang sekuler. Almarhum ulama Islam terkemuka, *Maulana* Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari, mencela modernisme Islam ini dan mendesak umat Islam untuk memahami ortodoksi dinamis di mana mereka akan mengarahkan perhatian pada Al-Qur’an untuk menemukan penjelasan dunia modern serta cara untuk menanggapi tantangannya yang besar.

Di tengah-tengah semua ini Eropa pertama-tama berhasil ‘membebaskan’ Tanah Suci dari kekuasaan Muslim dan kemudian ‘merestorasi’ Negara Israel di Tanah Suci. Setelah itu, orang-orang Yahudi Bani Israel dibawa kembali ke Tanah Suci oleh orang-orang Yahudi Eropa dalam peristiwa ‘kembalinya’ kaum yang paling aneh dan misterius yang pernah disaksikan sejarah. Memang telah menjadi jelas bahwa kontrol Eropa sekuler atas seluruh dunia dimaksudkan untuk memungkinkan kembalinya orang-orang Yahudi Bani Israel ke Tanah Suci. Fakta bahwa orang-orang Yahudi Bani Israel menerima jalan kembali ke Yerusalem, dan menafsirkannya sebagai tindakan pemenuhan janji ilahi tentang kembalinya zaman keemasan dan kedatangan Al-Masih, merupakan indikasi kebutaan rohani

mereka. Sesungguhnya Dajjal, Al-Masih Palsu (yaitu Anti-Kristus), menipu mereka.

Bagaimana seharusnya umat Islam menanggapi drama yang masih berlangsung ini? Bagaimana seharusnya umat Islam melepaskan diri dari kesulitan mereka saat ini? Jawabannya adalah tidak ada yang bisa menjelaskan dunia aneh saat ini dan tidak ada yang bisa menyelamatkan umat Islam dari bahayanya kecuali Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi. Keselamatan tergantung pada rekonstruksi masyarakat Muslim seotentik mungkin. Keotentikan tergantung pada kesetiaan kepada Al-Qur'an, dan kepada orang yang diutus untuk mengajarkan Al-Qur'an dan untuk menetapkan pedoman Al-Qur'an dalam penerapan yang konkret.

Saat ini tidak mungkin bagi umat Islam untuk mengambil kendali atas wilayah manapun di dunia ini untuk menegaskan Islam sebagai 'pemerintahan umum' atau 'negara' (yaitu Darul Islam). Setiap upaya untuk melakukannya akan mengakibatkan seluruh dunia sekuler 'bersekongkol' untuk mencegah munculnya kontrol Islam atas negara. Orang-orang Muslim yang tidak mengakui hal ini adalah orang-orang yang tidak memahami Pemerintah Dunia Yakjuj dan Makjuj yang sekarang menguasai dunia. Satu-satunya pengecualian untuk ini tampaknya adalah wilayah Khurasan (pada zaman Nabi) yaitu wilayah yang terletak di sebelah timur Sungai Eufrat. Penting bahwa Eropa modern yang sekuler tidak pernah benar-benar berhasil menaklukkan inti wilayah ini. Inggris mencoba menaklukkan Afghanistan dan gagal. Kemudian Rusia mencoba dan mereka juga gagal. Upaya Amerika saat ini merupakan upaya terancang yang pernah diluncurkan oleh peradaban Eropa untuk menaklukkan dan menguasai wilayah itu. Namun upaya ini pun akan gagal karena Islam perlahan-lahan menegaskan kembali dirinya. Nabi Muhammad (*shala Allahu*

'alaihi wa salam) menyampaikan nubuwah bahwa Islam akan muncul kembali dari bagian dunia itu ketika pasukan Muslim mulai membebaskan setiap wilayah yang diduduki dari Khurasan sampai ke Yerusalem:

“Abu Hurairah melaporkan bahwa Nabi bersabda: Bendera hitam akan muncul dari Khurasan dan tidak ada kekuatan yang dapat menghentikan mereka sampai mereka memasuki Aelia (Yerusalem).”

(Sunan Tirmizi)

Dunia mungkin tidak perlu menunggu lama sebelum peristiwa itu terjadi.

Bagaimana seharusnya umat Islam menanggapi serangan yang terus meningkat terhadap Islam dan umat Muslim dalam waktu dekat? Bagaimana mereka bisa bertahan dari sisa waktu ini (sebelum kebebasan dan kemenangan) jika mereka tidak dapat membangun Islam makro di mana pun karena mereka tidak dapat mengendalikan negara di mana pun? Kami akan mencoba menjawab pertanyaan itu saat kami membahas alternatif bagi umat Islam untuk politik elektoral negara sekuler modern.

Sungguh aneh bahwa di dunia yang masih terdiri dari banyak peradaban besar non-Eropa, beberapa di antaranya berusia ribuan tahun, saat ini tidak ada yang memiliki kendali atas wilayah. Di mana-mana di dunia saat ini umat manusia tunduk pada kekuasaan peradaban Eropa. Di mana-mana di dunia, umat manusia dipenjarakan oleh model negara sekuler Eropa adalah sesuatu yang benar-benar unik dalam sejarah manusia. Itu juga sesuatu yang misterius dan tidak menyenangkan. Sistem negara sekuler Eropa akhirnya

menghasilkan lembaga politik internasional baru yang disebut (pada awalnya) ‘Liga Bangsa-Bangsa’ dan kemudian dibangkitkan lagi menjadi ‘Perserikatan Bangsa-Bangsa’. Dalam namanya sendiri, ‘Perserikatan Bangsa-Bangsa’, menunjukkan tujuan Tatanan Dunia Baru yang dibuat oleh Eropa. Tujuannya adalah untuk menyatukan dunia di bawah pengaruh dan kendali politik Eropa sehingga Eropa pada akhirnya dapat menguasai dunia sebagai pemerintahan dunia. Pada saat esai ini ditulis, Eropa (yaitu tatanan dunia kulit putih) berada di ambang keberhasilan akhir dan lengkap dari tujuan politik tersebut. Semua peradaban non-Eropa di dunia tampak tak berdaya untuk membebaskan diri dari cengkeraman Eropa sekuler.

Arnold Toynbee, sejarawan Inggris terkenal, telah menanggapi fenomena unik ini dengan pandangan bahwa semua peradaban sebelumnya (yaitu, sebelum peradaban Barat modern) telah ‘mati’ atau ‘hampir mati’, dan *“tidak dapat dielakkan bahwa peradaban Barat akan mengalami nasib yang dialami semua peradaban sebelumnya.”* (Toynbee: *Peradaban dalam Ujian*, Ox. Univ. Press, London, 1957: hal. 38). Tujuan Eropa jelas, misterius dan tidak menyenangkan. Tujuan Eropa adalah untuk mendirikan kekuasaan Eropa atas seluruh dunia. Namun itu belum semuanya. Kekuasaan Eropa seharusnya menandai ‘Akhir Zaman’ karena tidak ada yang bisa menggantikan kekuasaan Eropa atas dunia! Toynbee membuat pernyataan jujur yang luar biasa dalam bukunya yang terkenal, *“Peradaban dalam Ujian”*:

“Peradaban Barat bertujuan tidak kurang dari penggabungan seluruh umat manusia dalam satu masyarakat global dan kontrol segala sesuatu di darat, udara dan laut ...”

(Ibid. hal. 166)

Tujuan utama Eropa, meski demikian, adalah untuk memungkinkan kembalinya kaum Yahudi ke Tanah Suci dan memberikan kekuasaan kepada kaum Yahudi sehingga mereka dapat menguasai dunia dari Yerusalem. Buku terbaru saya, *Yerusalem dalam Al-Qur'an* menjelaskan fakta yang tidak dapat dijelaskan dan bahkan Toynbee pun tidak mengerti! Kembalinya kaum Yahudi ke Tanah Suci dan pendirian Negara Israel sekitar 2000 tahun, setelah Allah Yang Maha Tinggi, menghancurkan Israel dan mengasingkan kaum Yahudi, adalah peristiwa paling aneh yang pernah terjadi dalam sejarah. Hanya Al-Qur'an yang menjelaskannya. Dan hanya Al-Qur'an yang dapat menggambarkan takdir yang kini menanti Yerusalem dan kaum Yahudi.

Al-Qur'an (Al-Anbiya', 21: 96) dengan sangat jelas menyatakan bahwa saat Yakjuj dan Makjuj dilepaskan ke dunia oleh Allah Yang Maha Tinggi, mereka pada akhirnya akan *"turun dari setiap ketinggian, atau menyebar ke segala arah"*. Al-Qur'an menyatakan bahwa sebagai akibatnya, kaum yang telah diasingkan dari 'kota' yang dihancurkan oleh Allah, Yang Maha Tinggi, dan mereka dilarang kembali, sekarang akan kembali ke 'kota' itu untuk memilikinya lagi. Melalui penulisan buku, saya berpendapat bahwa 'kota' itu adalah Yerusalem. Sementara itu, saat Yakjuj dan Makjuj *turun dari setiap ketinggian, atau menyebar ke segala arah*, tidak mungkin bagi bangsa manusia lainnya menandingi mereka karena pernyataan ilahi dalam hadits qudsi:

"Aku telah mengeluarkan dari antara hamba-hamba-Ku suatu kaum (yaitu Yajuj dan Majuj) yang tidak akan dapat ditandingi oleh siapa pun ..."

(Sahih Muslim)

Dengan demikian jelas bahwa peradaban Eropa modern adalah peradaban Yakjuj dan Makjuj. Maka, Pemerintah Dunia yang sekarang menguasai dunia dalam genggamannya dan yang mengobarkan perang terhadap Islam, adalah Pemerintah Dunia Yakjuj dan Makjuj. Yakjuj dan Makjuj menjelaskan kekuatan tak terhancurkan penguasa dunia modern yang kejam, korup, suka bermaksiat, dan pada dasarnya sekuler. Yakjuj dan Makjuj pun menjelaskan fenomena *globalisasi aneh* di dunia modern.

Buku saya, '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*', juga menjelaskan fenomena Dajjal Al-Masih Palsu. Dia merupakan, bersama Yakjuj dan Makjuj, tanda utama Akhir Zaman. Karena misinya meniru Al-Masih yang harus memerintah dunia dari Yerusalem, maka dia pun harus memerintah dunia dari Yerusalem. Buku saya telah menjelaskan Hadits Tamim Ad-Dari yang terkenal dalam Sahih Muslim. Hadits inilah yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi lokasi awal Dajjal, dari mana ia memulai misinya, yakni pulau Inggris. Dari Inggris, sebagai negara adikuasa, dia pindah ke Amerika Serikat, negara adikuasa kedua, dan dia akan segera pindah ke Israel. Negara Yahudi kemudian akan menggantikan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa baru di dunia. Kami memperkirakan peristiwa itu akan segera terjadi. Jadi, tujuan utama Eropa tidak hanya memungkinkan kembalinya kaum Yahudi ke Tanah Suci, tetapi juga memberikan kepada mereka kekuasaan dunia sehingga mereka dapat menguasai dunia dari Yerusalem!

Pembaca harus memahami bahwa negara sekuler modern membentuk bagian penting dalam keseluruhan strategi politik sehingga melaluinya Eropa berusaha mencapai kekuasaan politik di dunia. Dengan kata lain, negara sekuler modern secara khusus dirancang untuk berfungsi sebagai instrumen globalisasi

politik yang akan mengantarkan tatanan politik dunia kulit putih ke seluruh dunia. Proses globalisasi politik itu, pada akhirnya, berkaitan dengan Euro-Yahudi Israel menjadi *negara adikuasa* di dunia.

❖ MISTERI NEGARA SEKULER MODERN

Negara sekuler modern muncul sebagai konsekuensi penerapan sekularisme pada filsafat dan teori politik. Negara sekuler kemudian menguniversalkan dirinya pada era modern dalam tatanan dunia sekuler baru. Ini tidak terjadi secara kebetulan. Sekularisme muncul di Eropa setelah peradaban Eropa secara misterius diserang dari dalam dan mengalami perubahan yang tidak menyenangkan dan revolusioner. Revolusi itu menyebabkan sebuah peradaban yang seolah-olah didasarkan pada keyakinan Kristen dan Yahudi (dengan satu muncul dari yang lain) secara aneh berubah menjadi satu dengan kombinasi karakteristik yang mencengangkan. Berikut adalah beberapa karakteristik tersebut (ada banyak lagi yang tidak disebutkan di sini):

- Revolusi sains dan teknologi memberikan kekuatan yang belum pernah ada sebelumnya kepada Eropa. Kekuatan itu kemudian digunakan untuk menguasai dunia. Tidak ada bangsa dalam sejarah manusia yang pernah berhasil memaksakan kontrol total mereka kepada seluruh dunia;
- Kekuasaan digunakan untuk menindas semua orang yang menentang penguasa baru di dunia;
- Agama kehilangan substansi spiritual internalnya sehingga mengalami kemerosotan terus-menerus sampai masyarakat pada dasarnya sekuler. Bentuk eksternal agama bertahan dalam keadaan lemah yang menyedihkan sehingga pada

akhirnya laki-laki diizinkan secara hukum menikah dengan laki-laki lain;

- Cara hidup yang sekuler menyebabkan keruntuhan moral sedemikian rupa sehingga masyarakat jatuh ke dalam perbuatan maksiat;
- Keserakahan dan nafsu memprovokasi masyarakat untuk menghancurkan diri sendiri;
- Tipu daya digunakan untuk mencuri kekayaan umat manusia dan membuat umat manusia menjadi miskin. Itu pun digunakan untuk memikat umat manusia agar meniru cara hidup baru orang Eropa yang sekuler;
- Globalisasi membawa seluruh dunia ke dalam cengkeraman kediktatoran AI-Masih Israel baru.

Ini merupakan peristiwa paling unik dan penting yang pernah terjadi dalam sejarah Eropa dan dunia. Namun begitu banyak orang yang disebut sebagai cendekiawan tampaknya tidak pernah peduli untuk memahami bagaimana dan mengapa semua hal di atas terjadi. Mereka tidak melihat sesuatu yang misterius di dalamnya. Oleh karena itu, mari kita jelaskan lagi.

Sekulerisme peradaban Eropa modern jelas terlihat dalam pilihan ‘materialisme’ untuk menggantikan interpretasi spiritual agama tentang realitas. Artinya, Eropa tidak lagi mengakui keberadaan realitas apa pun di luar realitas materi. Penggunaan materialisme itu sendiri merupakan puncak logis dalam penerapan epistemologi ‘mata satu’ baru (Dajjal melihat dengan satu mata) yang bersikeras bahwa pengetahuan hanya berasal dari satu sumber, yaitu observasi dan eksperimen eksternal. ‘Mata’ yang lain, yaitu wawasan spiritual intuitif internal yang

berasal dari hati, ditolak sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Revolusi Eropa sekuler adalah fenomena yang lebih misterius karena disertai dengan revolusi ilmiah dan teknologi yang memberdayakan Eropa seekuler dengan ‘kekuatan’ yang tampaknya tak terkalahkan, dan memberinya ‘keglamoran’ yang membuat godaannya tak tertahankan. Mesin uap, kereta api, mobil, truk, tank mekanis untuk peperangan, kapal bertenaga uap dan minyak, pesawat terbang, dll., benar-benar mengubah cara dunia bepergian dan melancarkan perang, dan itu, pada akhirnya, mengubah cara hidup manusia. Telepon dan telegraf memungkinkan komunikasi instan jarak jauh dan ini, pada akhirnya, mengubah cara manusia hidup dan berperilaku. Dan sebuah revolusi emansipasi wanita mengambil ‘malam’ dan menjadikannya ‘siang’ dan, dengan berbuat demikian, memberikan kebebasan kepada perempuan untuk menjalankan peran fungsional laki-laki dalam masyarakat. Ini bertentangan dengan perbedaan fungsional yang ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. (Lihat Al-Qur’an, Al-Lail, 92: 4, di mana analogi dibuat antara fungsi ‘malam’ dan ‘siang’ di satu sisi, dan penciptaan ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’ di sisi lain.) Emansipasi wanita ini digembar-gemborkan sebagai pembebasan perempuan! Ini menghasilkan perubahan yang paling penting dan tidak menyenangkan dari semua cara manusia hidup.

Eropa baru mengarahkan serangan berkelanjutan terhadap umat manusia dengan menggunakan naluri dasar keserakahan dan nafsu. Sebuah revolusi seksual berjanji untuk membuat seks - alami dan tidak alami - tersedia dengan mudah dan bebas seperti sinar matahari. Pornografi, homoseksualitas, lesbianisme, ketelanjangan publik, dan seks publik di dunia kulit putih kini membanjiri seluruh dunia. Pernikahan semakin dianggap sia-sia dan orang bisa memilih untuk hidup bersama

tanpa menikah namun tetap dianggap terhormat. Jacqueline Kennedy, istri mantan Presiden John F. Kennedy dan ikon Amerika pada zaman Camelot, menjalani tahun-tahun terakhir hidupnya dengan hidup bersama di luar nikah. Ketika dia meninggal, 'pasangan' Yahudi dalam hidupnya diperkenalkan ke dunia sebagai 'partner'-nya. Homoseksualitas dan lesbianisme dipertahankan sebagai seksualitas alternatif dan menjadi begitu dapat diterima dalam kesadaran populer sehingga seorang pendeta atau Rabi homoseksual dan lesbian dapat muncul mengklaim kehormatan dan terus menjalankan peran sebagai pendeta atau Rabi. Bahkan, istilah 'homoseksualitas' pun disekularisasi untuk menghilangkan kebencian sosial yang melekat pada seks yang tidak wajar. Itu diganti dengan kata 'gay'. Publik yang tidak curiga menerima perubahan nama yang tampaknya tidak bersalah. Mereka yang menentang homoseksualitas dituduh mengalami sesuatu yang disebut 'homofobia'.

Sebuah revolusi konsumen memberikan kepada umat manusia selera yang tak terpuaskan untuk memperoleh lebih dan lebih banyak lagi barang-barang konsumen baru yang mempesona mata. Revolusi barang-barang konsumsi merambah umat manusia sehingga bahkan dapur, kamar mandi, dan toilet di semua rumah kecuali rumah yang paling tradisional pun berubah total.

Eropa baru yang sekuler melanjutkan dengan menggunakan 'kekuatan' untuk menaklukkan dan menjajah seluruh dunia, kemudian menggunakan 'glamor' untuk merayu seluruh umat manusia agar meniru cara hidup Eropa penuh maksiat yang sekuler dengan budaya konsumen baru. Revolusi Eropa sekuler menyaksikan titik balik politiknya dalam revolusi Amerika, Prancis, dan Bolshevik pada tahun 1776, 1787-1800, dan 1917. Titik balik ekonomi yaitu munculnya sistem ekonomi berbasis

riba, (pinjam-meminjam uang dengan bunga, dan penggantian uang riil - yang memiliki nilai intrinsik - dengan uang kertas yang nilainya dapat dimanipulasi dan diubah sehingga terus menurun.), dan itu sepenuhnya dicapai melalui revolusi Protestan. (Lihat karya klasik R.W. Tawney: *'Agama dan Kebangkitan Kapitalisme'*.) Titik balik budaya yaitu munculnya revolusi emansipasi wanita dengan perjuangannya untuk pembebasan perempuan. Tetapi tidak satu pun dari revolusi ini akan mungkin terjadi tanpa revolusi sains dan teknologi yang menyertainya.

❖ MANFAAT NEGARA SEKULER MODERN

Negara sekuler tidak akan dapat diterima di antara orang-orang Euro-Kristen dan Euro-Yahudi, atau di antara Muslim, jika tidak menyamakan kekufuran dan Syiriknya dengan manfaat yang jelas. Apa saja manfaat itu? Negara sekuler modern muncul di Eropa sebagai tanggapan terhadap teokrasi Euro-Kristen yang dominan dan menindas dan untuk menantang kekuatan 'fana' Gereja Euro-Kristen. Ini menantang Gereja dengan memproklamirkan 'Injil' baru yang segar dan menggairahkan tentang kebebasan intelektual dan beragama yang lengkap dan tak terkekang, hak asasi manusia dan toleransi beragama untuk semua. Ini juga membentuk kondisi politik yang memelihara hubungan damai di antara agama-agama yang berbeda dalam wilayah yang sama. Dengan demikian mengakhiri semua perang agama berdarah yang telah melanda Eropa selama berabad-abad.

Ia juga dengan terampil menyuap masuk ke perut dan hati umat manusia melalui kreativitas inventifnya. Ia menemukan atau menghasilkan sebagian besar apa yang telah diterima dengan sukacita oleh umat manusia, terlepas dari keyakinan agamanya, sebagai kebutuhan yang tak terpisahkan dari kehidupan modern, misalnya listrik, radio, telepon dan telepon

genggam, televisi, komputer, pesawat terbang, mobil, mesin faks, teknologi fotokopi, dll. Setiap kali seseorang menerima modernitas dengan segala penemuannya yang menakjubkan, ia juga menerima negara sekuler dan cara hidup sekuler. Itu bukan pencapaian yang berarti!

Tetapi manfaat nyata dari negara sekuler ini, beberapa di antaranya juga ada di negara kota Madinah yang didirikan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), tanpa mengubah fondasi dasarnya dengan kekufuran dan Syirik. Bahkan negara sekuler modern perlahan-lahan mulai mengungkapkan agenda persaingan tersembunyi yang sebenarnya ketika mulai mengobarkan perang tanpa henti terhadap cara hidup religius. Ketika masyarakat menjadi sekuler, semakin sedikit orang pergi ke gereja, dan gereja-gereja kosong dan sinagoga dijual untuk menjadi aula '*bingo*'. Sesungguhnya agama perlahan-lahan menjadi kekuatan yang surut di dunia sekuler baru yang pada dasarnya tidak bertuhan.

Demokrasi negara sekuler modern ternyata menjadi pil racun berlapis gula. Demokrasi 'politik' bekerja sedemikian rupa untuk mempertahankan sistem Riba dengan penindasan ekonomi dan eksploitasi masyarakat luas (karena ekonomi didasarkan pada Riba). Penindasan ekonomi sering kali dilengkapi dengan penindasan rasial dan etnis. Masyarakat yang miskin tidak akan pernah bisa merebut kekuatan politik yang sebenarnya dari elit pemangsa yang kaya, dan karenanya, tidak akan pernah bisa memiliki kekuatan untuk mengakhiri penindasan ekonomi. Ini karena kekayaan elit predator itulah yang semakin membuat perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan dalam kampanye pemilu yang mahal. 'Injil' baru masyarakat sekuler modern adalah bahwa *orang kaya akan mewarisi bumi*. Dan itulah tepatnya yang telah terjadi.

Eropa baru terus menggunakan kekuatan militernya yang tak terkalahkan dan kekuatan penipuan yang luar biasa untuk mendominasi dan mencuci otak bangsa manusia non-Eropa. Filsafat politik sekuler baru dengan konsep tak bertuhan tentang negara berdaulat, sistem ekonomi eksploitatif, dan budaya koruptif, akhirnya mengglobalkan dirinya sendiri. Itu bukanlah pencapaian yang berarti!

Pemerintahan kolonial Barat kini dipaksakan kepada seluruh umat manusia, termasuk umat Muslim, dan melalui cara ini sistem politik baru yang sekuler, berdasarkan Kufur dan Syirik, diperkenalkan secara licik dan halus. Khilafah Islam Utsmaniyah dihancurkan. Dari abunya muncul negara Turki sekuler modern yang sekuler. Darul Islam yang didirikan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) di jazirah Arab dihancurkan, dan dari abunya muncul Negara sekuler modern Arab Saudi (lengkap dengan semua ornamen kedaulatan teritorial, kewarganegaraan, dll.) sebagai negara klien dari Barat yang sekuler. Dengan demikian nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang tidak menyenangkan telah digenapi. Dia menyampaikan nubuwah bahwa umatnya (Muslim) akan meniru dan mengikuti orang-orang Yahudi dan Kristen sehingga bahkan jika mereka jatuh ke dalam lubang kadal, umatnya pun akan melakukan hal yang sama.

Akibatnya, umat Yahudi, Kristen, dan Muslim masuk ke dalam ujian kolektif dari semua ujian (fitnah) dan gagal total dalam mematuhi perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika Dia memerintahkan:

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”

(Al-Qur'an Surat Al-A'raf, 7: 3)

Negara sekuler modern merancang sistem politik elektoral untuk membentuk Parlemen, Pemerintah dan (kadang-kadang) untuk memilih Hakim. Warga negara sekuler, terlepas dari keyakinan agama mereka, memberikan suara dalam pemilihan demokratis. Bahkan jika pemerintahan terpilih terdiri dari mereka yang menyembah Setan sendiri sebagai Tuhan dan Tuan mereka, prinsip pemilihan demokratis mengharuskan orang Kristen, Yahudi, Muslim, dll., yang memberikan suara dalam pemilihan tersebut, wajib menerima pemerintahan seperti itu sebagai sah dan memiliki kewenangan untuk memerintah mereka. Mereka juga wajib tunduk pada otoritasnya dan patuh kepadanya. Jika pemilihan itu menghasilkan pemerintahan yang didominasi oleh umat Hindu penyembah berhala yang secara terbuka memusuhi mereka yang menyembah Tuhan Ibrahim, atau pemerintahan yang menyatakan Halal (diperbolehkan) segala sesuatu yang Allah Maha Tinggi telah nyatakan Haram (dilarang), maka prinsip pemilihan demokratis mengharuskan orang Yahudi, Kristen, Muslim, dll., yang merupakan warga negara dari negara sekuler itu, harus mengakui pemerintah itu sebagai pemerintahan mereka yang sah, tunduk pada otoritasnya, dan patuh kepadanya.

Tidak ada dalam kitab suci yang diwahyukan (Taurat, Injil, Al-Qur'an) atau Sunnah (contoh atau cara hidup) para Nabi yang dapat digunakan untuk membenarkan orang Yahudi, Kristen, Muslim, dll., berpartisipasi dalam pemilihan semacam itu di mana mereka secara bebas memilih pemerintahan yang sah untuk memerintah mereka. Sebaliknya, ada larangan yang sangat jelas untuk perbuatan seperti itu!

“... dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutunya (yakni Kedaulatan-Nya, Kekuasaan Tertinggi-Nya, Pemerintahan-Nya, Kerajaan-Nya, dll.) dalam menetapkan keputusan.”

(Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, 18: 26)

“Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya ...”

(Al-Qur'an Surat Al-Isra', 17: 111; Al-Furqan, 25: 2)

Al-Qur'an pun memperingatkan orang-orang yang membantu dalam perbuatan jahat itu bahwa mereka akan memikul dosanya:

“Barangsiapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Dan barangsiapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

(Al-Qur'an Surat An-Nisa, 4: 8)

❖ **SYIRIK DAN KUFUR DI NEGARA SEKULER MODERN**

Peradaban Kristen Eropa dan Yahudi Eropa dulunya didasarkan pada iman kepada Tuhan dan pada Kedaulatan dan Supremasi-Nya. Dalam Kristen Eropa hal ini dilakukan melalui teori Undang-undang Ketuhanan yang dikelola oleh Para Raja sebagai ‘wakil Tuhan di bumi’ dalam institusi Gereja Roma. Namun sebagai akibat dari perubahan revolusioner, peradaban itu tidak lagi mengakui Tuhannya Ibrahim sebagai Yang Berdaulat, dan tidak lagi mengakui Kekuasaan dan Hukum-Nya sebagai Yang Maha Tinggi. ‘Negara sekuler modern’ kini diakui sebagai ‘yang berdaulat’, dan itu adalah Syirik! (Syirik adalah penyembahan selain kepada Tuhannya Ibrahim. Segala bentuk penyimpangan terhadap penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa pun termasuk Syirik. Kekufuran adalah penolakan

terhadap Kebenaran.) Kekuasaan dan hukum ‘negara sekuler modern’ kini diakui sebagai ‘yang tertinggi’, dan itu pun Syirik. Negara memiliki kewenangan untuk menyatakan Halal (yaitu legal dan diizinkan) apa yang telah dinyatakan oleh Tuhannya Ibrahim sebagai Haram (ilegal dan dilarang) - dan itu terus berlanjut - dan itu pun termasuk Syirik. Al-Qur’an menyatakan Syirik sebagai satu-satunya dosa yang tidak akan pernah diampuni Allah.

Nabi menubuwahkan bahwa umat Islam akan mengkhianati Islam dengan meniru dan mengikuti orang-orang Yahudi dan Kristen (yaitu aliansi Kristen-Yahudi) sehingga bahkan jika mereka jatuh ke lubang kadal, umat Islam pun akan mengikuti mereka jatuh ke dalam lubang:

“Diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri: Nabi bersabda, Kamu akan mengikuti jalan kaum-kaum yang sebelum kamu, jengkal demi jengkal dan hasta demi hasta sehingga bahkan jika mereka memasuki lubang kadal (yang sempit sekalipun), kamu akan mengikuti mereka. Kami bertanya, Wahai Rasulullah (Apakah maksudmu) orang-orang Yahudi dan Nasrani? Dia menjawab, Siapa lagi?”

(Sahih Bukhari)

Kemudian dia memperingatkan bahwa ketika umat Islam mengikuti orang-orang Yahudi dan Kristen (yaitu aliansi Yahudi-Kristen) akan ada konsekuensi yang mengerikan:

“Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah bersabda: Akan menimpa umatku persis (semua) kejahatan yang menimpa orang-orang Israel, sampai-sampai jika salah satu di antara mereka secara terang-terangan berzina dengan ibunya, akan ada di antara umatku yang akan ikut melakukan demikian.

Dan jika orang-orang Israel terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga. Semua dari mereka akan berada di Api Neraka kecuali satu golongan. Mereka (para sahabat) bertanya: Rasulullah, yang mana itu? Kemudian dia berkata: Ini adalah golongan saya dan sahabat-sahabat saya.”

(Sunan Tirmizi)

Muslim yang berjanji setia kepada negara sekuler modern, atau memberikan suara dalam pemilihan negara itu, tidak dapat berharap diakui sebagai salah satu kelompok yang akan lolos dari api neraka! Syirik adalah dosa yang sangat besar. Sesungguhnya dosa itu adalah yang terbesar dari semua dosa. Ini adalah satu dosa yang tidak diampuni oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”

(Al-Qur'an Surat An-Nisa, 4: 48)

Siapa pun yang melakukan Syirik, dan meninggal dalam keadaan itu, tidak akan pernah bisa masuk ke surga:

“... Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka.”

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 72)

Penyembahan berhala adalah syirik yang paling terang-terangan. Bentuk Syirik ini sebagian besar telah menghilang dari

dunia saat ini. Namun umat Hindu masih berpegang teguh pada itu. Jadi seorang mukmin tidak akan pernah bisa dimaafkan jika dia tidak bisa mengenali perbuatan Syirik umat Hindu! Al-Qur'an dengan jelas memperingatkan orang-orang beriman bahwa mereka akan menemukan, berulang kali, bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang yang melakukan Syirik (seperti menyembah berhala) akan memperlakukan mereka dengan kebencian dan permusuhan terbesar:

“Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.”

(Al-Qur'an Surat A-Maidah, 5: 82)

Namun ada bentuk-bentuk Syirik lain yang juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Firaun, misalnya, menyatakan kepada Musa: “Akulah Tuhanmu Yang Maha Tinggi”, dan dia menyatakan kepada Kepala-kepala sukunya: “Wahai Para Pembesar! Tidak ada Tuhan yang saya izinkan untuk kalian kecuali diri saya sendiri . . .” Itu Syirik. Penyembahan Fir'aun oleh bangsa Mesir mengharuskan mereka tunduk pada otoritasnya sebagai otoritas tertinggi, dan hukumnya sebagai hukum tertinggi, di tanah Mesir.

Al-Qur'an telah berulang kali memperingatkan mereka, seperti Firaun, yang menegakkan Hukum, yaitu pemerintahan, hukum dan keadilan, atas dasar 'selain' atau 'bertentangan' dengan otoritas Allah dan hukum Allah. Namun, ketika hidayah itu sampai kepada suatu kaum (seperti Yahudi, Nasrani, Muslim), dan mereka menerima hidayah itu, maka situasinya menjadi sangat berbeda. Jika orang-orang seperti itu memiliki kesempatan untuk membangun kontrol mereka atas wilayah, seperti yang dilakukan Muslim India ketika mereka mendirikan Pakistan, dan mereka kemudian gagal membangun hukum dan

otoritas berdasarkan Hukum Ilahi yang diwahyukan, maka Al-Qur'an dengan tegas mengutuk dan menuduh mereka sebagai orang-orang yang kufur, zalim, dan fasik:

“. . . Barangsiapa tidak memutuskan berdasarkan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

“. . . Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.”

“. . . Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.”

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 44-47)

Karena pernyataan Fir'aun dan penerapan konkretnya di tanah Mesir adalah perbuatan Syirik, maka pernyataan yang sama oleh negara sekuler modern juga merupakan perbuatan Syirik. Karena Tuhannya Ibrahim menyatakan bahwa: “Barangsiapa lalai memutuskan berdasarkan apa yang diturunkan Allah telah melakukan perbuatan Kufur, Zalim (ketidakadilan dan penindasan), dan Fasik (dosa besar)”, dan negara sekuler modern telah melakukan tepat seperti itu, maka orang-orang Yahudi, Kristen dan Muslim yang mendirikan negara sekuler setelah menerima Hukum Ilahi melalui Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an, bersalah karena telah melakukan perbuatan Kufur, Zalim dan Fasik!

Jika seorang Yahudi, Kristen, atau Muslim, memberikan suara dalam pemilihan umum nasional di negara sekuler modern, suara itu akan menyiratkan bahwa dia menganggap partai yang dia pilih layak untuk memerintah atas dirinya. Dan jika pihak tersebut sebagai pemerintah melakukan atau

melakukan Syirik, Kufur, Zalim, dan Fasik, maka implikasinya yaitu orang Yahudi, Kristen, atau Muslim tersebut mengikuti partai dan pemerintahannya dalam perbuatan Syirik, Kufur, Zalim dan Fasik! (Hal yang sama juga berlaku bagi umat Hindu, Buddha, dll.) Al-Qur'an pun mencela sebagai Syirik tindakan meng-Halalkan apa pun yang Allah telah Haramkan (atau sebaliknya). Maka turunlah wahyu dari Allah, Yang Maha Tinggi, di mana Ia mencela orang-orang Yahudi dan Nasrani yang melakukan dosa tepat seperti itu:

“Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

(Al-Qur'an Surat At-Taubah, 9: 31)

Ketika ayat Al-Qur'an ini diturunkan, seorang pria datang kepada Nabi dan memprotes bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen tidak menyembah pendeta dan rabi mereka. Lalu, dia bertanya, bagaimana mungkin Allah Yang Maha Tinggi menuduh mereka seperti itu? Nabi menjawab dengan bertanya secara retorik: Bukankah mereka menjadikan Halal apa yang telah Allah haramkan? Itu, sabdanya, adalah perbuatan Syirik. Kemudian dia bertanya: Bukankah orang-orang (yaitu Yahudi dan Kristen) mengikuti mereka dalam hal itu? Itulah, sabdanya, perbuatan Syirik mereka! Di antara hal-hal Haram yang dinyatakan halal adalah perjudian dan lotere, konsumsi alkohol dan konsumsi Riba (*bunga pinjaman*). Dalam beberapa kasus, Taurat sendiri ditulis ulang untuk menjadikannya Halal. (Lihat buku-buku saya: *'Agama Ibrahim dan Negara Israel – Sebuah Pandangan Berdasarkan Al-Qur'an'*, dan *'Larangan Riba dalam Al-Qur'an dan Sunnah'*.)

Ketika orang-orang Yahudi melakukan perbuatan ini, Nabi Daud dan Nabi 'Isa (*'alaihima salam*) mengutuk mereka:

Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Daud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 78-79)

Barangsiapa meninggal dunia dengan kutukan Nabi atas mereka tidak memiliki kesempatan apa pun untuk melarikan diri dari api neraka yang menyala-nyala! Sungguh, merupakan puncak kemunafikan bagi suatu kaum yang menyatakan bahwa mereka menyembah Tuhannya Ibrahim namun kemudian justru menghalalkan apa yang telah Dia haramkan dan melarang apa yang Dia halalkan:

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.”

(Al-Qur'an Surat At-Taubah, 9: 67)

Jika itu merupakan perbuatan Syirik saat para pendeta dan rahib menjadikan Halal apa yang Allah nyatakan Haram, maka itu pun merupakan perbuatan Syirik saat pemerintah melakukan hal yang sama sekarang. Jika itu merupakan kemunafikan pada waktu itu, maka demikian pula sekarang. Dan jika itu mendapatkan kutukan para nabi pada saat itu, maka ia pun akan melakukan hal yang sama pada saat ini.

Metode pendekatan yang biasa digunakan untuk mempelajari subjek ini adalah dengan menimbang ‘pro’ dan ‘kontra’ partisipasi orang-orang beriman dalam politik elektoral negara sekuler modern. Para pembela negara sekuler menjadi fasih berbicara tentang manfaatnya. Mereka berpendapat bahwa ini adalah model ‘tatanan politik’ dan ‘negara’ yang paling maju dan progresif yang pernah ada dalam sejarah. Beberapa berpendapat: “Jika kita tidak berpartisipasi dalam politik elektoral maka kita tidak akan memiliki perwakilan politik, dan tidak ada yang memperjuangkan hak-hak kita.” Pada tingkat pemikiran yang lebih serius, muncul argumen lain: “Partisipasi dalam politik elektoral adalah syarat yang diperlukan dalam setiap perjuangan yang berhasil untuk mengubah sistem politik yang sekuler.” Masalah Syirik ditangani dengan dalih (yaitu tipu daya atau alat yang menipu): “Kami akan berpartisipasi dalam pemilihan tetapi akan melakukannya atas dasar pendirian publik bahwa kami tidak menerima konstitusi sekuler dan negara sekuler yang dipertahankannya. Klausula pelarian ini akan melindungi kita dari Syirik.”

Tanggapan kami adalah untuk menunjukkan bahwa partisipasi dalam politik elektoral di negara sekuler, oleh fakta atau tindakan itu, menandakan penerimaan sifat sekuler negara. Negara sekuler membuat pernyataan yang sama yang dibuat Fir’aun kepada Musa. Deklarasi itu adalah: Negara itu berdaulat! Otoritasnya adalah yang tertinggi! Hukumnya adalah yang tertinggi! Itulah Syirik. Ketika orang memberikan suara dalam pemilihan umum di negara sekuler, mereka dengan demikian menerima klaim negara sebagai berdaulat, otoritasnya sebagai yang tertinggi, dan hukumnya sebagai hukum tertinggi. Oleh karena itu, ketika orang-orang beriman memberikan suara dalam pemilihan seperti itu, mereka tidak dapat lepas dari perbuatan Syirik. Sekalipun hal di atas tidak meyakinkan

pembaca Muslim, setidaknya ada keraguan di hati bahwa orang mungkin melakukan Syirik.

Kedua, ketika orang beriman memilih dalam pemilu di negara sekuler, mereka harus memilih partai politik. Jika partai itu, sebagai pemerintah, menyatakan Halal apa yang Allah, Maha Tinggi, haramkan, atau menegakkan hukum seperti itu, maka pemerintah itu melakukan perbuatan Syirik. Beberapa tahun yang lalu di sini, di Trinidad, sebuah upaya dilakukan oleh seorang Menteri Muslim di pemerintahan yang didominasi Hindu untuk mengorganisir pemuda Muslim di negara itu. Jika upaya itu berhasil, akan ada manfaat politik yang signifikan bagi pemerintah dan partai yang berkuasa. Sekitar 600 pemuda Muslim diberikan transportasi gratis ke pusat konvensi. Mereka juga diberikan makanan gratis. Belakangan diketahui bahwa hibah sebesar \$25.000 dari Dewan Lotere Nasional digunakan untuk mendanai makanan yang disediakan untuk pemuda Muslim di Konvensi itu. Rupanya, Menteri Muslim pasti menganggap halal (legal dan diperbolehkan) menggunakan uang lotere untuk mendanai biaya transportasi dan makan. Jika dia melakukannya, dan masih melakukannya, maka dia pada dasarnya menyatakan Halal (legal dan diperbolehkan) apa yang Allah nyatakan Haram (ilegal dan dilarang).

Di seluruh dunia saat ini, pemerintah dan parlemen negara-negara sekuler telah menyatakan Halal hampir semua yang Allah nyatakan sebagai Haram. Jika orang-orang beriman memberikan suara mereka untuk partai politik dan pemerintah yang telah melakukan Syirik di atas Syirik, suara seperti itu menyiratkan penerimaan orang-orang seperti itu layak untuk memerintah mereka. Dengan demikian orang-orang beriman mengikuti mereka ke dalam Syirik, Kufur, Zalim, dan Fasik.

Ketiga, metode ini merupakan pelanggaran dan pengabaian sunah Nabi Islam yang diberkahi.

Partai-partai politik dan pemerintah di seluruh dunia saat ini terdiri dari orang-orang yang dengan hina bersikeras menyatakan Halal apa yang Allah nyatakan Haram. Esai ini telah memberikan banyak contoh seperti itu. Jika orang-orang beriman memilih partai-partai semacam itu dalam pemilihan nasional dan kemudian mengakui partai-partai tersebut layak untuk memerintah mereka maka orang-orang beriman harus berhenti sejenak untuk mempertimbangkan implikasi praktis dari tindakan semacam itu. Jika suatu kaum dengan hina bertahan di jalan Haram maka mereka akan mendapat balasan yang mengerikan. Sejelasa cahaya pada siang hari bahwa dunia sekuler modern sudah mendapat balasan tepat seperti itu. Balasan apa itu?

Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka (Kami tetapkan bagi mereka), “Jadilah kamu kera yang hina.” (Ini berarti bahwa mereka sekarang akan hidup seperti kera, sangat tidak mampu menahan nafsu dan nafsu kotor mereka sehingga, pada ‘Akhir Zaman’, mereka akan melakukan seks di depan umum.)

(Al-Qur’an Surat Al-A’raf, 7: 166)

Negara sekuler modern melegalkan peminjaman uang dengan bunga (Riba). Di seluruh dunia saat ini semakin banyak negara sekuler modern yang telah melegalkan perjudian (dan lotere), konsumsi dan penjualan minuman keras (misalnya alkohol) dan daging babi serta penggunaan uang kertas yang terus-menerus kehilangan nilainya. (Saat itu terjadi, masyarakat ditipu dan akhirnya dipenjara dalam ‘kerja dengan upah budak’.) Aborsi, homoseksualitas, lesbianisme, perselingkuhan,

dan perzinahan semuanya legal saat ini. Ada bisnis di Amerika Serikat yang mengiklankan kepada mereka yang mau menjual bayi mereka. Mereka bahkan memiliki ‘layanan pengiriman kondom’ bagi mereka yang ingin mengambil keuntungan dari kesempatan tak terduga, dan kondom tersedia di SMA di Amerika Serikat. Gadis-gadis sekolah semakin banyak yang hamil dan melakukan aborsi yang, menurut hukum, boleh disembunyikan dari orang tua. Namun ilegal bagi seorang gadis yang sudah baligh di bawah usia 16 tahun untuk menikah.

Di seluruh dunia saat ini sebagian besar negara sekuler modern tidak lagi mengakui hukum Allah bahwa anak laki-laki harus mewarisi dua kali lipat anak perempuan. Mereka menyatakan hukum semacam itu diskriminatif terhadap perempuan, dan mereka menetapkan hukum mereka sendiri yang, menurut mereka, lebih adil daripada hukum Allah. Sebenarnya hukum mereka bukanlah hukum. Seorang pria dapat meninggalkan seluruh hartanya untuk hewan peliharaan dan tidak meninggalkan apa pun untuk istri dan anak-anaknya! Negara sekuler modern telah melarang seorang pria menikahi lebih dari satu wanita pada satu waktu karena negara itu mengklaim bahwa hal itu diskriminatif terhadap wanita. Sebaliknya negara telah mewajibkan bagi seorang pria untuk memiliki tidak lebih dari satu istri pada satu waktu, dan demikian, klaimnya, menghilangkan ketidakadilan terhadap perempuan yang ada dalam hukum Allah. Alternatif monogami yang ketat ini telah menghasilkan revolusi seksual yang memperolok-olok pernikahan itu sendiri karena seorang pria dapat memiliki wanita simpanan sebanyak yang dia inginkan selama dia tidak menikahi mereka. Negara sekuler menyatakan bahwa seorang istri tidak lagi memiliki kewajiban, baik secara hukum maupun moral, untuk taat kepada suaminya karena hal itu akan bersifat diskriminatif bagi kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Penulis memperingatkan bahwa matahari belum pernah terbit di dunia yang lebih asing daripada dunia Eropa yang modern, sekuler, dan glamor. Itu pasti pertanda yang tidak menyenangkan.

Ciri khas agama Ibrahim adalah bahwa tidak ada tempat bagi kekufuran dan Syirik (penyimpangan atau penolakan terhadap penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa) di dalamnya. Namun, sistem politik sekuler dalam peradaban Euro-Kristen baru yang pada dasarnya tidak bertuhan, kini dikenal sebagai peradaban barat modern, justru didasarkan pada Kufur dan Syirik. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa didirikan di atas dasar Syirik yang sama persis. Piagam PBB menyatakan bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, bukanlah Al-Akbar (Yang Maha Besar)! Pasal 24 dan 25 dalam Piagam PBB menyatakan bahwa Dewan Keamanan memiliki otoritas tertinggi di dunia dalam segala hal yang berkaitan dengan perdamaian dan keamanan internasional. Dengan kata lain, otoritas Dewan Keamanan lebih tinggi dari otoritas Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Itu adalah Syirik.

Lalu bagaimana kita menjelaskan penerimaan negara sekuler modern oleh umat Islam di seluruh dunia, seperti Republik Turki, Kerajaan Arab Saudi, Republik Pakistan, Negara Malaysia, dll., sebagai pengganti yang sah dari Khilafah? Dan bagaimana kita menjelaskan Muslim India di Trinidad secara konsisten mengidentifikasi diri mereka secara rasial dan politik dengan partai politik India, dan Muslim Afrika melakukan hal yang sama dengan partai politik Afrika? Mungkin inilah saat yang tepat bagi kami untuk menjelaskan sistem politik Islam dan konsep Islam tentang sebuah negara, yaitu Khilafah dan kemudian membandingkannya dengan negara sekuler modern. Ketidakpedulian dunia saat ini

sedemikian luas sehingga bahkan umat Islam pun tidak menyadarinya.

❖ KHILAFAH DAN NEGARA SEKULER MODERN

Khilafah Islam adalah konsep negara dan sistem politik yang mengakui Kedaulatan, Kekuasaan dan Hukum Allah sebagai yang Tertinggi, dan menegakkan Haram (yaitu apa yang dilarang oleh Tuhan) sebagai Haram dan Halal (yaitu apa yang diizinkan oleh Tuhan) sebagai Halal. Khilafah muncul sebagai konsekuensi dari perintah ilahi yang menuntut ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan ‘penguasa di antara kaum Muslim’:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

(Al-Qur’an Surat An-Nisa, 4: 59)

Islam menolak untuk mengakui kesetiaan yang terbagi - bahwa seseorang dapat memberikan kesetiaan tertinggi kepada negara, namun juga memberikan kesetiaan tertinggi kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Keduanya (agama dan politik) tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena Al-Qur’an menyatakan bahwa “Allah adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir (Nyata) dan Yang Batin (Tersembunyi)” (Al-Qur’an Surat Al-Hadid, 57: 3). Kesetiaan tertinggi harus disampaikan kepada Allah, bukan kepada negara, karena Al-Qur’an meminta orang-orang beriman untuk menyatakan:

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam . . .”

(Al-Qur'an Surat Al-An'am, 6: 162)

Eropa menghancurkan model negara dan sistem politik Islam itu ketika Khilafah Utsmaniyah dijadikan sebagai sasaran dan dihancurkan. Eropa melanjutkan untuk memastikan bahwa Khilafah Islam tidak akan pernah bisa dipulihkan. Mereka melakukannya dengan membantu pembentukan Negara sekuler Arab Saudi di Hijaz (yaitu Wilayah di semenanjung Arab di mana Mekkah dan Madinah berada), kemudian memastikan kelangsungan hidup negara itu dengan menjamin keamanannya. Khilafah tidak akan pernah bisa dipulihkan karena dua alasan. Pertama, rezim Saudi-Wahabi yang menguasai Haramain (wilayah suci Mekah dan Madinah di mana Ka'bah dan Masjid Nabawi berada), Hijaz dan Haji tidak akan pernah mengklaim sebagai Khilafah. Kedua, selama mereka menguasai Haramain, Hijaz, dan Haji, tidak ada orang lain yang bisa mengklaim Khilafah. (Untuk penjelasannya silakan lihat buku kami: *'Khilafah, Hijaz, dan Negara-Bangsa Saudi Wahabi'*.)

Ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa Eropa mengincar dan menghancurkan Khilafah Islam. Pertama, tentu saja, untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembebasan Tanah Suci dan mengembalikan orang-orang Yahudi ke Tanah itu. Namun alasan kedua adalah untuk memungkinkan model baru negara sekuler Eropa merusak seluruh umat manusia dengan Syirik. Ketika Khilafah dihancurkan, Negara sekuler modern Turki menggantikannya di pusat Khilafah. Kemudian muncul 'negara' serupa di Iran, di pusat Islam Syiah, dan 'negara' serupa di Arab Saudi di pusat Islam Sunni. Akhirnya Muslim India ditipu untuk menerima Republik Pakistan yang sekuler. Ketiga, Khilafah harus dihancurkan karena menghalangi realisasi tujuan akhir dalam agenda baru Eropa sekuler. Tujuan Eropa itu adalah untuk mendirikan Israel Yahudi sebagai 'negara adikuasa' dunia, *menguasai* dunia dari Yerusalem.

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menubuwahkan bahwa Khilafah akan lenyap. Dia melakukannya dalam hadits berikut:

"Betapa bahagianya kalian pada saat putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan Imam kalian (yaitu Amirul Mukminin atau Khalifah) akan berasal dari kalangan kalian (yaitu dia adalah seorang Muslim)?"

(Sahih, Bukhari)

Hadits ini mengungkapkan tiga hal:

Pertama, menginformasikan kepada kita bahwa Khilafah akan hadir di dunia pada 'Akhir Zaman'. Ini sama dengan nubuwah bahwa Khilafah akan menghilang dari dunia tetapi suatu hari akan dipulihkan. Kedua, sebelum restorasi Khilafah, umat Islam akan hidup selama jangka waktu tertentu di bawah kekuasaan, kendali, dan kekuasaan orang-orang yang bukan Muslim. Itulah tepatnya dunia tempat kita hidup saat ini. Ketiga, kembalinya Khilafah akan menjadi peristiwa yang akan terjadi sezaman dengan kembalinya putra Maryam. Dan karena kita tahu bahwa ketika Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) kembali, dia akan memerintah dunia dari Yerusalem sebagai penguasa yang adil yang menegakkan Hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, implikasinya yaitu Negara Israel sekuler modern akan digantikan di Tanah Suci oleh negara Islam otentik yang akan dimerdekakan dari Syirik Israel sekuler.

Mereka yang dengan gigih mempertahankan status quo negara-bangsa Islam sekuler harus berhenti sejenak untuk merenungkan nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tentang pemulihan Khilafah. Berdasarkan perhitungan kami, nubuwah itu kemungkinan besar akan segera terjadi.

❖ PENJELASAN AL-QUR'AN MENGENAI SYIRIK UNIVERSAL NEGARA SEKULER MODERN

Hanya Quran yang dapat menjelaskan, dan telah menjelaskan, perubahan politik penting yang mengambil alih dunia Kristen dan Yahudi Eropa, dan kemudian mengambil alih umat manusia lainnya. Apa penjelasan itu? Al-Qur'an telah mengajarkan bahwa proses sejarah suatu hari akan berakhir ketika Allah, Yang Maha Tinggi, menetapkan bahwa 'Hari Akhir' akan datang kepada umat manusia dan dunia. Namun, sebelum 'Hari Akhir' itu terjadi, akan ada Akhir Zaman yang akan dipenuhi dengan banyak Tanda dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menunjukkan bahwa itu adalah 'Zaman Terakhir'. Di antara peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada Akhir Zaman adalah kedatangan Nabi Terakhir, Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) dan lepasnya Dajjal, Al-Masih Palsu, serta Yakjuj dan Makjuj ke dunia yang terjadi pada masa hidupnya (lihat buku saya '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*'). Ketika mereka dilepaskan ke dunia, mereka akhirnya menjadi aktor dominan dalam proses sejarah, dan merekalah yang menjadi dalang yang mengatur perubahan unik dan tidak menyenangkan bagi umat manusia dan dunia ini. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menyatakan bahwa pada zaman Dajjal, Al-Masih Palsu (yaitu Anti-Kristus), akan terjadi kemunculan universal Riba dengan penindasan ekonomi yang ekstrem. Ini juga akan menjadi zaman kekufuran karena Dajjal memiliki tulisan 'Kafir' di antara kedua matanya. Dan itu akan menjadi zaman Syirik karena Dajjal akan 'memainkan' peran Tuhan dan menipu umat manusia agar menerimanya seperti itu. Sangat jelas bagi penulis bahwa Dajjal adalah dalang di balik penciptaan negara sekuler modern yang pada dasarnya tidak bertuhan dengan sistem politik elektoralnya.

❖ ALTERNATIF SELAIN POLITIK ELEKTORAL NEGARA SEKULER MODERN

Pembaca Yahudi, Kristen atau Muslim kemungkinan akan bertanya: Apakah ada alternatif (bagi orang beriman) pilihan selain politik elektoral di negara sekuler? Ya ada! Alternatifnya adalah berjuang untuk memulihkan kedaulatan Tuhan Yang Maha Esa dalam sistem politik - memperjuangkan pengakuan Kekuasaan-Nya sebagai Penguasa Tertinggi - dan memperjuangkan pengakuan Hukum-Nya sebagai Hukum Tertinggi. Itu adalah perjuangan politik tertinggi dan paling mulia yang pernah dilakukan oleh manusia, dan itu adalah perjuangan yang harus dilakukan hingga akhir zaman. Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi telah menjamin bahwa waktu tidak akan berakhir sebelum perjuangan itu berhasil.

Alternatif bagi orang-orang beriman adalah menegakkan apa pun yang Allah jadikan Halal sebagai Halal, dan apa pun yang Allah jadikan Haram sebagai Haram, apa pun risikonya. Dan, saat suatu kaum melakukan Syirik, Kufur, Zalim, dan Fasik, maka orang-orang beriman harus mengutuk perbuatan seperti itu, menentangnya, memerangnya, lalu kembali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berdoa kepada-Nya supaya memisahkan diri mereka dari orang-orang seperti itu:

“... Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang pembangkang yang berdosa itu.”

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 25)

Al-Qur'an menyebut misi orang-orang beriman ini sebagai “*amr bil ma'ruf*” (memerintahkan yang benar) dan “*nahi 'an al-munkar*” (menentang yang salah). Jika perjuangan untuk mengembalikan kedaulatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan supremasi Kekuasaan dan Hukum-Nya (di wilayah manapun)

berhasil, maka wilayah itu menjadi Darul Islam. Muslim menguasai wilayah itu. Namun ada model alternatif negara plural di mana umat Islam berbagi kendali atas suatu wilayah dengan umat non-Muslim atas dasar kesetaraan politik dan melalui kesepakatan konstitusional yang memungkinkan umat Islam untuk mengakui kedaulatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan supremasi Kekuasaan dan Hukum-Nya atas 'mereka'. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menetapkan model negara di negara kota Madinah di mana Muslim, Yahudi, dan Arab pagan berbagi kendali atas wilayah dan negara atas dasar kesetaraan politik.

Umat manusia memiliki kebebasan memilih untuk menerima atau menolak agama Ibrahim. Namun, begitu agama Ibrahim diterima, orang-orang beriman tidak memiliki kebebasan untuk memilih antara pemerintah yang beriman atau pemerintah yang tidak beriman. Selama orang beriman memiliki kebebasan untuk melakukannya, mereka harus memilih orang beriman untuk memerintah mereka. Ketika kebebasan mereka ditolak di wilayah mana pun, mereka harus mencari tempat di mana kebebasan itu ada dan kemudian bermigrasi ke wilayah seperti itu! Demikianlah Tuhannya Ibrahim, Yang Maha Tinggi, telah memerintahkan orang-orang beriman untuk:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu . . .”

(Al-Qur'an Surat An-Nisa, 4: 59)

Ketika mereka tidak lagi memiliki kebebasan untuk mendirikan pemerintahan mereka sendiri di mana saja, dan mereka harus hidup di bawah pemerintahan yang tidak beriman, orang-orang yang beragama Ibrahim 'tunduk' pada aturan itu sampai mereka dapat sekali lagi memilih orang-orang beriman

untuk memerintah mereka. Akan tetapi 'tunduk' pada pemerintahan tidak beriman seperti itu tidak melibatkan partisipasi mereka dalam mendirikan pemerintahan tidak beriman itu. Kedua, orang beriman tunduk pada aturan tersebut dengan syarat kebebasan beragama, yaitu bahwa tidak ada yang dipaksakan kepada mereka untuk melanggar Hukum Tuhannya Ibrahim. Hukum seperti itu, misalnya kewajiban agama untuk berperang (al-Qital) dan dengan demikian menerima pelatihan militer!

Sementara pemerintah seperti itu tidak akan menjadi pemerintah 'mereka', mereka dapat menasihati dan membantu pemerintah dalam segala hal yang benar, baik dan bijak, sambil memperingatkan, menolak dan menjauhkan diri dari semua yang salah, jahat dan berbahaya. Di sinilah letak peran politik terpenting umat Islam dalam politik Trinidad dan Tobago.

Sudah menjadi sifat alami negara sekuler modern bahwa ia tidak akan pernah membiarkan pemilihan digunakan untuk mengubahnya menjadi model negara yang berbeda - seperti negara yang akan mengakui Kedaulatan Tuhannya Ibrahim serta supremasi Kekuasaan dan Hukum-Nya. Politik elektoral harus berfungsi menundukkan masyarakat pada negara sekuler yang tidak bertuhan.

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menyatakan bahwa dunia kekufuran merupakan kesatuan yang esensial (*al-kufru millatun wahidah*). Inilah tepatnya yang sekarang muncul di dunia. Orang-orang Yahudi dan Kristen harus merenungkan fakta bahwa ketika Muslim Aljazair menggunakan 'politik elektoral' untuk berusaha memulihkan agama Ibrahim di Aljazair dan memenangkan 85% suara dalam pemilihan nasional, dunia sekuler semua datang bersama-sama dengan kejam menghukum 85% pemilih yang berani berusaha mengubah dasar negara

sekuler yang tidak bertuhan. Pemaksaan tanpa ampun dan tidak tahu malu di Aljazair oleh seluruh dunia sekuler yang tak bertuhan masih berlanjut bahkan bertahun-tahun setelah pemilihan yang malang itu.

Jadi, daripada memberikan suara dalam pemilihan umum dan mengesahkan model sekuler negara yang berdasarkan Syirik, Muslim harus melindungi diri dari perbuatan Syirik dengan memutuskan hubungan dari negara sekuler. Mereka juga harus menanggapi dengan berdalih bahwa model negara yang didirikan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) adalah model yang lebih unggul jika dibandingkan dengan negara sekuler yang tidak bertuhan. Alternatif dari Syirik politik negara sekuler dan politik elektoralnya juga harus menjadi alternatif yang akan menyelamatkan umat Islam dari Riba ekonomi modern. Riba itu membawakan kepada seluruh umat manusia sebuah perbudakan baru yang canggih. Umat Islam juga membutuhkan alternatif dari kerusakan moral yang melanda seluruh umat manusia. Mungkin yang paling berbahaya dari semua kejahatan yang harus dihindari oleh umat Islam adalah sistem pendidikan yang mensekulerkan ilmu pengetahuan dengan ilmu spiritual dan, dengan melakukan itu, menghasilkan orang-orang yang buta secara internal dan spiritual.

Hanya ada satu jalan di mana umat Islam dapat mempertahankan iman mereka di dunia saat ini dan jalan itu diberikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi (Surat yang melindungi diri dari Dajjal). Pilihan ini yaitu memutuskan hubungan dari dunia tak bertuhan.

Al-Qur'an sendiri mengarahkan Muslim untuk memutuskan hubungan dari dunia tak bertuhan:

“... Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang pembangkang yang berdosa itu.”

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 25)

Metode di mana Muslim di Trinidad dan Tobago dapat secara efektif memutuskan diri dari Syirik yang sekarang mengelilingi mereka telah disampaikan Al-Qur'an Surat Al-Kahfi dalam kisah para pemuda. Cara ini yaitu dengan mendirikan Desa Muslim yang terlepas dari negara.

❖ DESA MUSLIM

Umat Muslim harus berkonsentrasi untuk membangun komunitas mikro-Islam di mana pun mereka bisa. Namun izinkan saya sekaligus mencatat kekaguman saya atas upaya yang dilakukan saudara Nazim Mohammed dalam mendirikan Desa Muslim di Jamaah Pemukiman Boos di Rio Claro, Trinidad. Saya mengunjungi Desa Muslim dan menemukan kebahagiaan saya bahwa dia berhasil menyatukan ras dalam persaudaraan. *Esai ini ditulis untuk tujuan khusus mendorong pembaca untuk mengambil inisiatif untuk sedapat mungkin membangun desa multiras, multietnis, multibahasa yang akan bersatu dalam persaudaraan iman dalam Islam.*

Jika Desa Muslim yang otentik didirikan, dan ingin menyediakan sarana bagi umat Islam untuk mempertahankan iman mereka di dunia yang semakin tidak bertuhan saat ini, maka, selain tidak memberikan suara dalam pemilihan umum di negara sekuler modern, desa itu harus memenuhi persyaratan berikut:

- Kehidupan masyarakat Desa Muslim harus dibangun di atas dasar-dasar Al-Qur'an dan Sunnah yang kokoh. Apa pun yang tidak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah tidak dapat

dianggap penting untuk kelangsungan hidup. Maka praktik keagamaan Muslim yang diperselisihkan, terlepas dari seberapa bermanfaatnya, atau berapa lama umat Islam telah menjalankannya, itu tidak boleh dibawa ke Masjid dan ke dalam kehidupan publik Desa Muslim, juga tidak boleh dibiarkan menjadi alasan perpecahan dan konflik antar umat Islam. Hanya dengan demikian Desa Muslim akan selamat dari upaya kontemporer jahat yang diarahkan untuk membersihkan komunitas Muslim dari semua praktik (baik yang tidak berbahaya maupun yang berbahaya) yang tidak didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan cara Aslaf (jamak dari Salaf, yaitu Muslim generasi awal). Salah satu implikasi dari hal di atas adalah bahwa Halaqa Zikr Tarekat Sufi Al-Qadiriyyah yang saya ikuti, atau Tarekat Sufi lainnya, akan diadakan di tempat-tempat pribadi di dalam desa.

- Kampung Muslim harus mandiri dalam produksi pangan dan energi. Al-Qur'an Surat Al-Kahfi menunjukkan energi matahari sebagai solusi untuk penyediaan energi. Surat ini juga memperingatkan tentang kemurnian mutlak dalam makanan, oleh karena itu pantang dari pupuk kimia, makanan yang direkayasa secara genetik, hormon dalam susu dan daging, dll. Kelebihan produksi pangan organik Desa Muslim ini dapat dipasarkan ke luar Desa dan ini akan menjadi bagian dari pondasi perekonomian Desa. Strategi pemasaran yang efektif dapat mencakup, misalnya, penjelasan tentang hubungan antara makanan, seksualitas, dan kejantanan. Dalam proses menghasilkan makanan yang murni dan sehat, Desa Muslim akan menunjukkan kemampuan untuk melakukan apa yang semakin tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Hal yang sama akan berlaku bagi kapasitas Desa Muslim untuk menyembuhkan alkoholisme dan kecanduan narkoba, untuk membalikkan

penurunan moralitas seksual, untuk melestarikan unit keluarga pada saat runtuh di seluruh dunia, untuk membangun perdamaian dan keamanan dan dengan demikian menghilangkan kekerasan dan kejahatan, dll. Semua pencapaian ini akan membuat dampak yang efektif pada politik Trinidad dan Tobago dalam arti bahwa Desa Muslim akan menunjukkan kapasitas Islam untuk memecahkan masalah yang pemerintah dan partai politik sekuler tidak dapat memecahkannya.

- Di Desa Muslim ini pasar mikro akan bertahan ketika sistem moneter internasional yang curang berdasarkan uang kertas runtuh. Saya memperkirakan sistem moneter internasional berdasarkan uang kertas runtuh pada saat ketika Israel mengobarkan perang besar dalam rangka perluasan wilayah untuk menduduki seluruh daerah dari 'sungai Mesir' (Nil?) sampai sungai 'Eufkrat' di Irak. Perang itu kemungkinan besar akan segera terjadi. Salah satu karakteristik yang paling penting dari pasar mikro Desa Muslim adalah bahwa hal itu akan memastikan bahwa kekayaan beredar melalui perekonomian desa. Jadi orang miskin di desa tidak akan tetap miskin secara permanen dan orang kaya tidak akan tetap kaya secara permanen. Karena semua bentuk Riba akan dilarang di desa – baik lewat 'pintu depan' maupun 'pintu belakang' - Koperasi Kredit Muslim tidak akan diizinkan untuk melakukan bisnis di Desa Muslim.
- Desa Muslim harus berusaha keras mencapai Al-Ihsan (atau Tasawuf) untuk menjangkau ilmu batin spiritual. Dengan demikian kehidupan desa harus berada dalam kesederhanaan, *tawadhu* dan kesalehan yang murni. Harus ada penegakan syari'ah yang ketat. Selain itu, Desa Muslim harus memastikan bahwa ia mengambil kendali penuh atas

pendidikan. Al-Qur'an harus tetap menjadi pusat sistem pendidikan pada semua tahap pendidikan. Sekolah Muslim di Desa Muslim akan memiliki satu keuntungan besar dibandingkan sekolah Muslim yang terletak di luar desa. Anak-anak dari sekolah Muslim seperti itu akan didukung oleh komunitas Muslim yang akan menghidupkan Islam! Hanya anak-anak seperti itu yang benar-benar dapat dilatih dan dididik sebagai Muslim!

- Semua Muslim yang tinggal di Desa Muslim harus secara kolektif membentuk Satu Jama'ah di bawah kepemimpinan Satu Amir. Amir haruslah seseorang yang mengetahui *Din* (agama) dan menghidupkan *Din*. Dia juga harus mengetahui situasi dunia saat ini. Terlepas dari apakah dia orang Afrika atau India atau 'Dougla', dll., dia harus menegakkan Din dan anggota Jama'ah harus menanggapi dengan *as-Sam'u wa at-Ta'atu* (mendengarkan dan mematuhi). Hal ini akan menjaga integritas internal dan disiplin di Desa Muslim. Ini juga akan menyatukan perbedaan ras di Trinidad dan Tobago dalam tali persaudaraan dan dengan demikian akan membuat pernyataan politik yang fasih kepada Trinidad dan Tobago serta dunia yang terpolarisasi karena perbedaan ras.
- Desa Muslim tidak bisa, dan tidak boleh, menjadi batu loncatan untuk akhirnya mengambil alih kendali atas negara. Satu-satunya tujuan Desa Muslim adalah untuk melestarikan iman orang-orang beriman. Dengan demikian, Desa tidak akan dipersenjatai kecuali dengan senjata yang dibutuhkan untuk mempertahankannya dari perampok, pemerkosa, dan pencuri! Ia tidak akan memiliki kapasitas untuk membela diri jika diserang oleh negara atau musuh-musuh Islam. Selain itu, Desa akan mendorong umat Hindu, Kristen, dan lainnya untuk tinggal bersama umat

Muslim di Desa dengan syarat tidak memusuhi Islam dan setuju untuk mematuhi norma-norma masyarakat Desa. Dengan cara ini, non-Muslim sendiri dapat menghilangkan rumor dan ‘Thomas yang ragu’ tentang sifat damai Desa Muslim yang tidak mengancam. Namun Desa Muslim, meskipun tidak bersenjata, masih harus mengembangkan sarana untuk memastikan keselamatan dan keamanan kolektif semua penduduk desa. Ini tidak bisa menjadi Desa di mana orang harus hidup seperti tahanan dengan jeruji besi di setiap jendela rumah mereka, dan dengan sistem keamanan dan alarm pencuri yang mahal dipasang di setiap rumah. Keamanan di Desa harus terjamin sehingga bahkan seorang wanita dapat berjalan di dalam dan di sekitar Desa pada malam hari dengan jaminan keamanan dan keselamatan penuh. Keamanan Desa Muslim ini akan membuat pernyataan politik yang luar biasa kepada seluruh bangsa yang merasa terkepung.

- Seluruh pedoman yang muncul berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah dan harus diterapkan pada tugas membangun komunitas mikro-Muslim di Desa Muslim, perlu digali dan diklasifikasikan. Dan inilah tepatnya tugas yang telah diselesaikan oleh Maulana Dr. Ansari dalam karyanya yang istimewa berjudul *‘Landasan dan Struktur Masyarakat Muslim Berdasarkan Al-Qur’an’*. Dia juga telah menjelaskan konsep spiritualitas Islam dengan sangat hati-hati dan dengan beberapa detail, dan dengan demikian dia telah menjawab kritik yang bahkan belum muncul pada saat buku itu ditulis. Namun ‘spiritualitas’ tidak dapat dicapai kecuali didahului dengan perjuangan moral untuk kesucian. Salah satu pencapaian utama bukunya adalah eksposisi rinci dan klasifikasi kode moral Islam dan penjelasan indah dan bimbingan yang diberikannya tentang metodologi Tazkiyah (yaitu penyucian moral) dan Zikir (yaitu

mengingat yang hanya bisa dilakukan dengan cinta sejati. Zikir yang memenuhi hati dalam ingatan yang terus-menerus terhadap Dzat yang dicintai).

- *'Landasan dan Struktur Masyarakat Muslim Berdasarkan Al-Qur'an'* merupakan buku teks, buku kerja dan manual yang benar-benar untuk kelangsungan hidup umat Islam pada zaman sekarang. Saya bermaksud menggunakan buku ini sebagai panduan saya untuk membangun komunitas Muslim otentik Desa Muslim di mana pun saya bisa. Saya berdoa agar pembaca juga terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. *Aamiin!*

Sebelum esai ini berakhir ada peringatan yang harus dimasukkan sebagai catatan. Negara sekuler dan sistem politik sekuler yang diwarisi umat Islam dari Inggris dan Eropa adalah salah satu yang membutuhkan homogenitas esensial dari sekulerisme dalam pemerintahan agar dapat bekerja. Peradaban Eropa mencapai homogenitas itu dengan munculnya cara hidup sekuler yang pada dasarnya tidak bertuhan. Seluruh dunia belum memiliki homogenitas esensial itu. Maka tidak mengherankan bahwa politik yang memecah belah rasial dan suku seharusnya menjangkiti politik non-Eropa sejak awal pemerintahan sendiri. Memang sekarang telah menemui jalan buntu dan ada kemungkinan yang jelas bahwa hal itu dapat menyebabkan kerusuhan rasial. Jika umat Islam tetap menjadi bagian dari sistem politik elektoral dan mengidentifikasi diri mereka secara politis dengan partai ras mereka, mereka akan tetap menjadi kelompok yang paling rentan menjadi sasaran ketika kerusuhan rasial dimulai. Ketika mereka mengangkat tangan mereka dalam doa pada saat pertumpahan darah dan pembunuhan itu, dan merasa cemas bahwa mereka tidak menerima bantuan dari atas, mereka mungkin kemudian memahami ayat Al-Qur'an yang memperingatkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan

mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka (rakyat) berinisiatif, menggunakan petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, untuk mengubah kondisi mereka sendiri (Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd, 13: 11). Itulah fungsi dasar yang ingin disampaikan melalui esai ini.

❖ KESIMPULAN

Penulis mendasarkan argumennya pada Al-Qur'an, Hadits, dan Sunah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi, bahwa partisipasi dalam politik elektoral di negara-negara sekuler modern merupakan Syirik dan Kufur. Jika terjadi ketidaksepakatan dengan pandangan yang diungkapkan dalam esai ini, para ulama harus menanggapi dengan argumen yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, dan Sunah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi. Mereka harus menyatakan kondisi khusus di mana halal bagi orang beriman untuk memilih dalam pemilihan umum nasional. Misalnya, dapatkah seorang mukmin memilih Hindu yang menyembah berhala, atau musuh Islam, pembohong, pemabuk, pencuri, pezina, rentenir, yang memiliki saham di bank atau direktur bank, dll.? Dapatkah dia memberikan suara dalam pemilihan berdasarkan solidaritas rasial atau atas dasar transaksi: "Kami akan memilih Anda dengan syarat kami mendapatkan ini dan itu dari Anda." Bolehkah dia memilih partai politik yang berkomitmen untuk mendukung Negara Zionis Israel dalam pendudukannya yang berkelanjutan, dan penindasan di Tanah Suci dan Masjid Al-Aqsha? Bisakah dia memilih partai politik yang mendukung legalisasi peminjaman uang dengan bunga, lotere, homoseksualitas, dan aborsi?

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi menyatakan: *Yang halal (diizinkan) sudah jelas! Dan apa yang Haram (dilarang) sudah jelas! Jauhi apa pun yang meragukan!*

Sekarang tinggal para ulama Islam, yang merupakan pembimbing orang-orang beriman, untuk menyatakan apakah halal bagi umat Islam untuk berpartisipasi dalam politik elektoral di negara sekuler modern. Untuk memberikan jawaban yang jelas dan positif, para ulama harus menunjukkan, pertama, tidak Haram untuk melakukannya, dan kedua, tidak 'diragukan' untuk melakukannya. Dan mereka harus membangun tanggapan mereka di atas dasar-dasar ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sahih. Jika tidak melakukannya, dan masih bersikeras bahwa umat Islam dapat memilih dalam pemilihan, maka ulama seperti itu adalah orang yang sangat berbahaya dan harus dihindari seperti wabah. Mereka yang bersikeras mengikuti ulama tersebut harus berhenti sejenak untuk merenungkan teror Hari Pembalasan:

“Dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda, Orang-orang akan bercucuran keringat pada Hari Kebangkitan sehingga keringat mereka akan merembes sampai tujuh puluh hasta jauh ke dalam bumi, dan itu akan naik sampai mencapai mulut dan telinga mereka.”

(Sahih, Bukhari)

ESAI 16

Islam dan Terorisme - Tanggapan Muslim terhadap Serangan di London

❖ KATA PENGANTAR

Kita mulai dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami memuja dan memuliakan-Nya sebagaimana Dia selayaknya dipuja dan dimuliakan. Dan kami berdoa untuk keselamatan dan keberkahan bagi semua Nabi dan Rasul-Nya yang mulia, dan khususnya bagi yang terakhir dari mereka, yaitu Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*).

Nabi terakhir memperingatkan bahwa “sebelum Hari Kiamat akan ada golongan pendusta besar - jadi waspadalah terhadap mereka” (Sahih Muslim). Kami mengakui ini sebagai Zaman Terakhir, dan kami memohon perlindungan dan penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari pengganggu internasional yang bersembunyi di balik segunung kebohongan dan penipuan untuk merencanakan dan melaksanakan serangan 9/11 di Amerika, serta serangan 7/7 di London (yakni 7 Juli 2005), lalu menyalahkan umat Muslim yang tidak bersalah. Mereka melakukannya, pertama, untuk memanfaatkan kesempatan secara brutal menyerang dan menjajah Afghanistan dan Irak (dengan bersembunyi di balik segunung kebohongan) kemudian menguasai sungai-sungai besar sumber air dan lautan

sumber minyak Irak. Serangan kedua adalah terhadap agama Islam itu sendiri, lembaga-lembaga pembelajaran Islam, dan para ulama Islam yang mendapat petunjuk.

Kita sekarang harus mempersiapkan diri untuk serangan terhadap ulama Islam yang akan difitnah sebagai homoseksual, atau diekspos dalam foto-foto buatan mereka di tempat tidur dengan pelacur. Kita dapat memperkirakan email palsu atau rekaman palsu dari percakapan telepon fiktif dengan teroris, atau obat-obatan terlarang yang ditempatkan di rumah mereka. Kami menjadi sasaran musuh yang telah membunuh ulama terkenal Islam, Prof. Dr. Ismail Faruqi, dan para penguasa Muslim yang berani, Raja Faisal bin Abdul ‘Aziz dari Arab Saudi, Jenderal Ziaul Haq dari Pakistan; menyingkirkan Perdana Menteri Pakistan Nawaz Shareef, dan yang akan menggunakan segala cara demi mencapai tujuan mereka untuk memerintah dunia dari Yerusalem.

Semoga Allah melindungi kita dari musuh-musuh terampil yang menyusup ke jajaran Muslim (termasuk situs web Islam) dan berusaha untuk mendiskreditkan para ulama dan penulis kita yang berani mengungkap kebohongan dan penipuan yang terkandung dalam hal yang disebut perang melawan teror. Dan semoga Dia melindungi kita dari tindakan terorisme yang pengecut, memalukan dan tercela yang membunuh orang yang tidak bersalah, dan kemudian kesalahan dilimpahkan kepada umat Muslim yang tidak bersalah. *Aamiin!*

Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan meminta: “Ya Allah (mohon) tunjukkan kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kekuatan agar saya mengikutinya, dan (mohon) tunjukkan yang batil sebagai kebatilan dan berikan kekuatan agar saya menolaknya”. Kami juga berdoa memohon diberikan mata yang dapat

digunakan untuk melihat sehingga kami dapat dilindungi dari kebutaan para ulama Islam buta yang menelan semua kebohongan yang diperingatkan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), dan kemudian dengan penuh nafsu bergabung dalam paduan suara zalim yang mencemarkan nama baik umat Muslim yang tidak bersalah. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan pernah mengakui atau mengakui bahwa Negara Euro-Yahudi Israel palsu telah menjadi penerima manfaat utama dari hal yang disebut 'perang melawan teror' (di Timur Tengah) dan tindakan terorisme dengan melimpahkan kesalahan kepada umat Islam. Namun para ulama itu menawarkan diri mereka (tidak diragukan lagi dengan restu dari pemerintah Inggris dan Amerika) sebagai juru bicara Islam dan sebagai pemandu bagi umat Islam pada zaman sekarang. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) mengutuk segolongan ulama Islam tertentu sebagai "orang-orang terburuk di bawah langit" (Sunan Tirmidzi). Dia (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tentunya mengacu pada mereka. Umat Muslim harus menghindari mereka seperti mereka menghindari wabah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih untuk memulai Al-Qur'an (Surat Al-Baqarah) dengan pernyataan tentang orang-orang beriman, kafir dan munafik. Dia memberitahu kita bahwa Dia menutup hati orang-orang kafir, serta pendengaran mereka, dan bahwa Dia menempatkan selubung di depan mata mereka, akibatnya mereka adalah orang-orang yang memiliki 'mata' namun tidak dapat melihat, 'telinga' namun tidak dapat mendengar, 'hati' namun tidak dapat memahami kebenaran (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 7). Selain itu, Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memperingatkan datangnya suatu zaman di mana "akan ada keyakinan sesat yang akan membuat orang buta menjadi dan tuli terhadap kebenaran" (Sunan Abu Daud).

Ada orang-orang yang akan membaca esai ini dan sepenuhnya menentang semua yang tertulis di dalamnya. Mereka tidak akan merasakan kebenaran sama sekali di dalamnya karena mereka sama sekali tidak mampu memahami kebenaran, baik karena hati mereka tertutup, ataupun karena mereka telah dicuci otaknya secara total. Pemerintah Inggris, Amerika, dan Israel serta media yang mereka kendalikan untuk tujuan mencuci otak manusia tepat seperti itu, dan justru orang-orang yang telah dicuci otaknya itulah yang sekarang mengendalikan, di antara banyak lainnya, pemerintah Pakistan. Mereka bahkan memiliki ulama Islam yang menari mengikuti irama apa pun yang mereka mainkan!

Kemudian ada orang lain yang hatinya masih hidup dan yang mau menerima kebenaran. Mereka akan dengan mudah menyadari kebenaran dalam hal yang telah kami tulis, dan akan tertarik untuk lebih memperdalam kebenaran itu dengan masukan, pengamatan, dan analisis lebih lanjut. Dan jika mereka menemukan sesuatu yang keliru dalam esai ini, mereka akan berusaha memperbaikinya tanpa mengurangi kebenaran yang telah mereka temukan di tempat lain dalam esai tersebut. Esai ini ditulis untuk orang-orang seperti itu.

Terakhir kali sapi melompat ke bulan, pada 11 September 2001, hanya butuh sedikit waktu sebelum sebagian besar umat Islam dapat melihat dan menyadari fiksi luar biasa dalam penjelasan resmi peristiwa tersebut. Mereka tahu betul bahwa pembunuh sebenarnya yang akan diseret ke pengadilan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada Hari Penghakiman untuk bertanggung jawab atas pembunuhan ribuan orang di Menara Kembar New York, adalah orang-orang selain orang-orang yang secara resmi dipersalahkan atas perbuatan jahat itu. Hanya sedikit orang yang percaya bahwa sapi itu melompat ke bulan lagi, seperti yang terjadi di London pada 7 Juli 2005.

Iman dalam Islam memberikan kepada umat Islam jaminan bahwa kebohongan dan kepalsuan tidak akan pernah bisa bertahan selamanya, dan bahwa kebenaran suatu hari akan menang atas fiksi, dan perilaku benar atas perbuatan jahat yang batil. Ada badai jahat yang bertiup di dunia saat ini, dan itu akan menyapu ke dalam api neraka bagi orang-orang yang tidak memiliki pegangan yang kuat pada kebenaran, dan orang-orang yang tidak menunjukkan perilaku yang baik.

Dunia saat ini dikendalikan oleh kekuatan tak bertuhan yang belum pernah ada dalam sejarah sebelumnya. Akibat serangan tanpa henti dari kekuatan jahat tak bertuhan itu, dunia saat ini dapat disamakan seperti sebuah bahtera yang tenggelam bersama seluruh umat manusia di dalamnya, secara misterius mengglobal untuk pertama kalinya dalam sejarah sebagai satu masyarakat, tanpa ada yang mampu mencegahnya tenggelam. Hal yang menakjubkan yaitu sangat sedikit di antara umat manusia yang memiliki mata untuk melihat dan menyadari bahwa kapal itu sedang tenggelam, sementara sebagian besar, terutama mereka yang mengendalikan surat kabar, televisi dan radio, baik membawa orang lain atau diri mereka sendiri untuk melihat penampilan dunia yang mengaburkan dan menyembunyikan kenyataan suram itu. Perbedaan di dunia antara *'penampilan' luar yang disebut demokratis yang bebas dan beradab* dengan *'realitas' brutal yang tak bertuhan dengan perbudakan terbesar* tidak pernah sejauh ini!

Kecanggihan luar biasa mereka sehingga mereka mempesona dan merayu umat manusia, kekuatan mereka yang belum pernah ada sebelumnya dan semakin meningkat sehingga mereka mengendalikan dan memerintah umat manusia, kejahatan mengerikan mereka sehingga mereka melakukan serangan brutal dan menindas umat manusia, dan kekuatan tipu

daya mereka yang luar biasa sehingga mereka menipu, menyesatkan, merusak dan menghancurkan akhlak manusia, maka kekuatan jahat tak bertuhan yang saat ini menguasai dunia adalah unik. Sebenarnya Islamlah yang dapat membimbing kita pada ‘realitas’ sehingga kita dapat menyadari dan memahami Yajuj & Makjij serta Dajjal Al-Masih palsu atau Anti Kristus, sebagai kekuatan jahat tak bertuhan yang telah merebut dunia dengan kuat pada saat ini dalam genggaman destruktif.

Penulis telah berupaya menjelaskan dua hal yang sangat penting ini (yaitu Yajuj & Makjij dan Dajjal Al Masih Palsu atau Anti Kristus) dalam bukunya yang berjudul *‘Yerusalem dalam Al-Qur’an – Pandangan Seorang Ulama Islam Mengenai Takdir Yerusalem’*. Mereka merupakan bagian dari topik yang lebih besar, yaitu ‘Tanda-tanda Hari Akhir’, yang harus dikaji dengan sangat hati-hati bagi yang ingin memahami dunia saat ini dan, khususnya, mengenai pemerintah dunia-Eropa yang melakukan ‘perang melawan teror’ di Timur Tengah. Buku itu pula yang memaparkan sebagian besar bukti yang mendukung klaim dasar yang dibuat dalam esai ini.

Persis seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi, dan seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), para penguasa jahat yang tidak bertuhan di dunia ini semakin meneror umat manusia pada umumnya (istilah yang digunakan dalam Al-Qur’an adalah *Fasad*) dan umat Muslim pada khususnya. Akan tetapi mereka mencurahkan penindasan terbesar mereka kepada Muslim Arab, dan Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) pun menubuwahkan itu pula.

Berikut adalah metode kampanye teror mereka yang jahat dan menipu:

- Mereka melakukan tindakan terorisme yang disponsori negara dan kemudian membenarkannya sebagai penggunaan kekuatan yang sah terhadap orang-orang yang mereka tuduh sebagai teroris.
- Kadang-kadang mereka melakukan aksi terorisme yang spektakuler secara sembunyi-sembunyi terhadap rakyat mereka sendiri, seperti di New York, misalnya, dan kemudian dengan jahat menyalahkan Islam dan Muslim atas dasar bukti palsu bahwa mereka sendiri terampil, dan kadang-kadang kurang terampil.
- Di lain waktu mereka menipu atau membayar golongan Muslim yang mudah tertipu untuk melakukan tindakan terorisme, dan membantu mereka dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan tersebut, dan kemudian mereka berbalik dan memberikan informasi yang mengarah pada penangkapan mereka sementara mereka, dalangnya, tetap bersembunyi dengan hati-hati dan keluar dari perhatian.

Akhirnya, mereka terus meneror Muslim dengan:

- memiskinkan mereka melalui sistem ekonomi penghisap darah yang dibangun di atas pinjaman berbunga (yaitu Riba);
- mengobarkan perang terhadap agama Islam dengan mengubah kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam;
- melecehkan mereka secara seksual di penjara Abu Ghraib di Irak, di pangkalan militer AS di Guantanamo dan di tempat lainnya;

- mengejek mereka dengan mengencingi salinan Al-Qur'an dan membuang salinan Kitab Suci ke toilet;
- menyerang daerah mereka dan tanpa ampun membantai mereka dalam serangan yang merupakan genosida dan 'pembersihan etnis' di Afghanistan, Irak dan wilayah lainnya;
- mendukung rezim diktator dan menindas di Pakistan, Mesir, Arab Saudi dan di negara-negara Muslim lainnya, sehingga pada akhirnya, melepaskan teror kepada umat Muslim yang tidak bersalah;
- mendirikan penjara rahasia di seluruh dunia, terutama di Eropa, di mana Muslim yang tidak bersalah dengan profil perlawanan dapat dipenjarakan tanpa proses hukum dan bahkan disiksa.

Akhirnya beberapa Muslim didorong ke keadaan marah dan frustrasi sehingga mereka membalas dengan menyerang balik penyiksa mereka dengan tindakan terorisme. Orang-orang Muslim itu kemudian ditangkap dan itu, pun, memberikan amunisi tambahan kepada penguasa jahat dunia yang tidak bertuhan untuk meningkatkan perang melawan Islam sambil bersembunyi di balik tabir asap.

Kami belum mengetahui profil terorisme pada serangan 7 Juli 2005 di London, akan tetapi kami tahu bahwa itu bisa jadi salah satu dari mereka. Saya menduga bahwa keempat pemuda yang telah dikaitkan dengan ledakan sebagai tersangka dijebak dan dibunuh. Dan karena orang mati tidak berbicara, keempat Muslim yang tidak bersalah ini tidak dapat membela diri. Penipuan yang dijalin pada peristiwa 9/11 begitu kikuk sehingga butuh sedikit waktu sebelum orang-orang melihat kebohongan

dalam penjelasan resmi mengenai peristiwa tersebut. Namun penipuan yang kini terungkap pada peristiwa serangan di London sedikit lebih canggih. Hal itu seharusnya tidak mengejutkan umat Islam karena meskipun demikian, Inggris adalah pulau yang disebutkan dalam Hadits Tamim ad-Dari (lihat bagian berjudul '*Pulau itu adalah Inggris*' Bab 8 buku '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*'), dan hadits itu menjelaskan kemampuan mata-mata (dengan demikian tipu daya) yang dimiliki pulau itu. Namun kami sebagai umat Muslim percaya bahwa bumi itu sendiri suatu hari nanti akan berbicara dan akan mengungkapkan semua rahasia yang sekarang tersembunyi dari publik. Pada hari ketika penipuan terungkap dan kebenaran terungkap, pihak yang menang terakhir akan mendapatkan kemenangan yang paling baik!

Kami juga belum tahu siapa yang bertanggung jawab atas serangan 12 Juli di Port of Spain di pulau asal saya, Trinidad, di mana alat peledak "tingkat rendah" dijatuhkan ke tempat sampah di pusat bisnis ibu kota. Sekitar selusin orang - kebanyakan pedagang kaki lima dan pejalan kaki - terluka saat ledakan itu terjadi. Insiden ini terjadi tepat setelah serangan London dan tampaknya telah diatur waktunya untuk memanfaatkan longsor propaganda anti-Muslim yang mengikuti serangan London. Ada banyak predator penghisap darah yang kaya di Port of Spain, seperti rekan sedarah mereka di tempat lain, yang hidup dalam ketakutan akan komitmen Islam yang tak kenal kompromi untuk keadilan dan perjuangan untuk pembebasan kaum tertindas. Mereka adalah tipe orang yang akan mengidentifikasi diri sebagai tuan budak di dunia saat ini, dan yang dengan antusias akan bergabung dengan mereka dalam perang melawan Islam. Mereka tetap menjadi tersangka utama dalam serangan di Port of Spain. Tujuan langsung mereka tampaknya adalah menciptakan kondisi yang akan memfasilitasi

pengesahan undang-undang anti-terorisme di Trinidad dan Tobago.

❖ **SIAPA YANG MENGOBARKAN PERANG MELAWAN TEROR? SIAPA ITU ‘ABDUL’**

Saya telah memperingatkan satu tahun yang lalu bahwa tindakan terorisme dapat terjadi di Trinidad yang pada akhirnya menghasilkan bukti yang akan menyalahkan Islam dan umat Muslim. Benar saja, sebuah surat ditemukan di sebuah pusat perbelanjaan tepat setelah ledakan di Port of Spain, di mana penulisnya mengaku bertanggung jawab atas ledakan itu dan memperingatkan akan ada lebih banyak lagi yang nanti terjadi. Dan itu ditandatangani oleh ‘Abdul’ (yaitu ‘hamba’, yang bisa menjadi bagian dari nama Arab seperti ‘Abdullah, yaitu hamba Allah).

Kami mengingatkan pembaca di Trinidad bahwa ‘Penghenti Kejahatan’ menawarkan hadiah untuk informasi yang mengarah pada penangkapan dan penghukuman penjahat sebagaimana penulis surat. Kami berharap ‘Abdul akan ditemukan karena kami perlu mencari tahu apakah:

- ‘Abdul dibayar oleh elit predator untuk menaruh bom dengan meniru apa yang telah dilakukan tuan mereka di tempat lain di dunia sebagai bagian dari perang mereka melawan Islam,
- ‘Abdul adalah seorang Muslim sesat yang tergabung dalam salah satu dari tiga Organisasi Muslim ‘Amerika’ yang kami miliki di komunitas Muslim lokal kami - yang para pemimpinnya telah menjadi kesayangan rumah media yang dimiliki dan dikendalikan oleh elit predator,

- ‘Abdul adalah orang Muslim sesat yang ditipu untuk melakukan tindakan seperti itu,
- ‘Abdul adalah orang Hindu yang mengambil nama Muslim,
- ‘Abdul adalah orang Kristen yang telah mengambil nama Muslim, atau
- ‘Abdul dibayar oleh CIA atau Mossad Israel untuk menjadi ‘Abdul, dll.

Siapa itu ‘Abdul? adalah pertanyaan yang ingin kami jawab karena penggunaan nama ‘Abdul pasti dimaksudkan untuk mencemarkan nama baik Islam dan umat Muslim!

❖ **PENJELASAN RESMI 9/11 PENUH DENGAN KEJANGGALAN**

Waktu yang cukup telah berlalu sejak serangan 9/11 di Amerika bagi para pembaca kami untuk menyadari dengan jelas bahwa penjelasan resmi dari peristiwa itu memiliki lebih banyak lubang di dalamnya daripada keju Swiss. Banyak situs internet memberikan lebih dari cukup informasi dalam bentuk fakta dan analisis yang tak terbantahkan sehingga berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat menimbulkan keraguan besar tentang kebenaran penjelasan resmi. Namun tidak satu pun dari fakta dan analisis tersebut pernah dipublikasikan di media arus utama yang dimiliki dan dikendalikan oleh mereka yang mendukung pendirian tersebut. Mereka tetap tidak akan mempublikasikan materi seperti itu meskipun faktanya mayoritas rakyat Amerika sekarang berpandangan bahwa pemerintah mereka sendiri berbohong sehubungan dengan penjelasan 9/11.

Tampaknya sangat mungkin bahwa Mossad Israel, bekerja sama dengan CIA Amerika, dan menyamar sebagai Al-Qaeda, bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan tindakan terorisme 9/11 yang sangat jahat itu. Pemerintah Amerika dengan gembira mengeksploitasi segunung kebohongan tentang 9/11 untuk melancarkan ‘perang melawan teror’ yang telah direncanakan dengan zalim sebelumnya. Sebenarnya apa yang dilancarkan itu sendiri adalah ‘perang melawan teror’ yang pada akhirnya dilancarkan demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel. Siapa pun yang berani mempertanyakan versi resmi dari peristiwa tersebut, (yaitu bahwa orang Arab dan Muslim bertanggung jawab atas tindakan terorisme itu), dengan cepat dan tanpa malu-malu dianggap sebagai teroris!

Perang Inggris-Amerika-Israel jelas-jelas zalim dan jahat dan pasti akan berakhir dengan kegagalan dan kutukan karena dunia ini pada akhirnya adalah tatanan moral. Dan dengan tatanan moral sehingga kebenaran dan keadilan pada akhirnya pasti menang atas kebohongan, kezaliman, dan penindasan. Tatanan dunia ‘hiu dan sarden’ suatu hari akan dihancurkan. Dan Islam ditakdirkan untuk memimpin perjuangan yang berhasil itu. Al-Qur’an tegas dalam pernyataannya, di mana Allah *Subhanahu wa Ta’ala* bersumpah:

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (dalam perjuangan itu).”

(Al-Qur’an Surat Al-‘Asr, 103: 1-3)

- **TUJUAN STRATEGIS PERANG MELAWAN TEROR**

Mereka yang mengobarkan ‘perang melawan teror’ yang zalim berupaya mencapai beberapa tujuan strategis. Di antaranya yang paling penting tampaknya yaitu sebagai berikut:

Pertama, perang dilancarkan dengan tujuan untuk menjelek-jelekkan Islam dan Muslim dengan propaganda palsu sehingga hati mereka yang menelan kebohongan dan kekeliruan akan dipenuhi dengan kebencian terhadap Islam dan umat Muslim. Kebencian universal terhadap Islam dan umat Muslim akan menjadi keuntungan strategis bagi Israel karena Islam dan umat Muslim sekarang merupakan satu-satunya kekuatan signifikan di dunia yang menentang kekuasaan Israel atas umat manusia.

Kedua, perang dilancarkan dengan tujuan memperkuat kendali Amerika atas seluruh dunia, dan dalam prosesnya, memaksa manusia tunduk pada *Pax Americana* yang unik, tak tertahankan, dan sangat jahat, yang pada kenyataannya akan menjadi kediktatoran Amerika universal.

Presiden Bush menggambarkan 9/11 sebagai serangan terhadap “kebebasan dan demokrasi”. Setelah Kongres melanjutkan fungsi normalnya, Bush berpidato di sesi gabungan Kongres dan berjanji: “Perang kami melawan teror dimulai dengan Al-Qaeda, tetapi tidak berakhir di sana. Itu tidak akan berakhir sampai setiap kelompok teroris dengan jangkauan global ditemukan, dihentikan, dan dikalahkan.”

Tujuan mereka adalah agar AS, bersama sekutunya, Inggris, dan negara-negara di Eropa, Australia, Israel, dll., diakui sebagai penguasa mutlak dunia, dan siapa pun yang menentang

pemerintahan tuan diktator akan dipaksa untuk menanggung balasan yang mengerikan untuk pembangkangan itu. Itu menjelaskan penderitaan Haiti yang menyedihkan!

Ketiga, kediktatoran dunia tidak mungkin terjadi kecuali umat manusia terlebih dahulu dirampas hak-hak fundamentalnya seperti keamanan pribadi dan properti, kebebasan berbicara dan bergerak, hak atas privasi rumah. Di seluruh dunia saat ini, salah satu karakteristik dasar undang-undang anti-terorisme adalah terkikisnya hak-hak fundamental tersebut. Karena hak-hak dasar diambil dari rakyat, Polisi dan Militer diberikan izin untuk membunuh secara acak dan dengan kekebalan hukum sehingga Polisi Inggris baru-baru ini membunuh orang Brasil yang tidak bersalah. Pria tak bersalah itu tertembak sekitar lima kali di kepala, selain dari peluru lain yang mengenai tubuhnya. Perdana Menteri Inggris, tentu saja, telah meminta maaf atas tragedi itu, tetapi dia belum mengumumkan perubahan apa pun dalam kebijakan yang akan mencegah lebih banyak pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak bersalah tersebut. Ini merupakan bentuk teror yang paling keji!

Keempat, perang ‘melawan teror’ dirancang untuk tidak hanya mengintimidasi mereka yang mengancam aliansi tidak suci Inggris/Amerika/Israel terhadap tindakan terorisme yang disponsori negara, khususnya yang terjadi di Tanah Suci, tetapi lebih penting lagi, untuk meredam suara mereka. Di seluruh dunia saat ini, surat kabar, radio, dan televisi berpartisipasi dengan antusias dalam konspirasi yang jelas-jelas tidak demokratis untuk menolak suara Islam pada khususnya, dan mereka pada umumnya yang menentang kediktatoran. Lebih dari itu, media digunakan untuk menyiarkan propaganda jahat yang memfitnah Islam. Bahkan jika seribu rekaman Bin Laden ‘buatan’ (atau wakilnya yang diproduksi) muncul secara

misterius pada interval yang nyaman, televisi Al-Jazeera akan dengan tepat waktu dan patuh menyiarkan semuanya tanpa perlu melakukan upaya yang tepat untuk menyelidiki kejelasan dan keraguan asal rekaman tersebut. Dan kemudian media di seluruh dunia akan tepat waktu dan patuh mereproduksi sampah dan menyatakannya sebagai berita! Ketika publik dibanjiri hanya dengan versi peristiwa tuan budak, dan pandangan lain yang sangat berbeda ditutup, wajar jika banyak orang yang pada akhirnya melupakan semua kejanggalan dan menerima kepalsuan sebagai kebenaran. Umat Muslim sejati, meski demikian, tidak akan tertipu.

Kelima, perang melawan teror melakukan hal yang paling strategis dari semua fungsi dalam menarik perhatian populer di seluruh dunia secara berkala dengan aksi terorisme yang spektakuler (misalnya 9/11 pada tahun 2001 dan serangan di London pada Juli 2005), dan kemudian mengalihkan perhatian dari perbudakan jenis baru yang menimpa masyarakat luas. Dibutuhkan sedikit usaha untuk menyadari bahwa sejumlah besar orang dalam angkatan kerja saat ini di banyak bagian dunia tidak dapat memperoleh mata pencaharian mereka, atau hanya mendapatkan upah minimum ataupun kurang dari itu. Jumlah mereka terus bertambah. Mereka yang bekerja dengan upah minimum kemungkinan besar akan tetap dipenjara selamanya dalam upah budak seperti itu. Orang-orang Afrika tampaknya paling menderita dalam perbudakan jenis baru ini.

Keenam, perang melawan teror bertindak sebagai taktik pengalih perhatian untuk mengalihkan perhatian umat manusia dari kehancuran total masyarakat yang sekarang tampak di depan kita. Perempuan yang bekerja tidak dapat menjalankan peran ibu dengan baik, dan anak-anak kemudian tumbuh bersama televisi yang memprogram mereka untuk menjalani kehidupan pergaulan bebas dan kekerasan. Saat unit keluarga

hancur, dunia semakin berubah menjadi Neraka. Namun mereka yang hidup dari darah dan keringat massa dengan terampil menyembunyikan dan menutupi semua bukti bahwa neraka telah tiba (terutama bagi mereka yang bekerja dengan upah budak), dan, sebaliknya, menggunakan pesta, tarian, karnaval, acara olahraga, televisi dan keajaiban teknologi seperti telepon seluler untuk menggambarkan ‘neraka’ seolah-olah seperti ‘surga’. Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menubuwahkan bahwa Dajjal Al-Masih palsu atau Anti Kristus akan datang dengan “api dan sungai, akan tetapi apinya sebenarnya adalah sungai dan sungainya sebenarnya adalah api”. Jadi dalam semua hal yang berkaitan dengan Dajjal, segala sesuatunya tidak akan pernah seperti yang terlihat. Bahkan ‘penampilan’ dan ‘kenyataan’ akan selalu berbeda satu sama lain setiap kali Dajjal menyerang umat manusia.

Ketujuh, perang melawan teror juga dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian ketika Israel bersiap untuk mengobarkan perang besar yang zalim untuk perluasan wilayah yang akan membuka jalan baginya untuk menggantikan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa di dunia dan kepala resmi kediktatoran dunia. Mereka yang menjadi sasaran perbudakan jenis baru tidak akan mampu memberikan perlawanan apa pun terhadap penindasan mengerikan Israel. Saya memperkirakan perang besar Israel akan segera terjadi. Jika itu benar-benar terjadi, maka itu akan memvalidasi secara spektakuler bukti dan analisis yang disajikan dalam ‘*Yerusalem dalam Al-Qur’an*’ dan dengan demikian membungkam para kritikus kami yang menuntut bukti, tetapi tidak mau membaca buku itu.

Kedelapan, perang melawan teror berusaha mematahkan keinginan kaum tertindas untuk melawan penindasan meskipun Al-Qur’an memerintahkan demikian (Al-Qur’an Surat Al-Hajj, 22: 39). Apa yang dilakukan oleh perang melawan teror yang

cerdik dari tuan budak adalah menjelek-jelekan semua orang yang melakukan perjuangan bersenjata sebagai teroris.

Akhirnya, perang melawan teror dilancarkan untuk mengejar tujuan-tujuan agar banyak orang akan begitu memusuhi umat Islam sehingga umat Islam pada akhirnya akan terdorong untuk mengangkat senjata membela Islam. Itu kemudian akan digunakan untuk membenarkan perang besar Israel.

❖ PERANG MELAWAN TEROR DAN AKHIR ZAMAN

Meskipun selalu ada diktator dan pemerintahan kekaisaran dalam sejarah, pandangan Islami kami menyadari untuk pertama kalinya umat manusia menjadi sasaran kediktatoran yang mutlak, universal, dan mengerikan. Perang melawan teror dimaksudkan untuk membuka jalan bagi kemunculan kediktatoran itu. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tidak hanya menubuwahkan munculnya kediktatoran Yakjuj dan Makjuj yang aneh dan tak tertandingi, tetapi juga memperingatkan kekuatan, kezaliman, penindasan, kerusakan akhlak, dan kejahatannya. Dia (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) juga memperingatkan bahwa hal itu merupakan ujian tersulit bagi semua umat manusia. Penulis memperingatkan bahwa umat manusia kini berada pada saat kediktatoran kejahatan universal yang mengerikan itu telah menunjukkan kemunculannya dan bahwa kejahatan yang jauh lebih besar akan segera melingkupi dunia.

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menyampaikan kepada kita berita yang diterima dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa sembilan ratus sembilan puluh sembilan (999) dari setiap seribu (1000) umat manusia akan tunduk pada kediktatoran Yakjuj dan

Makjui yang jahat dan dengan demikian akan membentuk bagian (sub-sistemik) dari tatanan dunia mereka. Mayoritas besar itu, yang merupakan ‘masyarakat arus utama’ di seluruh dunia, dengan demikian akan gagal dalam ujian tersulit tersebut, dan sebagai akibatnya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan menghukum mereka dengan api neraka. Namun Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) melanjutkan untuk menyampaikan berita gembira bahwa ‘satu’ dari ‘seribu’ yang akan masuk surga karena menunjukkan kesabarannya pada waktu badai Yakjui dan Makjui yang jahat bertiup ke seluruh dunia adalah pengikut (sejati) baginda Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*):

Diriwayatkan oleh Abu Said: Nabi bersabda, “Allah akan berfirman, ‘Wahai Adam!’ Adam akan menjawab, ‘Labbaik dan Sa’daik (Saya menanggapi panggilan-Mu, saya patuh pada perintah-Mu), wal Khair fiYadaik (dan semua kebaikan ada di tangan-Mu)!’ Kemudian Allah akan berfirman (kepada Adam), ‘Bawa orang-orang menuju Api.’ Adam akan bertanya, ‘Apa (berapa banyak) orang-orang yang menuju Api itu?’ Allah akan berfirman, ‘Dari setiap seribu (mengambil) sembilan ratus sembilan puluh sembilan (orang).’ Pada saat itu anak-anak akan menjadi beruban dan setiap wanita hamil akan menjatuhkan kandungannya (yaitu keguguran) dan kamu akan melihat orang-orang seolah-olah mereka mabuk, padahal mereka tidak mabuk; akan tetapi azab Allah akan sangat berat.” Berita itu sangat menggelisahkan para sahabat Nabi, dan mereka bertanya, “Wahai Rasulullah! Siapa di antara kita yang akan menjadi orang itu (yang beruntung dari seribu yang akan diselamatkan dari api Neraka)?” Dia bersabda, “Berita baiknya yaitu bahwa (sementara) sembilan ratus sembilan puluh sembilan akan berasal dari Yakjui dan

Makjud, dan yang (yang akan diselamatkan adalah) dari kalian.”

(Sahih Bukhari)

Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) tidak hanya berbicara tentang tatanan dunia Yakjud dan Makjud, tetapi juga tentang Dajjal, Al-Masih palsu atau Anti Kristus. Karena Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*), Al-Masih sejati, harus memerintah dunia dari Yerusalem dengan pemerintahan hingga akhir zaman, maka Dajjal, Al-Masih palsu, agar berhasil meniru Al-Masih sejati, juga harus melakukan hal yang sama, yaitu, ia harus menguasai dunia dari Yerusalem (dengan demikian dari Negara Israel palsu) dengan apa yang tampaknya menjadi pemerintahan yang bertahan hingga akhir zaman.

Kita kini berada pada saat yang menarik ketika Dajjal al-Masih palsu akan memasuki tahap akhir misinya di mana Negara Euro-Yahudi Israel akan menggantikan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa di dunia. (Apa bukti yang menguatkan pernyataan yang benar-benar mengejutkan itu? Silahkan lihat buku *‘Yerusalem dalam Al-Qur’an’*). Dan tampaknya itulah alasan sebenarnya dari perang melawan Islam yang disamakan sebagai perang melawan teror. Para pengikut Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) merupakan satu-satunya kendala signifikan yang kini dihadapi Israel di dunia. Tidak ada Muslim sejati yang akan mengkhianati Nabi yang memerintahkan para pengikutnya: “Ketika engkau melihat bendera hitam datang dari arah Khurasan, pergilah dan bergabunglah dengan pasukan itu.” Dia melanjutkan dengan bersikeras bahwa Muslim melakukannya “bahkan jika kamu harus merangkak di atas es, karena tidak ada yang bisa menghentikan pasukan itu sampai mencapai Aelia (yaitu Yerusalem)!” Khurasan adalah semua wilayah Muslim yang terletak di sebelah timur sungai Eufrat.

Maka Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah menubuwahkan bahwa pasukan Muslim yang keluar dari Khurasan akan membebaskan Tanah Suci. Tetapi perintah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) ini kepada semua Muslim untuk bergabung dengan pasukan itu akan begitu menyekat di tenggorokan tatanan dunia-Eropa sehingga mereka pada akhirnya akan menyatakan bahwa Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sebagai seorang teroris.

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memperingatkan bahwa senjata pamungkas Dajjal, yang akan dia gunakan saat menjalankan misinya untuk menguasai dunia dari Yerusalem, adalah memaksa manusia untuk mengkhianati Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menyembahnya (yaitu tunduk pada kekuasaannya atas umat manusia) daripada Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa penyembahan selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah perbuatan penghujatan (Syirik), satu dosa yang tidak akan pernah Dia ampuni.

Dan dalam konteks penggunaan senjata pamungkas Dajjal itulah orang Muslim menyadari bahwa perang Amerika melawan teror di Timur Tengah sebenarnya adalah perang teror yang didalangi oleh Al-Masih palsu atau Anti Kristus *dengan tujuan yang jelas untuk memaksa tunduknya dunia Islam pada kekuasaan mutlaknya atas mereka.*

❖ **TARGET UTAMA PERANG MELAWAN TEROR: AL-QUR'AN DAN NABI MUHAMMAD**

Target awal dari apa yang disebut 'perang melawan teror' pimpinan AS adalah orang-orang Muslim yang akan mengangkat senjata untuk membela diri, istri dan anak-anak mereka, dan komunitas mereka, setelah mereka menjadi sasaran agresi, penindasan, dan pendudukan yang dipimpin AS di

wilayah Irak dan Afghanistan dan penindasan Euro-Yahudi yang terus meningkat tanpa henti di Tanah Suci.

Tapi di luar target awal itu, ‘perang melawan teror’ juga berusaha menjelek-jelekkkan institusi pendidikan Islam yang mendidik umat Islam dan menginspirasi mereka dengan tuntunan Al-Qur’an dan teladan mulia Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*). Karena Al-Qur’an memerintahkan orang-orang beriman untuk melawan penindasan, bahkan dengan perlawanan bersenjata, maka implikasinya yaitu hanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang meninggalkan pedoman Al-Qur’an mengenai melawan penindasan yang akan bertahan sekarang. Target kedua perang melawan teror itu sudah diserang di Pakistan, Yaman, Suriah, Arab Saudi, dll. Pemerintah Pakistan yang sekarang tanpa malu-malu melayani kepentingan Israel, dan mengobarkan perang terhadap Islam, baru saja mengumumkan larangan yang tidak adil dan jelas-jelas berdosa terhadap pelajar asing yang mempelajari Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam Pakistan. Padahal penulis dididik dalam Islam di Institut Studi Islam ‘Alimiyah di Karachi, Pakistan, di bawah bimbingan ulama Islam terkemuka, Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari. Seharusnya tidak sulit bagi pembaca untuk mengantisipasi bahwa mayoritas orang Pakistan yang membenci rezim Musharraf pada akhirnya akan menantang rezim itu dengan nyawa mereka dan bahwa perlawanan bersenjata Afghanistan/Irak/Palestina pada akhirnya akan meluas ke Pakistan. Pada saat itu umat Islam akan melihat dengan cukup jelas terwujudnya nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) tentang pasukan Muslim tak terbandung muncul dari Khurasan (yaitu semua wilayah di sebelah timur sungai Eufрат) yang akan membebaskan Tanah Suci.

Target ketiga dari perang melawan teror adalah para ulama Islam yang dibimbing dengan benar yang mampu memberikan bimbingan Islam yang otentik kepada umat Islam pada saat kritis ketika Dajjal Al-Masih palsu akan memasuki fase ketiga dan terakhir dari misi perang melawan teror (lihat buku saya *'Yerusalem dalam Al-Qur'an'*) dan ketika penindasan akan mencapai puncaknya. Ulama Islam yang otentik seperti itu, yang membimbing dan mengilhami umat Islam untuk melawan penindasan, menjadi sasaran perang melawan teror dan segala upaya dilakukan untuk melenyapkan mereka 'dengan segala cara'. Tujuannya yaitu untuk menggantikan mereka dengan ulama sesat yang kemudian menyesatkan umat Muslim di seluruh dunia. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menubuwahkan bahwa hal ini akan terjadi:

“Tidak lama kemudian tidak ada yang tersisa dari Islam kecuali nama, dan tidak ada yang tersisa dari Al-Qur'an, kecuali jejak (penulisannya) dan (pada waktu itu) Masjid akan menjadi bangunan megah tetapi menolak petunjuk, dan ulama Islam (dari orang-orang seperti itu) akan menjadi orang-orang terburuk di bawah langit. Dari mereka akan muncul (penyesatan) yang merupakan ujian (mengerikan) dan cobaan (bagi orang-orang beriman) dan mereka (para ulama sesat) akan menjadi pusat ujian dan cobaan (itu).”

(Sunan Tirmidzi)

Target utama dari perang melawan teror, meski demikian, adalah Al-Qur'an dan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Serangan terhadap kedua target utama ini telah dilancarkan melalui situs internet yang didirikan oleh musuh paling mematikan Islam, Mossad Israel. Denmark dan Paus di Roma juga bergabung dalam serangan terhadap target tersebut.

Satu-satunya pihak yang mampu membela Islam dalam menghadapi serangan umum terhadap Al-Qur'an, dan pribadi Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang pada akhirnya akan dilancarkan ke publik adalah para ulama Islam yang otentik. Jika mereka dijelekkkan, dipinggirkan, dan digantikan oleh para ulama buta dan sesat yang menari mengikuti irama mereka yang mengobarkan perang terhadap Islam, maka tidak akan ada seorang pun yang mampu menangkis serangan terhadap Islam. (Lihat Lampiran 1 untuk contoh serangan semacam itu terhadap Al-Qur'an, dan terhadap pribadi Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*)).

❖ SERANGAN DI LONDON

Mari kita beralih ke serangan di London yang terjadi pada 7 Juli lalu. Sebuah editorial 'Trinidad Guardian' yang mengingatkan pada Perang Salib atau Perang Suci Kristen Eropa melawan Islam ("Bagaimana selanjutnya? Realitas Suram Terorisme", 9 Juli 2005) menanggapi serangan London dengan peringatan aneh berikut:

“Ada hal yang perlu diingatkan: terorisme masih hidup dan sehat. Itu belum dipukul mundur; itu belum terintimidasi oleh perang melawan teror yang dilakukan AS, Inggris dan sekutu yang telah mengirim pasukan ke Irak dan Afghanistan. Tindakan teroris juga tidak dibatasi di Irak, di mana pemboman bunuh diri setiap hari terus mengakibatkan banyak korban jiwa, kebanyakan warga sipil. Hampir empat tahun setelah 11 September 2001, para teroris telah menunjukkan kemampuan untuk memberikan luka maksimum ke bagian-bagian vital kota-kota besar di negara-negara dengan kekuatan terkemuka - dan membunuh sejumlah besar warga mereka. Perhatian dunia pada hari Kamis

terfokus tidak hanya pada pengalaman mengerikan Inggris tetapi juga pada pertanyaan yang menakutkan: bagaimana selanjutnya?”

Saya seorang ulama Islam berusia 65 tahun yang telah mengabdikan seluruh hidup untuk mempelajari dan berdakwah tentang Islam dan saya juga takut akan ada lebih banyak lagi serangan teroris di dunia, seperti yang terjadi pada 9/11 dan, baru-baru ini, di London, dan tindakan terorisme nantinya juga akan mencakup lebih banyak lagi terorisme yang disponsori negara, seperti terorisme yang dipimpin AS di Afghanistan, Irak, Guantanamo, dll., dan terorisme Israel di Tanah Suci (atau disebut dengan nama sekuler Palestina). Editorial yang dikutip di atas tidak memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi tindakan terorisme yang disponsori negara semacam itu, atau memilih untuk tetap diam dengan nyaman dan mencurigakan tentang masalah tersebut. Di seluruh dunia saat ini, kelas penguasa penghisap darah yang kaya menggunakan kekayaan mereka untuk membeli sebanyak mungkin surat kabar, radio, dan stasiun televisi, dan kemudian menyerahkannya kepada tuan mereka, yaitu tatanan dunia Barat, untuk berperang melawan Islam dengan editorial dan laporan berita yang bias.

Tidak mau kalah dengan Editorial Trinidad Guardian, seorang kolumnis/imam Katolik telah mengidentifikasi tindakan terorisme yang didukung negara di Afghanistan, Irak, Guantanamo, dll., sebagai perjuangan agung Barat untuk membawa “kebebasan” dan “demokrasi” (bagi umat Islam yang dianggap diperbudak oleh kediktatoran gelap Islam). Sebuah komentar Swaha (sebuah organisasi Hindu) cukup jujur dalam mengakui peran media dalam apa yang disebut perang melawan teror, “Pertempuran terhadap hati dan jiwa negara sedang dilancarkan. Ini tidak bisa kita biarkan kalah.”

(Mantan) Perdana Menteri Inggris Tony Blair dengan cepat menuduh Muslim (tanpa sedikit pun bukti pendukung yang dapat diuji dengan proses pengadilan) untuk serangan 7 Juli di London dan, dalam prosesnya, dia membiarkan kucing yang sebenarnya keluar dari tas ketika dia melanjutkan dengan menyebutkan peristiwa terorisme yang terjadi di beberapa belahan dunia :

“Tampaknya serangan itu dilakukan oleh teroris ekstremis Islam, yang selama beberapa tahun terakhir telah bertanggung jawab atas begitu banyak kematian orang-orang tak berdosa di Madrid, Bali, Arab Saudi, Rusia, Kenya, Tanzania, Pakistan, Yaman, Turki, Mesir dan Maroko, tentu saja di New York pada 11 September, tetapi di banyak negara lain juga.”

(Pernyataan di hadapan Parlemen Inggris pada tanggal 11 Juli 2005).

Perdana Menteri Inggris menyatakan kebanggaan yang mendalam pada nilai-nilai keadilan, permainan yang adil, kebebasan dan demokrasi yang dimiliki Inggris, tetapi tampaknya telah menerima pernyataan situs internet bahwa Muslim dan organisasi fiktif (kemungkinan besar adalah ciptaan CIA/Israel Mossad) yang disebut Al-Qaeda bertanggung jawab atas serangan di London. Lucunya, pemerintahannya tidak akan pernah berani menggunakan apa yang disebut bukti itu di pengadilan mana pun di dunia. Dapatkah pemerintah Inggris dan media dunia menyangkal kemungkinan bahwa apa yang disebut pernyataan Al-Qaeda yang diposting di situs web yang mengklaim bertanggung jawab atas serangan di London bisa jadi merupakan pekerjaan jahat CIA/Mossad Israel? Bahkan Mossad Israel bisa saja memberikan nama Al-Qaeda untuk dirinya

sendiri sehingga ketika media berita memberitahu kita bahwa Al-Qaeda bertanggung jawab atas tindakan terorisme tertentu yang benar-benar dilakukan oleh Mossad Israel, laporan itu akan benar! Meskipun demikian, dan terlepas dari semua bukti yang kini dapat ditemukan, hanya bukti yang dapat berhasil diuji di pengadilan yang harus kita perhatikan.

Jika Perdana Menteri Inggris yang menuduh ‘teroris ekstremis Islam’ sebenarnya bertanggung jawab atas serangan di London, maka mereka tampaknya memiliki kepentingan sehingga mereka tidak membahayakan upaya Inggris untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 2012 di London. Lagi pula, apakah para teroris tidak berhati-hati untuk melepaskan bom mereka hanya sehari setelah pengumuman bahwa tawaran London berhasil? Mengapa tidak ada surat kabar arus utama, atau media lain, yang sejauh ini mengomentari masalah yang sangat umum dan aneh ini?

Saya memperkirakan semua bentuk terorisme, termasuk terorisme yang didukung negara pimpinan AS, mengintensifkan serangannya sebagai hitungan mundur bagi perang besar Israel dalam rangka peluasan wilayah yang dramatis “dari sungai Mesir sampai sungai besar, Eufrat” (Kejadian, 15: 18) mendekati puncaknya. Dan, percayalah, saya sangat memahami hubungan antara dua topik, yaitu perang besar Israel di satu sisi, dan aksi terorisme di sisi lain yang jelas dimaksudkan untuk mempromosikan kepentingan Israel dan untuk memfasilitasi keberhasilannya dalam perang besar itu. Setiap pembaca yang tidak memihak (dan kita masih memiliki orang-orang seperti itu di dunia) agar merenungkan konsekuensi bagi Islam dan Muslim dari semua tindakan terorisme baru-baru ini yang dengan ceroboh disebutkan oleh Mr. Blair dalam pernyataannya di hadapan Parlemen Inggris, dapat dengan mudah mengenalinya

bahwa mereka semua telah memajukan pemerintahan mesianis Israel.

Saya juga memperkirakan Islam dan Muslim, yang menjadi korban terorisme tanpa henti yang didukung negara Barat di Tanah Suci, Afghanistan, Irak, Guantanamo, dan di wilayah lain, akan berulang kali dipersalahkan karena mendalangi aksi terorisme spektakuler yang menarik perhatian masyarakat seluruh dunia. Bukti akan dibuat-buat dan Muslim akan dihukum karena kejahatan yang tidak mereka lakukan. Tetapi saya tetap yakin bahwa apa yang disebut perang melawan terorisme oleh tatanan dunia Barat pada akhirnya akan diakui secara universal sebagaimana adanya, yaitu perang salib Kristen dan Yahudi Barat dan oleh karena itu perang zalim lainnya terhadap Islam dan Muslim yang dilancarkan oleh Barat sebagai penguasa dunia demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel!

Ulama Islam otentik yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk studi dan dakwah Islam, kini hidup dengan pertunjukan yang benar-benar menakjubkan melihat kebenaran Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), kini ditafsirkan ulang demi kepentingan mereka oleh pemerintah Inggris, Amerika, dan Israel. Mereka yang termasuk dalam peradaban tak bertuhan yang melegalkan pernikahan seorang pria dengan pria lain kini percaya bahwa mereka dapat duduk di pengadilan atas agama Islam: “Kami akan bekerja dengan Anda”, kata Perdana Menteri Inggris Tony Blair dalam pernyataannya kepada Parlemen Inggris, “untuk membuat suara Islam yang moderat dan benar didengar sebagaimana mestinya.”

Hal yang menakjubkan dari pernyataan sombong ini yaitu Ratu, yang merupakan kepala negara di negara itu, juga adalah kepala agama (yaitu kepala Gereja Inggris). Jadi, apa yang

disebut Euro-Kristen sekarang dengan arogan mengambil otoritas untuk menentukan Islam yang ‘benar’, dan status yang mengharuskan Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) untuk tunduk di hadapan mereka dengan rendah hati. Islam yang ‘disetujui’ itu, tentu saja, akan menjadi versi Islam riasan sekularisasi yang dengan sengaja mengabaikan Al-Qur’an dan Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*), dan memaksa umat Islam dalam keadaan tunduk pada aturan kediktatoran Inggris-Amerika-Israel atas seluruh dunia manusia. Sama menakjubkannya dengan melihat Perdana Menteri Inggris yang pada dasarnya tidak bertuhan, dengan kurang dari 4% populasi warganya yang masih menghadiri gereja, membuat pernyataan seperti itu tentang agama besar Islam yang didirikan oleh Nabi besar Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*). Kesombongan dan keberanian Perdana Menteri Inggris sungguh luar biasa.

Tetapi setidaknya saya merasa senang bahwa kita tidak perlu menunggu lama untuk menyaksikan peristiwa dramatis terjadi di dunia yang akan mengesahkan klaim kebenaran Islam, serta menegakkan suara ‘Islam sejati’. Perang perluasan wilayah Israel yang spektakuler sudah dekat! Usulan penarikan militer Israel yang menarik perhatian dari Gaza dimaksudkan untuk menyamarkan tujuan militer Israel yang sebenarnya. Ketika perang besar itu terjadi, maka apa yang disebut ulama Islam, kulit putih, hitam, coklat, dan kuning, yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dengan dukungan yang mereka berikan kepada mereka yang berperang melawan Islam, akan tersingkap sehingga bahkan orang buta pun akan dapat melihat dan mengenali mereka. Namun perang melawan Islam kemudian akan menjadi begitu intens sehingga para ulama Islam yang mendapat petunjuk dengan benar mungkin harus melarikan diri untuk berlindung ke dalam gua-gua (lihat Al-Qur’an Surat Al-Kahfi).

❖ PENOLAKAN TERHADAP ISTILAH JAHAT 'TERORISME ISLAM'

Kita harus mengakui pandangan yang disponsori AS tentang terorisme 'Islam' tidak dapat didamaikan dengan Islam. Harus jelas bahwa terorisme hari ini lebih dari yang terlihat, dan bahwa peringatan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) akan datangnya zaman 'majikan' terakhir, yaitu Dajjal, Al-Masih palsu atau Anti Kristus, saat 'penampilan' akan berlawanan dari 'kenyataan', telah terjadi. Kita kini hidup pada zaman ketika 'majikan' tidak hanya mengintensifkan penindasannya terhadap budak, tetapi juga menggunakan senjata propaganda jahat untuk menyalahkan mereka atas perbudakan. Tidak ada Muslim yang takut kepada Tuhan dan mengikuti Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) pernah terlibat dalam aksi terorisme. Jadi, jauh dari mengucapkan 'Zaman Majikan selesai', kita seharusnya menyadari bahwa hari penipuan terbesar Majikan telah tiba!

❖ ISLAM DAN TERORISME

Akan sia-sia untuk menunjukkan kepada banyak kritikus kami, termasuk mereka di negara asal saya Trinidad yang menganjurkan pembunuhan semua Muslim, bahwa kecaman Al-Qur'an terhadap aksi terorisme sangat keras. Terpidana teroris harus dihukum, sesuai dengan ketetapan Allah baik dengan:

“... dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya.”

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 33)

Ini adalah hukuman yang paling berat dari semua hukuman yang ditetapkan oleh Tuhan. Dan umat Islam di seluruh dunia akan dengan antusias mendukung undang-undang anti-terorisme

yang mengatur hukuman ilahi seperti itu bagi terpidana teroris. Tetapi kita tahu bahwa kita akan sia-sia menunggu undang-undang seperti itu.

Akan sama sia-sianya untuk mengingatkan begitu banyak orang hari ini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memperingatkan:

Wahai orang-orang yang beriman (pada Al-Qur'an)! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita (misalnya, bahwa orang Arab dan Muslim dan beberapa organisasi 'Islam' fiktif bernama Al-Qaeda adalah teroris dan bertanggung jawab atas tindakan terorisme di New York, London, dll.), maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (dengan tanpa disadari bergabung dengan perang jahat terhadap Islam dan pembunuhan Muslim yang tidak bersalah)" (harap diperhatikan tafsir saya mengenai ayat ini di dalam kurung).

(Al-Qur'an Surat Al-Hujurat, 49: 6)

Banyak Muslim saat ini menunjukkan ketidakhormatan terhadap Al-Qur'an menyangkut peringatan di atas. Mereka menerima tuduhan bahwa empat pemuda Muslim yang tinggal di Inggris bertanggung jawab atas serangan di London. Ada beberapa yang bersikeras, seperti ibu dari pemuda Jamaika yang masuk Islam (yang merupakan salah satu dari empat yang disebutkan di atas), bahwa dia tidak akan menerima bahwa putranya bersalah sampai masalah itu diselidiki dengan benar. Bahkan Perdana Menteri Inggris berhenti sejenak dalam pernyataannya yang menyatakan kesalahan keempat pemuda itu: "Tampaknya serangan itu dilakukan oleh teroris Islam ekstremis."

Kini pemerintah Inggris dan Amerika bersembunyi di balik segunung kebohongan yang benar-benar tak tahu malu untuk membenarkan invasi mereka yang tidak adil dan upaya rekolonisasi Afghanistan dan Irak. Media berita internasional yang mengayuh kebohongan itu tanpa kepedulian untuk memastikan kebenaran tidak boleh dianggap sebagai media yang dipercaya. Selain itu, pembaca akan takjub mengetahui betapa sedikit bukti (selain dari pernyataan yang diposting di situs web yang tidak dapat diterima sebagai bukti di pengadilan hukum Inggris mana pun) yang pernah diproduksi dan diterima di pengadilan yang mengonfirmasi kebenaran tuduhan ini.

Mengapa orang-orang yang cerdas dan rasional seperti pendeta Katolik, dan penulis tak dikenal editorial Trinidad Guardian yang dikutip di atas, bertindak dengan cara yang jelas-jelas ceroboh dan jahat ini? Dalam buku saya yang berjudul 'Yerusalem dalam Al-Qur'an – Pandangan Seorang Ulama Islam Mengenai Takdir Yerusalem', saya menggunakan Al-Qur'an dan nubuwah Nabi Muhammad (shala Allahu 'alaihi wa salam) untuk mengidentifikasi saat ini sebagai Akhir Zaman. Dalam buku itu pula, saya memperkirakan zaman ini akan segera mencapai puncaknya dengan kembalinya Al-Masih sejati, Nabi 'Isa putra Maryam ('alaihi salam). Banyak orang percaya yang kini masih hidup mungkin akan hidup tidak hanya untuk melihat Nabi 'Isa ('alaihi salam) ketika dia kembali tetapi, juga, untuk mengalami kehidupan di dunia baru yang indah yang akan sama sekali berbeda dari dunia ini yang tanpa henti menindas dan meneror umat Islam. 'Kebenaran' akan menang atas kebatilan, dan 'iman dan keadilan' atas 'tidak bertuhan dan penindasan'.

Kezaliman dan penindasan dunia tak bertuhan saat ini dapat dengan mudah dikenali dalam pemerjaraan ekonomi kaum miskin dalam kemiskinan permanen. Para Nabi zaman dahulu

telah menubuwahkan akan datangnya zaman ketika “bahkan sedikit harta yang dimiliki orang miskin akan diambil dari mereka”. Seluruh Benua Afrika kini berada dalam reruntuhan ekonomi akibat keserakahan tatanan dunia-Eropa yang tak terpuaskan. Buku saya yang berjudul ‘Larangan Riba dalam Al-Qur’an dan Sunnah’ menjelaskan penindasan ekonomi masa kini yang tanpa ampun telah dilancarkan kepada umat manusia non-Eropa oleh penguasa-Eropa dunia saat ini.

Ada pula kezaliman dan penindasan yang nyata dalam pendudukan militer Amerika di Irak dan Afghanistan. Dalam kedua kasus tersebut, orang-orang Muslim melakukan perjuangan heroik untuk melepaskan diri dari kekuatan pendudukan yang kejam dan sadis, yang bertekad untuk menimbulkan penghinaan agama dan seksual kepada mereka yang dengan tegas menolak untuk tunduk. Itu adalah keserakahan, serta perebutan kendali atas sumber minyak untuk memaksa tunduknya umat manusia pada pemerintahan mereka, yang merupakan motif utama upaya tatanan dunia Barat untuk mengkolonisasi kembali Afghanistan dan Irak. Bahkan sebelum Presiden Bush melancarkan perangnya di Irak, Nelson Mandela dan Kongres Nasional Afrika Selatan (KNA) telah mengecam dia dan perangnya. Mandela mengutuk dia karena “arogansinya” dan menyatakan bahwa perang yang akan dilancarkan di Irak adalah “perang untuk merebut sumber minyak”. Saya berada di Johannesburg, Afrika Selatan, pada pagi yang cerah bulan Februari dua tahun lalu (2003) ketika saya bergabung dalam pawai besar-besaran KNA untuk memprotes perang di Irak.

Dan siapa kini dapat menyangkal aksi terorisme disponsori negara yang terlihat jelas diwujudkan dalam penahanan biadab dan penyiksaan Muslim yang tidak bersalah di kamp konsentrasi Guantanamo dan entah di mana lagi.

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menubuwahkan perang melawan Islam saat ini dalam bahasa yang cukup tidak menyenangkan. Dia menyatakan, misalnya, bahwa:

“. . . berpegang teguh pada Islam seperti berpegangan pada bara panas”, dan bahwa “. . . orang beriman terpaksa melarikan diri ke lereng gunung di mana hujan turun, dan membawa serta beberapa domba dan kambing, untuk mempertahankan imannya (dalam Islam)”. Hal yang paling tidak menyenangkan dari semuanya adalah nubuwahnya bahwa “. . . bangsa-bangsa di dunia akan berkumpul melawan kamu seperti orang-orang lapar berpesta memakan makanan”.

(Sunan Abu Daud, Musnan Ahmad)

Dalam konteks terwujudnya nubuwah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) dan, khususnya, perang melawan Islam yang dilakukan oleh mereka yang memegang kekuasaan di dunia, kita harus memahami topik yang disebut ‘terorisme Islam’.

❖ **PERANG MELAWAN TEROR BUKAN HANYA PERANG TERHADAP ISLAM TETAPI JUGA PERANG TERHADAP ORANG MISKIN**

Aspek paling aneh dan paling menyedihkan dari ‘perang melawan teror’ yaitu negara terkaya di dunia berperang melawan yang termiskin dari yang miskin. (Afghanistan adalah salah satu negara termiskin di dunia). Rencana induk tampaknya menggunakan Riba untuk mewujudkan kemiskinan dan kemelaratan bagi semua orang yang menentang kekuasaan

Dajjal di dunia. Riba bukan hanya pinjaman uang dengan bunga yang mengakibatkan kreditur hidup dari keringat debitur, tetapi juga transaksi berdasarkan penipuan yang menghasilkan keuntungan atau keuntungan secara tidak benar (yaitu, penipuan). Kemalangan terbesar yang pernah dialami umat manusia pada proses yang telah terjadi melalui penggantian uang nyata yang memiliki nilai intrinsik (seperti emas dan perak) dengan uang buatan yang tidak memiliki nilai intrinsik (seperti mata uang kertas dan uang elektronik).

Hal yang lebih aneh lagi yaitu fakta bahwa negara-negara kaya yang melakukan apa yang disebut ‘perang melawan teror’ itu sendiri adalah pelaku terorisme yang didukung negara, lengkap dengan kamar-kamar penyiksaan, yang tanpa ampun mereka berikan kepada orang miskin. Misalnya, CIA Amerika menculik seorang imam Muslim Italia yang, seperti penulis, kritis terhadap pendudukan militer AS di Afghanistan dan Irak. (Kami, para ulama Islam, mencari nafkah dengan cara sangat sederhana.) Dia kemudian dibawa keluar dari Italia ke Mesir di mana tanpa rasa malu dia disiksa oleh rezim Mesir yang didukung AS. Dia akhirnya dibebaskan karena kewarganegaraan Italia-nya. Dia kemudian menanggapi dengan menuntut pemerintah AS, dan ini adalah tanggapan yang luar biasa karena kebanyakan ulama Islam saat ini tidak mampu menuntut siapa pun. Pemerintah Italia menanggapi dengan kritik ringan terhadap sekutunya dalam apa yang disebut ‘perang melawan teror’ atas operasi rahasia yang memalukan di wilayah Italia itu sendiri sebagai tindakan terorisme.

❖ KEPENTINGAN TERORISME

Hal aneh lainnya tentang tindakan terorisme besar seperti yang terjadi pada 9/11 adalah bahwa mereka selalu terjadi pada waktu yang paling tepat untuk memberikan manfaat yang signifikan

bagi pemain kunci dalam permainan yang kekayaannya mungkin merosot. Dan serangan propaganda besar-besaran yang biasanya diikuti setelah aksi terorisme semacam itu biasanya menghasilkan pembalikan nasib bagi pihak pemain kunci tersebut.

Satu minggu sebelum 9/11, misalnya, Negara Israel dikecam habis-habisan atas penindasannya oleh seluruh dunia yang berkumpul di Konferensi Dunia PBB tentang Rasisme yang diadakan di Durban. Isolasi begitu lengkap sehingga Israel dan AS keluar dari konferensi. Satu minggu kemudian, setelah 9/11, adalah para korban Arab yang tidak bersalah dari penindasan Israel, mereka yang disalahkan atas tindakan terorisme dan begitu dibenci oleh media di dunia sehingga mereka menggantikan posisi Israel dalam keadaan terisolasi total.

Sekali lagi, tepat sebelum serangan London, pemerintah Inggris dan AS kehilangan persetujuan publik terutama karena perang zalim di Irak. Kehilangan persetujuan publik yang berbahaya itu kini secara dramatis sepenuhnya berbalik. Ketika, pada akhirnya, mereka kehabisan pilihan untuk ‘kepentingan terorisme’, mereka kemudian meninggalkan pemimpin mereka yang tidak populer dan membawa wajah baru yang segar sebagai pemimpin yang akan sangat menggairahkan semangat warganya sehingga mereka akan melupakan masa lalu.

❖ EMPAT JENIS ORANG YANG BERBEDA

Syekh yang terhormat dan tokoh spiritual Islam awal, Syekh Abdul Qadir Al-Jilani (*rahimahullah*), pernah menggambarkan umat manusia terdiri dari empat jenis.

Pertama adalah mereka yang tidak memiliki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* baik di lidah maupun di hati mereka. Tatanan dunia Barat yang tidak bertuhan dan sekuler saat ini yang sebagian besar telah menganut materialisme adalah orang-orang seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang, meskipun memiliki kecerdasan dan keahlian, memiliki status yang setara dengan “binatang ternak”. Syekh menyarankan, selain mengajak ke jalan hidup religius, agar orang-orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* harus menjauhi orang-orang seperti itu.

Kedua adalah mereka yang memiliki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di lidah mereka tetapi tidak di hati mereka. Mereka adalah orang terburuk dan paling berbahaya. Dan mereka mengakibatkan bau busuk yang menyelimuti orang-orang yang menemani mereka. Oleh karena itu, orang-orang beriman harus menghindari orang-orang seperti itu sebagaimana mereka menghindari wabah. Namun inilah orang-orang yang saat ini menjadi pemimpin di negeri-negeri dan organisasi Muslim bahkan di sini di Trinidad.

Ketiga terdiri dari mereka yang memiliki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di hati mereka tetapi tidak di lidah mereka. Mereka adalah hamba-hamba dan sahabat-sahabat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tulus namun pendiam. Syekh menasihati bahwa orang-orang beriman harus menemani mereka dan membantu dan mendukung mereka dengan cara apa pun yang memungkinkan - karena perilaku seperti itu akan mendapatkan keridhaan dan berkah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Akhirnya ada orang-orang yang memiliki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* baik di lidah maupun di hati mereka. Mereka adalah yang terbaik dari semua orang. Orang yang termasuk dalam kategori itulah yang berkedudukan mulia di antara manusia. Saya adalah murid dari orang seperti itu. Syekh memperingatkan

bahwa tidak seorang pun boleh menghalangi orang seperti itu, mempersulitnya atau melawannya. Akibat dari perilaku seperti itu akan sangat berbahaya.

Perang Inggris-Amerika ‘melawan’ teror semakin terbukti menjadi ‘perang melawan Islam’. Tetapi ini juga merupakan perang teror yang dilakukan oleh mereka yang jelas-jelas adalah ‘yang terburuk dari semua manusia’, dan pada akhirnya justru melepaskan teror terhadap ‘yang terbaik dari semua manusia’, para ulama Islam yang mendapat petunjuk dengan benar. Perang melawan teror berusaha untuk mengintimidasi dan membungkam mereka. Tapi mereka melakukannya dengan tipu daya yang luar biasa dengan menggambarkan orang ‘terburuk’ menjadi ‘terbaik’, dan orang ‘terbaik’ menjadi ‘terburuk’. Mereka yang tertipu, dan yang bergabung dalam perang Inggris-Amerika untuk menindas yang terbaik dari semua manusia, akan mendapat balasan yang sangat mengerikan di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akibat kesalahan yang fatal itu.

❖ KATA PENUTUP

Kita harus mengindahkan nasihat Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang menyatakan bahwa kita “harus menunjukkan kesabaran, karena akan datang kepada kalian zaman yang akan diikuti dengan yang lebih buruk sampai kalian bertemu Tuhanmu.” (Sahih Bukhari)

Bolehkah saya menyarankan, sebelum saya mengakhiri, agar pembaca yang budiman meninjau kembali apa yang saya tulis sebagai tanggapan terhadap 9/11, yaitu ‘*Sebuah Tanggapan Muslim terhadap Serangan di Amerika*’. Itu ditulis pada Desember 2001 ketika saya sedang tur dakwah di Afrika Selatan

dan Malaysia. Saya percaya bahwa analisis dan komentar dalam esai itu telah teruji oleh waktu dan tetap berlaku hingga hari yang luar biasa ini di mana kebanyakan orang Amerika sekarang menolak penjelasan resmi 9/11. Mari kita berdoa agar Allah Yang Maha Pengasih melindungi kita dan saudara-saudara kita, para ulama Islam, dari musuh yang berusaha menjelekkan, meneror, memberangus dan membungkam kita. *Aamiin*. Segala Puji bagi Allah. Tiada Tuhan selain Dia!



LAMPIRAN 1

Sasaran Utama Perang Melawan Teror Adalah Al-Qur'an dan Nabi Muhammad *(shala Allahu 'alaihi wa salam)*

Mari kita bahas tentang gambaran serangan pamungkas yang bisa kami perkirakan.

Ini biasanya terjadi pada Al-Qur'an terjemahan dalam bahasa Eropa seperti bahasa Inggris. Kesalahan penerjemah biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kesalahan metodologi yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, atau pendidikan sekuler Barat yang menghalanginya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Musuh-musuh Islam berusaha memberikan gambaran yang keliru tentang Quran kemudian menggunakan kesalahan tersebut untuk mendapatkan keuntungan dalam perang propaganda mereka terhadap Islam. Berikut ini adalah contohnya.

Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris yang paling banyak dibaca, yaitu karya Abdullah Yusuf Ali yang berpendidikan Universitas Cambridge, memberikan terjemahan berikut untuk ayat k-51 dalam Surah Al-Maidah (Surat ke-5):

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman dan pelindung(mu): Mereka satu sama lain menjadi teman dan saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia

termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Penerjemah kemudian memberi tafsir sebagai berikut:

“Artinya, jangan mencari mereka untuk bantuan dan keamanan. Mereka lebih cenderung bergabung melawan Anda daripada membantu Anda. Dan ini terjadi lebih dari sekali dalam masa hidup sang Rasul, dan pada masa sesudahnya pun terjadi lagi dan lagi. Barangsiapa bergaul dan berbagi nasihat dengan mereka maka ia harus dikenali sebagai mereka. Pada akhirnya ia akan mengalami kerugian ke mana pun roda keberuntungan berputar.”

Muhammad Asad, penerjemah Al-Qur’an Muslim Eropa yang sangat dihormati dan cendekiawan Islam terkemuka, menerjemahkan ayat yang sama sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu(mu): mereka menjadi sekutu bagi satu sama lain – maka barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai sekutu, sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Asad memilih untuk menerjemahkan kata Arab ‘auliya’ sebagai ‘sekutu’ daripada ‘teman dan pelindung’, dan melanjutkan dengan menunjukkan dalam tafsirnya tentang ayat ini bahwa persekutuan dengan non-Muslim sama saja dengan “meniru cara hidup mereka” dan dengan seperti itu akan mengakibatkan “kehilangan identitas moral” orang beriman. Kebingungan semakin diperparah ketika dia melanjutkan dengan menyatakan: “Namun, seperti yang telah dibuat sangat

jelas dalam 60: 7-9 (dan tersirat dalam ayat 57 surah ini) larangan ‘persekutuan moral’ dengan non-Muslim ini bukan merupakan perintah terhadap hubungan persahabatan yang normal dengan mereka yang cenderung bersikap baik terhadap Muslim. Perlu diingat bahwa istilah ‘auliya’ memiliki beberapa arti: ‘sekutu’, ‘teman’, ‘penolong’, ‘pelindung’, dll. Pilihan istilah tertentu - dan terkadang kombinasi dua istilah - selalu bergantung pada konteksnya.”

Bahkan ayat tersebut mengakui semua kemungkinan arti kata ‘auliya’ dan bukan, seperti yang diinginkan Asad, hanya ‘persekutuan’. Oleh karena itu, Al-Qur’an melarang Muslim dari berhubungan dengan Yahudi dan Kristen yang dimaksud untuk ‘persahabatan’, ‘bantuan’, ‘perlindungan’, dan ‘persekutuan’.

Kedua terjemahan dari ayat yang dikutip di atas sangat cacat. Teks Arab asli dari ayat tersebut tidak menyatakan: “Mereka satu sama lain menjadi teman dan saling melindungi” (Yusuf Ali), atau “mereka menjadi sekutu bagi satu sama lain” (Asad). Ayat tersebut sebenarnya menyatakan bahwa “hanya jika kaum Kristen dan Yahudi menjadi teman dan sekutu bagi satu sama lain maka Muslim dilarang menjaga hubungan persahabatan atau menjadi sekutu dengan persekutuan Kristen dan Yahudi tersebut (tidak semua Kristen dan semua Yahudi)”. Makna ini bahkan luput dari para penafsir klasik Al-Qur’an yang berpendapat, sangat disayangkan, bahwa ‘sebagian’ orang Kristen berteman dengan orang Kristen ‘lainnya’, dan ‘sebagian’ orang Yahudi dengan orang Yahudi ‘lainnya’, dan ini, agaknya, menjelaskan larangan Al-Qur’an dari persahabatan dengan mereka.

Ayat tersebut sangat jelas dengan identifikasi golongan Kristen dan Yahudi yang dimaksud secara khusus, yaitu (hanya)

golongan Kristen dan Yahudi yang menjadi ‘sahabat’, ‘pelindung’, ‘penolong’, dan ‘sekutu’ bagi satu sama lain -- tidak semua orang Kristen dan tidak semua orang Yahudi! Kini karena kaum Kristen dan Yahudi tidak pernah ‘berteman’ satu sama lain, maka ini adalah pernyataan yang luar biasa, benar-benar wahyu ilahi, yang memperkirakan masa depan ketika sebagian dari kaum Kristen (yakni Kristen Eropa) dan sebagian dari kaum Yahudi (yakni Yahudi Eropa) akan menjadi teman, penolong, sekutu, dan pelindung bagi satu sama lain.

Pada saat diturunkannya Al-Qur’an, dan selama lebih dari seribu tahun setelahnya, kaum Kristen dan Yahudi begitu terikat dalam antagonisme timbal balik dan persaingan yang sengit sehingga tidak ada tanda-tanda bahwa suatu hari mereka bisa menjadi teman dan sekutu. Lagi pula, Injil itu sendiri telah mencatat peran eksklusif kaum Yahudi dalam tuntutan penyaliban Kristus, dan fakta bahwa pemerintah Romawi telah menentanginya:

Pilatus keluar lagi dan berkata kepada mereka: “Lihatlah, aku membawa Dia ke luar kepada kamu, supaya kamu tahu, bahwa aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya.

Lalu Yesus keluar, bermahkota duri dan berjubah ungu. Maka kata Pilatus kepada mereka: “Lihatlah manusia itu!”

Ketika imam-imam kepala dan penjaga-penjaga itu melihat Dia, berteriaklah mereka: “Salibkan Dia, salibkan Dia!” Kata Pilatus kepada mereka: “Ambil Dia dan salibkan Dia; sebab aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya.”

Jawab orang-orang Yahudi itu kepadanya: “Kami mempunyai hukum dan menurut hukum itu Ia harus mati, sebab Ia menganggap diri-Nya sebagai Anak Allah.”

(Yohanes, 19: 4-7)

Jadi Kekristenan secara konsisten, dan cukup tepat, menyalahkan kaum Yahudi atas ‘penyaliban’ Yesus, dan itu menciptakan permusuhan antara dua umat beragama.

Hanya pada zaman modern ketika Kristen Eropa diserang dan Eropa diubah menjadi masyarakat sekuler, dunia menyaksikan kebenaran wahyu ilahi yang menakjubkan dalam ayat Al-Qur’an ini. Kristen Eropa dan Yahudi Eropa bergabung bersama dalam aliansi jahat yang kejam untuk menaklukkan dan menguasai dunia, dan dalam prosesnya berperang melawan Islam, dan semua ini demi menyerahkan kekuasaan dunia kepada Negara Yahudi Eropa Israel palsu - sebuah negara yang mereka bentuk sendiri, dan kemudian membujuk kaum Yahudi oriental (yaitu kaum Yahudi Bani Israel yang merupakan kaum Yahudi asli) untuk menerimanya.

Sangat jelas bahwa akan ada kontradiksi yang nyata dengan Al-Qur’an itu sendiri, serta dengan sunah Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi, jika kita menerima salah satu dari dua terjemahan ayat yang dikutip di atas. Hal ini akan terjadi dikarenakan oleh hal-hal berikut:

- Al-Qur’an secara khusus mengizinkan pernikahan seorang pria Muslim dengan seorang wanita Kristen atau Yahudi (Al-Qur’an Surat Al-Maidah, 5: 6). Dalam pernikahan seperti itu, suami Muslim diwajibkan untuk menghormati sepenuhnya keyakinan agama istrinya dan memberikan kebebasan kepadanya untuk menjalankan agamanya;
- Al-Qur’an juga mengizinkan umat Islam untuk memakan makanan Kristen dan Yahudi dan membalas dengan mengizinkan mereka memakan makanan Muslim (Al-Qur’an Surat Al-Maidah, 5: 6);

- Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sendiri menasihati pengikutnya yang paling lemah, yang sedang dianiaya dengan kejam oleh orang-orang Arab jahiliyah, supaya melarikan diri ke Abyssinia Kristen dan meminta keamanan dan perlindungan di sana;
- Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sendiri mengadakan aliansi politik dan konstitusional dengan kaum Yahudi di Madinah untuk mewujudkan negara kota Madinah;
- Akhirnya Al-Qur'an secara spesifik menyatakan bahwa tidak ada larangan bagi umat Islam yang mencegah mereka dari menjaga hubungan persahabatan dengan orang-orang yang tidak memerangi Islam dan tidak menindas umat Islam dengan mengusir mereka dari rumah dan wilayah mereka di mana mereka tinggal (*Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah, 60: 8*).

Maka ayat Al-Qur'an (5:51) tidak melarang umat Islam untuk menjaga hubungan persahabatan dengan semua orang Kristen dan Yahudi. Melainkan melarang persahabatan, dan tentu saja demikian, dengan golongan sekutu Kristen dan Yahudi yang (atau yang memberikan bantuan dalam) berperang melawan Islam dan mengusir umat Muslim dari rumah mereka dan dari wilayah di mana mereka tinggal.

Apa yang dilakukan terjemahan yang cacat dari ayat ini adalah untuk menghalangi perkembangan ikatan persaudaraan dan saling mendukung di antara kaum Kristen dan Muslim pada khususnya. Al-Qur'an cukup jelas memperkirakan saat kaum Yahudi akan menjadi kaum yang paling memusuhi Islam. Pada

saat itu, menurut Al-Qur'an, akan ada orang-orang Kristen yang akan menjadi temanmu:

“Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman (kepada Al-Qur'an ini), yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik (yaitu kaum penyembah berhala). Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya kami adalah orang Kristen’: yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.”

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 82)

Sekali lagi, hal di atas bukan merupakan dakwaan bagi semua orang Yahudi. Melainkan berlaku untuk orang-orang Yahudi yang berperang melawan Islam dan yang mengusir Muslim dari rumah mereka (seperti yang terjadi di Tanah Suci Palestina).

Ada banyak ayat Al-Qur'an seperti yang dikutip di atas yang diterjemahkan secara keliru dan tidak memadai. Akibatnya musuh Islam merasa nyaman untuk mengeksploitasi terjemahan tersebut untuk keuntungan pribadi. Contoh penting lain dari jenis serangan yang dapat kita perkirakan terhadap pribadi Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sendiri sebagai klimaks perang terhadap Islam adalah masalah pernikahannya dengan Aisyah (*radhiyallahu 'anha*). Hadits palsu tentang hal ini telah menyusup ke dalam kumpulan Hadits yang paling dapat diandalkan, yaitu Sahih Imam Bukhari. Musuh-musuh licik, yang mendapat petunjuk dari dalang kejahatan itu sendiri, yakni Dajjal Al-Masih Palsu, sudah menggunakan Hadits palsu untuk memerangi Islam. Ada hadits dalam Sahih Bukhari yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*)

menikahi Aisyah (*radhiyallahu ‘anha*) ketika dia berusia enam tahun dan menyempurnakan pernikahan ketika dia berusia sembilan tahun. Kami berlindung kepada Allah Yang Maha Tinggi dari kepalsuan seperti itu.

Faktanya adalah bahwa tidak perlu ada upacara pernikahan karena Allah sendiri yang memilihnya sebagai istri bagi Nabi:

Diriwayatkan oleh Aisha: Rasulullah bersabda (kepadaku), “Engkau telah ditunjukkan kepadaku dua kali dalam mimpi(ku). Seorang pria menggendongmu dengan kain sutra dan berkata kepadaku, ‘Ini istrimu’. Aku pun menyingkap kainnya; dan sesungguhnya, itu adalah kamu. Kataku pada diriku sendiri, ‘Jika mimpi ini dari Allah, maka Dia akan mewujudkannya.’”

(Sahih Bukhari)

Dengan demikian keliru untuk mengatakan bahwa Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang mengambil keputusan untuk menikahinya ketika dia berusia enam tahun. Dia tidak melakukannya. Kedua, akad nikah tidak boleh dilakukan pada usia enam tahun karena kontrak pernikahan dengan gadis berusia enam tahun tidak sah. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena seorang wanita (gadis) pada khususnya (dan juga wanita lain pada umumnya) tidak dapat dinikahkan di luar kehendaknya dan dia tidak dapat memberikan persetujuan dengan usia yang tidak dapat diterima secara hukum. Bahkan jika ada argumen bahwa pernikahan dapat dikontrak dengan seorang gadis berusia enam tahun tetapi dengan ketentuan bahwa dia memiliki pilihan untuk mengkonfirmasi atau menolak pernikahan ketika dia mencapai usia baligh, tanggapan kami adalah kontrak seperti itu tidak dapat digambarkan sebagai pernikahan. Melainkan merupakan tawaran atau lamaran pernikahan yang hanya dapat diterima pada saat gadis itu telah mencapai usia baligh.

Setelah berita dikomunikasikan dalam mimpi bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memilihnya sebagai istri Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), dia tinggal bersama orang tuanya sampai dia mencapai usia baligh. Beberapa waktu kemudian dia dibawa untuk tinggal bersama Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sebagai istrinya dan pada saat itulah pernikahan itu dilaksanakan. Sama sekali tidak ada keberatan atas pelaksanaan pernikahan semacam itu di pihak orang-orang beriman yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa karena Dia, Allah sendiri, menunggu sampai Maryam mencapai usia itu, yaitu usia baligh, dan kemudian beberapa saat setelah itu Dia menjadikannya mengalami konsepsi yang sempurna.

Kini kita hanya perlu menunjukkan bahwa gadis-gadis di Arab tidak pernah mencapai pubertas dalam keadaan normal pada usia sembilan tahun, dan tidak ada bukti yang mendukung pandangan bahwa kasus ini (*ummul mukminin* 'ibu yang diberkati dari orang-orang beriman') merupakan kasus baligh usia dini yang abnormal. Maka ini cukup untuk membatalkan, atau, setidaknya, menimbulkan keraguan besar pada kesahihan Hadits tersebut.

ESAI 17

Islam Menolak Doktrin Sesat Tuhan ‘Bapa’

Dalam pesan Natal dan Tahun Baru yang diterbitkan di ‘Trinidad Guardian’ (25 Desember 2005) kepala ASJA (singkatan untuk organisasi Muslim di Trinidad and Tobago) menyatakan:

“Sekali lagi, saat kita mendekati akhir tahun dan peristiwa besar Natal, kita bergabung dengan seluruh masyarakat dan khususnya saudara dan saudari kita dari agama Kristen dalam merayakan musim yang menggembirakan ini. Tentu saja, komunitas Muslim mengakui kepercayaan dan praktik umum yang kita miliki bersama dan yang merupakan perwujudan dari masing-masing agama yang diwakili di negara yang diberkahi ini dan berasal dari doktrin sentral tentang kebapaan Tuhan dan persaudaraan universal umat manusia.”

Meski beberapa waktu telah berlalu sejak pernyataan aneh ini dipublikasi, pimpinan ASJA tampaknya tidak berusaha menarik atau mengubahnya dengan cara apa pun. Juga belum ada tanggapan sejauh ini dari banyak ulama Islam di negeri ini, atau dari para pemimpin komunitas Muslim. Ini mungkin terjadi karena banyak orang, dengan sangat bijaksana, tidak lagi membaca surat kabar harian. Tapi itu pun bisa saja sebagai hasil dari keengganan atau ketidakmampuan di pihak mereka dalam

menyadari sesuatu yang sangat salah dan bahaya menyesatkan dalam pesan itu kemudian menyampaikan tanggapan.

Namun kami memilih untuk menanggapi, dengan mengarahkan perhatian pada tanda-tanda Hari Akhir seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), yakni beliau menyatakan bahwa “ilmu akan diambil” dan bahwa “anggota paling buruk dari suatu suku akan menjadi pemimpinnya”.

Kita hidup hari ini pada zaman ketidaktahuan yang meluas dan kesesatan yang mengkhawatirkan sehingga uang kini dipinjamkan dengan bunga (dengan menyamakan transaksi ini sebagai penjualan) di kompleks Masjid itu sendiri di sini di pulau Trinidad. Hal ini terus berlangsung tanpa adanya tanggapan publik (yang kita ketahui) dari mereka yang seharusnya menanggapi. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa pada zaman ketidaktahuan yang begitu meluas, apa yang disebut pemimpin Muslim dari sebuah organisasi Islam secara terbuka menyatakan niatnya untuk “bergabung dengan seluruh masyarakat dan khususnya saudara-saudari kita dari agama Kristen dalam merayakan musim gembira ini ... yaitu peristiwa besar Natal”. Juga tidak mengherankan bahwa deklarasi tersebut melangkah lebih jauh untuk membuat deklarasi yang benar-benar sesat dan salah arah yang berbahaya bahwa Islam memiliki sesuatu yang disebut sebagai “doktrin sentral tentang kebaapaan Tuhan”.

Tentu saja Islam menuntut umat Islam agar mereka menghormati agama Kristen; dan Islam juga mengizinkan umat Islam untuk menjalin hubungan persaudaraan yang damai, persahabatan dan saling menghormati dengan orang Kristen serta dengan non-Muslim lainnya (dengan syarat bahwa mereka tidak memerangi Islam, dan tidak mendukung mereka yang melakukannya). Tetapi tentu bukanlah Sunnah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) untuk bergabung dengan

orang-orang Kristen dalam perayaan Natal, atau dengan orang-orang Yahudi dalam perayaan Hanukkah, atau dengan orang-orang Hindu dalam perayaan Divali, atau dengan dunia tak bertuhan dalam perayaan Halloween, dll.

Jika pemimpin ASJA ingin bergabung dengan umat Kristen dalam merayakan Natal, dan jika kita tidak dapat membujuknya agar berhenti, maka setidaknya kita harus berusaha mengarahkan anggota ASJA pada Sunnah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi, dan itulah tujuan utama tanggapan kami ini.

Pernyataan ASJA selanjutnya menggambarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai “bapa”. Penggambaran tentang Tuhan Yang Maha Esa seperti itu dalam Islam merupakan kebatilan yang nyata dan tindakan Syirik dan itu adalah satu dosa yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* nyatakan bahwa Dia tidak akan mengampuni (jika seseorang mati tanpa bertobat dari dosa seperti itu). Penulis telah berulang kali menunjukkan kepada umat Islam bahwa pernyataan mendasar dari Organisasi Antar-Agama Trinidad dan Tobago yaitu kepercayaan pada kebapaan Tuhan dan persaudaraan universal manusia, merupakan perbuatan Syirik karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukanlah “bapa”!

Penulis kini menganggap sebagai kewajibannya kepada para anggota ASJA, yang merupakan saudara-saudara terkasih dalam Islam, untuk menulis pesan dengan tujuan menyarankan mereka agar melakukan hal-hal berikut:

- Pertama mereka seharusnya secara terbuka segera memisahkan diri demi kebaikan mereka sendiri dari pernyataan tentang apa yang disebut doktrin sentral Islam tentang “kebapaan Tuhan”; dan mereka juga harus dengan

sangat sopan menahan diri untuk tidak bergabung dengan pemeluk agama lain dalam perayaan Natal, Hanukkah, Diwali, Halloween, dll.;

- Kedua, mereka seharusnya mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan agar para pemimpin sesat mereka mengakui dosa besar yang mereka lakukan ketika menyatakan “*kebapaan Tuhan*” sebagai “doktrin sentral Islam”.
- Jika para anggota ASJA tidak menanggapi dengan tepat pernyataan yang dibuat oleh para pemimpin mereka sendiri, maka mereka juga, dan bukan hanya para pemimpin mereka, akan bertanggung jawab atas perbuatan Syirik itu pada Hari Penghakiman.

Sekarang memang benar bahwa Muslim dan Kristen memiliki keyakinan umum tertentu seperti:

- Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) lahir dari seorang ibu perawan;
- dia adalah Al-Masih sejati;
- dia melakukan banyak mukjizat;
- Bani Israil dikecam karena kejahatan mereka;
- mereka bersekongkol untuk menyalib dia;
- Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengangkatnya;
- Nabi ‘Isa(*‘alaihi salam*) suatu hari akan kembali untuk memerintah dunia dengan keadilan (dari Yerusalem);

- dengan kembalinya, dia akan membawakan kemenangan kebenaran atas kebatilan dan keadilan atas kezaliman di dunia;
- dengan kembalinya, dia akan menandai akhir zaman;
- kebanyakan umat Muslim serta Kristen percaya bahwa kembalinya Al-Masih yang penuh kemenangan kini sudah dekat, dll.

Akan tetapi kami hendak segera menyampaikan bahwa Islam tentu saja tidak berbagi dengan agama Kristen kepercayaan pada apa yang disebut “*doktrin sentral tentang kebapaan Tuhan*”.

Al-Qur’an telah menggambarkan Ibrahim (*‘alaihi salam*), misalnya, sebagai “ayahmu”, tetapi tidak pernah demikian dalam menggambarkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Justru sebaliknya, secara khusus dinyatakan dalam Surat Al-Ikhlâs bahwa Allah bukanlah ‘bapa’:

Katakanlah, “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

(Al-Qur’an Surat Al-Ikhlâs, 112: 1-4)

Kata *beranak* dan *diperanakkan* kini hampir tidak pernah digunakan dan oleh karena itu kami perlu menjelaskan istilah-istilah ini. Ketika seorang wanita dalam proses persalinan, dia *melahirkan* seorang anak. Sedangkan pria yang benihnya ada di dalam rahim berarti *beranak* seorang anak itu. Hanya seorang pria yang *beranak* seorang anak, dan ketika dia melakukannya, dia menjadi seorang *ayah*. Seorang wanita, di sisi lain, tidak

beranak seorang anak; melainkan dia melahirkan seorang anak, dan ketika dia melakukannya dia menjadi seorang *ibu*.

Maka, ketika Al-Qur'an menyatakan Allah Yang Maha Tinggi bahwa Dia tidak beranak, artinya adalah:

- Allah tidak memiliki anak;
- Allah tidak menjadi bapa bagi seorang anak;
- Allah tidak akan pernah menjadi ayah bagi seorang anak, dan, karenanya, itu
- Allah bukanlah ayah;
- Allah tidak pernah menjadi ayah, dan bahwa
- Allah tidak akan pernah menjadi ayah.

Dan ketika Al-Qur'an selanjutnya menyatakan bahwa Dia, Allah, tidak *diperanakkan*, implikasinya adalah:

- Allah tidak dilahirkan sebagai anak dari ayah mana pun,
- Allah tidak pernah dilahirkan sebagai anak dari ayah mana pun, dan
- Allah tidak akan pernah dilahirkan sebagai anak dari ayah mana pun.

Al-Qur'an secara khusus menyatakan bahwa Dia (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) tidak beranak, juga tidak dilahirkan sebagai anak dari ayah mana pun, dan hal itu dilakukan untuk mengungkap kebatilan dalam kepercayaan (Kristen) tentang

‘kebapaan Tuhan’. Kebanyakan orang Kristen percaya bahwa Tuhan, sang ayah, beranak seorang anak laki-laki dan bahwa ‘Yesus atau Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) adalah satu-satunya anak yang diperanakkan dari ayah itu’. Al-Qur’an menanggapi keyakinan batil seperti itu dengan bahasa yang sangat kasar:

“Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan (yang tepat) tentang Dia (ketika mereka menyatakan hal seperti itu tentang Allah *Subhanahu wa Ta’ala*), begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (suatu) kebohongan belaka!”

(Al-Qur’an Surat Al-Kahfi, 18: 5)

Tidak seorang pun memiliki kebebasan, tidak peduli seberapa baik niatnya, untuk menyebut Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan nama dan sifat batil seperti ‘*bapa*’ yang mereka ciptakan sendiri. Sungguh itu adalah dosa yang sangat berat. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang telah menyampaikan semua nama-nama-Nya yang indah (*Al-Asma ul-Husna*) dalam Al-Qur’an, dan ‘*bapa*’ jelas bukan salah satu dari nama-nama itu, dan tidak akan pernah menjadi salah satu dari nama-nama itu. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* bukanlah *bapa*, dan Dia bahkan tidak dapat dibandingkan dengan *bapa*, karena Dia tidak ada bandingannya. Memang akal sehat dasar mengungkapkan bahwa Dia tidak bisa menjadi *bapa* karena, meskipun Dia menciptakan laki-laki dan perempuan, Dia bukan laki-laki atau perempuan. Sementara kata ‘*He*’ (*Dia*) dalam bahasa Inggris berkonotasi maskulinitas atau laki-laki, namun *Huwa* (*Dia*) dalam bahasa Arab tidak demikian! ‘Bulan’, *Al-Qamar*, misalnya merupakan kata dalam jender maskulin (*muzakkar*) dalam bahasa Arab namun tidak pernah dianggap sebagai laki-laki.

Kami hanya menggunakan satu referensi dari Al-Qur'an untuk mengungkap kebatilan deskripsi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai 'bapa'. Masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an tentang hal ini yang dapat dikutip jika kebutuhan itu muncul. Namun kami tidak memperkirakan hal itu akan terjadi. Tanggapan ini cukup bagi semua orang yang hatinya merindukan bimbingan yang benar dan jalan yang lurus (*Al-Sirat Al-Mustaqim*).

ESAI 18

Hukuman Gantung – Menurut Pandangan Islam

Tuntutan hukuman ‘gantung’ bagi para pembunuh yang dipidana telah memancing banyak orang untuk merespons secara negatif. Argumen dasar yang dikemukakan oleh para kritikus yaitu bahwa hukuman mati tidak berfungsi, atau tidak lagi berfungsi, sebagai pencegah kejahatan pembunuhan. Mereka berargumen bahwa bahkan jika semua terpidana mati harus ‘dihukum gantung’, pembunuhan dan pembunuhan lain akan tetap berlanjut, dan mungkin akan meningkat meskipun adanya hukuman ‘gantung’. Karena kesan telah dibuat bahwa keputusan untuk melanjutkan hukuman gantung adalah respons politik terhadap pelaku kejahatan yang melarikan diri (termasuk pembunuhan), tidak masuk akal untuk menyimpulkan alasan keputusan itu, yaitu, bahwa dimulainya kembali hukuman gantung akan mencegah calon pembunuh.

Kami menulis dari sudut pandang Islam untuk setuju dengan argumen bahwa sementara hukuman ‘gantung’ masih dapat mencegah tindakan terorisme, namun tidak menghalangi terjadinya pembunuhan acak saat ini, atau setidaknya, tidak bisa lagi berakibat demikian. Dari mana kita mendapatkan pandangan ini? Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menubuwahkan datangnya Akhir Zaman (yang akan memuncak dengan kembalinya Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) Al-Masih sejati), dengan tanda penting ‘pembunuhan’ terjadi begitu acak, menyebar dan tidak masuk akal, sehingga “... orang yang terbunuh tidak akan tahu mengapa dia dibunuh, dan si pembunuh tidak akan

tahu mengapa dia membunuh” (mungkin karena pemberi pembayaran tidak memberi tahu dia). Dia pun menubuwahkan, “... setiap masa akan digantikan oleh yang lebih buruk dari sebelumnya”. Oleh karena itu pembunuhan akan terus meningkat dengan pemerintah akhir zaman tidak berdaya untuk mencegah bencana tersebut. Kita kini hidup pada Akhir Zaman saat nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) terus-menerus dan secara dramatis dipenuhi dengan kekecewaan yang semakin meningkat dari orang-orang yang menolaknya dan menyatakan dia sebagai penipu dan nabi palsu.

Tentu saja ada penjelasan untuk kejahatan yang merajalela saat ini, termasuk pembunuhan. Ketika suatu kaum melupakan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* (dengan mengabaikan Hukum-hukum-Nya, misalnya), mereka akhirnya melupakan diri mereka sendiri (sebagai manusia) sehingga hidup dan mati seperti binatang. Zaman sekarang yang pada dasarnya sekuler sedang mengobarkan perang terhadap agama secara umum, dan terhadap Islam pada khususnya, dan sebagai akibatnya penyembahan dan ketaatan yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa terus-menerus dan secara tidak menyenangkan surut dari dunia. Kedua, nilai-nilai moral (akhlak) runtuh di seluruh dunia, dan saat nilai-nilai moral itu runtuh, kezaliman dan penindasan semakin mendominasi. Mereka yang saat ini memiliki kekuasaan di dunia menggunakan kekuasaan itu untuk menindas, merusak, dan mengobarkan perang terhadap masyarakat yang miskin. Mereka membunuh dalam jutaan - sementara bandit individu, pembunuh dan penculik hanya berjalan di jejak yang berlumuran darah mereka.

Mungkin, karena ilmu pengetahuan-Nya tentang Akhir Zaman dengan pembunuhan tiada henti, serta perzinahan dan perselingkuhan, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sendiri menyadari perlunya membatalkan Hukum-Nya sendiri tentang penggunaan hukuman mati sebagai hukuman atas perzinahan

dan perselingkuhan. Hukum Taurat, yang diwahyukan kepada Musa (*'alaihi salam*), telah memberlakukan 'rajam sampai mati' sebagai hukuman ilahi untuk perzinahan. Namun saat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), Hukuman itu dibatalkan dan diganti dengan Hukuman baru yaitu 'dicambuk di depan umum'. Namun, pada saat yang sama, hukum suci menegaskan kembali keabsahan hukuman 'pencegahan' dengan tetap mempertahankan hukum 'memotong' tangan bagi pencuri, serta melembagakan hukuman mati terhadap tindakan terorisme, sementara hukuman baru 'cambuk di depan umum' bagi perzinahan.

Namun 'pencegahan' diakui dalam filosofi hukuman dalam Islam hanya sebagai salah satu dari setidaknya tiga fungsi hukuman yang berbeda. Ada hukuman yang diberikan dengan maksud untuk 'memperbaiki' perilaku seseorang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terkadang menghukum dengan mengambil kekayaan atau kesehatan agar seseorang dapat sadar dari perbuatan jahatnya dan memperbaiki dirinya sendiri. Kemudian, selain 'pencegah' dan 'perbaikan' ada juga hukuman 'pembalasan' berupa 'pembalasan yang setimpal' (Al-Qisas) yang diberlakukan untuk memenuhi tuntutan 'kesetaraan' dalam keadilan. Demikianlah hukum ilahi menetapkan hukuman 'pembalasan' 'mata dibalas mata', 'gigi dibalas gigi', dan 'nyawa dibalas nyawa'. Dia Yang 'Memberi' nyawa, mengumumkan hukum ilahi yang menyetujui 'pengambilan' nyawa. Para pengkritik hukuman mati tidak dapat memberikan nyawa - mereka bahkan tidak dapat menciptakan lalat. Jadi, jika masyarakat kita ingin menjadi masyarakat yang adil yang menjaga kesetaraan dalam keadilan, ia harus mempertahankan hukuman mati, setidaknya bagi pembunuh.

Akan tetapi, hukum ilahi juga memungkinkan nyawa si pembunuh terselamatkan jika keluarga yang kehilangan nyawa

dengan sukarela menyetujuinya. Ini kadang-kadang memerlukan pembayaran kompensasi atas kerugian kepada orang-orang yang menjadi tanggungan dari almarhum. Dalam hal pembunuh itu tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk membayar ganti rugi tersebut, maka teman-teman, keluarga dan suku, bangsa atau kelompok tempat ia berasal diharapkan untuk menyumbang pembayaran ganti rugi tersebut. Selain itu, begitu nyawanya terselamatkan, si pembunuh adalah orang bebas dan bisa sendiri berkontribusi untuk pembayaran kompensasi dengan penghasilannya pada masa depan. Sebaliknya, jika keluarga almarhum menolak untuk memberikan ampunan dan, sebaliknya, menuntut keadilan dalam bentuk ‘nyawa dibalas nyawa’, negara wajib memberlakukan hukuman mati agar sesuai dengan ‘kesetaraan’ dalam keadilan.

Hukum ilahi tentang ‘nyawa dibalas nyawa’ membatasi hukuman mati bagi orang yang benar-benar mengambil nyawa orang lain. Maka kaki tangan pembunuh tidak akan dihukum atas kejahatan itu dengan nyawanya. Selain itu, mereka yang memberlakukan hukuman mati harus sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa tidak ada orang yang tidak bersalah yang dieksekusi. Maka ‘hukum pembuktian’ ilahi tidak pernah mengakui bukti ‘tercemar’ yang diperoleh dari penjahat yang diakui melalui metode ‘permohonan tawar-menawar’ yang rusak secara moral. Akhirnya sama sekali tidak ada pembenaran bagi kita untuk bertahan dengan menerapkan hukuman ‘gantung’ ketika bentuk-bentuk hukuman lain yang tidak terlalu brutal untuk mengambil nyawa seorang pembunuh dapat dengan mudah diterapkan tanpa melanggar prinsip ‘nyawa dibalas nyawa’ tentang kesetaraan dalam keadilan.

ESAI 19

Saat Waktu Bergerak Lebih Cepat

Di antara Tanda-tanda Hari Akhir seperti yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) adalah bahwa “waktu akan bergerak lebih cepat - sehingga satu tahun akan berlalu seperti sebulan, sebulan akan berlalu seperti seminggu, seminggu seperti sehari, sehari seperti satu jam, dan satu jam seperti waktu yang dibutuhkan untuk menyalakan api.” Mengapa demikian? Dia menjelaskan bahwa persepsi waktu yang bergerak lebih cepat merupakan akibat dari hati yang tidak ‘*mengingat*’ (berdzikir) pada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dan keasyikan dengan kehidupan dunia yang menguasai hati secara eksklusif. Akibat dari kekosongan spiritual ini yaitu sehingga “orang akan membuat perjanjian bisnis satu sama lain dan hampir tidak ada orang yang akan memenuhi janjinya”, dan “akan dikatakan bahwa di antara suku ini dan itu ada orang yang dapat dipercaya. Orang akan berkomentar tentang betapa cerdas, bijaksana, dan teguh pendiriannya, sementara (pada kenyataannya) dia tidak memiliki iman (kepada Allah) di dalam hatinya walau sekecil biji sawi.”

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) juga mengingatkan bahwa itu akan menjadi saat pengkhianatan besar di mana “godaan akan disajikan kepada hati manusia seperti tikar buluh yang dianyam jalinan demi jalinan, dan setiap hati yang diresapi oleh godaan akan diberi tanda hitam di dalamnya. Akibatnya, hati menjadi dua jenis, satu, putih seperti batu putih, yang tidak akan rusak oleh godaan selama langit dan bumi bertahan, dan lainnya,

berwarna hitam dan berdebu seperti bejana yang usang, tidak mampu mengenali yang bereputasi baik, atau menolak yang bereputasi buruk, sedangkan hati itu diselimuti oleh hasratnya.”

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa apa yang disebut zaman ‘kemajuan’ ini, memang, merupakan zaman ketika tanda-tanda Hari Akhir ini telah muncul. Ini adalah zaman sekularisme. Bahkan negara pun sekuler, begitu pula politik, ekonomi, pendidikan, pasar, media, olahraga, hiburan, dll. Ruang makan dan kamar tidur saat ini pun sekuler. Sekularisme dimulai dengan ‘tidak melibatkan Tuhan’, dan memuncak dengan ‘menyangkal keberadaan-Nya’! Saat pengetahuan disekularisasi maka itu mengarah pada keyakinan bahwa pengetahuan hanya datang dari satu sumber yaitu observasi material dan penyelidikan rasional. Implikasi dari adopsi epistemologi ini yaitu sebagai berikut: karena dunia material ini adalah satu-satunya dunia yang dapat kita ‘ketahui’ dengan cara ini, maka ini adalah satu-satunya dunia yang benar-benar ‘ada’.

Demikianlah sekularisme tak terelakkan mengarah pada materialisme yaitu penerimaan, untuk semua tujuan praktis, bahwa tidak ada realitas di luar realitas alam material. Dan materialisme, tentu saja, telah membawa pada keserakahan, kebohongan, pergaulan bebas, kezaliman, penindasan, kehilangan akhlak, dan pengkhianatan karena fondasi moral masyarakat tidak dapat dipertahankan tanpa inti spiritual agama. Dan dunia seperti itu sedikit pun tidak ingin repot-repot dengan hal-hal seperti ‘*mengingat*’ Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Apa itu ‘*mengingat*’? Ketika seorang pria mengingat di dalam hatinya wanita yang dia cintai, dia berbahagia karena aroma yang mempesona menyelimuti hatinya. Itu terjadi setiap saat! Ketika dia mendengar namanya disebutkan, hal yang sama terjadi. Itulah ‘*mengingat*’! Jelas ‘*mengingat*’ hanya mungkin

bila ada cinta sejati. Dan begitulah sesungguhnya ketika cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meninggalkan hati maka 'waktu' pun bergerak lebih cepat dan lebih cepat lagi. Oleh karena itu, jika ada cinta yang tulus kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga kebenaran (Al-Haq) masuk dan menguasai hati, 'waktu' pun tentu akan bergerak lebih lambat dan lebih lambat, sampai kebenaran itu (Al-Haq) membawa kita ke alam 'tanpa batas waktu'.



ESAI 20

Revolusi Feminis dan Akhir Zaman

Al-Qur'an mengibaratkan penciptaan laki-laki dan perempuan sebagaimana 'malam' dan 'siang', menyiratkan bahwa mereka saling melengkapi "... seperti setengah bagian dari keseluruhan." Namun mereka juga berbeda secara fungsional; karenanya hubungan pria-wanita yang sukses dan harmonis mensyaratkan bahwa 'siang' (yaitu pria) harus berfungsi sebagai 'siang' dan tidak berusaha menjadi 'malam', dan demikian pula 'malam' (yaitu wanita) harus berfungsi sebagai 'malam' (yang menutupi dan menyembunyikan) dan tidak berusaha menjadi 'siang'. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memerintahkan, "... ketika seorang gadis mencapai usia baligh tidak ada yang boleh dilihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini (dia menunjuk ke wajah dan tangan)." Jadi wanita Muslim selalu menutupi diri mereka dengan Hijab - menyembunyikan lengan, kaki, perut, kepala, rambut, dll. dengan pakaian longgar.

Karena perempuan memiliki fungsi dasar untuk melahirkan dan membesarkan anak, maka mereka perlu dibebaskan dari kewajiban untuk mencari nafkah. Dengan demikian Al-Qur'an mewajibkan laki-laki untuk menafkahi, menjaga dan melindungi mereka, dan, pada gilirannya, mewajibkan seorang wanita untuk taat kepada suami atau walinya. Laki-laki dan perempuan harus menikah atas nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Kemudian, berdasarkan Al-Qur'an, "... Allah menempatkan cinta dan kebaikan di antara hati mereka"

sebagai akibatnya mereka mengalami *Sakinah* yaitu kedamaian, kepuasan dan ketenangan.

Akan tetapi Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memperingatkan bahwa di antara tanda-tanda Hari Akhir adalah Dajjal Al-Masih Palsu atau Anti-Kristus. "... Orang terakhir yang mengikutinya adalah wanita", dan godaannya kepada wanita akan sedemikian besar sehingga "... seorang pria harus kembali ke rumahnya dan mengikat (yaitu dengan paksa menahan) istri, saudara perempuan dan putrinya untuk melindungi mereka dari godaan Dajjal." Nubuwah ini menunjukkan bahwa wanita akan tertipu dan terperdaya oleh sesuatu yang akan memutarbalikkan dunia mereka. Itu akan tampak positif, sedangkan kenyataannya merusak. Sesungguhnya, akibat serangan Dajjal itulah 'malam' akan berusaha menjadi 'siang'.

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menubuwahkan 1.400 tahun yang lalu bahwa wanita akan "... berpakaian seperti pria". Ini sudah terwujud dalam revolusi feminis modern. Dia juga menubuwahkan, "... wanita akan berpakaian namun telanjang", menunjukkan bahwa revolusi feminis akan mengembangkan revolusi seksual yang akan memuncak dengan orang-orang melakukan "... hubungan seksual di tempat umum seperti keledai." Seseorang pasti benar-benar buta jika tidak menyadari bahwa nubuwah ini digenapi saat ini. Karnaval Trinidad, misalnya, kini didominasi oleh wanita yang banyak di antaranya bertekad memamerkan ketelanjangan mereka di hadapan publik yang benar-benar jahiliyah tentang tubuh secara vulgar. Dan pasti banyak yang ikut melihat Karnaval kemarin, namun kini merasa muak!

Tanggapan sekuler terbaik terhadap kerusakan pada setiap nilai sakral yang mengikat kedua jenis kelamin ini yaitu dengan

membagikan kondom kepada publik. Implikasi dari terwujudnya nubuwah-nubuwah yang dramatis dan tidak menyenangkan ini yaitu masyarakat yang begitu merusak akhlaknya sendiri pada akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri. Baik pemerintah maupun oposisi tidak memiliki petunjuk tentang bagaimana mencegah akhir yang memalukan seperti itu.

“Matahari terbit dari Barat”, yang merupakan tanda besar Hari Akhir, tampaknya merupakan dunia ‘terbalik’ di mana, di antara banyak hal lainnya, wanita meninggalkan tanggung jawab utama mereka membesarkan anak untuk berpakaian seperti pria dan pergi bekerja penuh waktu seperti yang dilakukan pria. Pusat penitipan anak menjadi Ibu baru. Anak tidak pernah lupa, dan tidak pernah memaafkan kelalaian ini. Jadi anak-anak memberontak dan menjadi tidak terkendali bahkan oleh polisi. Tetapi mereka pun membalas orang tua mereka dengan menempatkan orang tua mereka, pada hari tua, di panti jompo. Sungguh, revolusi feminis telah berhasil membuat ‘malam’ menjadi ‘siang’ dengan akibat yang mengerikan bagi masyarakat. Namun, dengan senyum menipu, itu menyatakan kepadanya, “Kamu telah menempuh perjalanan jauh sayang.”

ESAI 21

Asyura dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menggambarkan peristiwa ketika Musa (*'alaihi salam*) diperintahkan untuk melarikan diri pada malam hari dari wilayah delta Mesir timur di mana semua orang Israel berkumpul, melewati lautan, dan menuju Tanah Suci "yang telah diberikan Allah kepada mereka". Fir'aun mengejar dan menyusul saat mereka mendekati laut. Mereka terperangkap, dan Fir'aun yakin bahwa dia akan berhasil, sekali dan untuk selamanya, menghancurkan mereka yang menentang kekuasaan kekaisarannya dan tunduk pada Tuhan selain dirinya sendiri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Musa (*'alaihi salam*) supaya memukul air laut dengan tongkatnya, dan sesungguhnya, air laut itu secara ajaib terbelah sehingga memberi jalan bagi orang-orang beriman untuk menyeberangi laut menuju ke tempat yang aman. Laut yang sama menenggelamkan Fir'aun - penindas tak bertuhan yang perkasa dan arogan, bersama pasukannya yang mabuk kekuasaan ketika mereka berusaha untuk menyeberang. Muslim di seluruh dunia akan berpuasa selama dua hari pada pekan ini untuk memperingati peristiwa *Asyura*.

Pertemuan epik itu kini sedang dimainkan kembali di panggung dunia. Kebatilan mengobarkan perang melawan kebenaran. Dan orang-orang beriman di Tanah Suci dan di wilayah lain di dunia, yang dipersenjatai dengan tidak lebih dari batu, dengan tegas menolak untuk tunduk pada penindas Eropa yang mabuk kekuasaan dan semua budak rumahnya. Penghinaan total yang dilakukan tentara AS dengan

menghancurkan kota Fallujah Irak yang telah begitu heroik melawan pendudukan dan penindasan gerombolan AS, adalah tanda dari tayangan ulang pertemuan epik itu. Pesan harapan bagi umat Islam yang terkeping pada zaman ini, yang tersirat dalam peristiwa ini, datang sebagai sinar mentari dan pelita di dunia kegelapan yang penuh dengan kezaliman dan penindasan ini. Esok akan ada ancaman kebohongan, penindasan, dan penipuan yang lebih mengerikan. Satu topeng hitam di wajah kulit putih penindas telah diganti dengan topeng hitam lainnya, akan tetapi umat manusia tidak tertipu. Penindasan terus meningkat.

Pesan harapan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan campur tangan sekali lagi dalam proses sejarah, seperti yang Dia lakukan pada hari Asyura, menimbulkan keyakinan bahwa Kebenaran akan menang lagi atas kebatilan, dan orang-orang beriman akan diselamatkan sementara penindas akan meninggal dengan cara sebagaimana Fir'aun meninggal. Bagaimana dia meninggal? Al-Qur'an memberi tahu kita tentang peristiwa yang sangat penting yang terjadi di bawah air laut ketika Fir'aun tenggelam yaitu dia menyatakan kepercayaannya kepada Tuhannya Musa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menanggapi hal itu dengan pernyataan bahwa Dia akan memelihara jasad Fir'aun agar dapat berfungsi (ketika ditemukan) sebagai tanda bagi suatu kaum yang akan datang (di kemudian hari). Peringatan ilahi yang tidak menyenangkan bagi mereka yaitu karena mereka hidup dengan cara hidup Fir'aun, maka mereka pun akan meninggal dengan cara sebagaimana dia meninggal. Dengan kata lain, pada saat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghancurkan mereka di tangan Al-Masih sejati, Nabi 'Isa putra Maryam (*'alaihi salam*), mereka akan menyadari kebatilan yang telah mereka pegang sepanjang hidup mereka, dan akan menegaskan Kebenaran yang datang di dalam Al-Qur'an yang dibawakan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Betapa

buruk cara mereka meninggal! Fir'aun pergi ke neraka, dan begitu pula mereka!

Tubuh Fir'aun ditemukan di Mesir pada akhir abad ke-19 dan dengan penemuan itu, penghitungan mundur sampai pada Hari Akhir dimulai. Jenazahnya masih dipajang di Museum Kairo.

Pemeragaan kembali pertemuan epik antara Fir'aun dan Nabi Musa (*'alaihi salam*) ini pada akhirnya, seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), terjadi saat Nabi 'Isa putra Maryam (*'alaihi salam*) kembali dan pasukan Muslim membebaskan Tanah Suci.

ESAI 22

Hari Raya Kurban

Orang egois tidak mau berkorban, dan dengan demikian tidak bisa memberikan cinta sejati. Cinta sejati selalu memerlukan pengorbanan. Semakin besar dan semakin kuat cinta – semakin besar pengorbanan yang diberikan. Dalam hal ini, hanyalah sang pemberani, hanya orang-orang yang mau ‘memberi’, dan tidak ‘mengambil’ apa-apa sebagai balasannya, yang bisa memberikan cinta sejati, karena mereka bisa memberikan pengorbanan sejati.

Apa yang mereka ketahui tentang cinta, orang-orang yang hanya ‘mengambil’, dan tidak ‘memberi’ apa-apa sebagai balasannya?

Sebenarnya mencintai seorang wanita adalah seperti mencintai Tuhan, agar topik ini mudah dipahami. Dia yang bisa berkorban, bisa pula memiliki iman yang teguh, sedangkan dia yang tidak mau berkorban tentunya bisa berkhianat! Dalam konteks inilah kini kita bisa memahami implikasi firman yang ada dalam ingatan: “Jika kalian mencintai-Ku maka taatilah perintah-perintah-Ku”.

Maka dari itu, pengorbanan merupakan sebuah bagian integral dalam jalan hidup religius, bagi Ibrahim (*‘alaihi salam*), seorang Nabi, yang benar-benar mencintai Tuhannya, dan saat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menguji cintanya dengan pengorbanan tertinggi, merupakan cinta yang menguatkannya dan memberinya ‘sayap terbang’ untuk menunaikan perintah-perintah Tuhan.

Idul Adha adalah Hari Raya Kurban dan dengan demikian, itu adalah Hari Raya untuk orang-orang yang mencintai Tuhannya dan siap berkorban untuk-Nya. Ini bermula dari ujian tertinggi itu yang dihadapi bapak Ibrahim (*'alaihi salam*): “Wahai putraku”, dia berkata kepada satu-satunya anak pada saat itu, Ismail (*'alaihi salam*), “Aku telah melihat dalam tidurku bahwa aku (harus) mengorbankan engkau. Bagaimana menurutmu?”

Ibrahim (*'alaihi salam*) menafsirkan penglihatan pada malam hari sebagai sebuah perintah Tuhan yang harus dilaksanakan secara harfiah, yakni dia diperintah untuk mengambil nyawa anak tercintanya dengan memotong urat lehernya. Sang anak, pun, memahami penglihatan itu secara harfiah. “Wahai ayahku”, dia menanggapi, “lakukan sebagaimana engkau telah diperintahkan. Engkau akan mendapatiku orang yang sabar, insya Allah jika Allah berkehendak.” Maka dia menyiapkan dirinya untuk memberikan nyawanya karena berserah diri terhadap perintah Tuhan. Saat Ibrahim (*'alaihi salam*) menempatkan anaknya dalam posisi untuk pengorbanan, Tuhan memanggilnya: “Wahai Ibrahim. Engkau (sudah) melaksanakan penglihatan itu (yang melibatkan pengorbanan anakmu).”

Bagaimana mungkin penglihatan itu sudah dilaksanakan saat pengorbanan Ismail (*'alaihi salam*) belum terjadi? Jadi jelas bahwa penglihatan itu tidak dipahami secara harfiah. Sebenarnya perintah untuk berkorban tidak pernah dimaksudkan untuk dilaksanakan secara harfiah. Melainkan itu adalah contoh lain penggunaan perumpamaan religius yang harus ditafsirkan dengan apa yang digambarkan Al-Qur'an sebagai takwil mutasyabihah (penafsiran perumpamaan religius). Jadi, apa arti penglihatan yang telah dilaksanakan saat Ibrahim (*'alaihi salam*) dan Ismail (*'alaihi salam*) berserah diri dalam hati mereka untuk pengorbanan? 'Pengorbanan' apa yang melibatkan Ismail (*'alaihi*

salam) dan, dengan demikian, keturunan Ismail (yakni bangsa Arab)? Sesungguhnya ‘pengorbanan’ itu sedang dilakukan saat ini di hadapan mata seluruh dunia. Tatanan dunia Yakjuj dan Makjuj membantai warga Arab di Irak, Afganistan, Pakistan, Tanah Suci Palestina, dan di wilayah lainnya, kini mencapai puncaknya dengan Negara Euro-Yahudi Israel bersiap ‘menguasai’ dunia.

Al-Qur’an selanjutnya menginformasikan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menebus Ismail (*‘alaihi salam*) dengan *zibhin ‘azhim* (sebuah pengorbanan bersejarah). Artinya yaitu, pertama, seekor domba muncul dan itu berarti binatang ternak yang dikurbankan, alih-alih Ismail (*‘alaihi salam*). Al-Qur’an pun menyatakan bahwa pengorbanan domba itu tetap dilestarikan dari masa ke masa yang akan datang sebagai sebuah tanda untuk seluruh manusia. Namun kedua, dan sama pentingnya, itu berarti akan ada pengorbanan dari bangsa keturunan Ismail (*‘alaihi salam*). Pengorbanan itu akan terjadi pada Akhir Zaman dan itu akan menjadi bagian dari rencana ilahi yang pada akhirnya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan memberikan kemenangan kepada Islam dan akan mengazab kaum Yahudi itu (kaum yang menolak Nabi Isa (*‘alaihi salam*) sebagai Al-Masih dan berkonspirasi menyalibnya) dengan azab terbesar.

Pernyataan Tuhan itu, yang dibuat ribuan tahun yang lalu, terwujud secara spektakuler sampai hari ini. Orang-orang beriman yang mengikuti agama Ibrahim (*‘alaihi salam*) secara konsisten mengorbankan binatang ternak untuk memperingati pengorbanan bersejarah. Tepat di pulau kecil Trinidad ini, terletak ribuan mil jauhnya dari gurun Arab di mana pengorbanan itu terjadi, ribuan binatang ternak dikurbankan pada Hari Raya ini, dan dua hari berikutnya, sama seperti yang dilakukan di Arab selama ribuan tahun.

Ini, tentu saja, sangat mengancam tentang adanya perkembangan baru sedang terjadi di dunia yang sepertinya menghapuskan pengorbanan aktual binatang ternak bagi masyarakat miskin di seluruh dunia, kaum kaya akan meninggalkannya dengan cara hanya menuliskan cek sejumlah uang sebesar harga beli binatang ternak untuk disedekahkan kepada kaum miskin. Jika inovasi (*bid'ah*) berbahaya dalam agama ini terus terjadi, maka hanyalah masalah waktu sebelum pengorbanan binatang ternak di negara-negara makmur pada Hari Raya Idul Adha akan menjadi masa lalu. Inovasi ini sudah berakar di Amerika Utara dan berhasil mendapat kemajuan setiap tahun.

Tetapi mengapa, kami bertanya saat ini, bangsa Arab yang memenuhi Rumah Suci di Mekah dengan patung-patung berhala yang mereka sembah, dan yang mempunyai kehidupan ekonomi berdasarkan eksploitasi perbudakan, melestarikan dan melakukan kembali pengorbanan Ibrahim (*'alaihi salam*) pada hari khusus ini setiap tahun selama ribuan tahun bahkan sebelum Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) dilahirkan? Dan mengapa bangsa Arab penyembah berhala yang sama juga melestarikan simbol perjanjian Ibrahim (*'alaihi salam*) dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yakni khitanan lelaki, yang juga mereka lakukan selama ribuan tahun? Dan, akhirnya, mengapa mereka mau melestarikan ritual ziarah tahunan ke Rumah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di Mekah (ibadah Haji) yang ditetapkan Ibrahim (*'alaihi salam*)? Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini, dan jawaban itu mengakui bahwa bangsa Arab berpegang teguh pada sisa peninggalan agama Ibrahim (*'alaihi salam*).

Saat Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) muncul di Arab, semua yang dia lakukan adalah menyeru bangsa Arab agar kembali kepada agama bapak Ibrahim (*'alaihi salam*) dalam

bentuk aslinya. Dengan demikian, Islam sama sekali bukanlah agama baru! Islam hanyalah sebuah nama yang diberikan untuk satu agama yang benar dari bapak Ibrahim (*'alaihi salam*). Inti keimanan Ibrahim (*'alaihi salam*) kepada Tuhannya adalah berserah diri kepada Tuhan. Dan itu tepat merupakan makna kata 'Islam' dalam bahasa Arab – yakni berserah diri (kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*).

Implikasi pelestarian ibadah ini di Arab, dan kini di mana pun di dunia tempat umat muslim tinggal, dengan praktik pengorbanan bersejarah ini, juga khitanan lelaki dan ziarah tahunan (ibadah Haji) ke Rumah Suci (Masjid) di Mekah, sangat mengejutkan. Yaitu sebagai berikut: Ibrahim (*'alaihi salam*) pernah melakukan perjalanan ke Arab; yaitu ke Arab dia membawa Hajar dan Ismail (*'alaihi salam*); di sanalah dia membangun Rumah Suci pertama dan dia menetapkan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa; di sanalah dia menetapkan ibadah ziarah tahunan ke Rumah Suci itu (yakni Haji); anak pengorbanan yang sebenarnya adalah Ismail; dan tempat pengorbanan yang sebenarnya adalah di Arab; dan dengan demikian Al-Qur'an benar-benar merupakan firman Tuhan yang tidak menyimpang; dan dengan demikian Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) benar-benar merupakan Nabi Tuhan Yang Maha Esa. Dan segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tiada Tuhan kecuali Dia!

ESAI 23

Wanita dan Surga dalam Islam

Revolusi feminis sekuler bangkit di dunia berasal dari Barat dengan agenda yang pada dasarnya tidak bertujuan untuk membebaskan perempuan dari “belenggu” zaman dengan mengubah status, peran, dan fungsinya secara total dalam masyarakat. Dengan melakukan hal itu telah membalikkan tatanan agama dan suci sebelumnya sedemikian besar sehingga matahari kini tampak terbit dari barat.

Sekularisme mengarah pada materialisme yang pada gilirannya menolak realitas apapun bagi perempuan di luar realitas materialnya. Akibatnya wanita muda cantik itu menjadi dewi zaman. Tapi dia adalah seorang dewi yang tanpa malu-malu dieksploitasi dalam periklanan untuk menjual segalanya. Dia menjadi sesuatu yang dinikmati, dieksploitasi, disalahgunakan, direndahkan dan dibuang ketika kecantikan fisik dan daya tariknya mulai berkurang. Kemudian sejumlah gadis remaja akan bergegas menggantikannya. Bahkan penyanyi nasional memberikan pandangannya tentang masalah ini beberapa waktu yang lalu ketika dia menyanyikan tentang pelacur, “... dan jika Anda menangkap mereka rusak (yaitu dalam kesulitan keuangan), Anda bisa mendapatkan semuanya tanpa biaya.”

Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menubuwahkan tipu daya yang akan memperbudak wanita. Dia bersabda, “perempuan akan berpakaian namun telanjang”, dengan demikian memperkirakan ketelanjangan feminin yang

meningkat yang akan secara integral terkait dengan revolusi feminis. Pemimpin band karnaval di Trinidad kini mengeluh bahwa mereka tidak dapat menggunakan cukup kain untuk membuat desain kreatif karena wanita semakin menuntut kostum yang paling minim. Tubuh wanita ‘telanjang’ digunakan untuk mengantarkan revolusi seksual yang akan mencapai puncaknya, menurut Nabi, dengan “mayoritas anak-anak lahir di luar nikah” dan “orang-orang melakukan hubungan seksual di tempat umum seperti keledai.” Ketika kita melihat seks disimulasikan di depan umum dalam karnaval Trinidad, kita tahu bahwa revolusi feminis akan segera mencapai klimaks dengan wanita yang berubah menjadi keledai. Terlepas dari kegagalan kolosal ini, dunia tak bertuhan modern bersikeras membuka medan ‘gender’ dalam menuntut ‘kesetaraan’ sambil mengobarkan perang melawan Islam. Target terbaru adalah Jilbab yang tidak bersalah yang diserang dengan kejam karena menghalangi jalan bagi wanita Muslim untuk diperdaya masuk ke dalam masyarakat global yang tidak bertuhan.

Islam tidak pernah berusaha untuk menempatkan tanda yang sama antara jenis kelamin. ‘Perempuan’ tidak dapat dipelajari atau dipahami dalam konteks yang terlepas dari ‘laki-laki’. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menyatakan bahwa wanita adalah “... setengah bagian dari laki-laki.” Al-Qur’an menegaskan saling ketergantungan ini ketika menyatakan “Mereka adalah pakaian kalian, dan kalian adalah pakaian mereka.” Dan dalam sebuah bagian dengan keindahan bahasa yang luhur, Al-Qur’an (Al-Lail, 92: 1-4) pertama-tama mengarahkan perhatian pada ‘malam’ dan apa yang diselimuti dan disembunyikan dengan misteri dan kemegahan seperti itu, dan kemudian beralih ke ‘siang’ dengan cahaya terangnya yang memperlihatkan segalanya dan tidak meninggalkan apa pun yang tersembunyi, dan kemudian melanjutkan untuk menjelaskan bahwa ‘laki-laki’ dan

‘perempuan’ secara fungsional dianalogikan dengan ‘siang’ dan ‘malam’. Dengan cara yang sama sebagaimana ‘siang’ dan ‘malam’ secara fungsional berbeda namun saling bergantung, demikian pula ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’.

Ketika filosofi jender ini diterapkan pada masyarakat Muslim, ‘malam’ tidak pernah berusaha menjadi ‘siang’. Melainkan ‘malam’ dan ‘siang’ selalu saling merindukan. Jadi kami tidak pernah mengalami fenomena yang menjijikkan (bahwa peradaban Eropa sekarang mengeksplor ke seluruh dunia) dengan ‘siang’ kawin dengan ‘siang’ dan sebaliknya. Perempuan dalam masyarakat seperti itu tidak hanya memenuhi semua tugas fungsional suci mereka sebagai istri dan sebagai ibu, dan dengan demikian memberikan kontribusi yang signifikan bagi pelestarian kesehatan, kekuatan dan stabilitas keluarga, tetapi, di samping itu, mereka juga melestarikan feminitas serta kesuburan mereka. Maka wanita Muslim itu tetap menjadi wanita yang benar-benar mempesona! Sebuah zaman yang menghasilkan pendeta selibat telah dengan keras kepala bersikeras bahwa seseorang harus berpaling dari wanita untuk menghadap kepada Tuhan. Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menjawab dengan menyatakan “Tiga hal telah dibuat indah bagiku di dunia ini - parfum, wanita dan doa.” Maka Islam menolak baik selibat (tidak menikah) maupun mengaggap wanita sebagai ‘objek’ melainkan mengakui wanita, seperti doa, sebagai media yang melaluinya (dalam hubungan pernikahan) seorang pria dapat melakukan perjalanan ke surga.

ESAI 24

Filosofi Jender dalam Islam

Jika Tuhan adalah laki-laki, maka itu adalah berita buruk bagi perempuan - karena maskulinitas kemudian akan menjadi sifat ilahi - dan karenanya hanya laki-laki yang akan diciptakan berdasarkan citra ilahi. Ini menjelaskan mengapa revolusi feminis telah mendefinisikan kembali Tuhan sebagai gabungan laki-laki dan perempuan. Islam menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan laki-laki dan perempuan tetapi Dia bukanlah laki-laki ataupun perempuan. Selain itu, Dia tidak pernah menitis dalam pribadi siapa pun, laki-laki atau perempuan. Jadi baik pada saat penciptaan, maupun pada waktu setelahnya, laki-laki tidak pernah mendefinisikan perempuan dalam Islam. Islam dengan demikian unik dalam menawarkan kepada perempuan kesempatan untuk berdoa kepada Tuhan yang bukan laki-laki.

Islam juga tidak pernah membeda-bedakan laki-laki dan perempuan secara tidak adil. Seorang wanita mengeluh kepada Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) bahwa wahyu ilahi dalam Al-Qur'an hanya ditujukan kepada pria. Bagaimana dengan wanita? Dia bertanya. Sebagai tanggapan, wahyu turun dalam Al-Qur'an yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan dalam pengulangan terus-menerus sehingga masalah tersebut diselesaikan secara meyakinkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak membeda-bedakan dalam hal jender dengan cara yang tidak adil. Sesungguhnya Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menyatakan bahwa seluruh umat manusia (laki-laki dan

perempuan) akan berdiri di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada Hari Akhir “setara di pandangan-Nya seperti gerigi sisir.”

Namun demikian, Islam memang menerapkan filosofi jender yang memperkuat perbedaan fungsional laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dan itulah fokus esai kami. Al-Qur'an mengajarkan secara analogis bahwa sebagaimana *siang* dan *malam* secara fungsional berbeda namun saling bergantung, demikian pula *laki-laki* dan *perempuan*. Peringatan yang tidak menyenangkan yaitu jika ini diubah, jika 'malam' berusaha menjadi 'siang' sehingga tatanan suci jender digulingkan, seperti dalam revolusi feminis modern, maka anarki dan disintegrasi masyarakat yang akan terjadi setara dengan kekacauan kosmik. Proses penguraian tatanan sosial sudah dimulai. Petugas polisi tahu hal ini dengan cukup baik. Akan tetapi begitu banyak orang yang memiliki mata namun tidak dapat melihat, dan tidak dapat menghubungkan 'sebab' dan 'akibat'.

Al-Qur'an dengan jelas menetapkan bahwa laki-laki memiliki (ukuran) otoritas atas perempuan, dan telah mewajibkan seorang perempuan untuk taat kepada suaminya (atau walinya). Dalam hubungan ini, Islam telah berusaha keras untuk menegaskan kembali tatanan alam yang berkaitan dengan status, peran, dan fungsi jender dalam masyarakat. Pertimbangan hal berikut:

- Al-Qur'an mengacu pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam bahasa Arab dengan bentuk maskulin (*mudzakkar*), dan tidak pernah dalam jender feminin (*mu'anats*). (Kata dalam jender maskulin dalam bahasa Arab tidak selalu berarti laki-laki.)

- Para nabi yang diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada umat manusia untuk berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan pemimpin semuanya laki-laki. Tidak pernah ada Nabi perempuan. Tetapi ada usaha menyimpang Eropa yang berusaha untuk mempromosikan Maryam sebagai nabi.
- Meskipun malaikat bukan laki-laki atau perempuan, Al-Qur'an memberi mereka nama laki-laki dan mencela mereka yang memberi mereka nama perempuan.
- Ketika seorang anak lahir sebuah pesta syukuran yang disebut 'Aqiqah' diadakan. Untuk anak laki-laki dua hewan harus dikorbankan, tetapi anak perempuan hanya membutuhkan pengorbanan satu hewan.
- Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) bersabda bahwa "shaf terbaik (dalam shalat berjamaah) bagi laki-laki adalah yang pertama, dan yang paling buruk adalah yang terakhir. Dan sebaik-baik shaf bagi wanita adalah yang terakhir, dan yang paling buruk adalah yang pertama" (Sahih Muslim). Jadi laki-laki ditempatkan secara fisik di depan perempuan dalam shalat sepanjang waktu. Seorang wanita Amerika yang sesat, dengan gaya Amerika yang sebenarnya, baru-baru ini menempatkan dirinya di depan semua pria Muslim (orang Amerika menyebutnya pria) dan memimpin mereka dalam shalat berjamaah Islam yang sepenuhnya tidak sah di sebuah gereja Euro-Kristen. Amerika adalah tempat yang aneh!

Setiap pagi ketika sinar matahari yang berkilauan menyelimuti kita saat kita menyambut 'siang' sebagai 'siang', dan setiap malam saat kita menatap kagum pada romansa bintang dan cahaya bulan sehingga mengenali 'malam' sebagai

‘malam’, kemegahan dan keharmonisan simfoni jender ada di sekitar kita. Inilah yang ingin dilestarikan oleh Islam, bahkan ketika dunia Eropa yang pada dasarnya sekuler dan manusia salinannya di seluruh dunia berjuang untuk menggulingkannya.

ESAI 25

Mengapa Muslim Shalat Lima Kali Sehari?

Perdana Menteri Katolik Kepulauan Karibia St. Vincent dilaporkan (Trinidad Guardian, 8 Mei 2004) telah memasuki Gereja Mt. St. Benediktus (Katolik) di Trinidad untuk kegiatan spiritual di mana “ia akan bergabung dengan para pendeta dalam kegiatan berdoa lima kali sehari”. Ada banyak orang di Karibia yang memilih menjadi Muslim dengan menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Hamba dan Utusan-Nya. Ketika mereka melakukannya, mereka diajarkan, pertama-tama, untuk shalat ‘lima kali sehari’. Apa asal usul shalat ‘lima waktu’? Kami merasa yakin bahwa akan ada banyak, selain Perdana Menteri dan para pendeta di gereja, yang akan menganggap topik ini menarik dan tetap menarik.

Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) berusia empat puluh tahun ketika Malaikat Jibril muncul untuk memberi tahu bahwa dia adalah seorang Nabi dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum peristiwa itu, dia sendiri tidak menyadari statusnya ini, namun dia tidak pernah menyembah berhala-berhala Arab. Ada orang lain, yang dikenal sebagai *Hunafa*, yang juga menolak untuk menyembah berhala. Mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, melakukan ziarah tahunan (haji) ke Rumah Suci-Nya di Mekah yang dibangun oleh Ibrahim (*‘alaihi salam*). Dan mereka menyembelih hewan setiap tahun untuk memperingati ujian Ibrahim (*‘alaihi salam*) berdasarkan peristiwa pengorbanan putranya satu-satunya (pada saat itu), Ismail (*‘alaihi salam*).

Beberapa saat setelah kunjungan pertama itu, Malaikat datang pada suatu hari dan mengajari Nabi cara berwudhu sebelum shalat, yaitu membasuh tangan, mulut, hidung dan seluruh wajah, lalu membasuh tangan sampai siku, lalu mengusapkan tangan yang basah ke kepala, dan terakhir membasuh kaki. Malaikat itu juga mengajarnya cara berdiri tanpa alas kaki dalam shalat, ruku dan sujud di hadapan Tuhan. Sekitar sebelas tahun kemudian, Nabi dipanggil dalam mukjizat perjalanan surgawi pada malam hari dari Mekah ke Yerusalem dan kemudian menuju surga kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dia kemudian menerima kewajiban 'sholat lima waktu' secara langsung dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan dia kembali untuk mengumumkan kepada semua orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa ibadah (lima kali sehari) shalat adalah kendaraan yang melaluinya, mereka juga dapat melakukan perjalanan kehadiran ilahi.

Malaikat Jibril kemudian datang kepadanya suatu hari dan mengimami shalat lima waktu - sekali pada pagi hari (setelah fajar tetapi sebelum matahari terbit), sekali pada siang hari (setelah matahari melintasi puncak tetapi sebelum sore hari), sekali pada sore hari (tetapi sebelum terbenamnya matahari), sekali setelah matahari terbenam, dan terakhir pada malam hari (setelah cahaya senja berakhir). Pada setiap kesempatan ia memimpin shalat pada waktu seawal mungkin. Dia kemudian kembali keesokan harinya dan kembali memimpin Nabi dalam shalat lima waktu yang sama, tetapi kali ini dia memilih waktu paling akhir untuk setiap shalat. Dia kemudian mengumumkan bahwa ini adalah lima waktu shalat wajib, dan bahwa setiap shalat harus dilakukan dalam jangka waktu yang baru saja ditetapkan. Selain shalat wajib ini, tentu saja ada shalat sunah, tetapi yang paling baik dilakukan pada dini hari sebelum fajar.

Karena hanya ada Satu Tuhan Yang Maha Esa, dan karenanya hanya ada satu Kebenaran, dan hanya satu agama yang benar (yaitu agama ‘Ibrahim’ yang darinya nama ‘Brahma’ tampaknya berasal) implikasinya yaitu siapa pun yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang benar harus melaksanakan shalat wajib *lima waktu* ini setiap hari. Siapapun yang tidak melakukan shalat *lima waktu setiap hari* pada akhirnya akan menjalani kehidupan yang pada dasarnya kafir karena shalat wajib lima waktu merupakan dasar dari cara hidup religius.

Ketika Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) Al-Masih sejati kembali, dia pun akan shalat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* lima kali sehari dengan cara yang sama sebagaimana yang diajarkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) untuk shalat, dan dengan cara yang sama sebagaimana yang dilakukan umat Islam hingga hari ini (tanpa kursi, bangku, tempat duduk, dll.). Mereka berdiri tanpa alas kaki di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam shalat, kemudian ruku’, berdiri, sujud, duduk di antara dua sujud, dan sujud dengan wajah mereka menyentuh bumi yang diberkahi. Mereka melakukannya *‘lima kali sehari’*, dan akan terus melakukannya, Insya Allah, bertentangan dengan tatanan dunia tak bertuhan yang mengobarkan perang terhadap mereka, dan terlepas dari harga yang mereka bayar untuk penentangan itu. Dan mereka melakukannya dengan keyakinan mutlak bahwa Kebenaran pada akhirnya pasti menang atas musuh-musuh jahatnya yang tidak bertuhan.

Dalam setiap shalat, mereka pun melafalkan Al-Qur'an Surat Pembukaan (Al-Fatihah) di mana mereka meminta untuk dibimbing “*di jalan yang lurus - jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat.*” Seharusnya jelas bagi para pembaca bahwa mereka yang saat ini

melancarkan perang zalim terhadap Islam di Irak, Afghanistan, Tanah Suci dan di wilayah lain, tentu adalah golongan orang-orang yang dimurkai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan orang-orang Muslim atau non-Muslim sesat yang mendukung orang-orang seperti itu, saat beribadah demi perubahan Visa AS, atau karena alasan bodoh lainnya, tentu adalah golongan orang-orang yang sesat.

ESAI 26

Muslim India di Karibia

Bagaimana seharusnya kita, Muslim India di Karibia, memperingati peristiwa kedatangan kita di Karibia hampir 200 tahun yang lalu? Jika kita sendiri saat ini tidak menanggapi masalah ini dengan cara yang konsisten dengan iman kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan dengan misi kita sebagai Muslim di dunia, maka air mata nenek moyang kita akan dieksploitasi tanpa malu oleh mereka yang mengejar agenda jahat. atas nama tuan budak yang membawa kami dari India yang jauh ke pantai ini, dan yang masih menguasai dunia.

Di Kota Ladysmith di Afrika Selatan saya bertemu Dr. Adam dua tahun lalu. Saya baru saja menyampaikan ceramah tentang Islam di mana saya menyesalkan bahwa audiens saya hampir secara eksklusif adalah orang India, meskipun faktanya mereka adalah Muslim dan mereka sejak beberapa generasi sebelumnya yang berasal India telah 'tiba' di Afrika Selatan dengan penduduk asli kulit hitam. Saya menyebutkan bahwa saya pernah memiliki pengalaman menyedihkan yang sama ketika memasuki Masjid di Bridgetown di Kepulauan Karibia Barbados dan merasa seolah-olah saya berada di pusat kota Bombay. Dan bahkan di negara asal saya Trinidad, ada yang disebut organisasi Islam yang tidak hanya hampir secara eksklusif beranggotakan warga keturunan India, tetapi juga berusaha keras untuk melestarikan dan mempromosikan identitas 'India' mereka. Salah satu dari mereka bahkan melarang penulis untuk menyampaikan ceramah tentang Islam,

dan menyatakan bahwa penulis adalah “risiko keamanan yang besar”.

Kini sudah sepatutnya kita dengan penuh kasih mengingat penderitaan dan percobaan besar yang dialami oleh mereka yang datang sebelum kita, dengan darah, keringat, dan air matanya basah kuyup di tanah tempat kita kini hidup jauh lebih nyaman daripada yang pernah mereka alami. Sudah sepatutnya kita menghormati nenek moyang kita yang terikat kontrak berasal dari India dan berusaha untuk melestarikan warisan mereka. Namun lain halnya jika kita harus tetap terperjara dalam kapsul waktu dan gagal merespons secara dinamis terhadap lingkungan yang terus berubah.

Jadi saya memberi tahu audiens di Ladysmith bahwa saya merasa aneh mengetahui di setiap rumah Muslim India yang saya kunjungi di Afrika Selatan, dan saya telah bepergian secara ekstensif di negara itu, terdapat beberapa wanita kulit hitam yang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Saya bertanya-tanya seperti apa rasanya di rumah-rumah kulit putih. Sebagai seorang tamu ulama Islam yang menikmati ketenaran di komunitas Muslim Afrika Selatan, saya mendapatkan kebebasan seperti memulai percakapan dengan para pelayan wanita kulit hitam. Dan saya bertanya,

“Siapa namamu?” kemudian dia menjawab,

“Elizabeth.”

“Tidak! Tidak! Saya ingin nama Afrika Anda, bukan nama kolonial Eropa Anda.”

Hanya dengan begitu dia akan tersenyum - dia yang bekerja untuk upah budak di negaranya sendiri - dan senyumnya itu

adalah senyum kepolosan dan keindahan yang mempesona, meskipun ada penindasan, kemiskinan yang parah, dan keletihan jiwa, yang akan membuat air mata saya menetes di dalam hati. Dan dia kemudian akan memberi tahu saya nama Afrika yang sulit saya ucapkan. “Apa artinya?” saya bertanya, dan dia pun menjelaskan dengan sangat lembut (karena dia tahu bahwa suara seorang pelayan harus sesuai dengan statusnya yang rendah) bahwa namanya berarti ‘sinar matahari’ atau ‘tetesan hujan’ atau ‘cahaya bulan’ atau ‘tetesan embun’ atau sesuatu yang sangat indah lainnya. Itu terjadi berulang kali di rumah demi rumah. Tetapi dalam percakapan singkat yang sederhana itu dia bisa merasakan bahwa saya adalah seorang teman, dan bahwa Islam yang saya dakwahkan tidak akan meninggalkannya, dan akan berjuang untuk membebaskannya dari penindasan.

Saya bertanya kepada hadirin saya, “Kapan Islam akan datang ke Afrika Selatan?” Mereka mengirim Jama’ah ke seluruh dunia untuk Tabligh (dakwah) namun anehnya Islam tidak terasa di negara mereka sendiri. Jika mereka benar-benar memiliki Islam, mereka akan mengambil kesempatan yang ada di Afrika Selatan pasca pemerintahan apartheid untuk membangun dan mempertahankan model komunitas Muslim persaudaraan antar-ras dan keadilan ekonomi (yaitu Desa Muslim) yang akan menyatukan ras kulit berwarna coklat, putih dan hitam, kaya dan miskin dalam satu keluarga yang penuh kasih.

dr. Adam memanggil saya ke samping setelah ceramah selesai dan berkata kepada saya, “Tahukah Anda bahwa guru Anda, Maulana Dr. Fazlur Rahman Ansari, mengucapkan kata-kata Anda sendiri, tentang membangun persaudaraan antar-ras dan keadilan ekonomi, 30 tahun yang lalu di sini di Ladysmith?” “Sejak itu”, katanya, “Saya menikahi seorang wanita Afrika kulit hitam sebagai istri saya, selain istri India sebagai istri

pertama. Oleh karena itu saya memiliki dua rumah, - satu di kota dengan warga kulit hitam di mana saya diliputi oleh ketulusan hati, cinta, kasih, dan rasa hormat yang ditunjukkan oleh semua warga kepada seorang dokter medis Muslim non-Afrika yang memilih untuk tinggal di kotapraja kulit hitam Afrika dengan seorang istri kulit hitam Afrika.” Esai ini tentu saja tidak mempromosikan pernikahan antar ras. Orang memiliki kebebasan untuk menikah dengan pasangan di dalam atau di luar ras mereka, dan perhatian utama mereka yaitu mereka seharusnya memilih pasangan yang beriman dan berakhlak mulia. Tetapi jika pernikahan antar ras benar-benar terjadi, maka akan memalukan bagi umat Islam untuk mengkhianati Islam jika menanggapinya secara negatif sambil berpegang pada gagasan yang benar-benar keliru tentang kemurnian ras.

Integritas dan kebijaksanaan *Maulana* Ansari, dan keberanian dr. Adam, membawa Islam ke kota Afrika dengan cara yang konkret dan nyata sehingga memenangkan hati orang-orang Afrika yang miskin. Jika ada masukan Islam yang valid untuk memperingati kedatangan warga India di Karibia, itu seharusnya mengingatkan warga Afrika dan India bahwa ‘binatang’ sama yang membawa orang-orang Afrika dirantai sebagai budak ke pulau-pulau ini, juga membuat orang-orang India miskin yang ketakutan itu menangis. ‘Binatang’ itu kini membantai warga Irak, Afghanistan, dan orang-orang Haiti kulit hitam yang malang.

Nenek buyut saya adalah seorang gadis berusia 13 tahun yang lugu di sebuah desa India ketika dia diculik dan dimasukkan ke dalam kapal menuju Trinidad oleh tuan budak yang ‘menanggung beban’ untuk membangun peradaban negara-negara non-Eropa. Seorang pemuda di atas kapal, yang akhirnya menjadi kakek buyut saya, mengetahui kisahnya dan melindunginya dari burung nasar sepanjang perjalanan

mengerikan yang menyedihkan itu. Setelah kedatangan mereka di Trinidad, dia menikahinya. Air mata budak Afrika tidak berbeda dengan air mata nenek buyutku. Salah satu putrinya hidup sampai tahun 1975 untuk menceritakan kisah air mata ibunya. Jadi Muslim India di Karibia seharusnya memperingati kedatangan mereka di Karibia dengan cara yang dirancang untuk menyatukan persaudaraan antar-ras daripada memecah belah. Islam, sebagai agama, memiliki kapasitas yang tidak dimiliki partai politik sekuler, untuk membangun dan mempertahankan persaudaraan antar-ras yang dapat berdampak positif pada masyarakat yang terpolarisasi secara rasial, dan dapat menyembuhkan konflik antar-ras. Masukan Islam yang tepat dalam peringatan peristiwa kedatangan warga India di Karibia seharusnya berkomitmen untuk membangun dan melestarikan persaudaraan antar-ras yang secara kolektif akan menanggapi penindasan di dunia saat ini.

ESAI 27

Tanggapan Muslim pada Masalah ‘Salib Tritunggal’

(Penghargaan nasional tertinggi Trinidad dan Tobago ditetapkan dengan lambang ‘Salib Tritunggal’. Esai ini diterbitkan pada tahun 2004 dalam satu halaman penuh di sebuah surat kabar lokal, dan kemudian esai ini berhasil mendorong sebuah organisasi besar Hindu untuk bergandengan tangan dengan organisasi Muslim untuk membawa masalah ini ke pengadilan. Hakim memutuskan bahwa lambang penghargaan nasional itu diskriminatif. Pemerintah yang telah menunda-nunda masalah ini selama hampir 40 tahun, terpaksa menanggapi dan mengubah lambang penghargaan.)

Beberapa menyatakan, dengan kepala terkubur ‘seperti burung unta’ di pasir, bahwa tidak ada masalah ‘Salib Tritunggal’ yang dihadapi negara ini, atau bahwa itu bukanlah ‘isu penting’. Beberapa yang lain mengenali masalahnya tetapi memilih untuk tidak melakukan apa-apa, atau menjajakan disinformasi dan bergegas menciptakan pertahanan yang lemah dan tidak relevan bagi *status quo* yang tidak adil dan, karenanya, tidak dapat dipertahankan. Kami sedih dengan ini, tetapi tidak terkejut.

❖ BAHAYA KURANGNYA KEPEMIMPINAN DALAM PEMERINTAHAN

Sementara kami memahami kesulitan mereka dan dengan tulus bersimpati dengan mereka dalam kesulitan mereka, kami terus terang kecewa dan tertekan oleh kurangnya kualitas kepemimpinan dalam pemerintahan berturut-turut di negara ini yang telah menemukan kesulitan dalam masalah ‘Salib Tritunggal’ sehingga tidak dapat diatasi. Kami tertekan karena masalah itu menimbulkan bahaya besar bagi kita semua. Dalam perubahan zaman yang berbahaya ini, para pemimpin sejati seharusnya memiliki keberanian dan integritas untuk menegakkan ‘keadilan’ dan apa yang benar (*amr ma’ruf*), sekaligus menentang ‘kezaliman’ dan apa yang salah (*nahi munkar*), terlepas dari akibat politik atau harga lain yang mungkin harus mereka bayar! Ada masalah lain yang jauh lebih mendesak dan berbahaya yang dihadapi negara yang terkepung ini, dan kepemimpinan sejati sangat diperlukan jika masalah itu ingin diselesaikan.

❖ MASALAH LANGSUNG

Umat Hindu keberatan dengan ‘*Salib Tritunggal*’ sebagai lambang penghargaan tertinggi bangsa karena secara terang-terangan berkarakter Kristen dan, dengan demikian, mendiskriminasi umat non-Kristen - khususnya dalam konteks proklamasi Lagu Kebangsaan yang unik, bersejarah dan menakjubkan, “*Di sini setiap keyakinan dan ras menemukan tempat yang sama.*” Muslim, tentu saja, sependapat dengan pandangan Hindu tersebut. Pada saat yang sama, kami senang bahwa simbol agama dipilih sebagai lambang penghargaan tertinggi bangsa karena membantu menahan kemajuan sekularisme dan ketidakberdayaan sebagai akibat yang tak

terhindarkan. Dan kita tentu tidak ingin simbol agama diganti dengan sesuatu yang sekuler/tidak bertuhan.

❖ MENDEFINISIKAN DAN MENANGGAPI ‘SALIB’ & ‘TRITUNGGAL’ PADA ‘SALIB TRITUNGGAL’

Namun tujuan dasar kami yaitu untuk pertama-tama menjelaskan bagaimana Islam memandang ‘*Salib*’ dan ‘*Tritunggal*’ (dalam ‘*Salib Tritunggal*’), dan, dalam prosesnya, masuk ke dalam catatan untuk secara khusus menyampaikan keberatan Muslim pada ‘*Salib Trinitas*’. Kini ‘*Salib*’ mungkin melambangkan hal-hal yang berbeda dari waktu ke waktu bagi golongan orang yang berbeda. Tetapi tentu saja di negara ini, dan dalam konteks yang dibahas di sini, ‘*Salib*’ dianggap oleh lebih dari separuh penduduk sebagai simbol kepercayaan Kristen bahwa putra Maryam disalib di kayu *Salib*. ‘*Tritunggal*’, pun, melambangkan banyak hal yang berbeda dari waktu ke waktu. Di Haiti, misalnya, orang-orang miskin, berkulit hitam, sebagian besar buta huruf, tetapi sangat berani (beberapa di antaranya adalah Muslim pada saat itu), telah lama menderita karena memberikan tamparan yang luar biasa kepada tuan budak Eropa 200 tahun yang lalu di wajahnya yang buruk rupa. Namun orang-orang Haiti itu memiliki wawasan politik dasar untuk menanggapi upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Dunia Barat yang mencopot Presiden (Aristide) yang heroik dan sama-sama berani dari kekuasaan dengan mengubah istilah ‘*Tritunggal*’. Itu kemudian digunakan untuk mengarahkan sebutan dengan akurasi luar biasa pada kekuatan tersembunyi yang menyerang mereka. ‘*Tritunggal*’ dia artikan sebagai ‘*Bapa*’, ‘*Anak*’, dan *CIA!* Tetapi konteks yang kami tulis adalah konteks yang mengakui istilah ‘*Tritunggal*’ sebagai simbol dari kepercayaan Kristen yang sangat aneh, yang akhirnya menang atas perbedaan pendapat pada masa Kekristenan awal, meskipun sebelumnya tidak diketahui, bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang disembah

Ibrahim dan Musa (*'alaihima salam*) entah bagaimana kini terdiri dari tiga pribadi - Tuhan Bapa, Tuhan Anak (yaitu Yesus), dan Tuhan Roh Kudus.

Salib melambangkan suatu peristiwa yang begitu sakral dan sangat penting sehingga mengakibatkan semua peristiwa penting yang kini masih terjadi dalam sejarah, yaitu kembalinya Al-Masih sejati, Yesus atau Nabi 'Isa putra Maryam (*'alaihi salam*). Setiap Muslim sejati tidak hanya percaya pada kembalinya itu tetapi, juga, dengan senang hati akan tunduk pada otoritasnya ketika dia kembali. Al-Qur'an telah mencatat kata-kata jahat dari orang-orang yang menyombongkan diri pada hari kezaliman itu: "Kami telah membunuh Al-Masih, Isa, Putra Maryam, Rasulullah". Tetapi Al-Qur'an selanjutnya mengungkapkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebabkan peristiwa itu *tampak* seolah-olah Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) disalib padahal, pada kenyataannya, dia tidak disalib! Dia tidak mengalami *maut* (kematian - yaitu ketika nyawa diambil dan tidak dikembalikan) tetapi, sebaliknya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* justru mengangkatnya ke alam surga. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menubuwahkan bahwa Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) suatu hari akan kembali. Dia akan "turun dari awan dengan tangan bertumpu pada sayap dua malaikat." Dunia kemudian akan melihatnya "mematahkan Salib dan membunuh si babi", dan itu akan melambangkan kemenangannya atas musuh-musuhnya! 'Salib', oleh karena itu, bagi umat Islam, simbol rasa sakit, penderitaan dan kesedihan yang luar biasa, dan itu memicu kemarahan besar atas kejahatan musuh-musuh Al-Masih Sejati. Tetapi keberatan Muslim terhadap 'Salib' berasal dari kepercayaan Kristen yang telah diidentikkan dengannya, yaitu bahwa 'Tuhan Anak', yang merupakan pribadi ketiga dari 'Tritunggal' yang diduga ilahi, mati di 'Salib' untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Muslim berasumsi bahwa ketika Al-Masih sejati kembali dan, seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi

Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), “*mematahkan Salib*”, itu berarti melambangkan penolakan dramatis terhadap kepercayaan Kristen yang diasosiasikan dengan ‘*Salib*’.

❖ AL-QURAN DAN ‘SALIB TRITUNGGAL’

Al-Qur’an dengan sangat jelas melarang orang Muslim untuk berhubungan dengan ‘Tritunggal’ Kristen atau dengan ‘Tuhan Bapa’ (Organisasi Antar Agama). Al-Qur’an sendiri kategoris dan tegas menolak ketiga hal yang membentuk ‘Tritunggal’ Kristen dan, dengan demikian, juga secara kategoris menolak ‘Tuhan Bapa’. Tuhan bukanlah ‘Bapa’! Dia bukan ‘Anak’! Dia bukan ‘Roh Kudus’. Sesungguhnya Dia menciptakan laki-laki dan perempuan, tetapi Dia bukan laki-laki atau perempuan:

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih ‘Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) Tritunggal,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.

(Al-Qur’an Surat An-Nisa, ‘Wanita’, 4: 171)

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya

ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 'Hidangan', 5: 72-73)

Dan mereka berkata, “(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.” Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba.

(Al-Qur'an Surat Maryam, 19: 88-93)

Dalam hal ini, serta semua hal lain yang berkaitan dengan penyekutuan (Syirik), implikasinya (pada Hari Pembalasan) bagi umat Islam yang menerima penghargaan dengan lambang yang terang-terangan 'Salib Tritunggal' adalah benar-benar mengerikan. Umat Islam tidak perlu memberikan perhatian apa pun kepada mereka yang dengan santai mengabaikan komentar di atas sebagai 'fundamentalisme'.

❖ SOLUSI YANG MUNGKIN UNTUK MASALAH INI

Kami kini hendak menawarkan solusi yang mungkin untuk masalah yang, kami harap, akan memuaskan (hanya) dua

kelompok, Hindu dan Muslim, yang pernah secara resmi mengeluh dalam masalah ini, yaitu diadakannya penghargaan dengan lambang yang kedua dan ketiga, yang memiliki kedudukan setara dengan penghargaan berlambangkan ‘Salib Tritunggal’ yang pertama ada. Mereka yang dianugerahi penghargaan tertinggi negara, tetapi tidak bersedia karena alasan agama untuk menerima penghargaan ini, seperti yang telah terjadi pada masa lalu, dapat memilih penghargaan yang setara dengan lambang yang kedua (simbol Islam) atau lambang yang ketiga (simbol Hindu). Dengan cara ini ‘Salib Tritunggal’ Kristen yang terang-terangan akan tetap menjadi penghargaan tertinggi bangsa tanpa diskriminasi terhadap umat non-Kristen. Kami mendesak agar masalah ini segera ditangani dan diselesaikan sebelum kerusakan lebih lanjut terjadi. Kaum apatis telah gagal - dengan menyedihkan dan memilukan. Hal tersebut harus berubah. Sekarang juga!

ESAI 28

Wanita Muslimah dan Rumah Allah

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa esai ini akan memancing tanggapan positif dan negatif dari pembaca. Namun tujuan kami menulisnya adalah untuk memancing tanggapan yang tercerahkan dari pembaca kami yang cerdas - tanggapan yang akan menghilangkan rasa puas diri atas (apa yang penulis anggap sebagai) contoh tradisi sesat yang tidak menguntungkan. Mari kita di awal mengingatkan pembaca Muslim tentang nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tentang Hari Pembalasan:

“Dari Anas ibn Malik: Suatu hari ketika Rasulullah sedang duduk di antara kami, dia tertidur. Dia kemudian mengangkat kepalanya, tersenyum. Kami bertanya: Apa yang membuatmu tersenyum wahai Rasulullah? Dia bersabda: Sebuah Surat baru saja diwahyukan kepadaku, dan kemudian melafalkan: ‘Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar (mata air yang berlimpah). Karena itu kembalilah kepada Tuhanmu untuk berdoa dan mempersembahkan korban, dan sesungguhnya musuhmu terputus (dari kebaikan).’ Kemudian dia (Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*)) bertanya: Tahukah kamu apa itu Al-Kautsar? Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) berkata: Ini (Al-Kautsar) adalah mata air (mata air atau sungai) yang Tuhanku, Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, janjikan kepadaku, dan ada banyak kebaikan di dalamnya. Ini adalah sumber air dan umatku akan datang ke sana di akhirat, dan

cangkir yang ada di sana (untuk minum) akan sama dengan jumlah bintang. Seorang hamba akan dijauhkan darinya (di antara mereka yang berkumpul di sana). Karena itu aku berkata: Tuhanku, dia adalah salah satu dari umatku. Dia (Tuhan) berfirman: Engkau tidak tahu bahwa dia menciptakan hal-hal baru (dalam Islam) setelah engkau. Ibnu Hujr menambahkan ini dalam Hadist: “Dia (Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*)) sedang duduk di antara kami di masjid, dan Dia (Allah) berfirman: (Engkau tidak tahu) apa yang dia ciptakan setelah engkau.”

(Sahih Muslim)

Implikasi dari hadits ini yaitu mereka yang mengubah agama yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) akan membayar harga yang sangat pahit akibat perilaku sesat tersebut. Seharusnya tidak sulit bagi siapa pun untuk menyadari bahwa tempat paling berbahaya untuk melakukan perubahan apa pun dalam agama Islam seperti yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) adalah di Rumah Allah (Masjid).

Mari kami mengingat pula nubuwah lain tentang sejauh mana umat Islam akan menyimpang dari agama Islam yang sejati. Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menubuwahkan bahwa umat Islam akan dibagi menjadi tujuh puluh tiga golongan dan pada peristiwa seperti itu semua kecuali satu akan masuk ke Neraka:

Dari Abdullah bin Amr: Rasulullah bersabda: Akan menimpa umatku persis (semua) kejahatan yang menimpa orang Israel, sedemikian berbahaya sehingga jika ada di antara mereka yang terang-terangan berzina dengan ibunya, akan ada di antara Umatku yang akan melakukan itu, dan jika orang-orang Israel terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

Semua dari mereka akan berada di api neraka kecuali satu golongan. Mereka (para sahabat) bertanya: Rasulullah, golongan yang mana itu? Lalu dia berkata: Ini adalah golonganku dan sahabat-sahabatku.”

(Sunan Tirmidzi)

Apa yang harus kita lakukan jika kita umat Islam ingin melindungi diri dan agama sebagaimana agama yang ditinggalkan oleh Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*)? Dia (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) sangat jelas dan tepat dalam tanggapannya bahwa kita harus berpegang teguh pada Al-Qur’an:

“Diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib: Al-Harits al-A’war: Saat melewati Masjid aku menemukan orang-orang asyik berbicara (dilarang), jadi saya pergi ke Ali dan memberitahunya. Dia bertanya apakah itu benar, dan ketika saya meyakinkannya bahwa itu benar, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah berkata, ‘Perselisihan pasti akan datang.’ Saya bertanya kepadanya apa jalan keluarnya, dan dia menjawab, “Kitab Allah adalah jalan, karena di dalamnya berisi informasi tentang apa yang telah terjadi sebelum engkau, berita tentang apa yang akan terjadi setelah engkau, dan keputusan tentang berbagai hal yang terjadi di antara engkau. Ini adalah pembeda dan tidak bercanda. Jika ada orang yang terlalu kuat meninggalkannya, Allah akan menghancurkannya, dan jika ada orang yang mencari petunjuk di tempat lain, Allah akan menyesatkannya. Ini adalah tali Allah yang kuat, ini adalah peringatan yang bijaksana, ini adalah jalan yang lurus, yang dengannya keinginan tidak menyimpang atau lidah menjadi bingung, dan bahkan orang yang terpelajar tidak dapat memahaminya sepenuhnya. Ini tidak menjadi usang oleh pengulangan dan mukjizatnya tidak berakhir. Tentang hal ini jin tidak ragu-ragu untuk menyatakan, ketika mereka mendengarnya, kami telah mendengar bacaan yang luar biasa yang menunjukkan jalan yang benar, dan kami percaya padanya. Dia yang

mengucapkannya berbicara kebenaran, dia yang bertindak sesuai dengannya diberi pahala, dia yang memutuskan penilaian sesuai dengannya maka memberi keputusan dengan adil, dan dia yang mengajak orang padanya maka membimbing ke jalan yang lurus.””

(Sunan Tirmidzi)

Al-Qur'an pun meminta kita untuk berpegang teguh pada Sunnah (jalan) Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*):

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

(Al-Qur'an Surat Al-Ahzab, 33: 21)

Maka, dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya kita harus menanggapi semua bentuk ujian. Dan ini membawa kita pada topik “ujian terbesar yang akan dialami umat manusia dari Zaman Adam hingga Hari Akhir”, yaitu fitnah (ujian) Dajjal Al-Masih palsu atau Anti-Kristus. Sehubungan dengan serangan Dajjal itu, Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memperingatkan bahwa “orang terakhir yang keluar pada Dajjal adalah wanita, dan bahwa pria harus kembali ke rumahnya dan mengikat istri, saudara perempuan, dan anak perempuannya untuk melindungi mereka dari godaan Dajjal.” Jelas bahwa Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memperkirakan, dalam nubuwah di atas, revolusi feminis modern yang telah menipu dan merusak begitu banyak wanita pada zaman modern. Kami menulis esai ini untuk memperingatkan bahwa revolusi feminis akan memanfaatkan setiap kesalahan yang dilakukan Muslim mengenai wanita. Dan kami mengarahkan perhatian pada satu kesalahan besar yang telah dibuat, dan yang kemungkinan akan meledak di hadapan umat ini dengan efek yang menghancurkan dalam waktu yang

tidak terlalu lama karena Dajjal bergerak untuk memanfaatkan kesalahan itu untuk keuntungannya. Apa kesalahan itu?

❖ KESALAHAN BERBAHAYA YANG AKAN KITA BAYAR MAHAL

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memperingatkan para pengikutnya: “Jangan mencegah wanita datang ke Masjid (untuk shalat)”. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atau Rasul-Nya, memberi perintah, maka umat Islam memiliki kewajiban agama untuk tunduk pada perintah itu dan menaatinya. Tidak ada seorang pun yang berhak membatalkan suatu perintah yang datang dari Allah atau Rasul-Nya. Perintah dapat ditanggguhkan sebagai akibat dari situasi abnormal yang telah muncul (seperti penangguhan hukum ilahi pemotongan tangan pencuri sebagai akibat dari situasi abnormal yang diakibatkan oleh kekeringan dan kelaparan). Akan tetapi perintah tidak dapat dibatalkan, juga tidak dapat ditanggguhkan *secara permanen*.

Namun, terlepas dari perintah yang jelas dari Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tentang hak-hak wanita Muslim di rumah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, terdapat pemandangan yang cukup umum di seluruh dunia Islam saat ini dengan menyaksikan Masjid-masjid di mana wanita telah dikucilkan secara permanen. Pelanggaran hak-hak perempuan yang begitu mencolok pasti akan memancing tanggapan pahit dari revolusi feminis. Memang kita pada akhirnya akan menyaksikan revolusi yang begitu mengeksploitasi hal ini hingga pada akhirnya berhasil membuat para wanita memberikan Khutbah Jumat di mimbar Masjid. Sudah ada salah satu wanita yang sangat sesat secara membabi buta memimpin jalan di sebuah gereja New York City yang digunakan sebagai Masjid, untuk membuka gerbang bagi badai penghancur yang jahat itu.

Namun perampasan hak-hak wanita Muslim tidak terbatas pada pengucilan mereka dari Rumah Allah. Bahkan ketika mereka diizinkan datang ke Masjid, mereka sering tidak diizinkan untuk shalat di tempat yang sama dengan para pria. Sebaliknya, ruang terpisah dialokasikan untuk mereka. Ini bahkan bisa di gedung terpisah, paviliun, galeri lantai atas, ruang bawah tanah, dll. Dan akhirnya, ketika mereka diperbolehkan untuk shalat di lantai yang sama dengan laki-laki, dua ruang terpisah dibuat melalui penerapan penghalang (dari batu bata, kayu, kain, dll) yang memiliki efek menciptakan dua ruang terpisah untuk shalat. - satu untuk pria dan yang lainnya untuk wanita. Terkadang ruang terpisah yang dibuat untuk wanita berada di belakang pria; tetapi kadang-kadang, dan sangat mengkhawatirkan, ruang itu ada di samping pria. Selain menciptakan ruang tersendiri bagi perempuan, sekat tersebut juga berdampak membatasi perempuan untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan telinga saja, bukan mata. Wanita tidak bisa melihat jama'ah saat shalat. Mereka hanya bisa mendengar!

Padahal Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) dengan sangat jelas menempatkan laki-laki dan perempuan di Masjid untuk shalat '*di tempat yang sama*' dengan perempuan di belakang laki-laki, dan memberi laki-laki dan perempuan hak untuk shalat dengan kedua telinga dan mata mereka. Pertimbangkan hal berikut:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "Sebaik-baik shaf laki-laki (di masjid) adalah (baris pertama) dan yang paling buruk atau paling berbahaya adalah yang terakhir; dan shaf terbaik untuk wanita (di masjid) adalah yang terakhir, dan yang terburuk (atau paling berbahaya) adalah yang pertama."

(Sahih Muslim)

Cukup jelas dari hadits di atas bahwa laki-laki harus terlebih dahulu mengisi barisan depan di Masjid, dan kemudian dilanjutkan setelah itu untuk mengisi baris demi baris dengan arah menjauhi mimbar. Jika dan ketika wanita memilih untuk shalat di Masjid, mereka harus terlebih dahulu mengisi baris terakhir, dan kemudian melanjutkan setelah itu untuk mengisi baris demi baris ke arah mimbar. Saat Masjid penuh dengan jama'ah, barisan belakang laki-laki akan mendekat dan bahkan lebih dekat dengan barisan depan perempuan, tanpa penghalang di antara mereka, yang menciptakan situasi yang mengandung bahaya. Di antara bahaya yang dijelaskan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yaitu seorang pria mungkin tidak memiliki cukup kain untuk menutupi bagian pribadinya ketika dia sujud. Maka Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) memerintahkan para wanita untuk menundukkan kepala mereka di bumi dalam sujud sampai para pria (di depan mereka) memiliki kesempatan untuk duduk:

Diriwayatkan oleh Asma' putri Abu Bakar: Aku mendengar Rasulullah berkata: Engkau yang beriman kepada Allah dan hari kemudian tidak boleh mengangkat kepalanya sampai laki-laki mengangkat kepala mereka (setelah sujud) agar mereka tidak melihat bagian pribadi dari laki-laki."

(Sunan Abu Daud)

Implikasi yang tak terelakkan dari kedua hadits di atas yaitu perempuan shalat di Masjid pada zaman Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) di tempat yang sama dengan laki-laki, yakni di belakang mereka, dan perempuan shalat dengan kedua telinga dan mata karena seorang wanita yang mengangkat kepalanya terlalu cepat bisa melihat bagian pribadi pria di depannya (jika dia tidak berpakaian cukup). Kemungkinan ini juga menunjukkan bahwa tidak ada pembatas di Masjid pada zaman Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) antara laki-laki dan perempuan yang menghalangi penglihatan perempuan. Jika perempuan

memilih untuk shalat di rumah, dengan alasan bahwa itu lebih disukai, itu tetap tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para perempuan yang memilih untuk mengunjungi Masjid untuk shalat, dan hak-hak yang disebutkan di atas ditolak. Bahkan mereka dipaksa ke dalam situasi shalat seperti itu (seperti shalat di samping, bukan di belakang laki-laki) di mana shalat mereka akan bertentangan dengan Sunnah dan karenanya validitasnya meragukan.

Solusi untuk situasi saat ini di mana perempuan dirampas hak-hak mereka, bahkan di rumah Allah, cukup jelas, yaitu umat Islam kini harus bersikeras bahwa perempuan diizinkan datang ke Masjid; mereka diizinkan shalat di tempat yang sama dengan laki-laki yakni di belakang barisan laki-laki; dan mereka diizinkan shalat dengan kedua mata dan telinga, dan karenanya tanpa penghalang antara laki-laki dan perempuan yang akan menghalangi pandangan perempuan pada laki-laki di depan mereka. Tidak kurang dari itu yang dapat menyelamatkan umat Islam dari tuduhan berat telah mengubah agama yang ditinggalkan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) bahkan di Masjid itu sendiri! Dan tidak kurang dari itu yang bisa menyelamatkan umat Islam dari badai feminis jahat yang pasti akan melanda dunia Islam dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, dan tentunya memanfaatkan kesalahan umat ini untuk menuai rencana jahatnya.

ESAI 29

Sebuah Karya Istimewa Tentang Islam!

“Seperti yang terjadi di dunia Muslim saat ini, penurunan kualitas kepemimpinan agama dari standar Islam terjadi secara serius yang merupakan penyebab utama ketidakmampuannya menghadapi tantangan sehubungan dengan kemunculannya dari jurang yang telah menurun sejak beberapa waktu lalu. Solusi untuk situasi ini jelas.”

Fazlur Rahman Ansari,
‘Landasan dan Struktur Umat Muslim Berdasarkan Al-Qur’an’

*L*andasan dan Struktur Umat Muslim Berdasarkan Al-Qur’an (dalam dua volume) ditulis oleh ulama Islam terkemuka dan Syekh Sufi, *Maulana* Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974), dan pertama kali diterbitkan di Pakistan pada tahun 1973 hanya beberapa bulan sebelum wafatnya pada tahun 1974. Ini bukan hanya karya istimewa keilmuan Islam modern, melainkan juga dengan berani mengidentifikasi kekurangan serius dalam keilmuan Islam kontemporer sebagai *salah satu penyebab utama* kemunduran dunia Muslim. Penulis buku itu, yang meraih gelar doktor dalam bidang filsafat, adalah lulusan Universitas Muslim Aligarh, India, tempat ia belajar filsafat dan agama. Ia memperoleh pemikiran filosofis dan spiritual Islamnya dengan bimbingan ulama Islam terkemuka, Dr. Muhammad Iqbal, serta mentor spiritualnya, *Maulana* Abdul

Aleem Siddiqui, dan guru besar yang mengajarnya Islam di Universitas Muslim Aligarh, Profesor Syed Sulaiman Ashraf.

Dr. Iqbal telah membuat seruan yang signifikan, dalam serangkaian kuliah umum yang disampaikan pada tahun 1930-an, untuk “rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam”. “*Landasan dan Struktur Umat Muslim Berdasarkan Al-Qur’an*”, sebagian, merupakan disertasi PhD Maulana Ansari, dan mungkin merupakan kontribusi yang paling istimewa dalam keilmuan Islam yang ditulis oleh mahasiswa Iqbal. Ini juga merupakan respon yang signifikan terhadap seruan Iqbal untuk ‘rekonstruksi pemikiran religius’ tersebut. *Maulana* mengungkapkan bahwa Iqbal adalah pembimbing spiritual yang membimbingnya ke metodologi sehingga ia dapat mendalami studi Al-Qur’an secara berkelanjutan. Studi itulah yang menghasilkan karya besar ini.

Bahkan ketika dia menanggapi seruan Iqbal, *Maulana* tidak setuju bahwa pemikiran religius Islam begitu cacat sehingga harus direkonstruksi, dan dia tidak berusaha melakukan hal seperti itu dalam *magnum opus*nya. Pandangannya yaitu Islam harus diartikulasikan kembali dalam konteks tantangan luar biasa yang ditimbulkan oleh pemikiran modern yang berasal dari peradaban barat modern. Dunia agama, pada umumnya, dan dunia Muslim pada khususnya, menjadi sasaran serangan yang dirumuskan secara cerdas terhadap integritasnya, dan terutama karena para ulama Islam sejauh ini gagal menanggapi secara otentik dan tepat serangan-serangan itu sehingga masyarakat Muslim dalam keadaan kebingungan, penurunan, dan kekacauan yang berbahaya.

Maulana memulai bukunya dengan mengidentifikasi kekuatan yang bertanggung jawab atas serangan tersebut. Aliansi Kristen-Yahudi melancarkan kampanye jahat fitnah

terhadap Islam. Dia mengutip secara luas dari para cendekia Yahudi dan Kristen yang menjelek-jelekkan Islam, dan dengan demikian mengidentifikasi aliansi Euro-Kristen/Euro-Yahudi sebagai pihak misterius dan jahat.

Ulama Islam menanggapi serangan-serangan Euro-Yahudi/Euro-Kristen itu dalam dua cara yang berbeda, dan *Maulana* mengkritik kedua metode tanggapan tersebut. Pertama yaitu tanggapan yang ia sebut '*konservatisme Islam*'. Ini mewakili intelektual Muslim yang tertutup terhadap peradaban Barat. Semua jendela intelektual ditutup terhadap pengetahuan modern yang datang dari barat. Pembeneran untuk penutupan itu dikarenakan hal itu memungkinkan pembangunan tembok intelektual antara Muslim dan Barat modern. Tembok itu dibangun dengan keyakinan bahwa strategi semacam itu akan melindungi dan menjaga umat Islam dari bahaya terbesar yang pernah mereka hadapi. Tetapi Eropa sedang mengubah seluruh dunia, termasuk masyarakat Muslim, dan ketika para ulama Muslim muncul dari lembaga-lembaga pembelajaran Islam konservatif, yakni Darul Ulum, mereka hampir selalu tidak mampu memahami atau menanggapi dengan tepat masalah-masalah yang dihadapi umat Islam modern. Ilmu pengetahuan Islam seperti itu akhirnya menjadi tidak relevan bagi Muslim modern dan para ulama seperti itu kehilangan harga diri dan rasa hormat dari orang-orang berpendidikan modern di kalangan mereka sendiri.

Tanggapan kedua yaitu '*modernisme Islam*', dan ini berada di titik ekstrem lain dalam upaya memodernisasi Islam sehingga dapat diakomodasi di dunia modern. Modernisme Islam mengidentifikasi semua bidang perbedaan antara pemikiran Islam dan pemikiran Yahudi-Kristen Barat modern dan kemudian dengan berani menundukkan pemikiran Islam ke dengan proses 'penafsiran ulang progresif' dalam upaya untuk

mendamaikan perbedaan tersebut. Para ulama seperti itu akhirnya diubah secara internal menjadi makhluk intelektual salinan dari tuan Kristen-Yahudi Barat mereka. Lebih menyedihkan lagi, mereka pada akhirnya juga bertransformasi secara lahiriah dengan meniru pakaian Barat - terkadang lengkap dengan jaket dan dasi, sementara meninggalkan pakaian yang secara tradisional mereka kenakan sebagai Muslim. Mereka bahkan mencukur jenggot mereka atau dengan enggan mengakui permintaan maaf singkat untuk memelihara janggut. Bahkan pihak modernis Islam, laki-laki dan perempuan, meninggalkan Islam dan bukan lagi Muslim. Persahabatan dan aliansi mereka dengan pemerintah dunia Kristen/Yahudi Eropa mengakibatkan penyerapan mereka sebagai bagian dari masyarakat itu.

Al-Qur'an jelas melarang persahabatan dan aliansi Muslim semacam itu dengan orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadi teman dan sekutu bagi satu sama lain. Dan dinyatakan bahwa Muslim seperti itu, pada dasarnya, telah meninggalkan Islam dan bukan lagi Muslim:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani (tertentu) sebagai teman dan sekutu yaitu mereka yang menjadi teman dan sekutu bagi satu sama lain. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai teman dan sekutu, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

(Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 51)

Maulana menolak dan mengutuk 'konservatisme Islam' dan 'modernisme Islam'. Bahkan bukunya dimulai dengan sebuah bab yang mengarahkan perhatian pada "kampanye fitnah

Kristen-Yahudi” terhadap Islam dan kemudian menyebutkan cendekia Kristen-Yahudi Barat dengan tugas bias mereka terhadap Islam:

“...baik Hurgronje, maupun orientalis lainnya, tidak dapat membersihkan diri dari racun yang diwarisi dari nenek moyang abad pertengahan mereka, sehingga Barat, bahkan setelah kehancuran kekaisaran Kristen, secara keseluruhan tetap menjadi musuh bebuyutan Islam dan Muslim dan terus menyebarkan fitnah terhadap mereka melalui semua media yang tersedia.”

(Volume 1, hal. 2)

Maulana mencari petunjuk di dalam Al-Qur'an untuk menjawab tantangan pemikiran Barat. Ini membutuhkan studi dengan pikiran independen yang bersedia mengakui bahwa Al-Qur'an dapat menghasilkan pengetahuan baru yang mungkin luput dari perhatian atau pemahaman para ulama Islam sebelumnya. Kemudian ketika dia menemukan jawaban di dalam Al-Qur'an, kemudian *Maulana* menggunakan jawaban Al-Qur'an itu sebagai senjata untuk mengobarkan Jihad yang perkasa melawan Perang Salib Kristen/Yahudi Eropa Barat. Dia sendiri menyebut jenis tanggapannya sebagai 'ortodoks yang dinamis'.

Namun *Maulana* terpaksa mengakui bahwa serangan terhadap cara hidup religius telah mengakibatkan sejumlah besar umat Islam tidak hanya menderita keruntuhan akhlak, tetapi juga terserap ke dalam dunia sekuler global. Hal ini jelas terjadi dalam kaitannya dengan pemerintah di dunia Muslim, dan semakin meningkat dalam hal mereka yang telah mengangkat diri 'dengan segala cara' untuk meraih kepemimpinan komunitas Muslim:

“Muslim yang benar-benar kebarat-baratan, sekuler, modern, yang muncul sebagai kekuatan pengendali utama di banyak komunitas Muslim, meraba-raba dalam kegelapan kebingungan total; dan dalam ketidaktahuan mereka melihat dengan rakus pada ideologi-ideologi non-Islam dan anti-Islam yang modis dan cara hidup untuk ditiru dan diterapkan.”

Para ulama dan pemimpin Muslim yang tidak lain adalah makhluk tiruan Barat sibuk berusaha memodernisasi Islam agar dapat diakomodasi dalam cara hidup peradaban Barat modern yang sekuler. Mereka menciptakan ide yang disebut ‘Modernisme Islam’. Dr. Ansari mencela ‘Modernisme Islam’ dan mendesak umat Islam untuk memahami ‘ortodoks yang dinamis’ (yaitu dengan tegas didasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah). “*Landasan dan Struktur Umat Muslim Berdasarkan Al-Qur’an*” adalah eksposisi modern terbaik dari ortodoks yang dinamis dalam Islam.

Eropa yang pada dasarnya tidak bertuhan yang dengan mudahnya menyelubungi dirinya pada abad pertengahan dalam pakaian Kristiani, dan kemudian secara misterius membuang kekristenan itu untuk diganti dengan materialisme pada zaman modern, secara aneh dipersenjatai dengan kekuatan ilmiah dan teknologi yang tampaknya tak tertandingi dan tak dapat dihancurkan. Eropa menggunakan kekuatan itu untuk mengambil kendali militer dan politik dunia Muslim sehingga Khilafah Islam dihancurkan. Eropa kemudian membuat tidak mungkin bagi umat Islam untuk membebaskan wilayah dan membangun Islam yang otentik di mana pun di bumi ini. Sebuah serangan Eropa tanpa henti dan tanpa ampun terhadap peradaban Islam yang terus berlanjut bahkan setelah kehancuran Khilafah pada tahun 1924 telah mengakibatkan penaklukan umat Islam ke dalam kontrol politik Eropa. Kontrol ini dimulai dengan Eropa kemudian dilanjutkan dengan Eropa baru yakni Amerika.

Peradaban Islam tidak hanya dalam keadaan kacau-balau secara politik dan budaya, tetapi juga dengan cepat mendekati keadaan perbudakan ekonomi total melalui sistem Riba Eropa yang disamarkan sebagai ‘Kapitalisme’.

Di tengah semua ini Eropa berhasil ‘membebaskan’ Tanah Suci dari kekuasaan Muslim kemudian merestorasi Negara Israel kuno. Setelah itu, kaum Yahudi Israel dibawa kembali ke Tanah Suci oleh orang-orang Yahudi Eropa dengan proses ‘kembalinya’ suatu kaum yang paling aneh dan misterius yang pernah disaksikan oleh sejarah. Sesungguhnya menjadi jelas bahwa kontrol Eropa atas seluruh dunia dimaksudkan untuk memungkinkan kembalinya kaum Yahudi Israel ke Tanah Suci. Fakta bahwa kaum Yahudi Israel menerima cara ini untuk kembali ke Yerusalem dan menafsirkannya sebagai tindakan pemenuhan janji ilahi tentang kembalinya zaman keemasan dan kedatangan Al-Masih merupakan indikasi kebutaan rohani mereka. Mereka sebenarnya ditipu oleh Al-Masih Palsu (yaitu Dajjal).

Bagaimana seharusnya umat Islam menanggapi drama kehidupan yang masih berlangsung? Bagaimana seharusnya umat Islam melepaskan diri dari kesulitan mereka saat ini? Jawabannya tidak ada yang bisa menjelaskan dunia aneh saat ini, dan tidak ada yang bisa menyelamatkan umat Islam dari bahayanya kecuali Al-Qur’an dan Sunnah Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*). Keselamatan tergantung pada rekonstruksi masyarakat Muslim seotentik mungkin. Keotentikan ini didasarkan pada kesetiaan kepada Al-Qur’an, dan kepada orang yang diutus untuk mengajarkan Al-Qur’an dan menetapkan pedomannya dalam model konkret.

Kini tidak mungkin menguasai wilayah di mana pun di dunia untuk menegakkan Islam sebagai ‘Pemerintah’ atau

'Negara'. Upaya apa pun untuk melakukannya akan memicu respons yang akan menyaksikan seluruh dunia bersatu untuk mencegah munculnya kontrol Islam atas Negara. Satu-satunya pengecualian untuk ini tampaknya adalah wilayah Khorasan (istilah pada zaman Nabi) yaitu wilayah yang terletak di Iran Timur, Afganistan, Pakistan Barat, dan Afganistan Utara. Penting untuk diingat bahwa Eropa modern tidak pernah berhasil menaklukkan jantung wilayah ini. Inggris mencoba menaklukkannya dan gagal. Kemudian Rusia mencoba dan mereka pun gagal. Nubuwah Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menunjukkan bahwa Islam akan muncul kembali dari sana sebagai kekuatan yang menguasai wilayah, dan dari Khorasan akan muncul pasukan Muslim yang pada akhirnya akan membebaskan Tanah Suci:

"Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: Bendera hitam akan muncul dari Khorasan dan tidak ada kekuatan yang dapat menghentikan mereka sampai mereka memasuki Aelia (Yerusalem)."

(Sunan Tirmidzi)

Umat Islam mungkin tidak perlu menunggu lebih dari beberapa dekade sebelum tentara itu dengan penuh kemenangan memasuki Yerusalem dan membebaskan rakyat Palestina yang telah lama menderita, baik Kristen maupun Muslim, dari penindasan Eropa-Israel.

Bagaimana seharusnya umat Islam menanggapi serangan yang terus meningkat terhadap Islam dan masyarakat Muslim beberapa dekade mendatang? Bagaimana mereka bisa bertahan dalam beberapa dekade ke depan jika mereka tidak dapat membangun Islam makro di mana pun karena mereka tidak dapat menguasai Negara di mana pun? Jawabannya adalah umat Islam harus berkonsentrasi membangun komunitas Islam mikro

di mana pun mereka bisa. Jika komunitas Muslim seperti itu ingin didirikan di atas dasar-dasar otentik Al-Qur'an dan Sunnah, dan ingin bertahan dari serangan musuh-musuh Islam yang tak kenal lelah, mereka harus berupaya untuk menerapkan seluruh pedoman yang muncul dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pedoman itu harus digali, diklasifikasikan dan diartikulasikan dengan cara yang relevan dengan situasi konkret yang dihadapi umat Islam saat ini. Inilah tepatnya tugas yang dicapai *Maulana* Dr. Ansari dalam karyanya yang istimewa.

Dr. Ansari pun menyadari bahwa serangan Barat meluas melampaui dimensi intelektual untuk memasukkan dimensi akhlak dan spiritual dalam kepribadian Muslim. Dia mengidentifikasi “krisis karakter” yang telah melanda masyarakat Muslim, menurutnya, hal ini adalah “racun paling mematikan yang pernah melumpuhkan dan membunuh masyarakat manusia”. Dia menghasilkan karya tulisnya sebagai upaya untuk menjelaskan kode moral Al-Qur'an dan landasan metafisiknya sebagai solusi untuk menghadapi krisis tersebut. Dia menjelaskan dalam ‘Kata Pengantar’, tujuan dasar buku itu:

“Tujuan dan fungsi dasar buku ini yaitu untuk menyatakan Filsafat dan Pedoman Hidup sesuai dengan yang diberikan dalam Al-Qur'an. Kode itu telah berkembang, meski demikian, dengan akhlak sebagai tema sentral. Dan memang seharusnya begitu. Karena, sistem nilai yang diberikan Al-Qur'an menetapkan spiritualitas sebagai akar, moralitas sebagai batang, dan semua aspek kehidupan lainnya: ekonomi, politik, dll., sebagai cabang dari moralitas, yang memastikan munculnya akhlak individu yang terintegrasi dan progresif bersama dengan tatanan masyarakat yang terintegrasi dan progresif.

Pentingnya moralitas yang telah muncul dengan demikian seharusnya memberi kesan kepada kaum Muslim tentang pentingnya sentral perjuangan moral.

Dilihat dari sudut pandang itu, buku ini memberikan kontribusi mendasar dalam hal melepaskan masyarakat Muslim dari Krisis Karakter yang telah melanda semua kalangan Muslim, dan yang merupakan racun paling mematikan yang pernah melumpuhkan atau membunuh komunitas manusia mana pun.

Metode eksposisi yang diterapkan bersifat sederhana dan langsung. Selain itu, penafsiran pribadi telah dijaga seminimal mungkin, sehingga Al-Qur'an tetap berada pada posisinya yang mulia dengan bebas untuk menjelaskan ayat-ayatnya sendiri. Dalam ortodoks yang dinamis yang telah muncul demikian, dalam keyakinan penulis inilah, letak keselamatan umat Islam dan umat manusia pada umumnya.”

(Volume 1, Kata Pengantar)

Buku ini mencoba menjawab tantangan besar terhadap cara hidup religius pada umumnya, dan Islam pada khususnya, yang telah diajukan oleh peradaban Eropa modern sejak masa Perang Salib. Serangan terhadap agama itu kini memuncak dengan laki-laki menikahi laki-laki, homoseksual ditahbiskan sebagai pendeta dan rahib, dan peran fungsional jender yang terbalik dalam masyarakat. Dengan kata lain, umat manusia kini mengalami keruntuhan total pada fondasi akhlak masyarakatnya, dan karena alasan inilah penulis menyajikan dengan begitu rinci kode moral Islam, dan dengan hati-hati berargumen seyakini mungkin, mendukung secara rasional atau filosofis hukum moral dan kode etik itu.

Dia pun telah menjelaskan konsep spiritualitas Islam dengan sangat hati-hati dan cukup detail sehingga dengan demikian dia telah menjawab kritik yang bahkan belum muncul pada saat buku itu ditulis. Namun ‘spiritualitas’ tidak dapat dicapai kecuali ada perjuangan moral sebelumnya untuk

mencapai kesucian jiwa. Salah satu pencapaian utama buku ini yaitu penjelasan rinci dan klasifikasi kode moral Islam. Ada juga nilai besar dalam penjelasan dan bimbingan indah yang diberikannya tentang metodologi Tazkiyah, yaitu penyucian akhlak, dan dzikir yaitu mengingat yang hanya dapat dilakukan oleh pecinta sejati jika cintanya sudah menyelimuti hati dan membangkitkan dalam hati ingatan yang terus-menerus akan sang kekasih.

Buku itu pun telah membuat seruan yang menggetarkan untuk pembentukan karakter pemimpin sejati komunitas Muslim. Ini adalah kepemimpinan yang tepat yang dapat membebaskan umat Islam dari kesulitan mereka saat ini. Penjelasan rinci tentang kode moral Islam dalam buku itu dapat diterapkan dalam pelatihan dan pengembangan kepemimpinan baru. Inilah sarannya mengenai hal tersebut:

“Kepemimpinan agama yang muncul dalam Komunitas Islam adalah ‘guru’ dan ‘pembimbing’ dan bukan ‘imam’. Setiap Muslim, tanpa memandang warna kulit, ras, suku, keluarga, jenis kelamin, dan status duniawi, dapat bercita-cita – bahkan harus bercita-cita – untuk memperoleh status tersebut. Kualifikasi yang harus diperolehnya untuk tujuan itu terdiri dari pengetahuan yang baik tentang Petunjuk Ilahi, kebijaksanaan yang baik dan kepribadian spiritual dan akhlak yang sehat, sebagaimana ditekankan sehubungan dengan Misi Nabi Suci:

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka **ayat-ayat**-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

(Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah, 62: 2)

Singkatnya, dia harus menjadi mewakili Kepribadian Nabi Suci, dan dengan demikian harus menjadi orang yang tercerahkan secara spiritual, moral dan intelektual. Siapa pun yang memperoleh kualifikasi ini akan mendapatkan rasa hormat dan cinta dari sesama Muslim, dan bahkan dari manusia yang berpikiran adil pada umumnya. Di situlah letak kepemimpinannya, yang jelas dicapai melalui proses panjang dengan capaian yang diperoleh dengan susah payah. Dengan demikian ia tidak hanya menjadi seorang guru (*mu'allim*) tetapi juga seorang pemandu (*mursyid*), yang mampu membantu orang-orang tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual - membantu mereka keluar dari kegelapan spiritual menuju Cahaya Ilahi:

“Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.”

(Al-Qur'an Surat Ibrahim, 14: 1)

... sang guru sendiri bertindak dengan Cahaya yang diberikan Tuhan kepadanya:

“Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.”

(Al-Qur'an Surat Al-An'am, 6: 122)

Tidak ada kategori lain dari kepemimpinan agama yang muncul dalam Panduan Al-Qur'an. Mereka yang hanya memiliki informasi akademik, dan menjadi ulama Islam dalam pengertian itu, dengan demikian tidak memenuhi kualifikasi yang disebutkan di atas, maka tidak berhak atas *kepemimpinan* agama. Sebaliknya, mereka telah dicela oleh Al-Qur'an:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

(Al-Quran Surat As-Saff, 61: 2-3)

Para pemimpin agama Yahudi dahulu kala telah dikecam dengan cara yang sama:

“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal . . .”

(Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah, 62: 2)

Paling-paling, pengetahuan akademik hanya dapat berfungsi sebagai pemancar formal dari informasi yang mereka miliki, dan tidak lebih. Pada akhirnya, penting untuk dicatat bahwa tidak ada pemimpin agama, bahkan Pemimpin Sejati sekalipun yakni Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang layak berperan dengan cara apa pun sebagai pengganti Tuhan atau sebagai dewa. Juga, tidak ada pemimpin agama, betapapun hebatnya, yang memiliki kewenangan mutlak atas umat Islam, karena otoritas mutlak berada, di antara manusia, hanya dalam pribadi Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*), yang merupakan Pemimpin sejati umat Islam sepanjang masa, dan

tidak ada yang lain; sehingga tidak ada ruang dalam Islam untuk penciptaan sekte dalam hal kepribadian.

Sangat penting bagi umat Islam untuk memperhatikan peringatan Al-Qur'an:

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka!”

(Al-Qur'an Surat Ar-Rum, 30: 31-32)

Sementara itu, martabat Islam menderita kerusakan demi kerusakan dan secara keseluruhan mengalami kekalahan demi kekalahan!

“Landasan dan Struktur Umat Muslim Berdasarkan Al-Qur'an” merupakan buku teks, buku kerja, dan buku pedoman yang benar-benar bermanfaat untuk kelangsungan hidup umat Islam pada zaman sekarang.

ESAI 30

Islam, Murabahah dan Deposito Tetap

Islam telah menyatakan perang terhadap rentenir yang menuntut bunga. Hal itu terjadi dalam wahyu ilahi terakhir yang turun dalam Al-Qur'an (Surat Al-Baqarah, 2: 279). Inilah wahyu terakhir itu:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman.

Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

(Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 278-281)

Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menyatakan bahwa konsumsi bahkan satu Dirham (koin perak senilai beberapa puluh ribu rupiah) yang berasal dari Riba setara dengan

“berzina 36 kali”. Dia juga menyatakan bahwa Riba terdiri dari 70 bagian dan bagian terkecil (sangat buruk sehingga) itu setara dengan “seorang pria menikahi ibunya sendiri”. Bahkan “dia mengutuk keempatnya, dan menyatakan bahwa mereka semua sama-sama bersalah - orang yang mengambil Riba (yaitu pemberi pinjaman uang), orang yang memberi Riba (yaitu pembayar bunga pinjaman), orang yang mencatat transaksi (maka petugas bank), dan dua orang saksi.”

Lima puluh tahun yang lalu komunitas Muslim saya sendiri di Trinidad dan Tobago dipimpin oleh Haji Ruknuddin (almarhum). Dia adalah seorang pemimpin yang ‘mengetahui’ dan ‘menghidupkan’ Islam. Pada saat itu, seorang pemberi pinjaman uang Muslim muncul di tempat kejadian dan pemimpin komunitas kami melakukan segala upaya untuk membuat orang itu berhenti meminjamkan uangnya. Ketika ia gagal dalam upaya itu, maka ia menanggapi dengan melarang umat Islam bahkan makan di rumah sang rentenir. Umat Islam mematuhi perintah pemimpinnya.

Tapi waktu telah berubah, dan komunitas Muslim kita sekarang dipimpin, dengan sedikit pengecualian, oleh orang-orang yang tidak ‘mengetahui’ atau ‘menghidupkan’ Islam, dan oleh para ulama yang mengkhianati Islam. Kami bahkan memiliki pemimpin Muslim di sini di Trinidad yang merupakan pemberi pinjaman uang yang sempurna, menempatkan uang mereka di deposito tetap dengan hasil tertinggi di pasar uang internasional. Mereka kemudian menggunakan buku cek mereka yang penuh dengan darah massa yang telah mereka eksploitasi, untuk menyuap agar mereka memenangkan pemilihan dan menduduki jabatan ketua organisasi-organisasi Islam. Mereka yang memiliki kecerdasan intelektual ternak kemudian mengesahkan pemimpin (buku cek) tersebut.

Bahkan ulama Islam telah jatuh di pinggir jalan sehingga ketika bank Trinidad (peminjam uang) menyelenggarakan acara untuk memperingati Idul Fitri, seorang Imam yang digambarkan sebagai *Maulana* menerima undangan untuk menyampaikan ceramah pembuka pada acara tersebut. Kemudian fotonya muncul di surat kabar harian berpose dengan pejabat bank. Jadi, ada ketidaktahuan yang meluas tentang hukum ilahi yang berkaitan dengan larangan Riba, dan, lebih buruk lagi, pelanggaran yang tidak disengaja terhadap hukum itu.

Dalam esai ini kami mengarahkan perhatian pada ‘Deposito Tetap’ serta apa yang disebut transaksi *Murabahah* dalam upaya untuk menjelaskan transaksi ‘pinjaman uang’ tersebut.

Inti dari larangan Islam terhadap Riba yaitu pepatah bahwa *jika Anda tidak menanam, Anda tidak dapat menuai*. Ini merupakan penolakan terhadap klaim palsu terhadap ‘nilai waktu’ pada uang. Uang dengan sendirinya tidak dapat meningkat dari waktu ke waktu tanpa input tenaga kerja, atau tanpa risiko (kerugian atau keuntungan) yang melekat dalam transaksi bisnis yang otentik.

Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) menyatakan bahwa setiap transaksi yang melibatkan pertukaran ‘uang’ dengan ‘uang’ harus menjadi pertukaran dengan nilai yang sama yaitu dengan tidak ada perbedaan jumlah uang yang dipertukarkan. Dia menyatakan bahwa pertukaran dengan nilai yang tidak setara (yang akan membuka pintu bagi uang untuk meningkat dari waktu ke waktu) adalah Riba. Islam pun menegaskan bahwa semua transaksi bisnis harus melibatkan risiko - dan karenanya ‘keuntungan’ atau ‘kerugian’. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* kemudian memiliki kewenangan untuk mendistribusikan dan meratakan kembali kekayaan dengan mengambil dari beberapa dan memberikan kepada orang lain. Dengan cara ini orang kaya

tidak akan tetap kaya secara permanen, dan orang miskin tidak akan terpenjara dalam kemiskinan permanen.

Dalam karyanya yang berjudul ‘Saudagar Venice’ (*Merchant of Venice*), William Shakespeare menyamakan Riba dengan ‘seenggok daging’. Dan dalam mimpi Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) melihat si rentenir diekspos sebagai ‘pengisap darah’ karena dia berdiri di sungai darah. Kami mencatat sebelumnya bahwa Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) mengutuk “keempat pihak”, dan menyatakan bahwa “mereka semua sama-sama bersalah - orang-orang yang ‘mengambil’ Riba, ‘memberi’ Riba, ‘mencatat transaksi’, dan ‘dua saksi’.” Siapa pun yang mati dengan kutukan Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) atasnya tidak akan pernah bisa lepas dari api neraka. Al-Qur’an menyatakan bahwa rentenir akan dihukum dengan api neraka abadi:

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

(Al-Qur’an Surat Al-Baqarah, 2: 275)

Lalu, bagaimana status seseorang yang mempunyai ‘Deposito Tetap’ dengan uangnya di bank atau lembaga keuangan lainnya? Pertama-tama harus jelas bahwa dia tidak memberikan uang itu. Juga harus diakui bahwa dia belum melakukan transaksi ‘bisnis’ karena dia uangnya dijamin akan dikembalikan ditambah dengan sejumlah bunga insentif. Tidak ada kemungkinan kerugian. Dan karenanya itu bukan bisnis!

Bahkan, dengan ‘Deposito Tetap’, ia telah meminjamkan uangnya dengan bunga (Riba), dan karenanya menjadi rentenir terkutuk. Mereka (Muslim, Kristen, Hindu, dll.) yang membaca esai ini dan, karena takut akan hukuman abadi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, segera menanggapi dengan berhenti dari aktivitas ‘Deposito Tetap’ mereka, kemudian ingin tahu apa yang dapat mereka lakukan dengan uang hasil Riba mereka. Maka mereka tidak dapat menggunakannya sendiri, juga tidak dapat memberikannya kepada orang lain sebagai amal.

❖ RIBA PINTU BELAKANG

Bank Islam dan lembaga keuangan Islam lainnya saat ini meminjamkan uang dengan bunga melalui pintu belakang dengan menyamakan pinjaman sebagai penjualan kredit. Mereka menyebutnya *Murabahah*! Akan tetapi itu tentunya bukan *murabahah*! Itu adalah Riba! Apa yang dilakukan bank adalah menawarkan barang yang dijual dalam transaksi kredit dengan harga yang jauh lebih tinggi daripada harga tunai. Sementara transaksi kredit halal, karena Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) pernah terlibat dalam transaksi tersebut, tidak ada bukti bahwa harga kredit (cicilan) dalam transaksi tersebut pernah lebih tinggi dari harga tunai. Ketika harga kredit (cicilan) lebih tinggi dari harga tunai maka implikasinya adalah *waktu* memiliki *nilai*. Dan inti dari Riba adalah bahwa uang tumbuh dari *waktu ke waktu*. Ketika klien ingin membeli sesuatu, tetapi tidak memiliki uang tunai untuk membelinya, apa yang disebut bank Islam masuk ke dalam fiksi pembelian produk dengan harga tunai dan kemudian menjualnya kepada klien secara kredit. Biaya bunga ditambahkan ke harga jual sehingga membuat harga kredit untuk produk tersebut jauh lebih tinggi daripada harga tunai.

Sebenarnya bank tidak pernah benar-benar membeli barang tersebut. Melainkan, ia menulis cek kepada klien yang kemudian membeli barang itu atas namanya dengan bank memegang hak gadai atas barang itu sampai harga jual akhirnya dibayarkan ke bank. Oleh karena itu, bank menjual sesuatu yang sebenarnya tidak pernah dimilikinya - dan itu adalah Haram! Sebenarnya 'penjualan' itu juga sepenuhnya fiktif. Apa yang sebenarnya dilakukan bank adalah 'meminjamkan' sejumlah uang tertentu dengan bunga selama periode waktu tertentu dan kemudian menentukan nilai 'pinjaman' dalam jumlah total akhir yang mencakup pokok pinjaman dengan pembayaran bunga dengan ketentuan jatuh tempo sebagai transaksi yang disebut 'penjualan'.

Saat klien gagal membayar cicilan uang kepada bank, seseorang disuguhi akrobat keuangan yang konyol dan benar-benar memalukan. Pertimbangkan hal berikut: seorang klien melakukan apa yang disebut transaksi *murabahah* dengan Bank Islam yang tidak disebutkan namanya untuk membeli rumah dengan harga pasar \$500.000. Bank menulis cek kepadanya sebesar \$500.000 yang dengannya dia kemudian membeli rumah atas namanya. Dengan demikian ia menjadi pemilik sah rumah tersebut. Bank kemudian bertransaksi dengan dia dengan perjanjian penjualan fiktif untuk menjual kepadanya secara kredit sebuah rumah yang tidak pernah dimiliki bank (dan karenanya tidak bisa dijadikan produk untuk dijual) dengan total \$ 1 juta. Selisih antara harga kredit dan tunai adalah \$500.000.

Satu bulan setelah menandatangani perjanjian, klien gagal membayar pembayarannya. Bank kemudian mengambil alih rumah itu dan menjualnya di pasar terbuka seharga \$500.000. Tetapi bank terus menuntut klien untuk saldo terutang hampir \$500.000. Namun, pengadilan menolak klaim tersebut dan

memutuskan bahwa bank berhak atas tidak lebih dari pembayaran bunga selama durasi kontrak yang sebenarnya (yaitu jumlah waktu yang dibutuhkan bank untuk memulihkan \$500.000.)

Kami memiliki peringatan keras untuk disampaikan kepada para ulama Islam yang bertahan dalam membela apa yang disebut transaksi *murabahah* Bank Islam hari ini. Mereka membela transaksi dengan Fatwa yang sama tidak sahnya dengan Fatwa yang hari ini secara membabi buta menyatakan uang kertas dunia modern sebagai Halal, dan juga akan secara membabi buta menyatakan ‘uang elektronik’ masa depan sebagai Halal. Jika mereka bersikeras mempertahankan apa yang disebut transaksi *Murabahah* hari ini, dan kemudian mengetahui di pengadilan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* bahwa itu bukanlah *Murabahah* melainkan Riba, pada saat itu mereka tidak dapat memohon ampunan dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* karena mereka termasuk orang-orang yang sesat, mereka pun tidak dapat mengatakan “Saya tidak tahu”.
